Kalana

FABBY ALVARO

Kalana

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @Fabby Alvaro
Instagram. @Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdinsyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2022
277 Halaman; 13x20 cm

Part 1

Hela nafas panjang keluar dari bibir Alana saat melihat sepeda motor matic terparkir di halaman rumah yang sudah di huninya selama satu setengah tahun lebih bersama suaminya, Kalingga Dharmawan. Dan tanpa harus bertanya pada Anggota suaminya yang sedang bertugas di gerbang depan Alana sudah tahu siapa pemilik motor matic tersebut.

Raut wajah sendu tidak bisa di tutupi Alana saat pandangannya bertumbuk pada pemandangan menyakitkan di depan sana, tepat pada suaminya yang tengah tersenyum bahagia bermain dengan Caraka dan juga Carita, kedua balita putra dari almarhum Rizky Fernanda, sahabat suaminya, lengkap dengan ibu kedua balita tersebut, Nadya.

Sungguh hati Alana terasa sakit mendapati potret keluarga bahagia yang tengah di mainkan oleh suaminya tersebut, Alana tahu jika suaminya sangat menginginkan seorang anak, tapi haruskah dia berlaku seperti ini terhadap Alana?

Mengobati luka atas kehilangan dengan berbahagia bersama dengan orang lain? Membawa wanita dan anak yang tidak seharusnya mendapatkan senyuman dan menjadikan mereka sebagai pengobat lara?

Sungguh Alana terluka untuk kesekian kalinya, Alana sakit dan sedih karena keguguran untuk kedua kalinya, dan Alana menjalani semuanya dalam kesendirian berjuang agar dia tetap waras setelah kehilangan separuh nyawanya.

Alana tidak bisa menahan air matanya, dia menangis tertelungkup di atas setir menumpahkan segala sesak di dalam hatinya. Rasanya hati Alana seperti di remas keras,

Alana benar-benar merasa dia gagal menjadi seorang istri, seperti yang selalu di tegaskan oleh Kalingga yang berulangkali menyebutnya tidak becus menjaga bayi mereka, menjaga calon buah hati yang sangat dia harapkan.

Lama Alana terisak, menata hati agar dia mampu menghadapi Kalingga dan Nadya yang sama sekali tidak terganggu hadirnya bahkan dengan deru mobil Alana karena terlalu seru bermain.

Sampai akhirnya di rasa hatinya sudah kembali menguat untuk menghadapi keasingan di rumahnya sendiri, Alana memutuskan untuk turun.

Di sini, siapapun yang mengenal Alana pasti akan mengakui jika dia adalah seorang dokter anak dengan paras memikat, tubuh langsing, berkulit kuning Langsat yang bersih dan juga wajah oval yang menawan, Alana adalah sosok wanita yang sukses membuat siapapun yang melihatnya menolehkan kepala dua kali, sayangnya kecantikan Alana tidak membuat Kalingga menjadikannya prioritas.

Terbukti saat Alana berdiri di pinggir taman lengkap masih dengan Sneli di tangannya mereka semua sama sekali tidak melihat sampai akhirnya Alana berdeham membuat semua kegiatan mereka teralihkan.

Bisa Alana lihat Nadya tersenyum kikuk terlihat canggung karena sebelumnya dia begitu lepas tertawa dengan Lingga yang tengah menggendong Carita sembari mengejar Raka, berbeda ekspresi dengan Nadya, Lingga sama sekali tidak peduli dengan kehadiran istrinya, bahkan tidak menyapa Alana layaknya suami yang normal.

Sungguh luar biasa bukan Bapak Danyon satu ini? Lingga bisa menjadi sosok pemimpin yang luar biasa di Kesatuan tapi dia nol besar sebagai suami untuk Alana.

Bohong jika Alana baik-baik saja dengan sikap Lingga, tapi untuk Alana memperlihatkan kelemahannya adalah hal yang tidak akan dia lakukan apalagi di depan dua orang menyebalkan di hadapannya sekarang.

"Mbak Alana pulangnya sore amat, klinik penuh ya Mbak?"

Sembari bersedekap Alana mencibir basa basi busuk dari Nadya, Alana sama sekali tidak bersusah payah menyembunyikan ketidaksukaannya pada Janda dua anak di hadapannya sekarang.

"Sudah tahu sore, masih juga ngejogrok di rumah orang? Udah basi tahu nggak caper pakai tameng anak! Tamu nggak tahu diri"

Part 2

Namaku, Alana Putri Mahesa, putri dari dokter Putra Mahesa yang merupakan direktur rumah sakit angkatan darat, yang kini lebih di kenali sebagai dokter Alana, istri dari Kalingga Dharmawan.

Semua orang melihatku sebagai perempuan yang beruntung, terlahir di keluarga yang harmonis dengan Ayah yang mempunyai karier cemerlang, aku pun mempunyai karier yang patut aku banggakan dengan mempunyai klinik sendiri, lebih dari itu, mereka menyebutku beruntung karena aku di pinang oleh seorang Kalingga.

Awalnya aku pun juga sependapat, aku mengira jalan hidupku begitu indah, nyatanya keindahan sebuah kisah hanya ada di dalam dongeng Disney. Bahagia yang aku rasakan di awal pernikahan kami tidak berjalan lama.

Aku dan Lingga menikah karena di jodohkan. Hal klasik dan terkesan normal di lingkunganku di mana seringkali para orangtua menjadikan persahabatan menjadi hubungan keluarga. Aku dan Lingga sepakat menerimanya karena kami berdua sudah berada di angka 30an serta alasan tidak ingin mengecewakan orangtua kami.

Pada awalnya semua berjalan normal bahkan kami menikmati pernikahan kami di mana hidup di bawah atap yang sama dan berbagai segala hal menumbuhkan cinta di dalam diri kami masing-masing.

Aku menjadi istri seorang Kalingga yang saat itu menjadi Kapten dengan baik, mendampinginya sebagai Ibu Persit Kartika Chandra Kirana dengan segudang aktivitas apalagi aku yang masih tetap bertugas di rumah sakit, begitu juga

dengan Kalingga yang memujaku sebagai ratu dalam hidup rumah tangga kami.

Kalingga mencintaiku dan aku bisa merasakan hal itu, aku menjadi prioritasnya yang terpenting setelah Negara yang di cintainya ini.

Namun sayangnya semuanya berubah seolah semua hal tidak pernah bermula, berawal dari dua kali keguguran yang aku alami jarak terbentang di antara kami, aku yang terpuruk karena kehilangan dan Kalingga yang menjauh karena rasa benci kepadaku yang menurutnya tidak bisa menjaga buah hati kami.

Dia menyalahkanku atas hal yang tidak bisa aku cegah dan membiarkanku sendirian memeluk luka. Hubungan hangat selama 3 tahun berakhir begitu saja setelah aku kehilangan putri kedua kami, tidak ada pelukan menguatkan seperti saat kami kehilangan putra pertama kami, tidak ada lagi kalimat penghiburan yang membuatku bangkit dari tangis.

Kalingga meninggalkanku menangisi pusara putri kami yang belum sempat aku timang dan memberikan punggungnya agar aku selalu ingat jika aku adalah ibu yang buruk untuk anak-anakku.

Dan kini, belum cukup rada sakit yang dia berikan, hadirnya Nadya Suleman lengkap dengan anak-anaknya yang muncul setiap detik menyita waktu Kalingga yang nyaris habis karena tugasnya sebagai seorang Danyon tentu saja membuatku meradang tidak bisa menahan amarahku.

"Sudah tahu sore, masih juga ngejogrok di rumah orang? Udah basi tahu nggak caper pakai tameng anak! Tamu nggak tahu diri"

Nadya menunduk mendengar kalimatku yang menohoknya, tangannya yang kecil kini tampak meremas satu sama lain sembari meraih Carita ke dalam gendongannya, sungguh khas wanita lemah yang mencari simpati sebagai perlindungan.

Aku menghitung satu sampai lima dalam hati dan benar saja baru sampai di hitungan ke empat pembelaan dari suamiku sudah terdengar. "Alana, apa-apaan sih kamu ini?! Datang-datang main maki-maki orang! Minta maaf nggak!"

Aku mendesah sebal menatap suamiku yang tengah menggendong Raka, dua anak tersebut menggemaskan, sayangnya mereka lahir dari wanita menyebalkan yang aku benci setengah mati.

"Minta maaf? Hallo, *execusme, My Hubby!* Nggak keliru aku di suruh minta maaf ke dia, salah apa aku sampai di suruh minta maaf? Kata-kataku mana yang salah? Benarkan dia tamu nggak tahu diri?"

Aku bersedekap, menantang suamiku dan istri dari almarhum sahabatnya ini, kemarahan sudah membuatku mengesampingkan ada anak kecil di hadapanku sekarang, yang aku inginkan hanyalah membalas rasa sesakku yang semakin menjadi mendapati pembelaan dari suamiku ini.

"Nadya sama anak-anak cuma main, Lan. Kenapa sih kamu lebay banget sampai ngata-ngatain Nadya." Tanpa perasaan Lingga menjawab demikian, bahkan dia melakukan hal itu tanpa menatapku sembari meminta Raka dan Rita untuk masuk ke dalam rumah.

Aku mengusir mereka dan Lingga justru mempersilahkan orang-orang yang aku benci tersebut masuk ke dalam rumahku, tentu saja mendapati sikap suamiku ini membuatku semakin berang.

"Cuma main kamu bilang, Mas?" Aku benar-benar tidak bisa menahan jeritan sebalku, kali ini aku benar-benar tidak peduli ada anak kecil di sekitarku karena Lingga pun sudah keterlaluan merusak hatiku. "Main itu sesekali, bukan setiap hari tanpa ada libur! Main itu setengah jam sampai satu jam, bukan dari pagi sampai malam bahkan saat kamu pergi dinas dan aku tugas mereka ada di rumah ini seperti perempuan ini pemiliknya. Tamu itu datang sekedarnya, bukan minta makan dan nyari perhatian kamu sampai kamu bahkan nggak ada waktu, setiap ada waktu libur kamu selalu pergi sama mereka, setiap kamu pulang balik batalyon kamu juga sama mereka, kayak gitu masih nggak terima di sebut nggak tahu diri?"

Nafasku tersengal-sengal, bahkan aku sudah tidak peduli jika kemarahanku di lihat anggota suamiku yang memang ada di rumah ini, kemarahanku terlalu besar dan mungkin aku akan menjadi gila jika terus memendam semuanya.

Bukan hanya aku di sini yang emosional, dari tangan Lingga yang terkepal erat aku tahu jika dia pun menahan diri untuk tidak berbalik menyerangku. Dan apa yang dia lakukan ini membuatku semakin muak.

"Maaf Mbak kalau kehadiran saya dan anak-anak mengganggu, saya cuma nganterin anak-anak main, Rita sama Raka kangen sama Ayah Ling...."

"Diam!!!" Desisku pelan namun tajam saat Nadya masih beraninya membuka suara, memotong kalimat yang membuatku semakin muak dengan sosok Nadya Suleman di hadapanku ini, "yang berhak memanggil Lingga dengan Ayah, Papa, Bapak, atau apapun itu hanya anakku. Hanya anak kami, berhenti menjadikan anakmu sebagai tameng untuk masuk ke dalam hidup suamiku. Kamu pikir aku

bodoh yang tidak bisa membaca niat busukmu, aku tidak akan tertipu, kamu pikir aku tidak tahu kalau kamu masih mengharapkan suamiku kembali kepadamu, dasar Janda gatal..."

Plaaakkkk

"Bang Lingga!!!!"

Sebuah tamparan keras mendarat di pipiku seiring dengan pekikan histeris dari Nadya, pukulan yang begitu keras hingga telingaku berdenging, untuk sejenak aku merasa pandanganku berkunang-kunang dan saat aku mulai bisa menguasai kesadaranku aku bisa merasakan anyir darah di memenuhi mulutku.

Seumur hidupku baru kali ini aku di tampar oleh seseorang dan orang itu adalah suamiku yang membela mantan pacarnya yang tidak lain adalah janda dari sahabatnya.

Mataku terasa panas, air mataku menggantung tapi tidak akan aku biarkan untuk tumpah saat aku menatap Lingga penuh tantangan, ada sebersit rasa bersalah di matanya untuk sepersekian detik, tapi aku yakin itu hanyalah sebuah ilusi karena kembali lagi aku mendapatkan hardikan darinya.

"Jaga mulutmu, Alana. Tidak sepatutnya kamu menghina Nadya dengan sebutan rendahan seperti itu!"

Aku hanya menatap nanar suamiku, seorang yang membuatku jatuh cinta namun kini kembali menggoreskan luka yang tidak bisa aku maafkan sebelum aku memilih untuk pergi dari hadapan dua orang yang ada di hadapanku ini.

Sungguh, aku membencimu, Kalingga. Untuk apa dulu kamu membuatku jatuh cinta jika pada akhirnya kamu menggurat luka.

Part 3

Langkahku menuju ke dalam rumah semakin cepat, mataku sudah buram karena air mata dan aku tidak ingin air mata sialanku ini tumpah di hadapan Kalingga dan Nadya.

Lariku yang tidak memperhatikan jalan membuatku sampai tidak melihat sosok kecil yang berlarian di dalam rumahku hingga dia jatuh terpental dan tangis raungannya kini memenuhi rumahku.

Aku menyeka air mataku kasar saat suara derap langkah dari depan sana memasuki rumah menuju asal suara yang kini ada di depanku, dimana putri kecil almarhum Rizky, Carita tengah menangis histeris di bantu Caraka untuk bangun dari jatuhnya.

Aku memang membenci ibu mereka, namun tidak sebersit pun ada niat untuk menyakiti anak-anak ini tidak peduli mereka sama menyebalkan dan lancangnya seperti Ibu mereka, bahkan dua anak kecil ini terang-terangan meminta Kalingga menjadi Ayah mereka pengganti Rizky yang sudah meninggalkan dua tahun yang lalu karena tugas.

"Rita, Ya Allah kenapa kamu, Nak?"

"Ada yang sakit? Sini kasih tahu ibu mana yang sakit."

"Raka, ini adiknya kenapa nangis di lantai?"

"Mana Nak, kasih tahu Ibu mana yang sakit."

"Di jatuhin Ante!" Aku terperangah, tidak menyangka anak sekecil Raka bisa mengadu menyudutkanku seperti ini dan bisa aku duga, aku kembali melihat drama keluarga Cemara di depan mataku, suamiku yang sangat family man ini datang tergopoh-gopoh menolong Carita yang menangis keras seolah baru saja aku cekik bersama dengan Nadya

yang berulang-ulang menanyakan apa ada yang terluka di tubuh anak perempuannya sembari memeriksa tubuh kecil tersebut.

Sungguh memuakkan, aku sama sekali tidak bisa menahan dengusan jengkelku melihat betapa lebaynya Nadya. Aku tahu dia seorang Ibu yang khawatir, aku juga paham dia sedang berusaha menarik perhatian dari Lingga yang notabene adalah mantan pacarnya dulu, tapi haruskah dia seberlebihan ini tepat di depan mataku?

"Ibu, Ante nakal!"

Aku hanya menarik nafas panjang saat Carita menunjukku di sela tangisnya, mempersiapkan hatiku untuk kehancuran berikutnya karena detik berikutnya menanggapi aduan dari bocah berusia 3 tahun tersebut kembali aku mendapatkan tatapan tajam dari suamiku, menyalahkanku karena di pikirnya aku sudah menyakiti anak dari mantan pacarnya ini.

"Ya Allah, Mbak Alana. Saya tahu Mbak nggak suka sama kehadiran kehadiran kami, saya tahu saya nggak tahu diri karena sudah merepotkan Bang Lingga dan Mbak Alana dengan banyak meminta pertolongan untuk Raka dan Rita, tapi apa harus Mbak membalas saya melalui Rita. Dia hanya anak kecil, Mbak. Kenapa Mbak tega nyakitin Rita sampai nangis kayak gini!"

Aku memutar bola mataku malas menanggapi drama murahan sementara pipi dan bibirku masih berkedut sakit karena tamparan suamiku yang hanya diam saja membiarkan manusia tidak tahu diri sebiji ini mencelaku. Aku biarkan saja Nadya berucap macam-macam berbicara ini dan itu sampai dia lelah sendiri.

"Anakmu nggak apa-apa kalau kamu mau tahu! Saya ini dokter anak yang tiap hari ketemu bocah, nggak sengaja kejedot kaki orang dewasa nggak akan bikin gegar otak! Berhenti deh ngedrama, anakmu masih terlalu kecil buat di ajakin casting sinetron Hidayah."

Aku hendak berbalik, terlalu malas dan sakit hati dengan perlakuan Nadya dan suamiku sendiri, tapi sayangnya Nadya kembali menguji hatiku setelah beberapa saat lalu Kalingga menghancurkanku.

"Mbak Alana lakuin ini ke Rita karena Mbak marah sama aku, kan? Mbak ngatain aku drama karena Mbak nggak ngerasain khawatirnya jadi seorang Ibu yang lihat anaknya nangis histeris. Kalau Mbak marah ke kami dan nganggap kami pengganggu...."

"Oooh, sadar juga kamu ya kalau kamu itu pengganggu dalam rumah saya" potongku di tengah ocehannya yang merembet kemana-mana dengan pandangan yang mencemooh, rasanya sangat puas melihatnya terhina, "kalian itu seperti benalu yang menempel bandel, kamu kira hadirnya kalian mulai dari sekolah anak-anak sampai makan pun minta di rumah ini nggak ganggu. Kirain nggak sadar kalau kalian udah jadi benalu! Miskin amat Suamimu sampai makan aja saban hari numpang! Sama apa tadi saya dengar, anak-anak kamu ini juga minta Lingga jadi Ayah mereka? Heeh, sekalian aja minta di kawinin, ngebet kamu jadi Nyonya rumah ini?"

Puas rasanya usai mengatakan semua hal itu walau kini aku mendapatkan hardikan dari Lingga yang menyebut namaku dengan tinggi, "ALANA!! JANGAN KELEWATAN, NADYA DAN ANAK-ANAK RIZKY..."

"APA??" balasku tidak kalah emosi, "NADYA DAN ANAK-ANAK RIZKY TANGGUNG JAWAB KAMU? NIKAHIN SAJA SEKALIAN SAJA KALAU GITU? LANJUTIN SEKALIAN SAJA KISAH KALIAN DI MASALALU! APA, MAU NYANGKAL? MAU MUKUL LAGI? NIH PUKUL!! SEUMUR HIDUP PAPAKU NGGAK PERNAH NYUBIT AKU DAN KAMU NAMPAR AKU DEMI SAMPAH KAYAK MEREKA, NIH TAMPAR DAN AKU PASTIKAN MEREKA SEMUA AKAN SENGSARA DI TANGANKU!"

Aku beringsut mundur, memandang jijik pada suamiku dan juga istri dari almarhum sahabatnya itu, dua orang yang menghancurkan diriku dengan sangat menyakitkan.

"Aku kehilangan bayiku dan kamu menyebutku sebagai Ibu yang buruk. Lalu siapa yang menurutmu Ibu yang baik? Mantan pacarmu ini yang selalu bawa anak-anaknya buat narik perhatian kamu, iya? Aku nyaris gila dan kamu tinggalkan aku begitu saja saat aku menangisi dua bayiku yang pergi, Kalingga. 1,5 tahun aku sendirian menghadapi kehilangan dengan kamu yang menyalahkanku sepenuhnya sementara kamu sibuk sendiri dengan tiga orang ini! Kamu membuat jarak denganku dan membawa masuk Nadya dan anak-anaknya ini."

Hatiku hancur, rasanya menyakitkan, mataku pun terasa panas, beberapa saat yang lalu aku masih bisa menangis namun sekarang air mata itu pun seperti tidak sudi aku tumpahkan untuk seorang yang lebih membela orang lain di bandingkan aku.

Lihatlah Kalingga sekarang, dia yang berjanji akan mencintaiku sepenuh hati dalam pernikahan indah yang kami ciptakan justru menamparku dan terus menyalahkanku yang mengeluh akan hadirnya orang-orang

asing dalam hidup kami, tidak tahukah Lingga jika semua sikap menyebalkanku ini adalah bentuk rajukanku agar dia memperhatikanku, isyarat jika aku juga membutuhkannya untuk bersandar layaknya seorang suami yang siap sedia untuk istrinya bukan malah menjadi pahlawan kesiangan untuk Janda dari sahabatnya.

Aku paham bahkan aku sangat mengerti jika Lingga menginginkan seorang anak, keguguranku pun mengecewakannya dengan begitu dalam tapi haruskah Lingga membawa masuk Nadya dan anak-anaknya dalam rumah tangga kami yang sudah berjarak lengkap dengan semua sikapnya yang merendahkanku karena di anggap tidak becus menjaga calon bayiku.

"Aku ini istrimu, Lingga. Aku yang seharusnya kamu lindungi dari siapapun yang menyakitiku, tapi kamu justru berdiri di hadapanku dengan segala jarak yang kamu buat. Kamu menjauhiku, kamu mementingkan orang lain, aku bersabar dengan semua sikap dinginku. Dan hari ini kamu memukulku berulangkali membentak dan menyalahkanku."

Aku mengangkat tanganku, menyerah dengan semua masalah di dalam rumah tanggaku dan aku menyerah berharap Lingga kembali mendekapku seperti semula karena kini ada Nadya dan anak-anaknya yang membuatnya nyaman dalam hangatnya sebuah keluarga.

"Aku menyerah dengan dirimu, Mas. Mulai hari ini terserah kamu mau apapun dengan Nadya dan anak-anaknya itu."

"..........."

"Aku sudah nggak peduli sama kamu, sama pernikahan ini atau apapun itu! Aku nyerah, aku sudah nggak sanggup

nunggu kamu kembali lagi jadi Kalingga yang dulu janji buat bahagiain Alana dalam pernikahan ini."

Untuk apalagi aku menunggu seorang yang sudah memukulku demi orang lain, di rumah yang seharusnya aku menjadi Ratu aku justru menjadi orang asing.

Aku menyerah dan aku lelah luar biasa dengan suamiku.

Part 4

"Alana, main ya kapan-kapan ke rumah Bunda sama Ayah, Ayahmu ini loh kangen sama tongseng ayam buatan kamu. Katanya beliau cuma bisa makan enak kalau Bu dokter kesayangannya yang bikinin, ini Ayah dasarnya yang ngeyel suruh diet."

Senyumanku tersungging miris mendengar kalimat rindu yang terucap dari bibir mertuaku, bayangan akan Ayah dan Bunda yang kini tengah berebut ponsel untuk berbicara denganku membuat hatiku menghangat di tengah luka saat menatap pipiku yang memerah.

Iya pipiku memerah, berdenyut nyeri karena bibirku yang sobek, hatiku pun luar biasa sakit karena luka tak berdarah yang di torehkan Putra kesayangan mereka, namun anehnya kini aku tidak bisa menangis lagi sementara biasanya melihat tawa Kalingga saat bersama Carita dan Caraka aku bisa banjir tangisan karena sedih seharusnya yang mendapat tawa tersebut calon bayiku yang sudah tiada.

Inikah yang di sebut sebagai mati rasa, terlalu banyak luka hingga tidak ada lagi yang bisa aku rasakan?

Aku ingin menjauh sejauh mungkin dari Kalingga dan semua sikapnya yang memuakkan ini untuk menenangkan diri tapi ada kewajiban menjadi seorang Istri Danyon yang membuatku tidak bisa pergi sesuka hati, apalagi di tambah Ayah dan Ibu mertuaku yang menyayangiku bukan hanya sebatas menantu tapi layaknya putri mereka, sungguh sebenci apapun aku dengan Kalingga, aku tidak ingin Ayah dan Ibu terluka.

"*Iya Ibu, Ayah. Nanti kalau Mas Lingga agak longgar tugasnya kita ke rumah kok, sibuk banget Mas Lingga belakangan ini.*" -- sibuk ngurusin janda sahabatnya sama anak-anaknya maksudnya tambahku dalam hati. Dan kembali mengingat bagaimana Nadya selalu bertamu di sore hari dengan anak-anaknya setiap kali Lingga kembali dari Batalyon membuatku dongkol lagi, begitu jengkel hingga aku tidak fokus dengan obrolan Ibu mertuaku dan tidak sadar ada sosok yang berdiri di pintu ruang kerjaku, yang entah sejak kapan menjadi tempatku tidurku, ya sudah sejauh itu jarak antara aku dan suamiku.

"Ngadu kamu sama Ayah dan Ibu?" Baru saja aku berbalik dari dudukku sebuah tuduhan yang sangat merdu di telingaku aku dapatkan dari suamiku tercinta ini.

Aku sama sekali tidak berminat meladeni pertengkaran yang di sulut oleh suamiku yang tampan ini, aku lelah dan sakit hati luar biasa hingga aku memilih berbalik menjauh darinya. Tanpa memedulikannya sama sekali aku melepas setiap helai lembar pakaian yang aku kenakan seolah tidak ada dia di belakang, buat apa aku malu, toh dia suamiku walau aku yakin aku tidak menarik lagi untuknya, toh sudah ada Nadya untuknya, aku bukan orang yang naif dalam berpikir, bukan tidak mungkin antara Kalingga dan Nadya sudah ada iya-iya, jika tidak mana mungkin Lingga bisa membela sejauh itu dan Nadya menjadi tidak tahu diri.

"Keluar dari kamarku, aku mau mandi! Aku nggak minat mau berantem sama kamu, mulutku robek dan aku nggak berminat buat nambah luka lainnya hanya karena kamu belain Janda Sialan itu!"

Aku masuk ke dalam kamar mandi tanpa menoleh sedikitpun kepada Lingga, sungguh aku muak dengannya.

Dia menjauh dariku, baik aku akan menjauh lebih jauh dari yang sudah dia lakukan, ragaku ada di sini, tapi dia tidak akan lagi menemukan Alana yang hangat dan menunggunya lagi.

"Waaah keluarga bahagia sekali kalian ini, Ayah, Ibu, dan dua anak! Cocok, tinggal syuting keluarga Cemara!"

Sungguh aku tidak bisa menahan sarkasku saat kembali aku turun ke bawah ingin makan malam dan aku mendapati Nadya dan anak-anaknya masih ada di rumah ini, di dapurku lengkap dengan dia yang menyentuh peralatan memasakku untuk menyiapkan makan malam suamiku.

Gerakan memasak Nadya terhenti, kembali aku melihat dia yang menunduk memperlihatkan wajah lemahnya yang membuatku hanya bisa mendengus jengah.

Dasar drama.

"Drama terosss, masih kurang suamiku kamu ambil Nad, mau jadi Nyonya juga di rumah ini sampai dapurku juga kamu pakai? Cepetan gih suruh si Lingga nyeraiin aku sekalian, biar dia ngawinin kamu! Keliatan banget ngebetnya."

Suara gebrakan terdengar dari Lingga yang baru saja masuk ke dapur entah dari mana, melihat aku mencemooh di tangga dengan mantan pacarnya yang menunduk memilih-milih blusnya seolah dia wanita tertindas membuatnya kembali marah.

"Kamu itu kenapa sih Al jadi jahat gini!"

"Aku cuma jahat sama orang yang nggak tahu diri! Menurut kamu pantas seorang Janda sepertinya masih ada di rumah Danyon almarhum suaminya di jam setengah tujuh

tanpa ada kepentingan. Aku ingin rumah pribadi ini aku gunakan untuk istirahat, bukan buat panti sosial, kalau alasan kamu nggak tega, sekalian semua janda anggotamu kamu undang kesini buat kasih santunan, jangan cuma ngasih nih orang sehat walafiat tapi nggak mau usaha cari duit sendiri."

Kalingga mendekat, tubuh tinggi dan tegap yang sempat membuatku nyaman dan hangat saat memelukku kini menjulang di hadapanku, sungguh aku merindukan hangatnya yang mendekapku, tidak bisa aku katakan betapa aku merindunya namun kini ada tembok tak kasat mata yang membuatku berdiri diam tanpa mengharap lagi dia akan kembali merengkuhku.

Aku mendongak, menatap wajah tampan dengan hidung mancungnya, hidung yang sama persis seperti milik Qiano dan Qiara, bayiku yang belum melihat dunia, jika dulu aku begitu terpesona dengan lesung pipi yang selalu muncul saat dia tersenyum maka kini aku sungguh tergoda untuk menamparnya.

"Di luar hujan, Alana. Tega kamu nyuruh mereka pulang, tega kamu lihat Raka sama Rita kehujanan. Kasihan mereka, Al."

Aku tersentak dari keterpakuan mata hitam pekat tersebut yang mengurung pandanganku dan bersedekap menantangnya. "Kasihan?" Beoku malas, "kalau kasihan mereka kehujanan ya tinggal naik gocar pulang, dasarnya mau caper aja di rumah ini. Kenapa, nggak terima aku katain mantan terindah caper? Memang caper kok. Caper benalu lagi, pantas orang tua mana aja nggak setuju anaknya ngawinin dia, orang males bawa sial."

Tidak menunggu tanggapan dari Lingga aku mendorongnya menjauh, dan saat aku hendak keluar, aku mendengar suara lemah yang membuat kepalaku ingin meletus.

"Bang Lingga, saya sama anak-anak pulang saja ya, nggak enak sama Mbak Alana. Dia marah banget sama Abang."

Desisan sinis tidak bisa aku tahan lagi, aku malas menanggapi manusia menyebalkan ini tapi lidahku gatal jika diam saja. "Kalau mau pergi dan punya harga diri ya pergi aja, nggak usah izin segala, lagu busuk kaset kusut orang-orang yang cuma basa-basi aja. Alasan aja biar ditahan gitu sama nih suami orang."

Melanjutkan langkahku yang sempat tertunda masih mendengar geraman kesal dari Lingga yang sudah bisa aku tebak menahan Nadya untuk tidak pergi, "jangan di dengerin Alana, dia mungkin sedang sumpek sama kerjaan. Balik nanti kalau ujan udah reda, kasihan anak-anak. Lagi pula harusnya Alana senang ada yang bantuin masak, ini malah marah-marah nggak jelas."

See, untuk apa pamit jika pada akhirnya hanya di tahan, trik sangat murahan untuk mencari perhatian. Dan aku hampir saja muntah jika berdiri di sana lebih lama lagi.

Dan saat aku memilih duduk di teras memandang hujan yang begitu lebat aku ingin menertawakan diriku sendiri yang seperti orang asing di rumahku sendiri. Aku bahkan tidak peduli dengan tatapan bertanya dari Sertu Angkawijaya yang ada di sisi lain kursi teras yang aku duduki.

Aku fokus memilih makanan apa yang aku pegang saat sesosok kecil Caraka berdiri di hadapanku dengan

pandangan (marah?) terhadapku. Belum sempat otakku memikirkan alasan kenapa dia ada di sini, bocah kecil tersebut sudah lebih dahulu menghardikku.

"Kenapa Ante bikin Ibu sedih? Kenapa Ante benci Ibu?"

Part 5

"Kenapa Ante bikin Ibu sedih? Kenapa Ante benci Ibu?"

"..........."

"Kenapa Ante nggak suka kalo Ibu sama Ayah? Kenapa Ante marahin Ibu?"

Alisku terangkat tinggi mendengar tanya penuh nada kemarahan di bocah laki-laki kecil yang ada di hadapanku sekarang ini. Lihatlah dia sekarang berkacak pinggang dengan mata nyalang seolah ingin melumatku menjadi buliran kecil.

Andai yang berdiri dan memarahiku sekarang adalah orang dewasa aku tidak akan segan untuk menampolnya namun sayangnya yang berkata demikian adalah bocah yang masih masuk kategori balita belum genap lima tahun.

"Ante selalu nyuruh kita pulang dari rumah Ayah, Ante selalu telpon Ayah tiap kali Ayah main sama Raka. Ante kenapa ambil Ayah Lingga dari Raka sama Rita! Kenapa Ante gangguin Ayah terus. Ayah itu milik Ibu sama Raka sama Rita."

Aku mendengus geli mendengar semua ucapan dari Raka ini, selama ini aku selalu menyukai anak kecil, alasan terbesar kenapa aku memilih pediatric sebagai pengabdian tapi dengan Raka dan Rita yang begitu penuh drama seperti Ibunya ini jujur saja aku menjadi tidak suka dengannya, awalnya aku ingin *positive thinking* jika perasaanku tentang Nadya yang berusaha menarik perhatian Lingga hanya karena aku cemburu tapi mendapati seorang anak kecil bisa berkata seperti ini mustahil Nadya tidak mendoktrin apapun ke mereka.

Ayolah, anak itu seperti kanvas bersih, dia akan menjadi apa seperti yang di lukiskan orangtua dan lingkungannya, walau Rizky sudah meninggal dua tahun lalu saat Carita baru berusia satu tahun namun di zaman serba canggih ini bisa memudahkan Nadya untuk menjaga kenangan tentang Rizky agar tetap hidup, ayahnya Raka itu ya Rizky, bukan malah menyebut orang lain Ayah tidak peduli sedekat apapun mereka.

Aku menunduk sejajar dengan Raka, menatap lekat fotokopi seorang Rizky ini, tidak bisa aku bayangkan bagaimana perasaan Rizky di alam sana melihat tingkah istrinya yang membuat posisinya terganti, mungkin Rizky akan sama kecewanya seperti aku sekarang ini.

"Kamu akan tahu jawabannya nanti setelah kamu besar, Raka. Yang jelas om Lingga itu milik Tante."

Hanya itu yang aku ucapkan pada Raka, aku kembali ingin mengacuhkannya dan fokus pada ponselku saat anak kecil tersebut melemparkan vas kecil berisi sukulen yang aku tata di teras tepat ke arah kepalaku membuat pelipisku kini berdenyut nyeri.

"Ante, jahat!"

God, bagus. Tadi Lingga menamparku dan sekarang setan kecil ini yang mencelakaiku. Belum cukup membuat pelipisku nyeri karena vas sukulen tersebut, balita ini nyaris menyerangku kembali andaikan saja Angka tidak menariknya menjauh.

"Jangan kurang ajar kamu sama Atasan Ayahmu!" Aku bisa melihat Caraka memberontak berusaha melepaskan diri dalam gendongan Angka sebelum bocah tersebut di bawa masuk.

Mimpi apa aku ya Tuhan sampai hari ini hatiku di uji habis-habisan dengan sangat menyakitkan seperti ini? Mataku terpejam, mengistirahatkan hati yang lelah dan terasa asing di rumahku sendiri. Hari ini Lingga menamparku dan Raka melemparku, mungkin besok aku akan di bunuh oleh mereka.

Raka menyebutku jahat, semoga saja nanti saat dia sudah dewasa dia melihat bagaimana dia dan Ibunya mengggangguku dengan kejamnya, itu jika bocah tersebut di ajarkan bahwa menganggu pasangan orang lain adalah hal yang keliru walau aku sangsi ibunya akan mengajarkannya, dari gelagatnya saja sudah kelihatan kalau Nadya terlihat tidak bersalah sudah sering kali menjadi topik pertengkaranku dan Lingga.

Lapar yang sebelumnya begitu menganggu lambungku mendadak tidak terasa lagi, aku sudah kenyang memakan drama yang semakin menghancurkan rumah tanggaku. Aku tidak akan heran jika besok aku menimbang berat badanku aku akan kehilangan beberapa kilo.

Aku nyaris tertidur saking lelahnya saat aku merasakan kepulan uap hangat dan bau rivanol menyengat di dekat lenganku, saat mataku terbuka aku melihat seseorang menatapku dengan pandangan prihatin penuh simpati.

"Isi perutnya dulu, Bu. Hati boleh jengkel tapi kesehatan tetap utama."

Mendengar nasihat dari pria yang sepuluh tahun lebih muda dariku ini membuatku terkekeh, lucu sekali jika di dengarkan seorang Tentara yang lebih handal berjibaku dengan senjata justru menasehati seorang dokter mengenai kesehatan, tanpa banyak membantah aku meraih secangkir

havermout yang di buat oleh Angka dengan pandangan penuh terimakasih.

Ya Tuhan, bahkan orang lain pun lebih peka akan keadaanku di bandingkan suamiku sendiri yang kini tengah sibuk dengan orang asing yang dia bawa masuk ke dalam hidup kami.

"Saya nggak jengkel, Ka. Lebih tepatnya saya marah dan kecewa pada orang-orang yang sudah lancang di rumah saya sendiri. Terlalu banyak kekecewaan yang saya rasakan sampai-sampai saya seperti mati rasa."

Suaraku terdengar datar di telingaku sendiri, dingin seolah tanpa emosi, bahkan setelah semua yang telah terjadi hari ini, aku ingin sekali bertepuk tangan untuk diriku sendiri karena bisa menahan diri untuk tidak membunuh Nadya dan anak-anaknya.

Pandangan Angkawijaya beralih ke wajahku, meneliti pipiku yang lebam dengan bibir yang sedikit bengkak karena sobek di dalam sana dan semakin buruk karena pelipisku yang juga terluka karena sukulen, jika aku tidak memikirkan mertua dan orangtuaku sendiri mungkin sekarang aku akan pergi visum ke rumah sakit untuk menyeret suamiku sendiri, bahkan aku pastikan jika dia akan kehilangan jabatan Danyonnya lengkap dengan hadiah penjara serta tidak mendapatkan kenaikan pangkat tahun depan.

Aku bisa membuat Lingga kehilangan segalanya namun aku masih memikirkan keluarga kami.

"Apa Danyon yang melakukan hal ini, Bu? Maaf jika lancang bertanya." Aku mengangkat tanganku, memberikan isyarat kepadanya jika aku sama sekali tidak masalah dengan pertanyaannya barusan. Toh siapapun yang

melihatku sekarang sudah tahu jika sesuatu yang buruk terjadi padaku.

"Iyap, Danyonmu menamparku karena aku mengatai tamu-tamu kehormatannya dengan sebutan Janda gatal."

Mulut pria asli Jawa tengah yang cocok menjadi adikku ini terbuka, matanya terbelalak seolah dia tidak menyangka jika seorang yang sangat dia hormati, pimpinan yang menjadi teladan bagi anggotanya bisa berbuat seaniaya ini terhadapku.

Untuk beberapa saat dia seperti ingin berbicara namun tidak ada yang keluar dari bibirnya, sepertinya Angka memutuskan untuk diam dan aku setuju dengan dia yang tidak banyak bertanya, untuk beberapa saat kesunyian melanda kami di iringi dengan tatapan penuh simpati darinya.

"Angka...." Panggilku pada anggota suamiku yang masih melihatku, seolah dia ingin memastikan jika aku menghabiskan havermout yang di buatnya setelan banyak hal buruk terjadi padaku.

"Siap, gimana, Bu Lingga?" Mendengar nama Kalingga tersemat di belakang namaku membuatku kembali merasakan rasa miris yang mencengkeram hati.

"Kalau satu waktu nanti kamu menikah, entah di jodohkan atau pilihan kamu sendiri, *please*, cintai kurang dan lebihnya, terima dia di saat bahagia dan sedih kalian. Jangan tinggalkan dia sendirian apalagi membawa orang lain ke dalam rumah tangga kalian tidak peduli betapa marahnya kamu sama dia. Kamu tahu, rasanya sangat menyakitkan melihat seorang yang seharusnya memeluk kita justru mendekap orang lain sebagai prioritasnya."

Part 6

KALINGGA SIDE

"Lepasin Raka, Om!"

"........."

"Om jahat kayak Ante Alana."

"........."

"Raka aduin nanti ke Ayah Lingga! Bial Om di dol sampai mati."

Habis sudah kesabaran Angkawijaya mendengar umpatan dari anak kecil ini, Angkawijaya tidak habis pikir ada anak kecil yang seharusnya berceloteh dengan imut namun Caraka justru mengancamnya seperti ini, entah apa yang sudah di ajarkan sosok Nadya pada anak-anaknya, Angka benar-benar melihat jika Nadya yang selama ini tampak lemah justru seperti seorang yang mengenakan topeng monster menakutkan, sangat berbeda dengan Ibu Danyonnya yang selalu bercakap tegas namun seorang yang hangat dan peduli bahkan kepada anggota suaminya.

Angka tidak tahu apa yang ada di otak Danyonnya tersebut, di saat mereka berduka karena kehilangan calon bayi mereka untuk kedua kalinya, bukannya saling menguatkan, pasangan yang seringkali di sebut sebagai pasangan teladan dan sempurna dalam lingkup militer mereka, Danyonnya justru lebih sering menghabiskan waktu dengan seorang wanita dan anak-anaknya yang sama sekali tidak ada hubungan apapun dengan Kalingga kecuali hubungan sahabat juga antara Komandan dan anggotanya.

Angka tidak ingin berpikiran negatif seperti orang-orang yang selalu mengatakan jika Kalingga ada main hati dengan

janda anggotanya tersebut, di bandingkan dengan Alana, di mata orang lain memang saat bersama dengan Nadya dan anak-anaknya, mereka nampak seperti sebuah keluarga bahagia.

Dan lambat laun pun Angka mulai berpikir jika main hati itu benar di lakukan Komandannya, dan malam ini keyakinan tersebut semakin menjadi saat mendengar apa yang terucap dari bibir anak kecil yang ada di gendongannya sekarang ini.

Sungguh miris pandangan Angkawijaya saat dia sampai di ruang makan yang menyambung dengan dapur, tempat favorit Alana untuk menghabiskan waktu libur, Angka justru menemukan Danyonnya tengah bersama dengan perempuan lain. Mungkin jika Kalingga bukan atasannya, apapun alasan Kalingga berbuat Setega ini pada istrinya, Angka pastikan dua tinju akan bersarang pada wajah tampan tersebut.

Suara ribut-ribut Raka yang memberontak dan menangis membuat perhatian Lingga teralih, hari ini dia sudah cukup kacau dengan segala kemarahan Alana, dan semakin pusing melihat tingkah Raka.

"Kenapa Raka, Ngka?!" Tanpa ada kesan menghardik dari suaranya yang berat Lingga bertanya pada Angka, rumahnya hari ini lebih seperti rumah duka karena banyak tangis yang terdengar. "Kamu apain dia sampai nangis kayak gini?"

Angka mendengus sebal yang di samarkannya sembari melempar pandangan ke arah manapun asalkan tidak pada Raka yang mengadu pada Nadya dan wanita dua anak tersebut yang heboh menanyakan apa yang menjadi penyebab anaknya menangis.

"Ya Allah, Nak. Kenapa kamu nangis kayak gini. Tadi Rita sekarang kamu.!bilang sama Ibu siapa yang nakal, Nak."

Jangankan Alana, Angka saja muak melihat sikap Nadya yang sangat tidak tahu tempat, bisa-bisanya di saat suami istri tersebut bertengkar dia sama sekali tidak tahu undur diri. Jika saja ada perempuan macam Nadya di antara hubungan rumah tangga kedua kakak perempuan Angkawijaya, Angka berjanji dia akan menendang wanita tersebut sampai ke alam barzah.

"Anak Mbak nggak ada yang nakalin, Mbak Nadya!" Angkawijaya sama sekali tidak berniat menutupi kejengkelan di suaranya saat menjawab kalimat dramatis dari Janda dua anak tersebut. "Justru anak Mbak udah ngelempar vas sukulen ke kepala Bu Danyon! Udah nakal main lempar orangtua, masih ngata-ngatain lagi. Anaknya di ajarin sopan santun dong, Mbak."

Angkawijaya sudah tidak peduli andaikan benar Danyonnya ada main hati dengan Nadya-Nadya ini, yang ada di kepala Angka sekarang hanyalah kejengkelan mendapati Alana di sakiti oleh anak yang cebok saja belum bisa. Angka tidak memiliki perasaan romantisme terhadap istri atasannya walau Angka mengakui jika Alana luar biasa cantik, Angka hanya menempatkan dirinya seandainya dua kakak perempuannya ada di posisi Alana.

Tidak ingin melihat pemandangan menyakitkan matanya lagi, Angka bergegas untuk pamit, Angka yakin jika dia berada di sana dua menit lebih lama mungkin Angka tidak akan segan-segan melemparkan granat pada ruang makan Danyonnya.

Sementara Angka sudah pergi meninggalkan ruangan ini, sebersit rasa bersalah muncul di hati Kalingga, bohong jika

Lingga tidak merasa bersalah terhadap Alana, bahkan sekarang rasanya Lingga ingin sekali memotong tangannya yang sudah lancang menampar istrinya.

Sungguh Lingga sama sekali tidak berniat untuk menyakiti Alana, Lingga hanya tidak suka istrinya yang dulu begitu manis dan ceria kini berubah kasar dan seringkali mengeluarkan umpatan yang merendahkan diri orang lain. Apalagi Alana yang seringkali menuduhnya ada main hati dengan Nadya. Lingga sudah lelah dengan semua tugasnya di Batalyon lengkap dengan segala omongan menyakitkan yang sering kali di dengarnya menyebut bahwa istrinya tidak bisa memberikan anak untuknya, dan setiap kali pulang ke rumah hanya kesedihan yang di perlihatkan oleh Alana.

Alana pikir hanya Alana saja yang kehilangan calon bayi mereka? Lingga pun juga kehilangan, Lingga menjauh dari Alana karena Lingga ingin istrinya berpikir untuk tidak egois, kedua bayi mereka pergi karena Alana tidak menurut untuk bedrest demi egonya yang ingin memiliki klinik sendiri.

Kehadiran Nadya dan anak-anaknya, Caraka dan Carita adalah hiburan untuk Lingga, Lingga kehilangan calon buah hatinya dan kedua balita tersebut kehilangan sosok Ayah. Melihat keriangan dua balita tersebut mengobati kesepian Lingga yang sangat mengharap hadirnya buah hati yang akan menyandang nama Dharmawan nantinya.

Di tambah dengan sulitnya hidup Nadya setelah ditinggal meninggal suaminya bagaimana Lingga bisa menutup mata? Dua anak tersebut membutuhkan makanan bergizi di masa pertumbuhannya sementara gaji pensiun dini ayah mereka hanya pas-pasan sementara Nadya sama sekali tidak memiliki ketrampilan karena sebelumnya hanya Ibu rumah tangga biasa.

Terlepas dari kisah masalalu Lingga dan Nadya sebelum Nadya menikah dengan Rizky, Lingga tidak bisa membiarkan anak-anak sahabatnya hidup sengsara terlebih Lingga tahu sama seperti orangtuanya yang tidak menyukai Nadya, orang tua Rizky bahkan tidak merestui Nadya dan tidak mau menerima anak-anaknya.

Tentu saja dengan semua yang terjadi di depan matanya membuat Lingga tidak bisa menutup mata dan diam saja. Lingga menginginkan kehadiran anak di dalam hidupnya dan anak-anaknya Nadya hadir menyembuhkan luka atas kehilangan.

Bohong jika Lingga tidak merasakan rasa nyaman yang menyenangkan saat menghabiskan waktu dengan Nadya dan anak-anaknya, rasa hangat sebuah rumah yang selalu dia inginkan bersama Alana namun tidak pernah dia dapatkan, berawal hanya dari simpati hingga beberapa bulan ini Lingga tenggelam dalam perannya menjadi ayah pengganti untuk Caraka dan Carita melupakan Alana yang menurutnya egois.

Lingga kira perasaan sayangnya kepada Alana sudah pudar berganti beralih ke Nadya dan anak-anaknya, namun saat melihat sorot kecewa penuh luka saat tangan Lingga melayang memberikan tamparan di tambah dengan Alana yang mengacuhkannya dan mengusirnya tadi Lingga merasa ada yang salah dengan jalan yang di pilihnya.

Lingga, dia merasa bersalah.

Part 7

"Aku tuh suka heran sama Mbak Alana, orang kok hobinya marah-marah melulu, nggak apa-apa kalau marahnya ke aku, Bang. Tapi ini, dia lampiasin nggak sukanya dia ke anak-anak."

Lingga sama sekali tidak bersuara di ruang makan ini, hanya ada denting sendok garpu dari Caraka, dan Nadya yang terus menggerutu sembari menyuapi Carita. Lingga sendiri sudah kehilangan selera makannya, biasanya walau dingin melingkupi hubungannya dengan Alana, walau wajah masam penuh rasa tidak suka terlihat di wajah ayu istrinya, namun Lingga selalu melihat istrinya duduk tenang di meja makan ini menyantap masakannya sendiri yang belakangan ini tidak pernah di sentuh Lingga lagi karena larut dalam hangatnya sebuah keluarga yang di tawarkan Nadya.

Hati Lingga mencelos saat sadar sepertinya Nadya yang berani menggunakan dapur rumah ini sudah menyentuh puncak kesabaran Alana, yang bahkan selama ini diam saja dengan semua perangai Lingga yang lebih mengutamakan Nadya dan anak-anaknya. Alana kerap memaki dan mengumpat mereka, namun tidak pernah sampai meledak seperti barusan.

"Tadi nabrak Carita sampai nangis histeris sekarang Raka yang di bikin nangis. Pantas saja nggak di beri kepercayaan sama Tuhan buat punya anak, sikapnya aja amit-amit, mana becus dia urus anak."

Lingga menelan ludahnya terasa kelu, rasanya sangat menyakitkan kalimat yang baru saja di dengarnya dari Nadya, Lingga seperti di hantam batu karena sadar dia

pernah berucap kalimat yang sama kepada Alana. Demi Tuhan, Lingga tidak tahu kalau rasanya bisa begitu menyakitkan.

"Kamu kenapa sih Bang masih tahan saja hidup sama Mbak Alana, selain dia cuma dokter anak yang wajahnya sering wira-wiri di Instagram, dia nggak ada kelebihan apapun. Dia nggak bisa ngasih kamu anak, dia bahkan nggak pernah masakin kamu lagi, istri macam apa dia. Pisah saja Bang, buat apa bertahan dengan orang macam Mbak Alana."

Berpisah? Tanpa sadar Lingga bergidik, bayangan Alana yang akan meninggalkan rumah ini dan berjalan masing-masing adalah hal yang tidak di sukai oleh Lingga, benar Lingga menikmati waktunya menjadi Ayah pengganti untuk Raka dan Rita tapi Lingga juga tidak ingin kehilangan Alana.

Katakan Lingga egois setelah banyak menyakiti Alana, membiarkan wanita tersebut meratapi kesakitannya usai kehilangan seorang diri, Lingga pun tidak mau Alana pergi darinya. Sampai akhirnya Lingga membuka suara usai lama terdiam.

"Aku pesankan Gocar, Nad. Biar kamu bisa pulang sama anak-anak nggak kehujanan."

Nadya yang sedang menyuapi Caraka dan Carita bergantian usai berhasil menenangkan tangis Raka seketika sontak meletakkan sendoknya, Nadya sepertinya salah mendengar apa yang di ucapkan oleh Lingga barusan.

Belum sempat Nadya mengulang tanya yang baru saja dia dengar , Lingga yang sedang mengutak-atik ponselnya kembali bersuara.

"10 menit lagi ada Gocar sampai di sini, sudah malam kasihan anak-anak kalau pulang kemaleman. Lagi pula ada banyak tugas yang harus aku selesaikan sebelum besok aku

menghadap Pangdam." Ucap Lingga lagi, kali ini Lingga tidak menerima bantahan apapun bahkan dengan alasan anak-anak sekalipun. Mendengar Raka baru saja melemparkan vas sukulen ke Alana membuat Lingga merasa begitu buruk memperlakukan istrinya tersebut, apalagi Alana yang seharusnya makan di ruang makan ini justru keluar tanpa masuk kembali.

Jika orangtua Lingga tahu menantunya seperti orang asing di rumahnya sendiri sudah pasti Lingga akan di gantung di tiang bendera batalyon. Sudah bukan rahasia umum lagi, jika orangtuanya lebih menyayangi Alana di bandingkan Lingga sendiri jauh sebelum mereka menikah.

"Ayah, Raka nggak mau pulang. Raka mau bobok sama Ayah. Rumah Ayah bagus, nggak kayak rumah Ibu jelek, kasurnya keras."

Bukan Nadya yang menjawab, namun Raka yang merengek, biasanya saat Raka mencebik dengan mata berair bersiap menangis maka Lingga akan mengabulkan segala keinginan bocah berusia 4 tahun tersebut, salah satunya adalah keinginan Raka memanggilnya Ayah yang baru saja menyulut kemurkaan Alana. Normalnya Lingga tidak akan sanggup menolak, namun kali ini Lingga tidak bisa mengabulkan keinginan Raka.

Baru saja Nadya memakai dapur rumah ini dan Alana sudah mengamuk sedemikian hebatnya, bukan hanya memaki dan mengumpat, buruknya bahkan Alana mengacuhkannya seolah Lingga bukan lagi sesuatu yang penting di matanya, kejadian di kamar tadi contohnya, Alana mengusir Lingga seolah Lingga adalah ngengat yang mengganggu.

Lingga tidak menanggapi apapun, dia hanya menatap Nadya melalui tatapan mata jika wanita itu harus memberi pengertian pada anak-anaknya jika Lingga tidak bisa mengabulkan apa yang di minta oleh Raka. Salah satu alasan kenapa Lingga tidak bisa mengacuhkan istri dan anak-anak Rizky adalah hidup mereka yang begitu memprihatinkan, Nadya anak dari seorang janda yang bahkan hidupnya hanya mengontrak sementara orangtua Rizky sama sekali tidak peduli. Mertua Nadya bukan seorang yang miskin namun Nadya harus membawa anak-anaknya mengontrak rumah kecil jauh dari kata nyaman dan bergantung pada gaji almarhum Rizky.

Untunglah Nadya melihat isyarat Lingga yang tidak mau di bantah karena berikutnya Nadya sudah mulai membujuk dan memberikan banyak pengertian pada Raka, sayangnya sudah terbiasa apapun keinginannya di kabulkan oleh Lingga mengamuk histeris sembari berguling-guling di lantai.

Melihat bagaimana tingkah Rizky membuat kepalanya berdenyut nyeri, dengan lelah dia memijit pelipisnya dan hanya menatap diam pada Raka yang masih sibuk berguling-guling dan kini Rita pun mulai merebak bersiap menangis melihat Kakaknya menangis.

"Jangan menangis, Kak. Nanti adek ikut nangis."

"Huuuaaa, nggak mau pulang. Mau bobok di rumah Ayah yang bagus ini, mau bobok di kasur empuk."

"Besok kalau ada waktu, main lagi sama Om ya Raka, sekarang pulang dulu, udah malam."

Bujukan dari Lingga mujarab, walau bocah laki-laki itu masih sesenggukan dia mau bangkit dari lantai tempatnya berguling, usai melakukan pinky promise dan membungkus segala makanan yang di inginkannya.

Tepat sepuluh menit seperti yang di katakan oleh Lingga, suara klakson Gocar terdengar dari luar pintu gerbang dan akhirnya membawa Nadya dan anak-anaknya pulang, usai memberikan perintah pada Arifin, salah satu anggotanya agar mengantarkan motor Nadya, Lingga berlari masih dengan gerimis kecil mengguyur langit malam yang begitu pekat.

Tepat saat sampai di teras rumah besar mereka, di sudut tempat biasa Angkawijaya dan Arifin menghabiskan waktu senggang mereka saat tidak ada tugas, Lingga menemukan Alana yang bergelung seperti kucing dalam kursi gentong warna hitam, tampak tertidur pulas dalam temaram lampu taman sama sekali tidak terganggu dengan cuaca dingin karena hujan yang tidak kunjung terhenti.

Rasa bersalah yang membuat perut Lingga tidak nyaman semakin kuat di rasa, dan melengkapi semua perasaan buruk yang di rasakannya Lingga justru menemukan Angkawijaya, anggotanya, menatap istrinya penuh kekaguman bahkan Angka tidak sadar dengan Lingga yang memperhatikan dalam diam.

Lingga selama ini sibuk mencari penghiburan atas lukanya kehilangan calon buah hatinya dua kali sampai-sampai dia mengacuhkan Alana, namun saat Alana di perhatikan orang lain dia tidak suka.

Cemburu, mungkin itu namanya. Rasa yang kembali hadir dan menjadi awal dari karma yang akan menghampiri Kalingga.

Part 8

"Angkawijaya, ngapain kamu di situ merhatiin istri Komandanmu sebegitunya."

Selama beberapa waktu ini Lingga hanya berlaku manis layaknya suami yang pengertian dan mencintai istrinya saat ada acara dinas Batalyon, lepas setelah tugas yang mengharuskan mereka berdampingan Lingga akan kembali mendiamkan Alana, menghukum istrinya yang menurutnya bersalah karena tidak bisa menjaga diri dan membuat mereka kehilangan kedua calon buah hati mereka.

Lingga benar-benar meninggalkan Alana. Sama sekali tidak mengacuhkannya walau mereka tinggal di bawah satu atap yang sama. Rutinitas favorit Lingga untuk mengantar jemput istrinya yang bertugas di Klinik dan meminta bermacam-macam makanan yang khusus di masakkan oleh istrinya pun tidak pernah di lakukan Lingga lagi.

Jarak begitu jauh di ciptakan Lingga hingga Lingga merasa perasaannya terhadap istrinya telab menghilang, perasaan yang tumbuh karena perjodohan yang di paksakan, tapi nyatanya Lingga keliru.

Rasa itu masih ada di hatinya, terkubur dan tertutupi kemarahan juga kesedihan yang berkepanjangan. Sebelum bersama Alana memang Lingga bersama dengan Nadya hingga restu yang tidak kunjung di dapat membuat mereka berpisah, bagi Lingga cinta tanpa ridho orang tua adalah hal yang sia-sia, walau Alana bukan cinta pertama Lingga namun Alana adalah wanita pertama yang di sentuh Lingga begitu pun sebaliknya.

Dan kini usai tangannya dengan ringan melayang ke pipi halus istrinya, perasaan bersalah menyergap Lingga dan semakin besar saat melihat betapa Angka mengagumi istrinya. Tatapan penuh pemujaan yang sama sekali tidak di sembunyikan Angkawijaya saat dia mendongak membalas tatapan Lingga.

Untuk ukuran seorang Bintara muda yang baru 5 tahun berdinas, Angka cukup kuat mentalnya menghadapi aura membunuh Lingga, pemimpin tertinggi Batalyon yang merupakan atasannya langsung.

Seulas senyuman nyaris seperti seringai menggelikan seolah apa yang baru saja di ucapkan oleh Lingga adalah lelucon Angka dengan santai menjawab. "Siap Salah Ndan, Saya cuma mastiin kalau Bu Danyon nggak apa-apa, saya lihat bibirnya bengkak dan pipinya merah bekas tangan, untuk berjaga-jaga saya hanya memotretnya, siapa tahu Bu Danyon butuh nanti buat laporan ke polisi tentang penganiayaan."

Kembali, seolah ada tinju yang tidak terlihat memukul tepat di ulu hati Lingga mendengar jawaban Angka yang lebih mirip seperti sebuah kalimat sarkas. Separah itu tangannya melukai Alana, sungguh rasanya Lingga ingin memotong tangannya sendiri yang sudah melukai istrinya, memang benar, penyesalan selalu datang terlambat dan Lingga kini merasakan hal tersebut.

Dengan pandangan gusar Lingga mengayunkan tangannya, mengusir Angkawijaya agar pria itu pergi menyingkir kembali ke paviliun yang ada di sebelah rumah utama, tempat yang sengaja Lingga sediakan untuk anggotanya yang memang bertugas di bawah perintahnya langsung.

Tanpa ada bantahan Angka menyingkir, membiarkan Lingga mendekati Alana yang sama sekali tidak terganggu tidurnya dengan perdebatan yang baru saja terjadi. Alana bergelung seperti kucing dan menggemaskan seperti bayi.

Selama ini kemarahan dan kekecewaan yang di rasakan Lingga membuat Lingga lupa betapa manisnya istrinya yang seolah tidak menua ini, siapapun yang bertemu dengan istrinya tidak akan percaya jika beberapa bulan lagi Alana akan berusia 35 tahun, usia yang matang untuk seorang wanita namun Alana usianya seolah terhenti di angka 25. Alana tinggi dan ramping berkulit seperti kuning Langsat lembut dan rambut sebahu dengan wangi mawar yang ternyata begitu di rindukan Lingga.

Di saat tangan Lingga terulur menyingkirkan anak rambut yang menjuntai di dahi Alana, Lingga merasakan kerinduan tersebut menyergapnya. Rasa bersalah Lingga telah memukul Alana membangunkan rasa sayang yang sempat tertidur beberapa bulan ini. Berpisah dengan Alana seperti yang di katakan oleh Nadya? Mana bisa Lingga melakukannya. Tapi untuk memaafkan Alana yang sudah gagal menjaga calon bayi mereka juga bukan hal yang mudah untuk di lakukan Lingga.

Andaikan Alana bisa sebaik Nadya dalam menjadi Ibu mereka berdua mungkin sudah bahagia dengan kedua anak mereka, sayangnya Alana egois. Bukannya menjaga dirinya sendiri dan kandungannya, Alana selalu mementingkan klinik dan pasien-pasiennya hingga mengorbankan anak mereka sendiri.

Lingga benar-benar membenci sikap buruk Alana yang egois dan tidak mau mendengarkan orang lain tersebut.

Tidak ingin kembali tersulut rasa kecewanya, Lingga membawa tubuh langsing istrinya yang terasa lebih ringan daripada terakhir di ingatnya ke dalam gendongannya tidak ingin angin malam lebih lama memeluk tubuh istrinya.

Mungkin terlalu lelah marah-marah dan mengumpati tanpa henti membuat Alana sama sekali tidak terbangun saat Lingga menggendongnya, wanita berparas manis tersebut justru semakin menenggelamkan wajahnya ke dalam dada Lingga seolah mencari kehangatan.

"Mas Lingga jahat sama Ala, Pa."

Gerutuan Alana membuat langkah Lingga terhenti, dalam temaram rumah besar mereka Lingga bisa melihat apa yang di katakan Angka benar, pipi bersih istrinya kini tampak memerah bahkan membentuk tangan Lingga.

Entah untuk keberapa kalinya hati Lingga mencelos, tidak bisa Lingga bayangkan bagaimana sakit yang di rasa Alana, tangan Lingga adalah tangan prajurit yang terbiasa berlatih membawa senapan berat dan Lingga adalah atlet Karate sedari SMA, jangankan Alana, seorang seperti Angkawijaya yang tinggi besar bisa dibuat tumbang Lingga hanya dengan tiga pukulan.

Cara Tuhan dalam menyadarkan hamba-Nya memang di luar dugaan, selama ini segala sikap Alana yang berusaha meluluhkan kekewaaan Lingga tidak berhasil menyentuh hati Lingga, namun kini Lingga merasakan penyesalan yang teramat besar melihat istrinya tersakiti karena ulahnya.

"Papa akan hukum Lingga, Al." Entah apa yang ada di otak Lingga, sembari kembali berjalan menuju lantai atas Lingga justru menanggapi igauan Alana seolah Lingga adalah Putra Mahesa. "Papa akan potong tangannya yang sudah nyakitin kamu."

Seulas senyum muncul di wajah Alana yang terlelap, dan melihat senyuman tulus tersebut, degup jantung Lingga mendadak berdegup kencang menyalurkan perasaan menggelitik di perutnya yang begitu dia rindukan, perasaan yang jauh lebih menyenangkan di bandingkan dengan menghabiskan waktu seharian bersama dengan Raka dan Rita menipu dirinya sendiri yang memerankan sosok Ayah yang baik menggantikan Rizky.

Tanpa ada kemarahan, umpatan, dan makian seperti yang biasa Alana lontarkan kepada Lingga setiap kali Lingga kembali dari kantor, atau saat bersama dengan anak-anak Nadya, Alana benar-benar seperti malaikat yang memikat hati.

Dan kembali penyesalan menohok Lingga hingga membuatnya nyaris muntah.

Jika malam-malam sebelumnya mereka tidur terpisah, Alana yang lebih memilih tidur di ruang kerjanya maka malam ini Lingga membawanya ke kamar mereka berdua, kamar besar yang sudah tidak mereka tempati semenjak mereka kehilangan Qiana, saat Lingga memasuki kamar dan melihat betapa banyaknya pernak-pernik bayi perempuan, bahkan boks bayi pun masih ada di samping tempat tidur utama, hati Lingga terasa di remas kuat.

Bagaimana bisa selama ini dia meninggalkan Alana sendirian berkabung dengan lukanya sementara Lingga justru membawa wanita lain demi menghibur hatinya?

Penyesalan itu datang menyapa Lingga, dan Lingga tidak tahu apa dia sudah terlambat memperbaiki semuanya.

Part 9

Suara adzan mengalun menyapa telingaku, alarm alami yang selalu sukses membangunkanku dari tidur nyenyak tanpa mimpi yang sangat menyenangkan malam ini.

Ya, karena biasanya malam-malamku, bahkan di dalam mimpi sekali pun aku tidak memiliki tempat untuk tenang, bayangan raut wajah Lingga yang kecewa dan menyebutku Ibu yang begitu buruk tidak bisa menjaga anak-anakku adalah mimpi yang membuat tidurku serasa hal yang menakutkan.

Aku ingin beringsut bangun, namun sesuatu yang berat menahan perutku, sebuah pelukan yang membuatku terbelalak terkejut hingga nyaris aku mendorong seorang yang sudah lancang ini. Namun saat aku hendak bergerak, pelukan tersebut semakin mengencang seiring dengan hembusan nafas hangat di tengkukku semakin terasa.

"Lima menit lagi, Al. Aku nyaris semalaman nggak tidur."

Deg, jantungku serasa di remas menyadari siapa yang memelukku, aroma oud dan juga vapezoo glazed crumble bluberry, yang aku kenali merupakan liquid favorit Lingga, wangi yang begitu aku rindukan namun membuatku terasa begitu sesak dengan perasaan sesal. Dulu saat aku kehilangan Qiara aku sangat membutuhkan pelukan seperti ini, namun pelukan itu tidak kunjung di berikan oleh Lingga, sekarang setelah dia melukaiku bertubi-tubi dengan menyeret wanita lain lengkap dengan anak-anaknya masuk ke dalam kehidupan rumah tangga kami, mendadak Lingga bertingkah seperti ini.

Aku ingin menangis, namun kembali aku merasakan mataku seolah tersumbat, aku hanya bisa menatap nanar langit-langit kamar dan menyadari jika kini aku tidak berada di ruang kerja yang sudah menjadi kamarku sejak Qiara pergi, kamar ini adalah kamar utama tempat di mana sebelumnya kamar ini milikku dan Lingga lengkap dengan segala pernak-pernik bayi yang kami siapkan.

Dadaku terasa sesak saat aku beringsut turun dari ranjang, menyingkirkan tangan Lingga dengan kuat tidak peduli dengan ocehannya yang sudah tidak aku pedulikan lagi, bahkan telingaku seolah menutup sendiri tidak mau mendengar apapun yang di ucapkan oleh Lingga.

Tubuhku serasa menolak segala hal yang berkaitan dengan pria yang sudah menyakitiku tersebut, puncak penghinaan terbesar yang membuatku seolah mati rasa terhadap Lingga adalah saat dia menamparku hanya demi membela janda sialan yang kini sedang beradu peran menjadi Mama Papa idaman dengan dua anak yang menggemaskan.

Busuk, satu kata itu yang pantas tersemat untuk Lingga dan juga Nadya yang sudah melukai pernikahanku.

Pandanganku berputar, menatap sekeliling kamar di mana semua masih sama seperti terakhir kali aku lihat, box bayi warna putih tulang dengan kelambu warna pink, buffet berwarna senada dengan komidi putar di atasnya yang aku beli bersamaan dengan bantal menyusui yang kini ada di sudut ruangan tepat di atas kursi malas yang di pesan Lingga agar aku nyaman untuk menyusui.

Nyaris satu setengah tahun aku tidak menginjak kamar ini dan semuanya masih utuh di tempatnya, tanpa ada debu atau kotoran yang menandakan bahwa Bik Lilis merawat

dengan apik saat aku bahkan tidak sanggup untuk masuk ke dalam kamar yang menyimpan lara dan kesakitanku, kamar yang menjadi saksi bisu di mana aku di sebut gagal sebagai Ibu oleh suamiku sendiri.

Mataku kembali memanas, menatap kursi yang terpasang apik di sudut ruangan menghadap jendela, aku bisa melihat bayangan diriku sendiri sedang menimang bayi kecilku dalam buaian, tersenyum bahagia melihat bayiku menggeliat, apa yang aku lihat di depan mataku terlihat begitu nyata, namun juga sangat menyakitkan saat aku sadar semua keindahan itu hanyalah halusinasiku semata saat suara sayup-sayup di kejauhan memanggilku, menarikku untuk kembali pada kenyataan di mana aku sendirian dan terasing dalam rumahku sendiri.

"Alana!"

Suara itu berasal dari Lingga, terdengar, begitu jauh seolah Lingga berada di seberang ruangan. Terdengar panik dan khawatir yang membuatku merasa jika aku tidak bisa keluar dari halusinasiku. Ayolah setelah semua yang dia lakukan adalah lelucon mendengarnya khawatir, aku ingin tertawa memikirkan hal itu.

Tawaku sudah ada di ujung lidah merasakan betapa lucunya pemikiran akan Lingga yang mendadak perhatian kepadaku saat sebuah guncangan aku rasakan begitu keras di bahuku oleh seorang yang aku hendak aku tertawakan ini.

"Alana, kamu dengar aku?" Kini bukan hanya tanya kekhawatiran sayup-sayup di kejauhan, namun sebuah teriakan tepat terdengar di depan wajahku, yang membuatku sadar akan apa yang aku dengar barusan adalah kenyataan,"jangan bikin aku takut, Al! Kamu itu kenapa?"

Namun saat melihat kepanikan Lingga begitu nyata, sesuatu yang getir aku rasakan di ulu hatiku, hingga dengan cepat aku menepis tangannya yang mencengkeram bahuku dengan kuat, kini keterkejutan nampak di wajahnya yang tampan mendapati perubahan sikapku yang mendadak, sungguh aku sama sekali tidak membutuhkan kekhawatirannya, semuanya terlalu terlambat untuk Lingga lakukan kepadaku. Aku sudah terlanjur terbiasa merasakan semuanya sendirian tanpa ada dia di sisiku.

Membuat jarak dengannya seperti yang dia lakukan aku beringsut mundur, "jangan pernah lancang menyentuhku apalagi membawaku ke kamar ini lagi, Mas." Aku yakin pria jahat ini sudah menggendongku ke sini saat aku ketiduran di teras semalam dan memelukku semalam, aku benar-benar berdecih sinis, setelah dia menamparku untuk membela Nadya seenaknya saja dia memelukku, perannya sebagai Mama Papa keluarga sempurna sedang bermasalah sampai-sampai dia ingat jika yang sebenarnya istrinya itu aku? Lucu sekali suamiku ini.

Lingga sama sekali tidak bergeming mendengar peringatan dinginku, dia justru menghampiriku seperti tidak ada sesuatu yang terjadi di antara kami. "Alana, aku minta maaf sudah keterlaluan sama kamu kemarin, Al. Aku hanya tidak suka melihat kamu berubah menjadi kasar, *Alanaku* nggak akan pernah maki-maki orang."

Tawa sumbangku tidak bisa aku tahan, aku tertawa begitu keras sampai aku meneteskan air mata, air mata yang tidak bisa keluar lagi setiap kali aku bersedih memikirkan hancurnya rumah tanggaku justru meluncur dengan deras karena geli mendapatkan sikap perhatian Lingga, dan saat

melihat wajah Lingga yang pias seakan mendapati aku sudah gila, tawaku aku hentikan dengan susah payah.

"Alanamu kamu, bilang? Salah sebut kamu Mas, maksudnya Nadya kali!" Kekehku sembari menahan perutku yang terguncang, "Soalnya Alanamu sudah mati Mas Lingga, dia sekarat sejak kamu tinggalkan begitu saja saat dia kehilangan anak kalian, dan dia baru saja mati kemarin saat kamu lebih memilih menamparnya untuk membela orang-orang sialan itu."

Kepanikan terlihat di wajah tampan suamiku mendengar semua vonis yang aku jatuhkan terhadap diriku sendiri, seorang yang membuatku jatuh cinta dengan indahnya pernikahan kami, seorang yang berhasil meyakinkanku bahwa aku adalah segalanya untuknya, namun dia juga orang yang membuangku di kesempatan pertama saat ada kesalahan.

"Alana, maaf Al. Maaf, aku benar-benar menyesal."

Aku berbalik, memberikan punggungku padanya persis seperti saat aku dulu mengucap maaf karena tidak bisa menjaga anak kami, tidak peduli dengan anggotanya dan juga ART yang melihat kami di tangga, aku menjauhinya.

"Penyesalanmu datang terlambat, Mas. Aku sudah terbiasa sendiri."

Part 10

"Bik Lilis, jangan biarin siapapun masuk ke kamar utama." Ucapanku menggema di dalam dapur sunyi tempat suamiku sedang sarapan, sama sepertiku yang sudah rapi dengan kemeja dan celana kerja, suamiku yang tampan dan rupawan favorit para Ibu-ibu ini juga rapi dalam seragamnya, tatapan sedikit menyendu mengingat bagaimana dulu aku yang merapikan seragamnya sebelum bertugas dan menghabiskan waktu pagi untuk sarapan bersama.

Quality time yang begitu manis mengingat kami berdua seharian akan menghabiskan waktu dengan pengabdian kami masing-masing. Sayangnya semua hal tersebut hanya tinggal sebuah kenangan. Sedari semalam di mana Nadya dengan lancang memasak di area pribadiku, aku sudah kehilangan nafsu makanku.

Mataku bertemu dengan manik hitam milik Kalingga, sorot matanya yang dingin kini terasa berubah, ada penyesalan di sana namun aku sama sekali tidak ingin memedulikannya. Tidak sampai dua detik kami saling tatap aku langsung mengalihkan pandangan pada Bik Lilis, ART yang di tugaskan Ibu mertuaku untuk ikut kemanapun Lingga bertugas. "Siapapun, Bik. Siapapun nggak boleh menyentuh kamar utama. Tidak ada yang saya izinkan menyentuh milik Qiano dan Qiara, jika ada yang berani melanggar perintah saya, tahu rasa kalian."

Aku melihat jam tanganku, melihat waktu sudah nyaris menunjukkan jam praktekku dan membuatku segera

bergegas pergi, aku nyaris melewati ruang makan saat suara Lingga terdengar menghentikan langkahku.

"Nggak akan ada yang nyentuh kamar kita, Alana." Suara Lingga terdengar, mengambil alih Bik Lilis yang nampak ketakutan karena aku mengeluarkan ancaman. "Sama seperti kamu, aku juga nggak akan izinkan siapapun buat nyentuh semua milik anak kita."

Aku berbalik, melihat ke arah Lingga yang kini berjalan mendekati suamiku, berbeda dengan dulu saat aku terpesona dengan langkah tegapnya layaknya singa gunung yang berkuasa, melihatnya membuatku sebal setengah mati, bisa aku lihat dari ekor mataku Angkawijaya, Arifin, dan Sabda juga Bik Lilis melihat kami dengan gelisah. Mereka tidak bisa lagi berpura-pura tuli lagi seperti sebelumnya saat aku dan Lingga perang dingin. Semua yang ada di ruangan ini memperhatikanku dan Lingga, seolah menunggu pertikaian apa yang akan kami suguhkan khawatir akan ada tangan melayang lagi kepadaku.

"Bagus kalau gitu. Tapi aku nggak yakin bakalan Mas tepatin mengingat di mulai dari waktu, raga, rumah, bahkan sampai dapur yang sebelumnya menjadi milikku kamu berikan pada orang lain."

Cekalan aku dapatkan di tanganku saat aku hendak meninggalkannya, menatap penuh tekad padaku Lingga menggeleng keras. "Maafin aku, Al. Aku benar-benar menyesal. Ayo kita perbaiki semuanya dan mulai dari awal rumah tangga kita."

Desisan sinis tidak bisa aku cegah mendengarkan apa yang di ucapkannya. Tidak tahu apa yang menghantam kepala suamiku tercinta semalam sampai dia menanggalkan kemarahannya begitu saja.

"Kenapa harus memulai semuanya dari awal sementara aku nggak pernah pergi kemanapun, Mas. Aku masih ada di tempatku berdiri dan kamu yang menjauh pergi dariku untuk memainkan peran Mama Papa menggelikan dengan Janda sahabatmu, jika kamu mau kembali, kamu tahu benar mana yang harus kamu singkirkan."

Semuanya bisa aku maafkan, semuanya bisa aku terima, namun tidak dengan kemarahannya yang menyakitiku demi membela orang lain, dan di tambah dengan orang-orang yang lancang masuk mengusik rumah di mana aku menjadi ratunya, itu adalah alasan kuat untuk mendepak rasa sayang dan cintaku untuk suamiku.

"Aku sudah sabar memberikanmu waktu terlalu lama. Aku juga sudah lelah menunggumu, Mas Lingga. Aku sudah tidak ingin lagi memperjuangkan apapun denganmu. Aku bertahan di sini sekarang hanya demi harga diriku yang tidak sudi kalah dengan keset macam Nadya dan orang tua kita, bukan lagi kamu."

Ya, semua beban dan sakit hati kini aku letakkan dari bahuku. Aku sudah tidak peduli lagi bahkan jika aku harus bercerai dengannya. Rasanya sangat menyakitkan terasing dari rumahku sendiri dan di gantikan dengan orang lain.

Jika Mas Lingga berharap aku akan mengiba memohon-mohon cinta dan perhatiannya seperti saat aku kehilangan calon bayiku dulu, maka dia tidak akan mendapatkannya lagi sekarang.

Aku Alana Mahesa, tanpa Kalingga aku masih bisa berdiri di atas kakiku sendiri, aku bukan Nadya yang merengek menggunakan anaknya hanya demi sejumput perhatian dan perut kenyang saat suamiku sudah tidak ada lagi di sisiku.

✿

"Ran, minta tolong Nining gantiin sprei di kamar atas, ya. Saya mau nginep di sini."

Aku menguap lebar, terlalu lebar bahkan tanpa ada kesan anggun sama sekali layaknya seorang istri Perwira seperti yang orang-orang tahu selama ini. Tapi aku sama sekali tidak peduli, aku sudah terlalu lelah hari ini, lelah fisik karena pasien yang banyak datang, lelah hati karena bergumul dengan pemikiran akan suamiku.

Mendengar perintahku membuat Ranti, perawat yang juga temanku semasa SMA ini melihatku dengan pandangan menyipit, khas sekali seorang Ranti yang tidak akan setuju dengan apa yang aku minta, menanggalkan formalitas atasan dan bawahan dia mendekat tidak sabar.

"Apaan sih lo, Nek. Ngambek mulu sama laki lo."

"Lo juga bakal ngambek kalau Tian ada main Mama Papa sama Janda sebelah rumah. Gue yakin Lo bakal sunat abis tuh burung perkutut Tian kalau sampai berani duain Tiara, anak kalian, dengan anak Janda gatal lengkap sama anak-anak setannya."

Mendengar jawaban telakku membuat Ranti meringis, niatnya untuk menasehatiku justru berbalik dengan dia yang mendapatkan bayangan ngeri rumah tangganya jika sampai ada pemeran lain yang di bawa suaminya masuk ke dalam rumah mereka.

Ranti tidak akan mengerti apa yang aku rasa karena kehidupan percintaan dan rumah tangganya tidak mengalami masalah sepertiku, Tian dan Ranti menikah karena cinta, dan tanpa ada hambatan Ranti memiliki

seorang anak perempuan berusia 7 tahun yang menggemaskan.

"Kali ini apa yang bikin Lo kesel ke Lingga? Masih masalah dia yang kebelet pengen punya anak? Atau dia izin ke Lo mau nikahin tuh mantan janda temennya?"

Aku pejamkan mataku, selama ini selain orang rumah yang tahu di balik harmonisnya hubungan Bapak dan Ibu Danyon yang sempurna ada bobrok menjijikkan di dalamnya, hanya Ranti yang tahu seberapa banyak air mata yang aku tumpahkan untuk Lingga.

"Gue ngambek sama dia, Lo liat bibir gue kenapa biru? Ini karena dia mukul gue gara-gara nggak terima tuh pere gue katain janda gatal."

Mata Ranti membulat, terkejut dengan apa yang baru saja aku katakan, dengan alasan apapun kekerasan bukan hal yang bisa di terima, Ranti sudah hampir meledak, tapi aku tidak ingin di sela karena masih ada banyak hal yang pasti membuatnya terkejut.

"Lo tahu sendiri Ran tuh orang nggak tahu diri banget, Nadya tuh sering banget bawa anak-anaknya ke rumah selesai tuh anak pre school, dia sama anak-anaknya main di rumah gue tanpa rasa sungkan gue nggak ada di rumah, nggak cukup main nggak ingat waktu, dia minta Lingga bayarin kontrakan, dia minta duit biar anaknya biar bisa makan enak, dia minta Lingga sekolahin anaknya di tempat bagus, emang tuh Nadya nggak minta secara langsung tapi dia minta secara tersirat dan yang bikin gedek dia pakai dapurku, dan anaknya, anaknyar bilang kalau aku jahat udah rebut Ayah Lingganya."

"........."

"Katakan, dengan semua hal itu kamu masih tanya kenapa aku marah ke Lingga?"

Part 11 A

"Lo tahu sendiri Ran tuh orang nggak tahu diri banget, Nadya tuh sering banget bawa anak-anaknya ke rumah selesai tuh anak pre school, dia sama anak-anaknya main di rumah gue tanpa rasa sungkan gue nggak ada di rumah, nggak cukup main nggak ingat waktu, dia minta Lingga bayarin kontrakan, dia minta duit biar anaknya biar bisa makan enak, dia minta Lingga sekolahin anaknya di tempat bagus, emang tuh Nadya nggak minta secara langsung tapi dia minta secara tersirat dan yang bikin gedek dia pakai dapurku, dan anaknya, anaknyar bilang kalau aku jahat udah rebut Ayah Lingganya."

"........."

"Katakan, dengan semua hal itu kamu masih tanya kenapa aku marah ke Lingga?"

Aku paham sekali Ranti hanya berusaha menengahi masalah rumah tanggaku dari sudut pandang orang luar hubungan kami, tapi Ranti tahu dengan benar jika ada banyak hal yang tidak bisa di maafkan dengan mudah.

"Mungkin kalau kamu yang ada di posisiku sekarang, aku yakin kamu akan bunuh tuh Janda gatel sama anak-anaknya sekalian, jangankan ngasih fasilitas, si Tian cuma ngambilin kunci mobil cewek lain yang jatuh pas papasan aja udah Lo musuhin sampai Tiara SMP. Gaya Lo nasehatin orang."

Ranti meringis, membuatku mencibir kelakuan dari temanku yang kini menatapku dengan prihatin, memang mudah bagi setiap orang berkomentar, ringan berkata bahwa saat seorang suami berpaling tentu ada kesalahan

yang ada di diri si istri, aku pun tidak menampik jika aku memang melakukan kesalahan, aku ceroboh tidak bisa menjaga kandunganku dan hingga kini pun aku menyesali kebodohanku tersebut, tapi haruskah kesalahan yang aku perbuat tersebut di balas dengan ketidakpedulian?

Bukankah seharusnya saat kita salah seharusnya pasangan kita membimbing hingga benar? Bukan justru membawa seorang yang di rasanya lebih baik dari kita memperunyam segalanya.

"Aku nggak nyangka kalau Lingga sampai main tangan, Lan. Kenapa dia jadi sepengecut ini? Sehebat itu ya pengaruh janda gatal itu ke Lingga sampai laki Lo mau-mau aja ngidupin mereka?"

Aku mendengus keras, setiap kali mengingat Nadya ingin sekali aku mengumpat takdir yang harus mempertemukan kembali Lingga dengan mantannya tersebut, di antara berjuta manusia di bumi ini kenapa Nadya harus menikah dengan sahabat Lingga dan kenapa juga Rizky harus meninggal di saat tugas, jika Rizky masih hidup tentu Nadya tidak akan masuk kembali ke dalam hidup Lingga dan rumah tanggaku.

"Aku juga nggak tahu sehebat apa Nadya sialan itu dalam mengaruhi Lingga, tapi mudah di tebak orang-orang culas yang sembunyi di balik sikap lemah mereka, pertama jual rasa kasihan pakai anak-anak, lalu jual diri, ujungnya kepengen jadi istri, lagu lama kaset busuk para perusak rumah tangga orang."

Aku bahkan nggak peduli lagi jika semua ucapanku terdengar kasar, hal yang sangat bukan seorang Alana yang menjunjung tinggi adab, rasa marah dan kecewaku mengalahkan segalanya. Selama ini aku diam saja dan

mereka semuanya bukannya sadar malah semakin menginjak-injak harga diriku, apalagi Nadya sendiri begitu lancang memperlihatkan ingin merebut apa yang aku miliki.

"Lo nggak ada laporin aja ke polisi, Lan? Laporin laki Lo biar dia kapok! Nyaho dah tuh kalau sampai kesangkut kasus, hancur kariernya yang mentereng."

Aku melempar senyum getir ke arah sahabatku, andai hidupku hanya berisi aku dan Lingga mungkin aku tidak akan berpikir dua kali untuk membalas tamparan Lingga dengan tinjuan atau tendangan yang membuatnya tersungkur hingga tidak bisa bangun lagi, sayangnya ada dua keluarga yang berdiri di belakang kami yang menjadi pertimbanganku dalam mengambil langkah.

"Untuk sekarang aku belum mau ngapa-ngapain ke Lingga, Ran. Semua bukti visum aku simpan siapa tahu satu waktu nanti aku membutuhkan. Lagi pula aku melihat penyesalannya saat merengek meminta maaf tadi pagi."

"Lalu gimana tanggapanmu? Lo mau maafin dia gitu? Aneh banget dah Pak Danyon, malamnya dia ngegibeng Lo, tapi pagi-pagi dia malah minta maaf."

Ranti yang sebelumnya nampak begitu kesal mendengar penuturanku kini tampak tertarik dengan seorang Lingga yang meminta maaf, jarang sekali seorang yang sudah buta dan merasa benar sanggup melontarkan maaf, ekspresi Ranti sama persis seperti ekspresiku tadi pagi saat mendengar permohonan maaf Lingga.

Ekspresi tidak menyangka dan tidak percaya di saat bersamaan.

"Ya kalau dia mau nyingkirin semua benalu itu lengkap ke akar-akarnya sekalian, semuanya termasuk anak-anaknya

yang jadi tameng buat ngemis simpati itu, ya aku maafin dia lah!"

Yah, mudah bukan bagi Lingga mendapatkan maaf dariku dan memulai semuanya dari awal lagi, singkirkan segala hal yang aku benci dan menodai rumah tangga kami, tidak sulit, bukan? Mungkin aku terkesan kejam tapi semuanya aku lakukan untuk mempertahankan rumah tanggaku.

"Lo nggak izinin Lingga buat nolongin anaknya Sahabatnya sendiri? Kalau Laki Lo nggak mau nurutin maunya Lo? Kalau dia kekeuh nggak tega sama anak-anak itu? Kenapa Lo mesti nyangkutin anak-anak sih, nggak kasihan apa?"

Ada banyak kalau, dan aku hanya memandang jauh ke depan serasa berpikir keputusan apa yang akan aku ambil jika benar Lingga tidak bisa abai pada anak-anak Rizky yang notabene sahabatnya, mengingat Lingga sendiri adalah penyayang anak kecil sama sepertiku, tapi kembali lagi, Nadya dan anak-anaknya adalah sebuah pengecualian yang ingin aku singkirkan jauh-jauh.

Cara mereka bermain drama untuk menjerat perhatian Lingga, bahkan Raka yang begitu kecil saja sudah pandai berbohong membuatku sudah tidak bisa aku toleransi lagi.

"Ya karena yang menjadi awal dan jalan masuk Nadya ke dalam rumah tanggaku adalah simpati Lingga ke anak-anaknya, Ran. Nadya akan terus berputar di sekeliling Lingga selama Lingga masih peduli pada anak-anaknya. Jika Lingga ingin maaf dariku dan memulai semuanya dari awal, maka Lingga harus tega membuang mereka yang bukan tanggungjawabnya. Caraka dan Carita anak Rizky, aku nggak akan larang jika Lingga memberikan bantuan sewajarnya,

bukan bermain Mama Papa menggelikan seperti yang dia lakukan sekarang."

Ranti menatapku ngeri aku berkata begitu santai saat mengeluarkan kalimat yang begitu kejam. Mereka menginginkan bahagiaku untuk di rebut, jangan salahkan aku jika aku juga melempar kesengsaraan kepada mereka.

Nadya pikir diamku dengan kata menyerah akan membuatnya menang dan mulus dalam mewujudkan drama Mama Papanya dengan Lingga menjadi kenyataan, aah, tidak semudah itu, Nadya. Menyerahku adalah awal aku bisa dengan mudah mematikan rasa sebelum membalas setiap sakit hatiku sebagai istri yang coba dia singkirkan.

Aku cuma perempuan biasa yang berusaha mempertahankan rumah tanggaku dari para pengganggu, Ranti. Jika ingin memotong benalu yang melekat, maka kita harus memotong semuanya tanpa ada yang bersisa tanpa ada belas kasihan. Jika aku harus membakar diriku untuk menghukum Lingga, maka akan aku lakukan."

".........."

"Nadya ngajarin anaknya buat nyebut kalau aku ini jahat, ya sudah sekalian saja aku kasih lihat ke mereka bagaimana Alana dalam bentuk seorang penjahat."

"..........."

"Membuat karir Lingga hancur, dan membuat Nadya terusir dari masyarakat semudah menjentikkan jari untukku, Ran. Aku punya status istri sah di sini, sementara dia? Nadya cuma pelakor yang mengemis simpati Lingga menggunakan anak-anaknya."

Part 11 B

"Kapan Lo pulang?"

Entah untuk keberapa kalinya Ranti menanyakan hal ini kepadaku, tapi kali ini aku benar-benar bosan dia terus menanyakan hal yang sama setiap harinya setiap kali dia hendak pulang meninggalkan klinik kami.

"Nggak tahu, males juga balik ke rumah dan lihat tuh Janda Sialan ngejogrok bawa anak-anaknya di rumah."

Sama sepertiku yang berkilat kesal, campuran antara marah dan jengkel yang tidak bisa aku tahan setiap kali mengingat Nadya dan anak-anaknya yang lebih mirip setan cilik daripada para pasienku yang menggemaskan.

"Pengen gue peperin tuh pere pakai ulekan sambel, kesel banget dah orang kok nggak ada malunya sama sekali....."

Untuk beberapa saat aku hanya mengangguk berulangkali mendengar Ranti terus merepet mengumpati Nadya dengan banyak kata yang bisa aku pastikan akan membuat Papaku syok jika mendengarnya, semua unek-unekku yang aku tahan meluncur terwakilkan.

"Apapun yang terjadi, Lo nggak boleh kalah sama tuh pere, Al. Kalaupun Lo harus pisah sama Kaling, Lo harus dapat laki yang jauh-jauh-jauh lebih superior dari Danyon payah kayak laki Lo, atau kalau nggak...."

Kalimat Ranti tergantung seolah ada satu pemikiran tiba-tiba hinggap di kepalanya, matanya yang berbinar antusias membuatku merasa sebentar lagi ada ide gila yang akan keluar darinya.

"Kalau nggak apa?" Tukasku tidak sabar melihatnya nyengir ngeselin pengen nampol.

"Al, Lo kan lahir dari golongan ningrat nih, coba Lo cari cowok yang speknya paling nggak kayak Lingga atau kalo bisa yang lebih gitu, nggak usah pacarin, cukup gandeng aja di depan dia, gue penasaran gimana reaksinya laki lo, dia masih lempeng aja nggak nyariin Lo atau kebakaran jenggot."

Ide gila itu meluncur begitu mulus dari mulut julid temanku, sungguh aku benar-benar kehilangan kata mendapati gilanya sahabatku ini, entah bagaimana caranya Ranti bisa lolos semua ujian menjadi perawat dengan otaknya yang lebih cocok menjadi penulis naskah untuk drama ikan terbang.

"Sinting ya Lo, Ran." Makiku sembari melemparkan map pada mukanya yang cengengesan. "Gila aja Lo, di sini gue nggak cuma bawa nama gue sendiri, tapi nama Bokap sama mertua, cukup Lingga sama empatinya aja yang jadi masalah, gue nggak mau kehasut syaiton kayak Lo!"

Gelak tawa keluar dari Ranti, dia tampak senang sekali dengan ide gilanya, sedari dulu gilanya sama sekali tidak berkurang bahkan setelah mempunyai anak dan suami, aku benar-benar harus angkat jempol pada Tian yang begitu sabar menghadapi sahabatku ini.

"Emang ngadepin orang pahlawan kesiangan yang sedang di manfaatin sama Wewe gombel macam Nadya-Nadya itu harus pakai cara sinting, Al. Dia selama ini kasihan kan sama si Nadya, coba kasih tunjuk ke depan tuh muka ganteng kalau bininya di kasih perhatian sama laki lain dia rela, nggak? Orang kayak Lingga tuh nggak bisa Lo maafin gitu aja waktu dia akhirnya sadar dan minta maaf, Al.

Mereka harus di beri pelajaran keras, biar nggak main sembarang sebar perhatian."

"......." Aku baru saja mengatai Ranti gila, namun aku yakin aku lebih gila lagi karena aku justru mulai diam dengan khidmat menyimak Ranti yang semakin menggebu.

"Sebelum ada keajaiban yang nyadarin laki lo sampai dia bisa minta maaf atas kesalahannya yang entah kapan kejadian, lebih baik kita yang bikin keajaiban itu, Alana. Jika dia meminta kesempatan kedua untuk memperbaiki segalanya, jangan buat jadi mudah. Semua demi keselamatan rumah tangga Lo, nggak perlu jadi pengemis buat bikin Laki Lo balik, justru dia yang bakalan sujud minta maaf ke kaki Lo."

Katakan Ranti berlebihan dalam mengomporiku, dalam telingaku pun rasanya terlalu mustahil jika aku mau melakukan sarannya, tapi siapa sangka, takdir seakan bersekutu dengan manusia absurd yang tidak lain adalah sahabatku ini, usai dia berceloteh panjang lebar promosi ide gilanya tersebut, pintu klinik yang aku yakini sudah aku pasang tanda tutup kini terbuka menampilkan seorang pria dengan celana loreng dan kaos polonya yang membuatku nyaris jantungan tidak percaya melihatnya. Sama sepertiku yang terkejut melihat hadirnya dia yang tengah panik pun sama terbelalak, pria itu tidak sendirian, anak perempuan seusia Carita ada di gendongannya.

"Alana."

"Bang Kaindra."

Bersamaan kami saling memanggil nama, tentu saja sikap anehku ini membuat Ranti dan juga anak perempuan yang ada di gendongannya menatap kami bergantian dengan pandangan menuduh.

Rasa canggung menguasai kami, sampai akhirnya Ranti yang pertama kali menguasai keadaan mengambil alih. "Mari silahkan, ada yang bisa di bantu, Pak."

Kaindra, rekan satu Leting Kalingga ini tersentak, terkejut dengan sapaan Ranti yang membuatnya mengalihkan pandangannya dariku.

"Maaf, saya tahu kalau klinik ini sudah tutup, tapi anak saya muntah-muntah dari tadi kata Sus-nya, klinik ini yang paling dekat ...."

"Nggak apa-apa, Bang. Kita periksa di dalam." Tanpa menunggu Kaindra menyelesaikan kalimatnya, aku memberikan isyarat untuknya masuk ke dalam ruang pemeriksaan, saat aku memeriksa bocah cantik yang tampak lemas dan tidak hentinya menggenggam tangan Kaindra, aku melihat betapa pucat dan dinginnya tubuh mungil ini.

Beberapa pertanyaan aku berikan pada anak perempuan cantik dengan wajah serupa Bang Kaindra ini, untuk ukuran anak seusianya, dia tampak begitu dewasa tidak seperti Carita yang cengengnya nauzubillah hingga membuatku selalu migrain setiap kali aku ingin beristirahat di rumahku sendiri.

"Err, siapa namanya Bang Kai...Ndra?"

Haduh, sejak dulu nama orang satu ini selalu menyulitkanku untuk memanggilnya, rasanya seperti mengumpat. Apalagi di tambah sekarang Ranti melemparkan tatapan menyudutkan mendapati aku mengenal dekat wali pasienku, ayolah, tidak mungkin kan aku memanggil pria tidak aku kenali yang datang ke klinikku aku panggil Abang (Kakak). Bisa di kemplang sama pawangnya.

"Namanya Kaila, Al. Dia nggak apa-apa, kan? Aku nggak tahu gimana caranya bisa kecolongan sampai dia bisa makan jajan sembarangan. Aku benar-benar hampir gila waktu balik tugas dan lihat dia muntah-muntah sampai pucat."

Aku tersenyum pada bocah perempuan cantik ini mendengar kekhawatiran Kaindra, entahlah, melihat wajah Kaindra dalam versi perempuan benar-benar memukau, tidak tahu siapa Ibunya, tapi sudah pasti jika Ibunya luar biasa cantik juga. Ahhh, andaikan Qiara ada, mungkin dia juga akan tumbuh secantik Kaila ini.

Tidak ingin membuat Kaila panik jika aku harus mengatakan betapa seriusnya keadaannya, aku memilih kata yang lebih menenangkan.

"Kaila nggak apa-apa kok, cuma dia harus di rujuk ke rumah sakit karena di sini Bu dokter nggak sediain rawat inap. Kaila nggak apa-apa ya bobok di rumah sakit? Janji biar cepat sembuh."

Aku menunggu jawaban dari Kaila yang terbaring walau aku tahu dengan jelas Kaindra akan setuju, dan benar saja jawaban Kaindra bukan hanya mengenai Kaila saja, tapi juga mendukung gagasan gila dari Ranti yang kini semakin nyengir lebar.

"Nggak apa-apa kalau mesti di rujuk, Alana. Tapi tolong dampingi aku, ini pertama kalinya Kaila sakit separah ini."

Part 12

"Siapa tuh Laki? Giling ganteng banget dah ahhh, cocok dah tuh dia buat manas-manasin laki Lo."

Dengan gemas aku menoyor kepala Ranti, untung saja klinik benar-benar sudah tidak ada orang, dokter Citra dan juga dua orang perawat lain serta staff klinik lainnya yang bekerja di sini sudah tidak ada, mungkin jika mereka mendengar ide gila dari Ranti mereka akan mempertanyakan kewarasanku memperkerjakan temanku yang sableng ini.

Aku yang sedang meminta ambulance dan memesan perawatan dari rumah sakit yang bekerja sama dengan klinikku justru di recoki Ranti dengan ide gilanya.

"Sembarangan kalo ngomong, Lo nggak lihat dia bawa anak kecil. Berati dia udah nikah, gila kali ya Lo nyuruh gue jadi orang yang sama busuknya kayak Nadya."

Ranti mendengar umpatanku hanya bisa nyengir, khas dirinya tanpa rasa bersalah. "Ya kalo dia anaknya, kalo bukan? Gimana kalo itu keponakan? Atau gimana kalo duda. Duren Montong mah kalau benar."

Hiss, tanganku terkepal, nyaris saja melayang ke kepala Ranti untuk menyadarkan dia agar tidak terus menerus membahas hal absurd, apa Ranti ini nggak lihat kalau Kaila tadi plek ketiplek Kaindra.

"Alana." Untungnya nyawa Ranti terselamatkan dari amukanku saat suara berat dari Kaindra menginterupsi percakapan kami yang sangat tidak bermutu ini, saat dia mendekat aku bisa melihat sosoknya nampak begitu kusut

namun penuh kelegaan. "Kaila tidur. Bisa aku tahu dia kenapa?"

Aku memberikan isyarat pada Ranti untuk pergi, agar aku bisa berbicara secara profesional antara dokter dan wali pasien, lagi pula Ranti juga harus mengurus hal-hal yang di butuhkan dan menjadi kewajibannya sebagai seorang perawat.

"Dari semua gejala yang terlihat sepertinya Kaila keracunan makanan, Bang Kaindra. Frekuensi muntahnya yang nggak berhenti-berhenti yang bikin kita harus waspada kalau sampai Kaila dehidrasi, walaupun sekarang dia sudah agak nyaman, opsi terbaik adalah merawatnya di rumah sakit, check laboratorium memastikan apa yang sebenarnya membuatnya seperti ini....."

Panjang lebar aku menjelaskan pada Kaindra yang manggut-manggut dan perlahan kembali menemukan warnanya setelah wajahnya tadi pucat pasi. Sudah tidak perlu di jelaskan jika Kaindra merasa sangat bersalah atas apa yang terjadi pada Kalia, siapapun tentu tidak akan suka anaknya sakit, bukan?

".... Tenang saja, Bang Kaindra. Kaila, dia akan sembuh."

Anggukan lemah yang terlihat di wajah Bang Kaindra menunjukkan betapa dia merana karena luka Kaila. "Sebelumnya Kaila nggak pernah sakit separah ini, Alana. Aku yang terlalu sibuk meninggalkannya sampai tidak ada waktu, nggak bisa mastiin apa-apa yang dia konsumsi, aku juga udah meringatin Sus-nya buat larang dia jajan sembarangan, berat ya ternyata jadi orang tua tunggal."

Nah, benarkan dugaanku kalau Kaila ini anaknya dari Kaindra, wajah mereka mirip plek ketiplek seperti di fotokopi. Tapi yang jadi pertanyaan. "Nggak apa-apa Bang

Kaindra, kadang hal-hal gini juga di perlukan buat imun anak. Maaf kalau nggak sopan, tapi kemana Ibunya? Kamu harus hubungi dia kalau bisa, Bang. Saat kayak gini dukungan Ibu yang di butuhkan seorang anak."

Senyuman getir terlihat di wajah Kaindra, ada sendu dan beban yang terlihat di wajahnya yang selalu bersinar hangat, "Ibunya Kaila udah meninggal saat melahirkan Kaila, Al. Aku bisa jagain negeri ini, tapi aku nggak bisa jaga istriku sendiri."

Lagi, aku harus mendengar seorang yang kehilangan pasangannya, meninggalkan diri mereka dan buah hati mereka. Tapi di antara jutaan orang di dunia ini kenapa duka harus menghampiri Kaindra, sosoknya yang aku kenal terlalu baik untuk menanggung duka seberat ini.

Aku lupa jika setiap orang selalu memiliki dukanya masing-masing, aku dengan duka atas sikap suamiku, dan Kaindra yang harus kehilangan istrinya sendirian, menjadi orangtua tunggal untuk Kaila.

Dan di sinilah aku sekarang untuk beberapa waktu, menempati janjiku pada Kaindra menemaninya mengurus segala sesuatu yang di butuhkan putrinya untuk rawat inap, memastikan jika Kaila bukan hanya nyaman tapi juga mendapatkan dokter yang lebih baik dariku.

Kaindra, jika kalian ingin tahu siapa dia, dia adalah rekan satu pendidikan Suamiku, sama seperti Orangtuaku yang bersahabat dengan mertuaku, Papa juga mengenal baik orangtua Kaindra walau tidak sedekat Papa mengenal Mertuaku karena mereka berbeda Matra. Orangtua Kaindra merupakan militer dari Angkatan Laut, dan Kaindra adalah satu-satunya yang mengambil jalan berbeda.

Jauh sebelum aku di jodohkan dengan Kalingga, aku lebih dahulu mengenal Kaindra, tidak ada romantisme di dalam hubungan kami, aku senang berteman dengannya karena Kaindra adalah sosok sehangat matahari pagi, dan senyaman semilir angin musim semi, sangat bertolak belakang dengan Kalingga yang saat itu sedingin salju kutub utara dan Bucin setengah mati ke Nadya sialan itu.

Kaindra adalah seorang yang berani menyapaku di saat beberapa orang sangat segan terhadapku hanya karena Papa seorang yang sangat dekat dengan presiden bahkan namanya di gadang-gadang masuk bursa menteri kesehatan.

Dulu banyak yang mengira kedekatanku dengan Kaindra akan berakhir menjadi sebuah hubungan lebih dari pada sebuah teman, namun perjodohan dan penolakan orangtua Kalingga terhadap Nadya membuatku menikah dengan es kutub tersebut.

Berawal dari perjodohan, tidak ada cinta sama sekali, hingga akhirnya cinta tumbuh dan kini perlahan mengikis karena anak yang kami harapkan tidak kunjung di percayakan.

Setelah menikah aku memutus hubungan dengan pria manapun yang pernah dekat denganku, baik sebagai teman, sahabat, atau apapun, hal itulah yang membuatku teramat kecewa terhadap Kalingga. Begitu juga dengan Kaindra, aku tidak berhubungan dengannya lagi, dan aku kira Lingga juga tidak cukup dekat dengan Kaindra walau mereka satu Leting hingga kami tidak di undang dalam pernikahannya.

Kini aku mendapati Kaindra lagi setelah lima tahun tidak bersua, bukan hanya mengetahui dia sudah menikah, tapi Kaindra juga sekarang merupakan *single parents* untuk

bocah cantik bernama Kaila. Hal yang sudah aku perkirakan namun tetap saja mengejutkan untukku.

5 tahun dan banyak hal sudah berubah pada hidup kami, kisah cintaku pun naik turun tidak bisa di tebak, sedari awal aku bertemu dengan Kaindra kembali, aku sudah bisa memperkirakan jika satu pertanyaan akan terlontar darinya.

"Kamu semalam ini masih di luar rumah nggak di cariin suamimu, Al? Kalingga nggak marah? Atau karena sama-sama orang sibuk, aku dengar sekarang dia jadi Danyon, kan? Jadinya kalian paham kesibukan masing-masing?"

Pertanyaan yang membuatku menyunggingkan senyum getir melebihi asamnya kopi hitam yang kini ada di cangkirku.

Rumah tanggaku memang sedang dalam fase busuk, aku pun tergoda untuk menuruti saran gila dari Ranti, tapi akal sehatku masih berjalan dengan benar untuk tidak menceritakannya kepada Kaindra.

Aku tidak suka Nadya yang mengumbar kesengsaraan-nya untuk meraih simpati Kalingga, dan aku tidak akan melakukan hal yang aku benci tersebut.

"Kalingga sibuk, dan seperti yang kamu katakan, sama-sama orang sibuk kami mengerti satu sama lain, Bang Kai."

Bedanya, aku sibuk mendampingi seorang Ayah yang khawatir anaknya sedang di opname, sedangkan suamiku, mungkin dia sedang sibuk dengan Janda dua anak bermain Mama Papa menggelikan.

Part 13

"Alana, kamu nggak mau nengokin balita yang kamu bawa kemarin?"

Pertanyaan dari dokter Soedibyo, mentor sekaligus dokter anak senior yang merupakan dokter kepala di Poli Anak di rumah sakit tempat aku bertugas membuatku menghentikan langkahku yang hendak pulang ke klinik, memang selain memiliki klinik sendiri aku juga masih memiliki praktik di rumah sakit tempat teman Papa menjadi direktur utama walau hanya dua Minggu sekali.

KKN tipis-tipis itulah gunjingan yang sering kali aku dapatkan, di mata rekanku yang tidak menyukaiku aku di sebut tamak, sudah menjadi istri prajurit, mempunyai klinik praktik mandiri sendiri, tapi masih maruq bekerja untuk orang lain, tapi bodo amat, aku sama sekali tidak peduli. Hubunganku dengan Om Anggoro dan Tante Wulan adalah hubungan seorang Om yang pernah membantu anak sahabatnya dalam menyelesaikan tugas akhirku dahulu, tentu saja aku tidak akan menolak saat Om Anggoro memintaku mengisi salah satu pediatric di rumah sakit yang di kelolanya.

Hari ini aku memiliki dua jam untuk praktik di rumah sakit Harapan Sehat, hidupku yang monoton hanya berpusat antara rumah sakit dan klinik yang seolah menjadi rutinitas membosankan sejak aku memutuskan untuk pulang ke rumah tentu saja tergoda dengan pertanyaan dari dokter Soedibyo.

"Balita yang saya bawa kemarin, maksudnya Kaila ya, dok? Yang keracunan makanan?"

Dokter Soedibyo mengangguk, pria tua yang kini usianya sudah menginjak 60 tahun dan favorit anak-anak ini tampak tertarik semenjak aku membawa bahkan mau repot-repot menemani Bang Kaindra saat itu.

"Iya, temenin gih, Al. Kasihan tahu, dari Suster yang jaga, dia cuma di jagain Ncusnya sementara Papanya cuma bisa nemenin waktu malam selesai Dinas."

Mengangguk menyetujui permintaan dokter Soedibyo aku memilih pamit, langkahku yang semula bergerak menuju parkiran kini menuju bangsal anak, tidak aku sangka jika Kaila harus di rawat hingga tiga hari, rupanya kondisi Kaila lebih buruk dari yang aku kira.

Dan benar seperti yang di katakan oleh dokter Soedibyo, saat aku membuka pintu ruang Anyelir, ruang rawat VVIP bangsal anak, aku mendapati Kaila hanya di temani oleh susternya, seorang perempuan yang mungkin usianya kurang lebih sama seperti Angkawijaya, mendapati aku tiba-tiba membuka pintu aku menemukan raut lelah di wajah tanpa polesan makeup tersebut, dan dari mangkuk makanan yang masih utuh aku tahu jika Suster yang merawat Kaila tengah lelah berjibaku untuk membujuk Kaila makan.

"Halo, Kaila. *Are you okay, Honey?!"*

Berbeda dengan pertemuan pertama kami di mana Kaila terus diam meringis menahan sakit, sekarang senyuman nampak di wajahnya saat melihatku membuat fotokopian Kaindra tersebut semakin cantik. Astaga, wajah cantik Kaila membuatku ingin sekali mendadaninya dengan banyak baju-baju lucu menggemaskan dan juga mengepang rambutnya dengan berbagai model.

Kekesalan dan rajukannya yang sekilas terlihat tadi menghilang sepenuhnya saat dia berseru dengan riang. "Bu dokter...."

Tangan mungil tersebut terentang, isyarat jika anak kecil ini meminta pelukan dariku yang langsung aku berikan dengan senang hati, dia benar-benar putri Kaindra, hangat dan menyenangkan.

"Kaila sudah sehat sekarang?" Tanyaku usai melepaskan pelukannya, mengambil alih kursi yang di duduki oleh suster perawatnya tadi aku duduk menghadap Kaila, gadis kecil ini benar-benar memikatku.

"Kaila sehat, Bu dokter. Tapi kalau Kaila bilang sembuh sekarang nanti Papa nggak ada pulang nemenin Kaila, Papa cibuk terus. Kaila suka sakit, kalau sakit di temenin Papa."

Dengan nada khas anak-anaknya Kaila mengadu kepadaku betapa sibuknya Kaindra di kantornya, yang kini aku ketahui bertugas di Mabes AD, Kaila bercerita jika dia sering kali kesepian karena Kaindra berangkat saat Kaila belum bangun dan saat Kaila tidur, Kaindra baru sampai rumah.

Hal yang menyedihkan memang, hatiku bahkan berdenyut nyeri saat mendengar nada murung Kaila yang ingin jalan-jalan bersama Kaindra, namun Papanya tenggelam dalam tugasnya sebagai seorang abdi negara seolah tidak ada habisnya.

Anak sekecil Kaila bahkan lebih memilih sakit agar bisa mendapatkan perhatian Papanya, sungguh untuk sekejap aku seperti melihat diriku sendiri, Kaila sudah sulit karena hidup tanpa di dampingi seorang Ibu semenjak dia membuka mata mengenal dunia, dan Kaindra justru tenggelam sendiri dalam dunia pengabdiannya.

Aku benar-benar tidak habis pikir dengan cara otak para abdi negara yang aku kenali ini, kenapa mereka sangat menyebalkan? Mereka bisa menjadi seorang yang luar biasa untuk orang lain namun tidak untuk keluarga sendiri.

"Karena itulah Bu dokter kemarin saya ajak Non Kaila main ke taman." Suster yang merawat Kaila angkat bicara setelah semenjak tadi dia diam saja menyimak anak asuhnya bercerita, untuk ukuran seorang perawat atau lebih tepatnya baby sitter, perempuan bernama Airin ini terlalu cantik, tanpa polesan make up sepertiku, dia begitu menawan dalam kulit kuning Langsat lembut dan hidung mancung yang runcing. Mengabaikan betapa cantiknya Airin aku kembali mendengarkan apa yang dia sampaikan. "Saya nggak tega lihat Non Kaila terus kecewa karena Bapak nggak pernah nepatin janjinya buat ajak Non Kaila jalan-jalan, Non Kaila nggak ngajak pergi jauh, cuma jalan ke mall atau taman dia senang kok. Saya terlalu senang lihat Non Kaila gembira bu dokter, saya pikir nggak apa-apalah Non Kaila sekali-kali jajan di luar, kalau saya tahu Non bakal sakit....."

"Nggak apa-apa, Sus." Kalimat Airin terhenti saat suara berat memotong ujung kalimatnya di mana Airin hendak menangis, aku tahu pasti Airin tidak berhenti menyalahkan dirinya sendiri saat Kaila sakit sampai harus di rawat, terlihat di pintu Kaindra yang nampak kusut dan lelah berdiri lengkap dengan senyumannya saat menatap Kaila. "Saya saja yang kurang perhatian ke Kaila. Bukan salah Suster sama sekali."

"Papa!"

Airin mengangguk masih dengan mata memerah terlihat lega karena Kaindra mengerti alasannya melanggar aturan tak tertulis Kaindra, tidak ingin memerhatikan Airin yang

masih sibuk mengusap air matanya, perhatianku tersita pada Kaindra yang langsung memeluk Kaila penuh sayang, ahhh manis sekali sih Ayah dan anak ini. Bisa aku tebak jika Kaindra mendengar semua yang di ceritakan oleh Kaila karena detik berikutnya saat Kaindra melepaskan pelukan Kaila, pria yang terlihat begitu lelah dengan semua tugasnya ini langsung memberikan penawaran dengan wajah secerah sinar matahari.

"Kalau Kaila sudah sembuh kita jalan-jalan, ya! Kaila mau kan jalan-jalan sama Papa, tapi janji sudah sembuh."

Kaila yang sebelumnya berkata jika dia ingin sakit agar mendapatkan perhatian Kaindra seketika menjerit riang sontak membuatku tertawa. "Kaila sudah sembuh, udah sembuh Pa. Ayo jalan-jalan."

Aku benar-benar tidak bisa menahan bibirku yang terus melengkung membentuk senyuman, kebahagiaan milik Kaila dan Kaindra terasa menular kepadaku, satu perandaian yang membuat sendu pun menghampiriku.

Andaikan aku bisa menjaga bayiku, mungkin sekarang aku dan Lingga juga tengah tertawa bersama seperti ini. Tidak, di sini hanya aku yang bersedih, karena mungkin saja Lingga tengah tertawa bahagia bersama Nadya dan anak-anaknya, menggantikan aku dan bayi kami yang sudah pergi bahkan sebelum aku timang.

Part 14

"Papa, Kai mau itu!"

"........."

"Mau itu juga."

"........."

"Beli boneka juga, buat temen Shooky di rumah."

"........."

"Naik ini ya, Pa."

Untuk permintaan yang terakhir saat Kaila meminta Papanya mengendarai sebuah harimau dengannya aku tidak bisa menahan tawaku yang meledak, sangat lucu rasanya melihat seorang Kaindra yang berwajah garang mengendarai macan lucu dengan seorang anak perempuan mengenakan baju pink dan rok tutu menggemaskan berkeliling salah satu Mall elite di Jakarta.

Kaila yang beberapa hari lalu tergolek lemah di atas ranjang kini luar biasa sehat bahkan sangat aktif, dia berlari kesana kemari menggeret tubuh besar Papanya untuk menghampiri berbagai macam jajanan walau pada akhirnya Papanya yang di suruh memakan karena Kaila sendiri beli aku perbolehkan makan sembarang, juga membawa Papanya berkeliling toy store sampai kami merasa gempor sementara dia begitu senang tanpa lelah.

Aku yang awalnya enggan mengganggu quality time anak dan Ayah ini saat mereka mengajakku dengan dalih Kaila ingin berterimakasih sudah menolongnya sekarang merasa tidak menyesal sama sekali. Kebahagiaan Kaila begitu menular untukku, rasanya seperti obat dari sebuah kecewa yang teramat menyiksa usai mendapati suamiku

sendiri begitu dingin terhadapku. Begitu besar kecewaku bahkan membuatku sama sekali tidak menghubungi Lingga dan mengacuhkan setiap pesan bahkan panggilan yang dia lakukan untuk meminta maaf.

Enak saja dia meminta maaf lewat telepon, jika dia ingin meminta maaf, dia harus melakukannya langsung, meski aku yakin dia tidak punya waktu untuk itu mengingat dia pasti sedang sibuk bermain Mama Papa menggelikan dengan anak-anak Rizky.

Tidak ingin terlalu larut dalam kekecewaan atas apa yang terjadi dalam rumah tanggaku dan semakin sakit hati karena Lingga sama sekali tidak keberatan Caraka dan Carita memanggilnya Ayah aku kembali mengalihkan pandanganku pada Kaindra dan Kaila yang sudah selesai dengan Macan yang menjadi tunggangan mereka sebelumnya, wajah Kaila yang berseri-seri kini berlari menghampiriku, memang benar ya obat mujarab untuk seorang anak kecil itu adalah janji yang di tepati oleh orangtuanya.

"Bu dokter, ayo cari maem, Kaila laper. Kata Papa maemnya harus nurut sama apa yang di bilang Bu dokter."

Meraih Kaila dalam gendonganku aku mengangguk dengan senang, apa yang terucap barusan mengingatkanku pada Ayah mertuaku yang selalu berkata jika dia ingin makan yang enak sedikit melupakan diet jantung yang sedang di lakoni beliau maka satu-satunya yang bisa beliau makan adalah masakanku, ahhh mengingat Dharmawan Tua membuatku rindu pada kedua mertuaku.

"Ayo Kaila, kita cari maem."

Senyuman riang aku dapatkan darinya, berdua kami membagi senyuman yang membuatku dan Kaila melupakan Kaindra yang mengekor di belakang kami, mendengar segala

celotehan kami membicarakan segala hal yang di ucapkan dengan sangat antusias oleh Kaila.

Aaah, manis sekali sih Kaila ini. Andai Qiano dan Qiara tumbuh mungkin mereka juga akan semanis putri Kiandra ini.

"Maem yang banyak, Kai." Tidak seperti Carita, anak Nadya dan Rizky yang harus di suapi itupun dengan begitu berantakan dan banyak drama setiap kali aku melihat mereka makan di rumahku, Kaila kecil makan sendiri dengan begitu mandiri, walau masih begitu belepotan, Kaindra dengan sigap mengambil apron makan Kaila yang ada di tas perlengkapan yang sudah di siapkan Airin.

Kembali aku di buat terpana dengan kesigapan Kaindra, benar-benar perfect Daddy.

"Alana, ini kamu nggak apa-apa nemenin kita? Kamu sudah izin sama Lingga, kan?"

Terlalu terpana dengan interaksi Ayan dan anak ini membuat pertanyaan Kaindra terasa menyebalkan di telingaku, senyum yang sebelumnya tersungging di bibirku karena kebahagiaan Kaila yang begitu menular luruh seketika.

"Nggak apa-apa." Ucapku dengan wajah yang pasti terlihat aneh karena senyum yang terlalu aku paksakan, bagaimana aku tahu reaksi Lingga, marah atau tidak, jika aku bahkan tidak berkomunikasi sama sekali dengan suamiku. "Dia nggak akan keberatan sama sekali."

Kaindra yang menangkap keanehanku langsung mengerutkan dahi, namun belum sempat dia bertanya penyebab keanehan ekspresiku, suara menyebalkan orang terakhir yang ingin aku dengar di dunia ini muncul di belakangku.

"Alana! Kaindra! Wah-wah."

Aku mendengus sebal saat mendapati Nadya muncul bersama dengan dua orang anaknya, kontras dengan keluhannya yang selalu mengatakan jika dia tidak punya apa-apa hingga membuat Lingga simpati, tingkahnya yang keluyuran di salah satu Mall elite di pusat Jakarta ini menunjukkan jika semua sikapnya yang selalu memelas hanyalah sandiwara.

Bukan aku meremehkannya atau menjudge satu kalangan tertentu yang boleh masuk ke Mall ini, tapi untuk ukuran orang yang selalu numpang makan, meminta anaknya di sekolahkan orang lain, rasanya sangat tidak layak dia ada di sini.

Tanpa ada rasa malu sama sekali Nadya duduk begitu saja di kursi kami yang masih kosong. Meletakkan anaknya begitu saja dan dengan lancang Caraka mengambil kroket kentang yang di pesan oleh Kaila.

"Nadya." Kaindra menatapku sekilas, ingin melihat ekspresiku mendapati mantan pacar suamiku tepat ada di depan hidungku, Kaindra tidak tahu saja jika wanita dan anak-anaknya yang tidak tahu malu ini bahkan menjadi benalu yang sukar di basmi dalam rumahku, rumah yang di beli oleh Kalingga untukku dan atas namaku sendiri.

Lenyap sudah sikap tidak berdaya Nadya yang selalu muncul setiap kali berhadapan dengan Lingga, senyuman mengejek seolah dia sudah menemukan satu kelemahanku tersungging di wajahnya penuh kemenangan.

"Halo, Kaindra. Aku nggak nyangka bisa ketemu kalian di sini, lucu banget sih kalian ini, kayak reuni mantan."

Memilih untuk mengacuhkan sosok iblis betina durjana dari neraka ini aku menyibukkan diri menyuapi Kaila.

Bagiku, Nadya adalah kentut, hadirnya menganggu dan tidak perlu aku pedulikan.

"Reuni mantan? Jangan sembarang Nad. Kamu pikir dulu Alana mau sama laki-laki kayak aku? Jangan ngawur lah, nggak enak aku sama Alana yang sudah banyak bantu aku. Apalagi kalau di dengar Lingga."

Ada nada malas di suara Kaindra yang menyiratkan jika dia tidak suka membahas apapun tentang banyak prasangka di masalalu kami. Namun kembali, Nadya adalah mahluk bebal tak tahu malu.

"Waahhh, nggak mungkinlah Lingga denger, orang Alana sama Lingga aja sudah pisah rumah. Seharusnya kalau pun nggak ada di adain aja, Kai. Tuh lihat Alana cocok banget jadi emaknya anak Lo. Lagi pula biar klop gitu, gue balik sama Lingga happily ever after sama anak-anak gue, dan Lo bisa dapetin cinta nggak sampai Lo."

Gerakanku menyuapi Kaila terhenti saat mendengar kalimat keji dari Nadya, aku sebenarnya penasaran, jika Kalingga mendengar bahwa perempuan yang menurutnya baik ini berucap demikian apa penilaiannya akan berubah.

"Lo tahu Nadya?" Ucapku dingin, "Lo benar-benar sampah, ular iblis yang datangnya dari Neraka. Lo lebih rendah daripada kain pel, mengharapkan suami orang? Menjijikkan!"

Part 15

"Waahhh, nggak mungkinlah Lingga denger, orang Alana sama Lingga aja sudah pisah rumah. Seharusnya kalau pun nggak ada di adain aja, Kai. Tuh lihat Alana cocok banget jadi emaknya anak Lo. Lagi pula biar klop gitu, gue balik sama Lingga happily ever after sama anak-anak gue, dan Lo bisa dapetin cinta nggak sampai Lo."

Gerakanku menyuapi Kaila terhenti saat mendengar kalimat keji dari Nadya, aku sebenarnya penasaran, jika Kalingga mendengar bahwa perempuan yang menurutnya baik ini berucap demikian apa penilaiannya akan berubah.

"Lo tahu Nadya?" Ucapku dingin, "Lo benar-benar sampah, ular iblis yang datangnya dari Neraka. Lo lebih rendah daripada kain pel, mengharapkan suami orang? Menjijikkan!"

Wajah cantik namun berhati busuk perempuan yang ada di hadapanku berubah menjadi berkeriut, sudah terlihat jelas jika dia menahan amarah yang sama sekali tidak aku pedulikan, mengalihkan pandanganku dari Nadya aku menatap Caraka, yang sibuk makan makanan milik Kaila, bukan karena aku membencinya karena dia anak Nadya, tapi aku akan menegur siapapun yang tidak sopan, "dan kamu Raka, berhenti makan makanan orang tanpa izin. Apa Ibumu yang baik hati nggak pernah ajarin kamu minta izin dan sopan santun? Ohh iya Tante lupa, ibumu sendiri orang nggak punya sopan santun sih."

Byuurrrr. "Perempuan sialan!"

"Nadya!"

"Bu doktellll!!"

Segelas teh manis yang aku pesan kini menyiram wajahku, kekeh tawa tidak bisa aku tahan karena geli sendiri seorang yang begitu jahat kepadaku, merebut segala yang aku miliki namun kini justru menyiramku seolah aku adalah yang bersalah dalam perkara.

Deru gumam penuh tanya terdengar dari sekelilingku, bercampur dengan teriakan Nadya yang masih berusaha menyerangku dan tangisan anak-anaknya yang kini di bentak-bentak oleh Kaindra yang menahannya.

"Beraninya kamu nyiram Alana, Nad!"

"Dia lancang ngatain anakku lebih dulu!"

"Pergi kamu dari sini"

"Aku nggak akan pergi sebelum botakin dokter nggak tahu diri ini. Dia yang rebut Kalingga dari aku!"

Habis sudah kesabaranku menghadapi drama menyebalkan Nadya, selama ini aku tidak pernah bersikap kelewatan karena aku menjaga mental anak-anaknya, namun sekarang dia justru semakin menginjak-injak harga diriku, aku merebut Kalingga darinya? Sehebat apa dia sampai aku harus merebut apa yang dia miliki.

Dengan emosi yang sudah meluap hingga aku nyaris tercekik olehnya, aku mendudukkan Kaila di kursi, dan menghampiri wanita gila yang di tahan oleh Kaindra ini dan menjadi penyebab aku mendapatkan cibiran tentang aku seorang perebut.

Tanpa belas kasihan sama sekali aku merenggut rambut Nadya kuat-kuat bahkan aku bertekad untuk merontokkan rambut yang ada di kepalanya. "Perebut lo bilang perempuan sundal? Kalingga suami gue, dasar wanita gila! Lo yang masuk dan merusak rumah tangga gue dan sekarang lo nyebar fitnah kalo gue ngerebut Lingga?" Masih dengan

tanganku yang mencengkram kuat rambut Nadya yang memberontak berusaha melawanku aku menunjukkan KPI-ku pada setiap orang yang mencemoohku usai Nadya menyebutku perebut.

"Saya Alana Kalingga Dharmawan, istri sah dari Mayor Kalingga Dharmawan, sementara wanita sundal yang menyebut saya seorang perebut tidak lebih dari mantan pacar suami saya yang gagal move-on karena mertua saya tidak setuju dengannya, suaminya sudah meninggal secara terhormat saat bertugas, tapi istri yang dia tinggalkan justru menodai gugur penuh hormatnya dengan menggoda suami saya, dia menjual simpati dan anak-anaknya untuk menjerat suami saya. Tanpa tahu malu bahkan dia terang-terangan mengatakan ingin merebut suami saya sekarang ini di hadapan kalian semua."

Aku mendorong Nadya kuat-kuat, menghempaskannya hingga jatuh tersungkur ke arah kerumunan orang-orang yang menonton perdebatan kami, sama sekali tidak simpati pada Nadya yang menangis tersedu-sedu di kelilingi kedua anaknya, aku hanya memberikan seringai penuh kepuasan mendapati semua orang beringsut mundur tidak menolong Nadya seolah Nadya adalah kuman yang harus mereka hindari.

Orang normal yang mendapatkan peringatan sebegitu kerasnya seperti yang aku lakukan normalnya akan mundur, tapi Nadya adalah orang yang kadar tidak tahu malunya sampai mentok puncak tertinggi, bukannya pergi menjauh sejauh mungkin dariku dia justru masih berani menatapku dengan mata berkilat penuh kebencian.

"Lo yang rebut Lingga dari gue, Bangsat. Lo yang bikin orangtua Lingga nggak setuju sama gue. Dan gue pastiin

Lingga bakal balik sama gue. Gue akan aduin perselingkuhan Lo sama Kaindra biar Lo di ceraiin."

Tawa sumbangku keluar di sela sorakan yang menyumpahi Nadya, simpati bagian kepada anak-anak Nadya sudah tidak ada lagi, semuanya geram dengan tingkah Nadya yang sangat tidak tahu malu bahkan sampai mengancamku.

"Sebelum lo mempermalukan diri sendiri atas aduan tanpa ada bukti konkrit sebuah perselingkuhan ke gue, lo yang harus bersiap buat ninggalin kedua anak Lo di panti asuhan, karena apa semua ocehan nggak bermutu Lo ini adalah bukti untuk pelaporan perbuatan tidak menyenangkan, pencemaran nama baik, dan fitnah!"

Mata wanita cantik mantan kekasih suamiku ini terbelalak saat aku mengangkat ponselku yang menunjukkan rekaman pembicaraannya, sungguh rasanya aku ingin tertawa terbahak-bahak melihat wajah pucatnya sekarang ini, dia pasti tidak mengira jika aku membalas kelicikannya dengan cara yang sama. Selama ini dia di hadapan Lingga selalu berpura-pura menjadi wanita baik hati dan lemah yang tersakiti oleh semua orang termasuk mertua yang tidak menerima dan orangtua Lingga yang menolaknya mentah-mentah.

Aku sangat penasaran bagaimana reaksi Lingga saat tahu dia di kibuli mati-matian oleh perempuan Dajjal yang selalu di belanya dengan dalih kasihan ini.

Seringai puas aku tunjukkan kepada Nadya yang kini di hampiri oleh Security, di iringi olok-olok para pengunjung food court yang menjadi saksi perdebatan kami ini, Nadya di giring pergi dengan kedua anaknya, walau pada akhirnya Security lainnya juga memintaku untuk ikut mereka ke

kantor karena aku juga bersalah sudah membuat kegaduhan bahkan membalas guyuran teh manis dengan jambakan yang sangat tidak aku sesali.

"Bang Kaindra, maaf sudah merusak acara Bang Kai sama Kaila." Sebelum pergi mengikuti Security tersebut aku menyempatkan diri pamit ke arah Kaindra yang tampak syok dengan apa yang baru saja di temuinya, senyuman getir tidak bisa aku tahan saat dia menatapku dengan iba mendapati betapa bobroknya rumah tanggaku. Memilih untuk tidak mengacuhkan pandangan kasihan tersebut aku beralih pada Kaila yang tanpa jijik sama sekali menghambur kembali ke dalam pelukanku, "Kaila maafin Bu dokter ya udah ganggu jalan-jalan Kaila sama Papa."

Gelengan kecil aku dapatkan dari bocah cantik ini, saat aku hendak memberikan Kaila pada Kaindra, Kaila langsung menolak dan mengeratkan pelukannya kepadaku. "Ila mau nemenin Bu dokter, Ante tadi jahat. Ila nggak mau Ante tadi sakitin Bu dokter lagi."

Aku ingin menolak apa yang di ucapkan oleh Kaila namun Kaindra sudah lebih dahulu memutuskan dengan nada final sembari dia mengambil alih Kaila dari gendonganku. "Aku sama Kaila akan nemenin kamu, Alana. Sebagai saksi untuk kamu, percayalah, aku tidak sedang memancing di air keruh seperti Nadya yang masuk ke dalam kehidupan rumah tangga kalian."

Part 16

"Kenapa kau, Ngga? Kusut kali muka kau?"

Sapaan dari Mayor Inf Pratama Mulya yang usianya jauh lebih senior dari Kalingga membuat Kalingga mendongak mengalihkan perhatiannya dari ponselnya ke arah sosok pria kelahiran Semarang tersebut, tanpa beralih dari kursi kebesaran seorang Komandan Batalyon, Kalingga menatap Wakilnya tersebut sekilas tanpa minat, hatinya tengah berkecamuk dengan banyak perasaan pribadi hingga sebenarnya dia lebih suka di tinggalkan sendiri.

"Ada masalah? Kena tegur apa gimana?" Kembali Pratama melemparkan pertanyaan karena Kalingga tidak kunjung menjawab. Sekali pun di sini Lingga merupakan pemimpin tertinggi, dalam obrolan santai seperti ini Lingga menaruh hormat pada seorang yang lebih tua darinya ini hingga obrolan informal bukan masalah.

"Biasa, Bang. Masalah rumah." Jawab Lingga pendek, membuat Pratama mengangguk paham, sembari menyesap rokoknya dengan khidmat Pratama menatap pada juniornya tersebut.

"Alana atau Nadya yang bikin kamu semrawut kayak gini, Ngga?"

Mendengar pertanyaan tersebut membuat Lingga mendongak, terbelalak karena pertanyaan yang Lingga rasa terlalu lancang sekaligus mempermalukannya.

Senyuman mengejek terlihat dari pria berusia 40an tersebut, sudah menjadi rahasia umum jika Pratama adalah Perwira yang sedikit Rebel hingga membuatnya mengalami penundaan kenaikan tingkat satu kali. Namun Kalingga tidak

menyangka jika Pratama akan menodongnya dengan nama Nadya seolah dia merupakan peselingkuh seperti yang selalu di tuduhkan Alana.

"Nggak usah syok, Ngga. Kamu ini Danyon, Dharmawan pula, nggak ada yang heran kalau kamu punya dua istri, yang satu yang bisa menunjang karier walau nggak becus punya anak, yang satu pintar ngangetin ranjang. Benar atau benar? Jadi siapa yang bikin kamu mumet, Alana atau Nadya?"

Rasa marah menjalari tubuh Kalingga, sudah berhari-hari ini dia merasakan pusing karena Alana yang tidak pulang ke rumah di tambah dengan berondongan pesan dari Nadya yang bilang kalau Caraka dan Carita mogok tidak mau makan karena ingin bertemu dengannya, sekarang Pratama hadir di hadapannya mengatakan jika dia wajar mempunyai dua istri?

Alih-alih tersanjung, Kalingga justru merasa terhina. Bukan hanya Alana yang terus menuduhnya berniat menjadikan Nadya istri kedua, rekannya juga melakukan hal yang sama. Entah apa yang salah di dalam otak Alana dan Pratama sampai berpikir sedemikian rupa, oke Kalingga menikmati perannya menjadi seorang Ayah untuk Caraka dan Carita yang malang karena kehilangan Rizky di usia mereka yang masih kanak-kanak, tapi lebih dari itu, apalagi menikah dengan orang yang tidak di restui oleh orangtuanya, Kalingga masih waras untuk tidak mau kualat, membayangkan saja Kalingga tidak mau.

Lebih dari itu, perasaan Lingga terhadap Alana lebih besar daripada apa yang di rasakannya dulu terhadap Nadya, mendapati Alana bersikap dingin kepadanya lengkap dengan semua kalimat bernada menyerah dan juga tidak peduli membuat Lingga benar-benar kalang kabut.

Mood Lingga yang sudah menurun drastis karena mendapati Alana sama sekali tidak mengirimkan pesan padanya bahkan tidak pulang ke rumah, seolah Lingga bukan lagi seorang suami yang wajib tahu kemana pun dia pergi, semakin di buat jengkel dengan celaan dari Pratama barusan.

"Tentu saja yang buat mumet itu Alana, dia satu-satunya istriku, Bang. Nggak ada hubungannya sama Nadya. Apa-apaan nyoba merembet kesana, sikap baikku ke Nadya cuma sekedar simpati dan kasihan karena dia istri Rizky, nggak kurang dan nggak lebih."

Mendapati nada ketus dari Lingga justru membuat Pratama terkekeh geli, selama ini Pratama di buat gedeg mendapati simpati Lingga terlalu berlebihan terhadap mantan pacar sekaligus istri almarhum sahabatnya, dan rasanya satu kenangan tersendiri bisa mengusik ketenangan Lingga. Apa yang terucap dari Pratama barusan adalah sarkas yang Pratama harapkan bisa menyadarkan bagaimana perasaan Lingga jika istrinya sendiri di cemooh orang.

Dan sepertinya keusilan Pratama berhasil. Walau ada jarak tak terlihat di antara Lingga dan Alana semenjak mereka kehilangan calon bayi mereka dan semakin keruh dengan kehadiran Nadya, Lingga tidak bisa kehilangan Alana.

"Oohh, Nadya sama sekali nggak berarti lain sekarang, Ngga. Kirain ada cinta lama belum kelar kalau ngeliat kau lebih banyak ngabisin waktu kau sama Nadya. Kau tahu Ngga, dengan semua sikap kau ke Nadya dan anak-anaknya bikin semua orang punya pikiran yang sama kayak aku sekarang."

Di balik sikap dingin Kalingga sekarang dia merasa gelisah mendengar apa yang di katakan Pratama seakan ada kotak tinju tak kasat mata yang menonjok mukanya kuat-

kuat menyadarkannya akan alasan kenapa Alana bisa menjadi sebrutal sekarang.

Bukan Alana yang berubah, tapi Kalingga yang keterlaluan. Kalingga mengacuhkan Alana terlalu lama, sikap dinginnya melukai istrinya dan semakin buruk saat Kalingga yang bersimpati terhadap Caraka dan Carita hingga mengacuhkan perasaan Alana.

Beberapa waktu ini takdir seakan menyadarkan Kalingga dari kesalahan, di mulai dari perasaan bersalah karena sudah menampar istrinya yang membuat perasaan dingin di hatinya meluntur seketika berganti rasa takut kehilangan dan sekarang semua olok-olok Pratama seakan menelanjanginya, menunjukkan betapa buruknya sikapnya selama ini terhadap istrinya sendiri.

"Dengan semua sikapmu yang terlalu dekat dengan Nadya dan anak-anaknya, aku heran istrimu sama sekali tidak terganggu, Ngga. Dia masih baik-baik saja bahkan mendampingimu setiap penugasan dengan sempurna." Lidah Lingga terasa kelat, ucapan Pratama semakin jauh semakin menohoknya membuat asam lambungnya seolah naik tanpa ampun sampai di tenggorokan, "jika aku yang memberikan perhatian berlebih pada Janda lain dan anak-anaknya, mungkin Sukma akan mendepakku dari rumah, kamu tahu bahkan beberapa kali kesempatan Sukma hampir memukulmu dengan tongkat Komando saking keselnya lihat kelakuanmu ke Alana."

Senyuman Lingga begitu kecut menanggapi cerita Pratama tentang istrinya, sindiran yang terucap dari seniornya tersebut begitu mengena, Alana selama ini memang bersikap begitu baik ke Lingga, menjaga nama baik

Lingga dengan begitu sempurna dan yang di lakukan Lingga justru semakin mengecewakan Alana.

Lingga baru menyadari betapa sempurnanya Alana sekarang ini setelah di tonjok kanan kiri dengan semua ucapan sarkas Pratama. Di saat kemarahan dan kebencian begitu besar di rasakan Alana atas kecewa yang dia torehkan, Alana masih bisa menjaga harga diri seorang Lingga. Sedangkan Lingga, bahkan karena panas mendengar Alana terus mengumpat Lingga melayangkan tangannya.

"Aku keterlaluan ya, Bang?"

Susah payah Lingga membuka suaranya, dan apa yang di ucapkan oleh Lingga ini membuat seringai penuh ejekan terlihat di wajah Pratama.

"Banget. Andaikan aku ini dokter Mahesa, mungkin aku akan membunuhmu, Ngga. Tega-teganya kau sama anak perempuan dia satu-satunya."

Dan jawaban ini semakin menusuk Kalingga, Alana bukan hanya menjaga citranya di hadapan umum, bahkan Alana menjaga citranya di hadapan keluarga mereka sendiri, Kalingga yakin kepalanya tidak ada di tempat sekarang ini jika sampai Ayah dan Papa mertuanya tahu kelakuan edannya yang sudah melukai Alana.

"Lalu apa yang harus aku lakuin, Bang? Alana bahkan nggak pulang ke rumah, nggak ada balas pesanku?"

Sungguh Kalingga kini benar-benar kehilangan Alana, sepertinya kini dia mulai merasakan karma atas perbuatannya, selama ini dia yang bersikap dingin terhadap Alana, dan sekarang dia nyaris membeku saat Alana berlaku sama untuk membalasnya.

Kenapa perlu satu setengah tahun untuk menyadarkan Kalingga betapa buruk sikapnya yang dingin terhadap Alana.

Sekarang semuanya seolah terlambat untuk di perbaiki oleh Kalingga.

Part 17

"Lalu apa yang harus aku lakuin, Bang? Alana bahkan nggak pulang ke rumah, nggak ada balas pesanku?"

Sungguh Kalingga kini benar-benar kehilangan Alana, sepertinya kini dia mulai merasakan karma atas perbuatannya, selama ini dia yang bersikap dingin terhadap Alana, dan sekarang dia nyaris membeku saat Alana berlaku sama untuk membalasnya.

Kenapa perlu satu setengah tahun untuk menyadarkan Kalingga betapa buruk sikapnya yang dingin terhadap Alana. Sekarang semuanya seolah terlambat untuk di perbaiki oleh Kalingga.

"Yang jelas ya harus minta maaflah, kau pikirlah gimana caranya kalau perlu sujud kau di kaki Alana, nggak heran kalau Alana minggat dari rumah, tingkah kau kayak Bangs*t."

Lingga menelan ludah ngeri, mendapati Kalingga terpaku tertohok dengan kata-kata yang sedari tadi di lemparkan oleh Pramana membuat Pramana semakin gencar mengoloknya. Sepertinya kekesalan Pramana terhadap Kalingga sama besarnya seperti kekesalan Alana.

Tidak cukup hanya mengolok dan mengumpati juniornya, satu hal yang di temukan Pramana kemarin saat dia mengantarkan vaksin anak bungsunya kini hendak Pramana keluarkan untuk membakar Kalingga, gosong, gosong dah tuh Danyon sedeng kebanyakan simpati.

"Ehhh tapi kayaknya Alana udah nyerah sama kau, Ngga. Buktinya dia pergi dari rumah nggak ada pulang, kan? Kau ingat Kaindra, anaknya Laksamana Barata? Nah, kemarin

Abang kau ini lihat Kaindra ada di rumah sakit tempat Alana praktek."

Seperti yang bisa Pratama duga, wajah tenang dan anteng Kalingga seolah dia tidak terpengaruh apapun dengan masalah pribadi yang di hadapinya mendadak menjadi tegang saat nama Kaindra di sebut, dalam hati Pratama tidak hentinya tertawa menertawakan betapa konyol jalan hidup yang di pilih Danyonnya yang plin-plan ini.

"Kau ingatkan Kaindra siapa? Ituloh, Kaindra Leting kau, kan? Yang dulu di sering banget di jodoh-jodohin sama Alana, aku ingat betul gimana cocoknya mereka, seringkali tiap ada acara kondangan papasan sama mereka pasti mereka di todong datang bareng."

Wajah Lingga yang sudah masam semakin kecut di buatnya, tidak peduli akan hal itu Pramana semakin gencar menyiram bensin ke dalam api yang di buatnya, gosong, gosong dah tuh Kalingga, pikir Pramana. Menurut Pramana, orang seperti Lingga harus di hantam egonya sampai hancur berkeping-keping biar sadar dulu apa yang sudah dia lakukan. Pramana akan menjadi orang pertama yang menyesal jika sampai Lingga kehilangan Alana hanya karena Nadya.

"Kau tahu, sekarang dia duda anak satu, punya anak perempuan cantik yang di rawat sama istrimu, Ngga. Takdir lucu ya, mantanmu sama mantan 'jodoh-jodohan' Alana sama-sama duda janda, jangan-jangan memang dari awal kau sama Alana takdirnya cuma sementara buat nunggu pasangan kalian jadi single kayak sekarang. Kan cocok tuh, kamu dapat Jandanya Nadya punya bonus dua, sementara

Alana dapat dudanya Kaindra punya anak satu, waaah luar biasa memang jalan takdir."

Dengan dramatis Pramana bertepuk tangan, menggema di antara ruang kantor Kalingga yang kini bersiap hampir meledak, butuh kekuatan ekstra bagi Kalingga untuk tidak memberikan tampolan ekstra pada seniornya ini, seluruh tubuhnya bergetar dengan perasaan marah dan tidak terima, mendengar semua yang di ucapkan Pramana tentang Kaindra dan Alana membuat kepala Kalingga terasa mendidih.

Sedari dulu Kalingga memang tidak menyukai Letingnya tersebut, seorang yang menurut Kalingga adalah sosok menyebalkan, sok tahu, konyol, dan berusaha menjadi seorang yang heroik dan ikut campur. Kalingga benar-benar tidak menyukai Kaindra yang sering kali di sanjung orang karena sikap ramah dan hangatnya yang sangat bertolak belakang dengan Kalingga.

Dan benar, salah satu ketidaksukaan Kalingga pada Kaindra memang karena Alana, seperti yang di katakan Pramana, dulu selain Nadya dan dirinya, Alana dan Kaindra adalah couple goals yang sering kali menjadi sorotan di kalangan mereka, kata pacaran memang tidak tersemat di antara mereka, namun siapapun akan melihat jika pria asal Kalimantan tersebut menyukai Alana.

Dan sekarang, apa yang di katakan Pramana tadi? Di saat Alana minggat sama sekali tidak pulang ke rumah, mengacuhkan segala pesan dan panggilan yang di berikan Kalingga kepadanya, Alana justru bersama dengan Kaindra? Lengkap dengan membawa anak perempuannya yang sekarang di rawat oleh Alana?

Hati Kalingga sekarang bukan hanya panas karena cemburu, tapi benar-benar hangus terbakar nyaris menjadi arang.

Takdir benar-benar tidak tanggung-tanggung menyiksa Kalingga sekarang ini, selama ini Alana selalu mengutarakan ketidaksukaannya mendapati Kalingga peduli dengan Nadya dan anak-anaknya walau sudah di jelaskan Kalingga dia hanya sekedar simpati dan kasihan, namun sekarang saat dia melihat hal yang sama dengan Alana dan Kaindra serta anaknya yang memerankan lakon dirinya yang peduli dengan anak-anak Rizky, Kalingga benar-benar seperti di tonjok di muka merasakan sesak, marah, cemburu, dan kecewa.

Kalingga benar-benar tidak terima istrinya dekat kembali dengan pria yang sedari dulu menyukainya, sudah pasti Kaindra akan mengambil kesempatan di tengah rumah tangganya yang sedang memburuk untuk bersikap menjadi pahlawan kesiangan menarik simpati dari istrinya yang tengah marah tersebut.

Astaga, Kalingga sekarang benar-benar ingin membanting ponselnya atau menghancurkan apapun yang ada di dekatnya.

Tidak, Kalingga tidak bisa melepaskan Alana bahkan dengan alasan konyol yang di cetuskan oleh Pramana barusan, apa-apaan coba seniornya tersebut berkata jika jodohnya dengan Alana hanya sementara sebelum kembali ke mantan masing-masing. Tidak, tidak ada kata perceraian di dalam hidup Kalingga.

Tapi tingkah bangsat Lo sendiri yang bikin Alana pergi, Bangsat.

Sekarang makan karma Lo bulat-bulat, apa yang Lo rasain

sekarang itu yang di rasakan Alana setahun lebih belakangan ini.

Suara yang ada di dalam kepala Kalingga terdengar mengejeknya saat pandangan Kalingga bertemu dengan potret di mana antara Alana dan Kalingga begitu bahagia, potret maternity di mana keduanya begitu bahagia, ya Kalingga dan Alana pernah sebahagia itu, ada masa di mana rumah mereka begitu hangat dengan tawa menyambut hadirnya sosok bayi di dalam kandungan Alana, dan potret yang masih setia Kalingga pajang adalah bukti di mana cinta mereka dulu begitu besar.

Dulu, dan kalau kamu lupa, Ngga. Kamu yang membuat semua hangat itu menjadi dingin.

Sekarang setelah dua kali suara di dalam kepala Kalingga mengejeknya, Lingga sama sekali tidak menyembunyikan kekesalannya lagi, dia bangkit sembari berusaha menghubungi Alana di iringi dengan tawa terpingkal-pingkal Pramana yang masih setia dengan celotehannya yang membuat Kalingga semakin panas.

Lama setelah banyak uring-uringan dan umpatan yang keluar dari bibir Kalingga untuk Kaindra yang kenapa harus masuk kembali ke dalam kehidupan Alana, ponsel yang sedari tadi di pegangnya dan sama sekali tidak memberikan respon kini menyala dengan sebuah panggilan masuk dari seorang yang Kalingga harap tidak mengganggunya untuk sementara waktu.

"Siapa? Akhirnya Alana berhasil kau hubungi? Mau dia angkat telepon kau?"

Dengan malas Kalingga mengangkat ponselnya, menunjukkan nama yang membuat Pramana sama sekali tidak menyembunyikan dengus bencinya.

"Bahhh, Janda kesayangan kau rupanya."

Part 18

"Bahhhh, Janda kesayangan kau rupanya."

Cibiran dari Pramana membuat Kalingga mendengus sebal, selama nyaris beberapa waktu ini Kalingga berhasil menghindar dari Nadya yang begitu gigih menggunakan Carita dan Caraka sebagai dalih, tapi kali ini ponselnya terus menerus bergetar walau Kalingga sudah berulangkali menolak panggilan.

Kalingga tidak mau lagi di olok-olok oleh Pramana sebagai suami curang yang lebih mementingkan orang lain di bandingkan istrinya sendiri, lebih dari olok-olok Pramana, Kalingga sudah sadar akan kesalahannya yang sudah melukai Alana, dan sekarang seperti yang di minta Alana.

Alana mau memperbaiki semuanya dengan Kalingga asalkan Kalingga menyingkirkan semua hal yang melukai Alana dan Kalingga akan melakukannya. Sudah cukup simpati yang dia berikan kepada Nadya dan anak-anaknya menghancurkan hidupnya sendiri, simpati berlebihan yang rasanya tidak akan setimpal jika di tukar dengan Alana.

Memikirkan akan kehilangan wanita yang sudah mengandung dua buah hatinya akan pergi meninggalkannya karena muak saja sudah membuat Kalingga benar-benar merana, apalagi jika benar Lingga tidak bisa memperbaiki apa yang dia rusak, mungkin Lingga akan menjadi gila karena perasaan bersalah.

"Angkatlah Ngga teleponnya, kalo benar kau nggak ada apa-apa sama Nadya, kenapa mesti was-was angkat telepon di depanku."

Gerungan kasar keluar dari Kalingga, ingin rasanya Kalingga menendang pria gempal yang merupakan wakilnya ini yang pintar sekali menyulut emosinya. Tidak cukup hanya mengangkat panggilan dari Nadya walau Kalingga benar-benar sudah tidak ingin berhubungan dengan mantan pacarnya tersebut, Kalingga menloudspeaker panggilan tersebut.

"BANG LINGGA, TOLONGIN NADYA, BANG! TOLONG! HUHUHUHU!"

Serbuan tangisan Nadya langsung memberondong Kalingga saat panggilan sudah tersambung, bahkan Kalingga belum sempat bertanya apa yang sudah membuat ibu dua orang anak tersebut menangis di antara suara yang begitu berisik, Nadya sudah kembali menyambarnya seolah takut Lingga akan memutuskan panggilan jika Nadya diam lebih lama.

"NADYA DI BAWA KE KANTOR SECURITY MALL GARA-GARA MBAK ALANA, BANG. TOLONG BANTUIN NADYA, KASIHAN ANAK-ANAK NANGIS BANG! MEREKA TAKUT."

Bukan tangis Nadya yang membuat Lingga kalut, bukan pula aduan tentang anak-anak Rizky yang membuat Lingga beranjak menanyakan di mana Nadya berada, namun nama Alana yang di sebutlah yang membuat Lingga bangkit pergi menuju tempat Nadya berada.

Lingga ingat, dia pernah sekalut sekarang ini saat dia mendapatkan kabar Alana keguguran untuk kedua kalinya, berkendara dengan kecepatan tinggi di antara kemacetan kota Jakarta, Lingga memacu motornya sekencang yang dia bisa, satu keajaiban Lingga bisa sampai di pusat perbelanjaan mewah tengah kota Jakarta tersebut tanpa ada korban jiwa dan nyawanya tidak melayang.

Tidak perlu di jelaskan bagaimana gerak Lingga hingga sampai di kantor Security, tapi di kantor Security tersebut Lingga tidak hanya menemukan istri dan mantan pacarnya saja, ada dua orang sosok asing yang mendampingi Alana hingga Lingga merasa dia baru saja di paksa untuk menelan pahitnya empedu. Di sana, di tempat yang seharusnya menjadi tempat Kalingga untuk berdiri mendampingi Alana, ada Kaindra dan putrinya. Masalalu yang kini berputar di saat Kalingga bertekad untuk memperbaiki kesalahannya yang membuat Kalingga merasa berkaca, takdir kini memutar tempat dan membuat Kalingga melihat betapa buruknya apa yang sudah dia lakukan terhadap istrinya.

"Bang Lingga!!!"

Tanpa aba-aba sama sekali Nadya menghambur memeluk Lingga, menangis tersedu-sedu seolah baru saja dia mengalami kematian, tangisan heboh Nadya bahkan bersaing dengan tangisan anak-anaknya yang turut menghambur memeluk kaki Lingga, tentu saja hal ini membuat riuh kantor Security tempat di mana mereka berada.

Mendapati apa yang ada di depan matanya membuat Kaindra terkejut, Kaindra beberapa saat lalu sudah di buat jantungan dengan ulah dua wanita yang terikat hubungan dengan Kalingga yang nyaris merontokkan rambut satu sama lain, dan sekarang, apa yang di dengarnya tadi terlihat tepat ada di depan matanya.

Berbeda dengan Alana yang hanya berdesis jijik melihat drama keluarga benalu yang di mainkan oleh Nadya, Kaindra benar-benar tercengang dengan ulah Kalingga yang nampak

lebih dekat dengan mantan pacarnya di bandingkan dengan istrinya sendiri. Kaindra kira semua kemarahan yang terucap dari Alana tadi hanyalah bentuk dari kecemburuan semata.

Tanpa sadar Kaindra meremas bahu Alana yang tengah duduk dengan tenang memangku Kaila, Kaindra benar-benar bersyukur tadi dia berkeras meyakinkan Alana untuk tetap tinggal menemaninya. Tidak bisa Kaindra bayangkan bagaimana sesaknya Alana jika melihat apa yang terjadi sekarang sendirian.

Menyadari sentuhan dari Kaindra yang menguatkannya membuat Alana mendongak, menatap wajah pria satu putri tersebut dengan senyuman tipis seolah ingin mengatakan jika Alana baik-baik saja, senyuman yang membuat hati Kaindra semakin meradang ingin sekali meninju wajah menyebalkan Kalingga. Baik-baik saja-nya seorang yang sakit hati adalah titik puncak sebuah kesabaran.

"Nggak apa-apa, Bang Kaindra. Tiap hari saya selalu lihat drama Mama Papa menggelikan kayak gini, kok."

Ucapan di sertai kikik tawa pelan Alana membuat perhatian seisi ruangan ini teralih padanya, bukan hanya Kaindra yang mendapatkan senyuman dari wajah Alana, namun Kalingga juga yang langsung beringsut mundur menjauhi Nadya.

Andaikan saja Alana tidak muak dengan Lingga, pasti Alana melihat bagaimana Lingga menghindar, sayangnya Alana sudah terlampau enggan walau hanya sekedar untuk melihatnya.

"Alana." Panggilan lemah dari Kalingga sama sekali tidak membuat Alana bergeming. Yang Kalingga dapatkan justru repetan dari Nadya yang mengadukan banyak hal yang

membuat kepala Kalingga berdenyut nyeri, dan semakin sakit saat melihat kemeja pink lembut milik Alana nampak kecoklatan seolah habis tersiram sesuatu.

"Aku di serang Mbak Alana, Bang. Dia ngatain Caraka, anak aku cuma anak kecil Bang, Raka nggak seharusnya dapat hinaan dari Mbak Alana kalo dia benci sama aku."

"Eeehhh, ngefitnah kamu ya, Nad!" Potong Kaindra keras, gemas sekali rasanya Kaindra ingin menoyor janda dua anak tersebut yang nerocos seperti kereta api.

"Aku nggak fitnah, Kai. Lihat, Mbak Alana Jambak aku sampai pitak! Kamu nggak usah belain Mbak Alana, mentang-mentang kamu naksir dia kamu nutup mata sama sikapnya yang arogan ke aku."

Masih dengan bercucuran air mata Nadya menunduk, memperlihatkan kepalanya yang pitak pada semua yang ada di ruangan ini termasuk Security yang nampak mulai gerah dengan tangisan dan amukan Nadya.

"Ehhh, Nad....."

"Apa? Mau belain dia terus? Lihat, nggak cuma Jambak aku, Mbak Alana juga dorong aku sampai aku jatuh, nih lihat lebam lenganku, Kai." Tidak hanya memperlihat kepalanya yang pitak, Nadya menunjukkan lengannya yang memar, memang luar biasa kekuatan Alana sampai bisa melukai Nadya separah itu hanya dengan dorongan.

Masih banyak kata yang di ucapkan Nadya dengan berapi-api, mengadukannya pada Kalingga mencari dukungan dan simpati tidak memberi kesempatan pada Alana menunjukkan pembelaan hingga Nadya sama sekali tidak memperhatikan jika Kalingga sama sekali tidak menyimaknya, mata Kalingga hanya tertuju pada satu pusat di mana Alana sekarang tengah duduk dengan tenang

memangku seorang gadis kecil yang Kalingga yakini adalah putri Kaindra sembari menatap lurus tanpa ekspresi.

Sampai akhirnya semua ocehan Nadya berhenti saat Kepala Security yang jengah dengan aduan Nadya yang tidak ada habisnya mengeluarkan suara kerasnya memperingatkan.

"MBAK, TOLONG TENANG!"

Part 19

"MBAK! TOLONG TENANG!"

Suara bentakan dari Kepala Security membuat Nadya yang masih menangis mengadu tersedu-sedu seketika terdiam, nyaris tersedak dengan air matanya sendiri.

Dan teguran dari Kepala Security ini membuat Kalingga mendapatkan kesempatan untuk duduk di kursi kosong menunggu duduk perkara yang membuat Nadya dan Alana ada di sini lengkap dengan kehadiran Kaindra mendampingi Alana.

"Siapa Bapak ini? Bapak tahu jika dua orang ini sudah membuat keributan dan bukan tidak mungkin mereka akan kami tindak karena sudah membuat kericuhan di tempat umum." Pertanyaan ketus dari Security tertuju pada Kalingga, seragam yang seringkali membuat orang-orang segan sama sekali tidak berpengaruh untuk Kepala Security bernama Mustapa tersebut, Mustapa sudah benar-benar jengah dengan tangisan dari Nadya dan anak-anaknya sedari mereka masuk ke ruangan ini.

Mustapa hanya ingin memberikan teguran pada dua wanita yang terlibat keributan di area mall elite ini, sayangnya salah satu dari mereka, yaitu Nadya, justru memaki-maki dan marah-marah lengkap dengan ancaman jika dia memiliki backingan seorang Perwira.

Mustapa benar-benar muak dengan orang-orang seperti Nadya ini, dan hadirnya Kalingga pun sebetulnya sudah Mustapa tebak karena telepon Nadya, namun pandangan Kalingga yang tidak lepas terhadap wanita pendiam yang

terus menerus mengernyit jijik kepada Nadya seolah Nadya adalah kuman membuat Mustapa juga penasaran.

"Saya suami dari Alana Mahesa, Pak Mustapa. Dan saya ingin tahu apa yang terjadi hingga istri saya di bawa kesini! Rasanya mustahil istri saya membuat keributan."

Ucapan dingin dari Kalingga yang sama sekali tidak menyinggung Nadya yang sedari tadi sibuk mengadu membuat siapapun di ruangan ini terperanjat, kembali isakan Nadya terdengar, kelegaan dan kepercayaan dirinya akan di selamatkan oleh Kalingga musnah saat Kalingga bahkan tidak meliriknya sedikitpun, menyembunyikan ketakutannya akan ketidakpedulian Lingga terhadapnya yang beberapa saat ini muncul, Nadya memeluk kedua anaknya yang ketakutan.

Mustapa yang mendengar pernyataan dari sosok berseragam militer dengan pangkat Pamen ini melirik Alana, Mustapa tadinya sempat mengira kalau Kaindra yang mendampingi Alana adalah suami wanita tersebut, nyatanya perkiraan Mustapa salah, menahan rasa herannya mendapati interaksi aneh antara suami istri yang ada di hadapannya, Mustapa kembali menjelaskan apa yang sudah menjadi penyebab keributan.

Dan apa yang di lakukan Mustapa ini membuat wajah Nadya semakin pucat, terlihat jelas di rekaman cctv bagaimana dia yang datang menghampiri Alana dan memulai pertengkaran dengan menyiram Alana.

Selama ini Nadya merasa di atas angin karena Kalingga begitu peduli dengannya dan anak-anaknya, dia begitu percaya diri Lingga kembali jatuh kepada dirinya hingga bisa membuat Lingga mengabaikan Alana, tapi semenjak hari di

mana Nadya merasa dia sudah semakin dekat dengan Lingga saat Lingga menampar Alana, semuanya berubah cepat.

"Mbak Alana yang lebih dahulu ngatain Raka, Bang. Kalau Mbak Alana....." Dengan panik Nadya hendak menghampiri Lingga, namun Kaindra sudah lebih dahulu menahannya dengan tatapan tajam.

Tentu saja sikap Kaindra yang berdiri paling depan melindungi Alana ini membuat tangan Lingga terkepal kuat, rasanya dia begitu marah tidak terima ada Kaindra di sisi Alana.

Lebih dari pada rasa ingin tahu Kalingga tentang semua penyebab keributan ini, Kalingga justru lebih ingin tahu kenapa Duda satu anak ini bisa bersama dengan Alana.

Dan yang menyesakkan bagi Kalingga adalah ketiadaan ekspresi di wajah Alana, sungguh di bandingkan wajah datar istrinya yang hanya menatap bosan ke sekeliling tanpa minat, Kalingga lebih berharap Alana akan mengeluarkan kata pedasnya seperti yang biasanya dia keluarkan saat mendapati Nadya dan anak-anaknya menumpang di rumah mereka.

Di balik wajah angkuh dan berwibawa seorang Kalingga sekarang tersembunyi kekhawatiran akan kehilangan Alana yang nampak sudah tidak membutuhkannya lagi. Penyesalan sudah mengabaikan Alana benar-benar mencekik Kalingga hingga dia sulit bernafas.

"Al, kasih lihat suamimu itu apa yang bikin kamu bisa semarah ini pada perempuan ular menyebalkan ini."

Suara Kaindra yang terdengar geram menyentak kesadaran Kalingga yang sedari tadi terpaku pada Alana. Kalingga menunggu apa yang di maksudkan oleh Kaindra, ego Kalingga sebagai suami masih berharap Alana akan

mengatakan apapun agar Lingga mempercayai istrinya seperti yang selalu Alana lakukan, namun sepertinya harapan Lingga terlalu tinggi, Lingga lupa dengan ucapan Alana tempo hari jika Lingga tidak akan menemukan Alana yang sama lagi. Alana, dia tidak main-main dengan kata menyerah yang pernah dia ucapkan.

"Untuk apa memperlihatkan rekaman tersebut padanya, Bang Kaindra." Bang Kaindra? Mendengar suara lembut tersebut memanggil Kaindra dengan panggilan Abang membuat Kalingga semakin nelangsa, astaga kenapa panggilan sederhana antara seorang yang lebih muda ke orang yang lebih tua atau di hormati menjadi begitu panas di telinganya, sekali lagi inikah yang di rasakan Alana setiap kali mendengar Nadya memanggilnya Abang? Hal yang tidak di pikirkan oleh Lingga ternyata begitu menyakitkan hatinya. "Mas Lingga nggak pernah percaya sama Alana, ya kan Mas Lingga?"

Senyuman indah seorang Alana yang di dapatkan Lingga benar-benar seperti sebuah belati untuk Lingga. Kenapa saat Alana berucap demikian terdengar begitu keji?

"Lagi pula Mas Lingga datang kesini karena Nadya meneleponnya, Bang Kaindra. Mas Lingga mana tahan istri dan anak-anak sahabatnya di sakitin sama istrinya. Berani taruhan, sekali pun di sini Alana di nyatakan nggak bersalah sudah membuat keributan dan melakukan pembelaan, Mas Lingga tetap akan menjamin Nadya biar nggak di giring ke kantor polisi. Berani taruhan?"

Semua terdiam saat Alana melemparkan tatapan tajam penuh isyarat pada Kalingga, interaksi suami istri yang membuat Kalingga menelan ludah, Kalingga tidak pernah menyadari jika Alana tanpa dirinya pun Alana adalah

seorang wanita kuat yang mampu berdiri di atas kakinya sendiri, kini Alana tengah menagih ucapannya, janji yang pernah Kalingga ucapkan jika dia ingin memperbaiki semuanya bersama Alana, Alana ingin Kalingga menyingkirkan semua hal yang di benci Alana yang tidak lain dan tidak bukan adalah simpatinya pada Nadya dan anak-anaknya.

Alana menunggu jawabannya, tidak di ragukan lagi jika Alana menuntut Nadya atas beberapa pasal yang di sebutkan istrinya tersebut dengan segala nama besar yang di miliki Alana dan dukungan Dharmawan Tua, Nadya akan masuk bui tidak peduli bersalah atau tidak, bukan, bukan Nadya yang di pikirkan Kalingga, tapi kedua anak Nadya yang kini menangis di pelukan Ibunya, sedari awal simpati Lingga pada anak-anak Rizky yang membuat Lingga tidak bisa lepas dari Nadya.

"Tolong Nadya, Bang Lingga. Kasihan anak-anak kalau sampai Nadya di penjara."

"Alana, anak-anak Rizky...." Kalingga benar-benar ingin memperbaiki semuanya, meminta maaf dan menyesal atas apa yang sudah di perbuat terhadap istrinya, tapi anak-anak Rizky.

Tidak ada jawaban yang keluar dari Alana, tatapannya yang sudah datar kini menjadi sedingin es terhadap Kalingga, dan saat Alana mengalihkan pandangan Kalingga tahu, kesempatan yang di berikan Alana telah hilang.

Dengan satu gerakan luwes Alana berdiri, menggendong sosok cantik Putri Kaindra tanpa terbebani sepatu tinggi yang di benci Kalingga, "saya rasa saya sudah memberikan keterangan saja, Pak Mustapa. Jika Bapak atau perempuan di sebelah ini mau melaporkan saya atas apapun yang sudah

saya lakukan, silahkan laporkan!! Polisi tahu di mana saya lebih dari pada suami saya sendiri."

Kalingga tahu, vonis mati baru saja di berikan Alana kepada dirinya yang lemah karena simpati.

Part 20

Hancur?

Jangan di tanya, rasanya hatiku sudah tidak berbentuk lagi karena kecewa, karena untuk kesekian kalinya aku melihat simpati milik suamiku menghancurkan perasaanku.

Mudah sebenarnya meluluhkan hatiku, aku bukan perempuan penuh drama yang akan ngambek berkepanjangan, membuat masalah denganku cukup meminta maaf dan memperbaiki apa yang sudah di rusak maka aku akan dengan mudah melupakan sebesar apa rasa sakit yang pernah dia berikan.

Kalingga, Suamiku hanya perlu datang meminta maaf dan menepati janjinya untuk memperbaiki hubungan kami di mulai dengan menyingkirkan simpatinya terhadap Nadya dan anak-anaknya, semudah itu dan aku akan meruntuhkan semua tembok tinggi yang tengah aku bangun sekarang ini.

Aku akan membuang jarak yang aku ciptakan, dan aku kembali kepadanya sebagai Alana yang hangat dan menyayanginya.

Namun aku di kecewakan lagi oleh Kalingga. Dia tidak berusaha mencariku, hanya berondongan pesan dan panggilan yang dia sebut usaha, dan saat dia hadir di depan wajahku dia hadir karena Nadya memanggilnya dan kini ultimatum yang aku berikan pun tidak dia hiraukan.

"Saya rasa saya sudah memberikan keterangan saya, Pak Mustapa. Jika Bapak atau perempuan di sebelah saya ini mau melaporkan saya atas apapun yang sudah saya lakukan, silahkan laporkan!! Polisi tahu di mana saya lebih dari pada suami saya sendiri."

Aku menatap jijik pada Nadya yang menangis tersedu-sedu di sampingku memeluk anak-anaknya yang sama histerisnya, sungguh serigala berbulu domba yang menggelikan, tingkah garangnya yang berani menyiramku seolah musnah dan dia kembali berperan menjadi wanita yang teraniaya.

Mulutku sudah gatal ingin berteriak padanya untuk casting sinetron Hidayah sebagai pemeran antagonis saja agar dia punya uang, bukannya malah memoroti suami orang.

Namun kecewaku sudah terlalu dalam, aku sudah tidak berminat lagi marah-marah kepada mereka, jangankan ngomong, melihat suamiku dan janda kesayangannya ini saja sudah membuatku muak.

Memilih berbalik, aku berlalu keluar tanpa menunggu apapun lagi, mengabaikan Kalingga yang berusaha mendekatiku namun di tahan Kaindra, entah apa yang di perdebatkan suamiku dan orang-orang di dalam Security sana, aku sudah tidak ingin tahu, bahkan aku tidak peduli jika Kalingga membela Nadya seperti yang biasa dia lakukan, bahkan saat tahu Nadya yang lebih dahulu melukaiku.

Hati istri mana yang tidak meradang saat ada perempuan lain yang mengikrarkan diri akan merebut suaminya, cinta itu alasan kesekian, harga diri kita yang terinjak-injak yang membuatku begitu marah.

"Iki kepie sih, mosokan sing Lanang iku luwih belani wadon liyo, walah menungso ra genah."

Suara bisik-bisik berbahasa Jawa tersebut membuatku tersenyum miris, mereka pasti mengira aku tidak mengetahui apa yang mereka katakan padahal sebenarnya aku dan Kalingga paham bahasa Jawa dengan begitu apik.

Memilih terus melangkah aku meninggalkan semuanya dengan Kaila yang ada di gendonganku, wajah cantik yang kini bersandar di pelukanku seolah mengerti jika hatiku tengah begitu terluka hingga tidak sanggup lagi berbicara.

Telingaku terasa tuli dengan hiruk pikuk yang aku lewati, hatiku terasa sesak seolah oksigen begitu tipis di sekelilingku, semuanya aku acuhkan, yang aku tahu aku ingin pergi sejauh mungkin dari dua orang yang menjadi sumber kecewaku.
Di depan Nadya dan Kalingga mungkin aku kuat tidak terpengaruh sikap suamiku, tapi nyatanya aku hanyalah manusia biasa yang butuh menumpahkan kesedihanku.

"Bu doktel? Are you okay?"

Aku berjongkok, tidak mau bangkit usai menurunkan Kaila, aku menunduk menyembunyikan wajahku yang kini sudah banjir dengan air mata lengkap dengan Isak yanhos yang tidak bisa aku bendung lagi. Seperti anak kecil aku menangis, tersedu-sedu mengadu pada takdir kenapa seperti ini jalan kisah rumah tanggaku.

Kenapa ujian dan cobaan rumah tanggaku begitu banyaknya? Tidak cukup hanya kehilangan dua buah hati, simpati yang di miliki suamiku untuk masalalunya begitu menyakitkan. Berpisah pun bukan jalan utama bagi seorang yang memikul nama baik keluarga seperti diriku sekarang?

Demi Tuhan? Kenapa bahagia begitu sulit untuk aku dapatkan?
Aku kira aku sudah kebal dengan sikap Kalingga namun ternyata aku kembali menangisinya. Tidak bisakah Kalingga membuang begitu saja simpatinya kepada Nadya? Tidak tahukah Kalingga jika Nadya ingin mengambilnya dariku? Atau memang itu yang Kalingga inginkan? Kembali pada

Nadya dan membubarkan rumah tangga kami mengkhianati janjinya sehidup semati? Sungguh aku lelah menunggunya. Aku bosan menunggunya tersadar jika simpatinya melukaiku.

Tepukan ringan aku dapatkan di bahuku, dua buah usapan yang seolah merupakan bentuk penghiburan atas apa yang baru saja terjadi.

"Nangis aja nggak apa-apa, Al. Nangis sepuasnya sampai kamu lega. Aku dan Kaila akan nungguin kamu di sini."

"Rasanya sakit tiap kali lihat Kalingga peduli sama mereka, Bang. Rasanya sesak harus jadi orang asing nomor sekian untuk suamiku sendiri." Aku mendongak, mengangkat wajahku perlahan menatap pada mata hangat Kaindra dan Kaila yang tersenyum menguatkan, di tengah tangisan yang tidak bisa aku hentikan tangan Kaila yang mungil pun kini mengusap air mataku yang berjatuhan bak air bah, dan apa yang di lakukan Kaila ini semakin menyentuh hatiku yang tengah rapuh. "Kamu lihat sendiri bagaimana buruknya Nadya, di hadapan Kalingga dia bersikap seperti orang lemah, namun di hadapanku dia bahkan tidak tahu malu mau berkata terang-terangan ingin merebut posisiku, Bang. Aku harus gimana? Aku nggak bisa nafas dengan semua yang terjadi."

Bahkan orang lain pun mengerti apa yang aku rasa, namun kenapa suamiku tidak? Di mana seharusnya dia mengejarku, Kalingga bahkan tidak menampakkan batang hidungnya.

Kaindra bukan orang brengsek yang bersikap bak pahlawan kesiangan yang menawarkan bahunya saat seseorang tengah hancur berkeping-keping, dia menepati janjinya untuk tidak memperkeruh keadaanku yang sudah

keruh dengan memelukku atau apapun yang akan membuat salah paham.

Kaindra dan Kaila berjongkok, menemaniku yang menangis di sudut tersembunyi mall ini, skinship yang mereka lakukan hanyalah menepuk-nepuk bahuku menunggu tangisku untuk berhenti dengan sendirinya.

Lama aku menumpahkan tangisku sampai akhirnya aku merasa suaraku tidak akan keluar lagi bersamaan dengan lega yang perlahan merayap menenangkanku. Kecewa, sedih, marah, semua luruh bersama dengan air mata.

"Lega sekarang?" Hanya kalimat itu yang terlontar dari Kaindra saat akhirnya tangisku benar-benar berhenti walau masih ada sesenggukan sesekali. Aku sangat berterimakasih Kaindra sama sekali tidak melontarkan pertanyaan atau ucapan apapun yang membuat semuanya semakin runyam. Diamnya di sampingku lebih berarti daripada banyak kata yang menggurui atau memberikan solusi omong kosong.

"Maaf kamu harus lihat busuknya rumah tanggaku, Bang. Tapi inilah yang sebenarnya di balik status pasangan serasi yang aku dan Kalingga miliki."

Menerima uluran tangan Kaindra aku bangkit, rasanya kakiku terasa kram saking lamanya aku berjongkok untuk menangis tadi.

"Kamu mau saran dariku, Al?"

Sebuah pertanyaan meluncur dari Kaindra setelah lama kami terdiam, tanpa menunggu jawaban apapun Kaindra sudah lebih dahulu bersuara.

"Ambil tindakan tegas terhadap Kalingga. Biarkan Kalingga yang memperbaiki semuanya, Al. Jika dia mencintaimu, dia akan berusaha sekeras mungkin mendapatkan maafmu, tapi jika dia masih bersikap seperti

tadi, berpisah lebih baik daripada kamu menjadi orang asing."

"Tapi, Bang......"

"Lupakan nama baik yang selama ini menjadi alasanmu bertahan, Al. Hatimu jauh lebih berharga dari pada nama Mahesa dan gelar Ibu Danyon yang tersemat."

Part 21

"Bang Lingga, tungguin Nadya!"

Langkah Lingga bergegas tidak ingin kehilangan jejak Alana yang sudah lebih dahulu di ikuti Kaindra. Sudah cukup Lingga bertindak bodoh dengan tidak menjawab pertanyaan Alana dengan tegas, sekarang Kalingga tidak akan membiarkan Kaindra maupun pria lainnya memiliki kesempatan untuk menjadi pahlawan bagi Alana.

Sungguh rasanya Kalingga ingin mengutuk dirinya sendiri yang selalu lemah akan rasa simpati setiap kali melihat anak kecil seperti Carita dan Caraka, andai saja tadi mulutnya menjawab jika dia tidak akan peduli lagi dengan segala hal yang berkaitan dengan Nadya termasuk anak-anaknya seperti yang di inginkan oleh Alana, sudah pasti jalannya untuk memperbaiki rumah tangga yang sudah di rusaknya ini akan lebih mudah.

Tidak ada lagi yang ada di pikirkan oleh Lingga sekarang kecuali mengejar istrinya, mungkin Lingga bisa menyusul Alana andai saja Kaindra tidak menahannya, rekannya sekaligus rivalnya sedari mereka di dalam pendidikan ini menghadangnya dengan tampang siap membunuh, tidak jauh berbeda dengan Kalingga sekarang.

Sungguh Lingga benci melihat ada masalalu yang menginginkan istrinya kembali hadir, terlebih dalam kondisi yang sangat tidak tepat.

"Setelah apa yang Lo lakuin di dalam tadi, Lo masih punya muka buat nyamperin "

Dengan keras Lingga menyentak Kaindra, dua orang dengan tubuh tinggi besar dengan latar pendidikan militer

ini saling berhadapan bersiap membunuh satu sama lain. "Bukan urusan Lo sama sekali masalah rumah tangga gue. Gue minta Lo minggir sekarang kalau Lo masih mau ketemu anak Lo dengan wajah yang utuh. "

Tapi bukan Kaindra namanya jika dia minggir begitu saja, hati Kaindra yang merasakan sesak mendapati kemelut rumah tangga Alana, pantas saja semenjak mereka bertemu wajah Alana tidak bersinar seperti dulu, ada beban dan sakit hati yang dia pikul dalam rumah tangganya, Kaindra tahu dia tidak boleh ikut campur urusan rumah tangga orang, tapi diam saja dan hanya menjadi penonton rasanya juga bukan hal yang benar.

Setidaknya, jika Alana tidak bahagia dengan pria yang menikahinya ini, Kaindra tidak ingin melihat Kalingga melukainya, dan mendapati Kalingga hanya diam saja bahkan condong membenarkan tuduhan perselingkuhan yang di layangkan oleh Alana membuat Kaindra geram.

Kaindra benar-benar tidak habis pikir, seorang Adhymakayasa seperti Lingga bisa terjerat tipu-tipu murahan Nadya yang bersikap sok lemah, sebuah tanya kini berkecamuk di dalam benak Kaindra, bertanya-tanya apa Kalingga yang sudah menikah lebih dari lima tahun dengan Alana ini masih menyimpan perasaan dengan Nadya hingga sebuta itu masih membela Nadya.

Terserah Kalingga mau mendengarkannya berbicara atau tidak, tapi Kaindra tetap akan mengatakan apa yang tidak ingin di sampaikan oleh Alana.

"Ngga, Lo tahu perempuan ular yang ada di belakang Lo itu udah habis-habisan ngejek Alana! Dia udah lukain perasaan Alana, injak-injak harga dirinya sebagai istri Lo, kalopun Alana nyekek tuh perempuan ular, dia pantas

mendapatkan semuanya." Kalingga terdiam, bukan satu dua orang yang mengatakan jika Nadya adalah seorang yang bermuka dua, selama ini Kalingga selalu mendapati Nadya yang lemah lembut begitu sempurna menjadi ibu untuk anak-anaknya, hal yang memancing simpati dan rasa kasihan yang kini menjadi masalah dalam rumah tangganya. "Lo tahu Nadya bilang apa, dia minta Alana lepasin Lo buat dia karena menurutnya Alana itu ngerebut Lo darinya, dia mau bahagia sama Lo happily ever after sementara di sini ni uler yang perebut, istri mana yang nggak ngamuk denger semua itu, bahkan kalo pun Alana udah nggak mau sama Lo, harga dirinya di lukai sama mantan pacar sialan Lo ini."

"Gue sama sekali nggak ada niat buat lukain Alana, Kai. Gue pengen memperbaiki hubungan kami, tapi kenapa ada ajaa masalah yang datang termasuk kehadiran Lo." Kalingga menggerung frustasi, kepalanya nyaris pecah karena penyesalan dan ketakutan akan di tinggalkan oleh Alana, sungguh Kalingga benar-benar benci dengan dirinya sendiri yang begitu sulit melepaskan simpatinya, dan semua ucapan Kaindra menambah sesalnya yang tidak sanggup mengabulkan permintaan Alana.

Sebersit rasa kasihan terlihat di wajah Kaindra mendapati Kalingga yang frustasi menghadapi masalah hatinya sendiri, namun dengan cepat Kaindra menepis semua rasa kasihan itu karena Kalingga memang pantas mendapatkannya. Kalingga sendiri yang berbuat ulah dengan memasukkan masalalunya di dalam rumah tangganya, dan hanya Kalingga sendiri yang bisa membuang masalah itu jika dia ingin memperbaiki kesalahan yang sudah memudarkan binar indah di mata seorang Alana.

"Lo tahu Ngga, gue nyesel pernah iri sama semua keberuntungan Lo, Lo punya prestasi bagus, karier oke, dan istri yang sempurna, tapi hari ini gue tahu walaupun gue nggak seberuntung Lo seenggaknya gue punya otak! Saat Alana yang luar biasa sabar lebih milih ninggalin Lo, udah kelihatan jelas kalau kesalahan Lo udah nggak bisa di toleransi lagi." Pandangan mengejek tidak bisa Kaindra tahan saat Nadya kini semakin dekat dengan Kalingga, "dan Lo salah ngasih simpati ke orang Ngga, gue bakal jadi orang pertama yang akan ketawa saat surat gugatan cerai Alana sampai ke Lo! Makan dah tuh simpati sampai mampus."

Jengah dengan semua ejekan dari Kaindra membuat Kalingga mendorong Kaindra dengan keras hingga Kaindra terhuyung nyaris keseimbangan, tak cukup hanya sampai di situ, Kalingga kini mencengkeram kuat kerah kemeja polo Kaindra bertekad untuk meremukkan leher seorang yang di anggap rival ini.

"Jauhin istri gue, Bangsat. Jangan Lo kira Lo bisa ambil kesempatan buat deketin Alana di saat rumah tangga gue bermasalah. Dalam hidup Alana, selamanya Lo cuma teman, nggak di masalalu ataupun sekarang."

Gelak tawa terdengar dari Kaindra, rasanya sangat lucu di dengar olehnya seorang yang menaruh cemburu sementara Kalingga sangat tidak tahu malu dengan apa yang dia lakukan sendiri. Kalingga cemburu mendapati ada pria lain di dekat istrinya sementara Kalingga justru membawa Nadya sampai Nadya merasa menang atas Alana. Sungguh, Kaindra geli sendiri dengan sikap Kalingga ini.

Semakin ingin membakar cemburu Kalingga, Kaindra justru menganggguk penuh semangat akan ancaman yang baru saja terlontar. "Kayak yang di bilang sama si Uler

mantan Lo itu Ngga, kalau pun gue cuma teman nggak ada hubungan apapun, hubungan itu bisa di ciptakan! Apalagi ngeliat Alana yang muak bahkan nggak sudi lihat muka Lo lagi, tinggal tunggu waktu buat ubah status teman di antara kami jadi yang lain. Gue belajar dari Mantan tersayang Lo itu, simpati bisa rubah segalanya. Kayak Lo yang terikat sama dia karena simpati, gue juga bisa lakuin hal yang sama buat ngikat kaki Alana."

Sama kasarnya seperti yang di lakukan oleh Kalingga, Kaindra menepis kuat tangan rivalnya tersebut, dengan penuh gaya dan cemooh Kaindra merapikan kemeja polonya menantang Kalingga.

"Gue heran dengan otak segoblok Lo kok bisa-bisanya jadi Danyon! Jaga rumah tangga aja nggak becus, nggak bisa bedain mana berlian mana batu kali sok-sokan mau jaga Negara."

Part 22

"Kayak yang di bilang sama si Uler mantan Lo itu Ngga, kalau pun gue cuma teman nggak ada hubungan apapun, hubungan itu bisa di ciptakan! Apalagi ngeliat Alana yang muak bahkan nggak sudi lihat muka Lo lagi, tinggal tunggu waktu buat ubah status teman di antara kami jadi yang lain. Gue belajar dari Mantan tersayang Lo itu, simpati bisa rubah segalanya. Kayak Lo yang terikat sama dia karena simpati, gue juga bisa lakuin hal yang sama buat ngikat kaki Alana."

"..........."

"Gue heran dengan otak segoblok Lo kok bisa-bisanya jadi Danyon! Jaga rumah tangga aja nggak becus, nggak bisa bedain mana berlian mana batu kali sok-sokan mau jaga Negara."

Kalingga ternganga dengan semua cemoohan Kaindra seolah dia baru saja di lempar kotoran tepat di depan muka, tidak pernah ada yang mempermalukannya seperti Kaindra sekarang ini.

Sebegitu bodohnyakah dirinya ini hingga jabatan yang sekarang di percayakan kepadanya kini di pertanyakan? Kepercayaan diri Kalingga benar-benar merosot sekarang ini, acuhnya Alana dan kecewa yang di perlihatkan Alana barusan membuatnya seolah tidak berdaya. Jika sebelumnya Kalingga melawan dan menyangkal segala apa yang di ucapkan Kaindra maka sekarang Kalingga tidak bisa mengatakan apapun, lidahnya terasa kelu seolah membenarkan betapa bodohnya dia ini.

Dengan pandangan nanar Kalingga hanya terdiam di tempat, merana dan menyesal karena untuk mengejar Alana

pun dia merasa malu. Semua orang di sekelilingnya seolah menamparnya kuat-kuat menyadarkan betapa sikap simpatinya melukai istrinya, Kalingga terlalu sibuk menyembuhkan luka, tidak ingin ada anak lainnya yang kehilangan figur orangtua seperti dia kehilangan dua buah hatinya sampai lupa jika ada hati lain yang terluka luar biasa karena sikapnya.

Dalam diamnya Alana bersabar. Dalam acuhnya Alana menunggunya sembuh dan kembali, namun Kalingga tidak kunjung menyadari dan sekarang saat Alana benar-benar lelah hingga menyerah, menatap pun Alana sudah enggan kini Kalingga baru menyesal.

"Bang, buat apa sih ngejar Mbak Alana." Suara Nadya terdengar di belakangnya, menyentak Kalingga menyeretnya dari lamunan akan bodohnya yang tidak terkira, bahkan kini Nadya dan anak-anaknya yang sebelum-sebelumnya memenuhi kepalanya karena hangat sebuah keluarga lengkap yang dia dambakan hilang sama sekali tidak berbekas. "Kalau Mbak Alana mau pergi ya biarin Bang, sudah pasti Mbak Alana pergi duluan karena malu sudah terbukti nyerang aku duluan. Abang lihat kan gimana Mbak Alana Jambak dan dorong aku."

Kalingga menarik nafas panjang, rasanya kepalanya ingin pecah, di dalam rekaman cctv terlihat jelas apa yang terjadi, di mulai dari Alana dan Kaindra yang datang bersama-sama sampai akhirnya Nadya dan dua anaknya bergabung, keributan di mulai di mana Nadya yang menyiram Alana lebih dahulu di balas Alana dengan begitu sadis, di Jambak, di dorong dan di permalukan saat Alana menunjukkan KPI miliknya yang menunjukkan jika Alana adalah istri seorang Kalingga Dharmawan.

Jika sebelumnya Kalingga akan marah dan jengkel dengan semua tindakan Alana yang di sebutnya kekanakan hingga celaan mengenai Alana yang sangat tidak keibuan maka sekarang dengan otaknya yang mulai bisa berpikir jernih Kalingga justru berpikir sebaliknya.

Dengan cepat Kalingga berbalik, begitu cepat hingga Nadya terlonjak kaget nyaris menjatuhkan Carita yang ada di gendongannya. Tatapan tajam kini terpancar di mata Kalingga, tatapan seorang Komandan yang mampu membuat lutut anggotanya goyah kini dia berikan pada Nadya, mengintimidasi perempuan dua anak itu hingga Nadya merasa gentar.

Sosok hangat Kalingga yang begitu kebapakan saat bersama anak-anaknya lenyap, ada kemarahan di dalam tatapan mata Kalingga untuk Nadya.

"Katakan, dengan segala keluhanmu mengenai kamu yang tidak punya biaya untuk hidup dengan Raka dan Rita bagaimana bisa kamu ada di sini, Nad? Aku masih ingat dengan jelas setiap kata-katamu yang mengatakan bagaimana sulitnya hidupmu tanpa Rizky dan tanpa keluargamu, Nad!"

Nadya menelan ludah dengan susah payah, tatapan Kalingga terasa merobek jantungnya dengan cara yang menyakitkan. Nadya tahu peran Ibu sempurna yang lemah lembut perlahan mulai terkikis tapi Nadya tidak akan membiarkannya.

Dengan terbata-bata Nadya mencoba membela diri menyelamatkannya dari todongan Kalingga. "Ya... Yang... Pe.... Penting dengan aku di sini aku bisa mergokin Mbak Alana sama Kaindra, Abang tahu....."

Kalingga mengangkat tangannya dengan geram hingga membuat Nadya terkejut ngeri karena wajah Kalingga yang marah benar-benar menakutkan untuknya, tanpa Nadya melanjutkan apa yang ingin dia katakan Kalingga sudah bisa menebak jika Nadya hanya akan mengomporinya tentang Alana dan Kaindra berbalut kata-kata manis seperti yang selama ini Nadya lakukan.

Ya, selama ini lemah lembut Nadya hanya kamuflase bodohnya Kalingga begitu percaya, sungguh benar-benar bodoh, tololnya saat semua orang menyebutnya bodoh Kalingga justru marah tidak terima. Kata bodoh saja mungkin tidak cukup menggambarkan cara berpikir Lingga.

"Nad, tolong berhenti sampai di sini buat ganggu kehidupanku, sudah cukup bantuanku selama ini untukmu dan anak-anakmu. Aku senang menghabiskan waktu bersama Raka dan Rita, mereka berdua pengobat dukaku saat aku kehilangan kedua calon bayiku, tapi cukup sampai di sini rasa peduliku terhadap kalian, toh melihatmu bisa berjalan-jalan di Mall semewah ini sudah pasti mudah bukan masalah jika sekedar membayar sekolah Raka dan juga memenuhi gizi mereka. Kepedulianku pada kalian membuat rumah tanggaku berantakan, Nad. Dan sekarang aku ingin memperbaiki semuanya, Alana tidak akan mau memaafkanku jika masih ada kamu di antara kami tidak peduli anak-anaklah yang menjadi alasan."

Mata Nadya membulat terkejut, semburat tangis terlihat di wajahnya namun Kalingga sudah tidak ingin memikirkannya lagi, sudah cukup sikapnya yang plinplan dan mudah sekali simpati terhadap Nadya dan anak-anaknya, Kalingga tidak bisa lagi merasakan kebencian lainnya dari Alana.

"Tapi Bang, kenapa harus gitu? Sekarang Nadya sama anak-anak cuma punya Abang, kalau Abang berhenti peduli sama kita gimana nasib kita, Bang?"

Nadya berusaha meraih lengan Lingga, memohon agar Lingga tidak serius dengan ucapannya, tapi tamparan dari orang di kanan kirinya yang selalu mengingatkan jika keluarga adalah hal paling utama dan berharga di bandingkan yang lainnya, karena itulah Kalingga menarik lengannya menjauh, menulikan telinga atas apa yang di dengarnya.

"Sudah waktunya untuk kamu mandiri, Nad. Tuhan akan nolong kamu dengan banyak cara. Maaf sudah menyeretmu masuk ke dalam rumah tanggaku dan membuatmu mendapatkan sebutan pelakor dari semua orang."

Kalingga berbalik, Kalingga merasa dia sudah cukup memutus kepeduliannya dengan Nadya sekarang ini, Kalingga bertekad tidak akan berbalik lagi atau Kalingga akan akan luluh dengan simpatinya, namun nyatanya teriakan keras dari Nadya membuatnya mampu menghentikan langkahnya.

"Gimana bisa kamu pergi ninggalin aku gitu saja setelah kamu naruh harapan kita bisa sama-sama lagi, Bang Lingga. Kalau Mbak Alana mau pergi, biarin dia pergi dan kembali ke aku, sebelumnya kamu selalu bahagia waktu sama aku dan anak-anak kan Bang."

"........."

"Kembali ke aku dan kita akan bahagia, Bang. Aku bisa ngasih kamu anak nggak kayak Mbak Alana. Selama ini kamu nyaman kan sama aku, kamu sudah nggak butuh dia, Bang. Biarin dia pergi."

Part 23

"Gimana bisa kamu pergi ninggalin aku gitu saja setelah kamu naruh harapan kita bisa sama-sama lagi, Bang Lingga. Kalau Mbak Alana mau pergi, biarin dia pergi dan kembali ke aku, sebelumnya kamu selalu bahagia waktu sama aku dan anak-anak kan Bang."

"........."

"Kembali ke aku dan kita akan bahagia, Bang. Aku bisa ngasih kamu anak nggak kayak Mbak Alana. Selama ini kamu nyaman kan sama aku, kamu sudah nggak butuh dia, Bang. Biarin dia pergi."

Kalingga menatap Nadya lekat seolah dia tidak memperhatikan mantan pacarnya sejelas sekarang ini, sosok yang ada di depannya memang sama sekali tidak berubah semenjak mereka berpisah dulu.

Dulu, sebelum orangtuanya memberikan larangan keras untuk tidak menikahi Nadya, Kalingga memberikan seluruh hatinya pada wanita ini, dia mencintai Nadya tidak peduli kiri-kanan mengatakan betapa buruknya Nadya yang hanya terpukau pada karier yang di milikinya dan nama Dharmawan yang menjamin masa depan cerah, tapi itu dulu, sebelum Kalingga menikah dengan Alana dan jatuh hati pada sosok dokter anak murah senyum tersebut.

Cinta Kalingga untuk Nadya sudah habis, terlewati masanya begitu saja seolah tidak pernah bermula, dan saat akhirnya mereka kembali bertemu dengan duka kehilangan yang sama, Kalingga yang kehilangan calon buah hati dan Nadya yang kehilangan suami, hanya rasa simpati berujung nyaman yang dia rasakan.

Kalingga menikmati perannya sebagai seorang yang bisa di anggap Ayah untuk anak-anak Rizky, namun untuk menjadi lebih dari itu, apalagi membawa Nadya yang punya masalalu dengannya dalam sebuah hubungan romantisme, apalagi menikah dengan Nadya yang jelas-jelas tidak di restui oleh orangtuanya tentu saja Kalingga tidak ingin.

Kalingga tidak mau menjadi anak durhaka.

"Kamu ini gila ya, Nad." Ucapan dari Kalingga membuat Nadya pucat seketika, tubuhnya gemetar tidak menyangka Kalingga akan menolaknya setegas ini. "Sejauh apapun hubunganku dengan Alana tidak akan ada perpisahan di antara kami, bagaimana bisa kamu malah bersikap seperti yang orang-orang tuduhkan? Aku ingin memperbaiki semuanya kenapa kamu malah yang jadi perusak, Nad. Gila kamu!"

"IYA!! AKU MEMANG GILA! AKU MAU KAMU, BANG!" Teriakan histeris Nadya terdengar, dia benar-benar kehilangan kendali bahkan seolah lupa dengan kedua anaknya yang kembali mulai menangis karena teriakan kerasnya, "YANG AKU MAU DARI DULU CUMA KAMU, BUKAN RIZKY ATAU YANG LAIN. CUMA KARENA AKU MISKIN ORANGTUA KAMU NOLAK AKU DAN MILIHIN ALANA BUAT KAMU, NYATANYA ALANA NGGAK BIKIN KAMU BAHAGIA DALAM PERNIKAHAN KAN, BANG?"

Kalingga menggeleng sembari mundur menjauh, sikap Nadya yang sudah seperti ODGJ ini seperti tamparan menyakitkan lain untuknya, sikap baik lemah lembut dan penyayang yang selama ini di tampilkan Nadya di hadapannya tidak lebih seperti sebuah topeng belaka. Kini jangankan menikahi Nadya seperti yang di inginkan perempuan itu, di dekati olehnya saja Kalingga tidak mau.

Nadya benar-benar tidak waras dan penolakan Kalingga ini membuat Nadya semakin histeris, bahkan kini dengan kuat Nadya menahan tangan Lingga tidak mau melepaskannya, seperti seorang yang tersiksa Nadya banjir air mata memohon pada Kalingga.

"KENAPA KAMU TIBA-TIBA KAYAK GINI BANG? SEBELUMNYA KAMU BAHAGIA SETIAP SAMA AKU DAN ANAK-ANAK. KITA BAHAGIA SEPERTI SEBUAH KELUARGA YANG UTUH. KENAPA KITA NGGAK WUJUDIN SEMUA ITU BANG? RIZKY SUDAH MATI DAN ALANA BAKAL MINTA CERAI DARI KAMU, NGGAK AKAN ADA LAGI YANG HALANGI CINTA KITA BUAT BERSATU, BANG."

Untuk kedua kalinya dalam satu hari ini Nadya menjadi tontonan karena ulahnya yang memicu kehebohan di tengah Mall yang ramai. Nadya sama sekali tidak berpikir apa yang dia lakukan sekarang bukan hanya mempermalukan dirinya, tapi Kalingga sudah merasa ada masalah yang akan menunggunya, sebagai seorang Danyon apa yang terjadi sekarang adalah sebuah skandal yang bisa berujung pada sebuah sidang kehormatan, tapi lebih dari semua itu, apa yang di ucapkan Nadya dengan begitu ringannya barusan yang lebih membuatnya bergidik ngeri seperti dia tidak pernah mengenali Nadya.

Kali ini Kalingga benar-benar menyesali sikapnya yang selama ini bersimpati pada Nadya, karena Nadya benar-benar tidak pantas mendapatkan semua simpati dan belas kasihannya.

"Demi Tuhan, Rizky yang kematiannya kamu sebut dengan begitu mudah itu sahabatku, Nadya. Rizky alasan utamaku peduli padamu dan anak-anaknya setelah hubungan kita berakhir, setelah semua yang dia lakukan

untukmu, bahkan dia melawan orangtuanya demi menikahimu kematiannya kamu sebut dengan ringan tanpa ada rasa kehilangan? Kamu tahu, aku benar-benar menyesal sudah bersimpati padamu, Nad. Kebaikan dan sikapmu selama ini tidak lebih dari sebuah topeng, bodohnya aku yang percaya dan sekarang rumah tanggaku hancur karena simpatiku kepada perempuan tidak tahu terimakasih sepertimu."

Kalingga berbalik bersiap untuk pergi sudah cukup baginya berurusan dengan seorang yang mengharapkan hancurnya rumah tangganya saat Nadya justru memeluknya dari belakang dengan erat, dari basahnya punggung Kalingga dia tahu jika tangis Nadya sama sekali tidak berkurang. Kalingga benar-benar jengah dengan sikap Nadya ini, keadaan sudah membuatnya begitu kejam terhadap Alana dan Nadya dengan segala tindakannya semakin memperkeruhnya dengan membuatnya seperti pria brengsek yang menyakiti istri dan selingkuhannya.

"Jangan tinggalin aku dan anak-anak, Bang. Gimana hidup Raka sama Rita nanti kalau nggak ada kamu nolongin kita. Alana bisa hidup tanpa kamu tapi kami nggak bisa, Bang. Dia punya segalanya, dia punya orangtua, punya orangtuamu bahkan Kaindra, sedangkan aku? Rizky udah nggak ada dan kami hanya punya Abang."

Demi Tuhan, Kalingga hanya ingin memenuhi permintaan Alana untuk memutuskan semua hal yang tidak di sukai istrinya namun kenapa sepelik ini? Kenapa di sini semua seperti menempatkan Kalingga sebagai tersangka? Bahkan tatapan dan cibiran terlihat dari mereka yang melintas dan tidak tahu duduk perkara apa yang membuat Nadya menangis sehisteris sekarang.

"Jangan tinggalin Nadya, Bang. Kembali sama Nadya, Nad janji akan jadi perempuan yang jauh lebih baik dari Alana, Bang. Percaya sama Nadya, sama Nadya Abang akan lebih bahagia."

Habis sudah kesabaran Kalingga kali ini menghadapi Nadya, jika sedari awal Nadya mengharap Kalingga akan kembali kepadanya sudah pasti Kalingga akan berpikir ribuan kali untuk mau mendekat seperti yang dia lakukan sebelumnya. Dengan keras Kalingga menghempaskan tangan Nadya yang membelit perutnya, selama ini Kalingga selalu berusaha menahan amarah di depan Caraka dan Carita namun Kalingga sekarang sudah tidak tahan lagi, semua masalah bertubi-tubi datang memojokkannya tidak memberikan kesempatan untuknya membela diri.

Tangis dari Raka dan Rita masih terdengar membuat pilu siapapun, namun Kalingga harus tega agar Nadya tidak semakin lancang merusak rumah tangganya.

"Aku bilang sudah cukup sampai di sini, Nad. Bahkan tidak ada apapun di antara kita. Aku mohon biarkan aku memperbaiki rumah tanggaku sebelum semuanya terlambat."

Tanpa menunggu tanggapan apapun Kalingga berlari pergi, meninggalkan Nadya dan anak-anaknya yang menangis mengharap simpati yang selama ini membuat hidup mereka nyaman tidak pergi meninggalkan mereka. Sayangnya saat akhirnya Kalingga berhasil menemukan Alana, sesuatu yang di lihatnya membuat Kalingga seolah di tonjok untuk kesekian kalinya.

Bukan, Kalingga tidak menemukan Alana tengah di peluk Kaindra untuk menenangkan perasaan istrinya yang sudah pasti kacau seperti yang pernah Kalingga lakukan

setiap kali Nadya menangis karena umpatan Alana, yang di lihat Kalingga adalah Kaindra yang berjongkok menemani Alana, tapi untuk pertama kalinya setelah tangis pilu saat Alana kehilangan Qiara, Kalingga kembali mendengar tangis tersebut keluar dari bibir Alana, dan kali ini tangis itu berkali-kali lipat lebih terasa menyayat karena Kalinggalah penyebab tangis pilu tersebut.

Andai Kalingga tahu begini sesaknya sebuah sesal dari rasa kecewa yang pernah dia lakukan? Kalingga tidak akan pernah berlari dari kecewa tersebut.

Part 24

"Kamu yakin mau di anterin ke sini? Kamu yakin Kalingga nggak akan macem-macem ke kamu setelah apa yang terjadi tadi?"

Pertanyaan dari Kaindra menyentakku dari keterpakuan, sedari tadi aku hanya memandang langit malam yang terlihat gelap di tengah hiruk pikuk kota Jakarta yang tidak pernah tidur hingga aku lupa jika di sini aku tidak sendirian.

Ada Kaindra dan Kaila yang sudah berbaik hati menemaniku setelah banyak hal panjang yang sudah terjadi padaku, satu peristiwa yang membuatku lelah hingga rasanya aku ingin melepaskan kepalaku sejenak tidak kuat dengan beratnya pilihan yang harus aku ambil.

Andaikan saja aku tidak ingat kalau Kaila baru saja sembuh mungkin aku akan meminta Kaindra memutari kita Jakarta sekali lagi, aku tidak ingin pulang kemana pun karena tempat yang aku sebut rumah sudah tidak ada lagi.

Pulang ke rumah orangtuaku bukanlah pilihan yang tepat mengingat Papa dan Mama selalu berkata rumahku setelah menikah adalah rumah suamiku, sementara mertuaku? Mereka terlalu sayang padaku sampai aku tidak enak sendiri.

Aku ingin semuanya selesai secepatnya, aku sudah terlalu lelah dengan luka yang di berikan oleh suamiku dan aku tidak mau berlari lagi seperti yang selama ini aku lakukan, membohongiku diriku sendiri berharap jika Kalingga akan kembali padaku seperti semula sebelum

Nadya dan anak-anaknya merusak hangatnya rumah tangga kami, memperkeruh suasana yang sedang memburuk.

Rasanya aku sudah tidak butuh penyesalan Kalingga lagi, semuanya terasa terlambat karena terlalu banyak kecewa.

Aku berusaha tersenyum saat aku menatap Kaindra yang ada di balik kemudi, berharap senyumanku akan membuat Kaindra lebih tenang, namun dari wajahnya yang semakin berkerut aku tahu senyumanku justru membuatku semakin menyedihkan.

"Iya, Bang. Aku mau pulang ke rumah. Tenang saja, aku bisa jaga diri."

Walau tidak yakin Kaindra tetap mengangguk, mungkin jika Kaindra tahu Kalingga pernah menamparku demi membela Nadya, dia tidak akan bereaksi seperti sekarang ini dengan mengabulkan apa yang aku minta.

Ahhh, mengingat hal itu membuatku kembali sesak. Sudah pasti sekarang Kalingga tengah mengantarkan Nadya pulang dan menenangkan anak-anaknya yang hobi sekali menangis seperti ibunya. Penyesalan yang pernah terucap dari Kalingga dan janjinya untuk memperbaiki semuanya nyatanya hanya isapan jempol belaka, saat aku menagih apa yang aku syaratkan diamnya Kalingga membuatku mendapati jawaban yang mengecewakan.

Namun kali ini aku keliru, saat mobil Kaindra memasuki halaman rumah yang sudah menjadi tempat tinggalku selama dua tahun usai Kalingga di Lantik menjadi seorang Danyon di Batalyon pusat Kota ini, sebuah mobil yang aku kenali betul milik siapa juga turut mengikuti terparkir di belakang mobil Kalingga berderet dengan dua mobil lainnya yang sangat aku familiar.

Seolah tahu apa yang ada di benakku Kaindra yang sedari tadi diam membuka suara, "Lingga ngikutin kita dari tadi Al kalau kamu mau tahu."

Bohong jika aku tidak terkejut mendapati Kalingga mengikutiku di saat aku berpikir dia tengah bersama dengan Nadya dan anak-anaknya karena aku kini sudah terbiasa menjadi nomor terakhir setelah Nadya dan anak-anaknya menjadi prioritas. Tapi apa yang aku dengar sama sekali tidak bisa mengobati kecewaku yang sudah terlanjur dalam. "Ngapain juga dia ngider ngikutin kita, tumben amat nggak nyayang-nyayang tuh Janda sama anak-anaknya, biasanya dia yang paling depan ngebela tuh para sialan nggak peduli gimana jahatnya mereka ke aku."

Aku melengos, membuang pandangan sembari berusaha melepaskan seatbelt untuk turun dari mobil tidak ingin memperpanjang obrolan tentang masalah rumah tanggaku yang sangat menyedihkan.

"Dia kelihatan menyesal, Al." Aku yang hendak membuka pintu mobil seketika terhenti mendengar apa yang di ucapkan Kaindra, kata-katanya sangat tidak sesuai dengan ucapannya beberapa waktu lalu, "Tapi seperti yang sudah aku katakan tadi, jangan buat mudah jika dia meminta maaf, suamimu itu harus di beri pelajaran agar dia sadar jika tidak ada yang lebih berharga daripada keluarga kita sendiri."

Entahlah, aku sudah terlalu lelah dengan semua rasa yang terlalu banyak aku dapatkan hingga aku seperti mati rasa di buatnya? Memaafkan? Bahkan aku sudah kehilangan minat untuk melihat Kalingga menyesal karena sudah menyakitiku. Di bandingkan dengan melihat Kalingga

memelas meminta maaf, aku lebih ingin sendirian tanpa ada beban dan orang yang mengganggguku lagi.

Sayangnya dua mobil yang ada di hadapanku adalah indikasi jika malam ini akan berlangsung begitu panjang dan melelahkan, sebelum aku melewati semuanya satu persatu melepaskan rasa lelahku ada ucapan terimakasih yang harus aku sampaikan pada dua orang yang ada di sebelahku.

"Terimakasih banyak untuk hari ini, Bang Kai. Aku rasa aku nggak akan mampu lewati semuanya jika tidak kalian temani."

Sebuah pelukan aku dapatkan dari Kaila, lebih dari semua kata yang terucap, pelukan menguatkan Kaila lebih berarti untukku yang akan menghadapi kedua orangtuaku dan mertuaku membawa keputusan yang sudah aku pikirkan masak-masak sembari berkeliling Jakarta tadi.

"Be Strong, Bu dokter."

Kamu dengar hati? Kamu harus kuat.

Part 25

"Alana!"

Baru saja Alana menginjakkan kakinya keluar dari mobil Kaindra, Kalingga langsung mencekal tangannya, tidak membiarkan Alana pergi lagi seperti yang selalu Alana lakukan belakang ini.

Tidak ada kemarahan di wajah Alana, lebih buruk dari sebuah kemarahan wajah Alana bahkan sama sekali tidak berekspresi, dia hanya menyentak tangan Kalingga yang mencekalnya dengan dingin sebelum Alana melambaikan tangan pada Kaila.

Seketika Kalingga hanya bisa meringis dengan hati yang teriris, rasanya luar biasa sakit mendapati dirinya di acuhkan begitu saja seolah dia tidak terlihat dan melihat Alana begitu dekat dengan Kaila, anak dari rivalnya sendiri, Kaindra.

Yah, kembali takdir menyiksa Kalingga, memaksanya untuk berkaca melihat jika sesuatu yang menurutnya dulu adalah hal yang biasa ternyata begitu menyakitkan untuk Alana. Kalingga kini merasakan sakit yang di rasakan Alana. Kesakitan yang pelan dan lembut tapi perlahan seolah menggerogotinya.

Suara klakson dari mobil Kaindra yang menjauh menyentak pikiran Kalingga, satu hal yang melegakan mendapati pria yang dulu menaruh rasa pada Alana tersebut tidak menempeli Alana bersikap seperti pahlawan kesiangan.

Kalingga benar-benar luar biasa lelah hari ini, masalah yang dia ciptakan ini berkali-kali lebih menguras tenaganya di bandingkan misi apapun yang sudah di embannya.

Masih berusaha meraih tangan Alana, Kalingga benar-benar memohon pada istrinya tersebut, "please Al, kita perlu ngomong, ada banyak hal yang mesti aku luruskan."

Senyuman getir yang terlihat di wajah Alana saat menampik genggaman tangan Kalingga yang berusaha membujuk istrinya tersebut menimbulkan rasa kecut di hati Kalingga. "Kita ngomong tapi nggak di sini, Mas. Ada banyak hal yang harus kita bicarakan, dan mereka pun pasti ingin mendengar apa yang akan kita katakan."

Pandangan Alana tertuju pada rumah megah mereka, dan saat Kalingga mengikuti arah pandang istrinya, matanya bertumbuk pada dua pasang orang tua yang kini menatapnya dan Alana dengan bersedekap.

Tanpa sadar Kalingga menelan ludah ngeri, di hadapkan pada orangtuanya membuat semua dosa yang pernah Kalingga lakukan hingga menyakiti Alana kini berseliweran tanpa henti di benaknya.

Terlebih saat Ibu dan Ayahnya menatapnya dengan begitu tajam, langkahnya yang biasanya gagah dan berwibawa mengintimidasi lawan dan membuat segan anggotanya kini berubah lemah dan menciut nyalinya, di depan orangtuanya Kalingga sama sekali bukan apa-apa. Kalingga benar-benar merasa kerdil menghadapi masalah ini.

"Ayo kita selesaikan semuanya sekarang, Mas."

Entah apa maksud ucapan Alana saat dia berjalan lebih dahulu meninggalkannya, tapi yang jelas apapun itu bukan sesuatu yang bagus untuk Kalingga. Sungguh penyesalan

menghimpit Kalingga hingga untuk bernafas dengan lega pun dia tidak mampu sekarang ini.

Dan benar saja dugaan Kalingga, baru saja kakinya menginjak teras yang sebelumnya menjadi tempat favoritnya menghabiskan waktu sore hari, sebuah pukulan keras bersarang di wajahnya dari Ayahnya sendiri sebagai pengganti jawaban salam yang Kalingga berikan, tidak cukup hanya satu pukulan, namun juga tendangan bersarang di perutnya bertubi-tubi hingga Kalingga terpuruk menjadi bulan-bulanan Ayahnya sendiri.

"Dimana otakmu hah? Bisa-bisanya kamu mempermalukan istri dan orangtuamu!"

Di tengah amarah Ayahnya yang menggila Kalingga bisa melihat Alana yang berdiri dalam diam, menatapnya dingin tanpa ada belas kasihan sama sekali seolah Kalingga memang pantas mendapatkannya.

"Rasakan!! Ini semua untuk rasa malu kami atas perbuatan hinamu membawa perempuan Jalang itu kembali!"

Bugh, bugh, bugh, bugh.

"Dan ini, ini semua untuk rasa sakit hati istrimu karena kelancangan Jalang sialanmu itu. Berani-beraninya kamu nyakitin menantu Ayah demi perempuan gila macam dia!"

Kalingga sama sekali tidak berkutik, tidak peduli betapa mengenaskannya sekarang keadaannya, Kalingga menerima semua hukumannya sekarang, seragam, pangkat, dan kebanggaan yang di milikinya sama sekali tidak berarti untuk menebus kesalahannya.

Tidak ada yang berani menghentikan Dharmawan Tua yang sedang mengamuk, para anggota Kalingga pun hanya diam di tempat membiarkan Komandan mereka di hajar mati-matian oleh Ayahnya sendiri yang kepalang kecewa.

Semua orang yang ada di sini adalah saksi betapa sikap Kalingga dahulu sangat menyakiti Alana dan sekarang biarkan orangtua pria tersebut yang menghajar Kalingga sebagai pembelajaran.

"Ayah selalu ajarin kamu buat mengutamakan keluarga setelah pengabdian kita sebagai prajurit, Ngga. Tapi apa yang ada di otak bodohmu itu lakukan sampai-sampai perempuan Jalang itu memiliki keberanian mengusik Alana! Haaah, apa yang kamu lakukan sampai dia berani menginjak-injak kami semua di depan umum di lihat orang satu negara ini!"

Seumur hidup Kalingga hidup dengan didikan orangtuanya yang tegas, keras, dan disiplin, pukulan dan tendangan dalam latihan bela diri adalah makanan sehari-hari Kalingga sebagai putra tunggal, namun Ayahnya tidak akan pernah mencubitnya di luar arena latihan, tapi kekecewaan yang terlalu besar di rasakan Ayahnya sudah membuat Ayahnya kepalang murka.

Tidak tahu siapa yang memberi tahu dan darimana Ayahnya bisa mengetahui semua hal ini, dapat dipastikan jika Ayahnya sudah mendengar keributan yang terjadi tadi sore di Mall, di era seperti sekarang informasi menyebar secepat cahaya tidak peduli informasi tersebut merugikan sebagian orang di antaranya nama baik Kalingga sendiri.

Kalingga bisa saja membalas setiap pukulan yang di berikan oleh Ayahnya, dia mampu dan sanggup melawan, namun hati Lingga yang sudah penuh rasa bersalah membiarkannya menjadi bulan-bulanan berharap semua kesakitan yang dia rasakan bisa menebus kesakitan yang di rasakan Alana selama ini.

Lama Dharmawan tua menumpahkan segala kekesalan dan kemarahannya sampai akhirnya suara yang Kalingga

kenali sebagai suara Ayah mertuanya terdengar, menarik Dharmawan tua dari Kalingga yang nafasnya nyaris terputus.

"Aku masih ada perlu sama anakmu, Bang. Kalingga tidak boleh mati sebelum dia mempertanggungjawabkan kesalahannya."

Tatapan kecewa terlihat di wajah Putra Mahesa saat Ayah mertua Kalingga tersebut menarik Dharmawan tua untuk bangkit, sorot hangat dan binar bersahabat khas seorang Putra Mahesa kini tidak lagi ada untuk Kalingga tergerus rasa kecewa karena sudah menyia-nyiakan putri kesayangannya.

Kembali penyesalan menghantam Kalingga, karena simpatinya terhadap Nadya dan anak-anaknya, Kalingga harus membayar begitu mahal dengan kehilangan hangatnya sebuah keluarga yang sebenarnya, dukungan penuh yang membawanya pada posisi di mana dia dapat berdiri penuh kebanggaan.

Penyesalan memang selalu datang belakangan dan terasa begitu menyakitkan.

Untuk beberapa saat Kalingga hanya diam di tempat, meresapi rasa sakit di sekujur tubuhnya sembari melihat satu persatu dari orangtua dan mertuanya masuk ke dalam rumah, pandangan Kalingga sama sekali tidak teralih dari sosok Alana yang sedari tadi hanya diam membisu memperhatikannya tanpa ekspresi sama sekali.

Sangat keterlaluan jika Kalingga berharap Alana mau mengulurkan tangannya membantunya untuk bangkit setelah semua yang dia lakukan.

Namun Kalingga keliru, wanita cantik yang tidak ingin dia lepaskan dan baru Kalingga sadari betapa dia

mencintainya tersebut melangkah mendekatinya, mengulurkan tangan dan membantu Kalingga bangkit.

"Seharusnya saat aku terpuruk dulu kamu mengulurkan tanganmu seperti yang aku lakukan sekarang padamu, Mas."

Part 26

"Sudah berapa juta kali Ibu dan Ayah bilang ke kamu dari dulu! Perempuan itu ular, Kalingga!"

"Kalau otakmu berfungsi dengan benar kamu pasti melihat bukan hanya Ayah dan Ibu yang menolaknya, tapi juga orangtua Rizky."

"Bahkan sampai Rizky mati pun mereka tidak mau menerima karena perempuan itu sudah keterlaluan buruknya."

"Tidak ada orangtua di dunia ini yang menolak kehadiran cucunya kecuali orangtua mereka yang nggak beres."

"Dan wanita yang nggak beres itu justru kamu tolong. Kamu kasih duit dia, kamu sekolahin anaknya, kamu bawa dia ke rumah menantu kesayangan Ibu. Di mana otak pintarmu itu, Kalingga. Semua yang kamu lakuin itu bikin dia ngerasa jadi istri keduamu. Astaghfirullah!! Ibu benar-benar nggak habis pikir sama kamu, Ngga! Kalau Ibu yang ada di posisi Alana, nggak cuma Ibu Jambak sama dorong dia, Ibu bakal hancurin sampai berkeping-keping sekalian sama kamunya."

Aku terdiam, membiarkan orangtua Kalingga memarahi anaknya yang kini duduk dengan kepala tertunduk di sampingku, tidak perlu aku ceritakan bagaimana keadaan suamiku sekarang ini, seragam gagah yang biasanya melekat sempurna di tubuhnya dengan begitu rapi kini tampak berantakan sama hancurnya dengan wajahnya yang babak belur di hajar mertuaku.

Tidak ada lagi keangkuhan dan wibawa seorang Danyon yang biasanya melekat di dirinya, di hadapan kami semua sekarang khususnya orangtuanya sekarang ini Lingga tidak

lebih hanyalah seorang anak yang bersalah dan sedang di adili.

Seperti yang sudah aku duga, pertengkaranku dengan Nadya tadi sore viral dan semakin kusut di tambah dengan video di mana Nadya merengek tidak mau di tinggalkan oleh Kalingga viral di sosial media, entah siapa di antara para pengunjung yang menyebarkannya tentu saja hal itu langsung membuat orangtua Lingga tercoreng merasa permalukan dengan tingkah WIL suamiku ini. Hari ini Kalingga di sidang oleh orangtuanya sendiri dan bisa di pastikan jika besok dia akan mendapatkan teguran karena sudah melanggar kode etik Perwira.

Rasanya sangat jahat, tapi aku merasa satu kepuasan di dalam hatiku mendapati Kalingga di hukum sedemikian rupa oleh orangtuanya, aku yang sudah terlanjur enggan walau sekedar memarahinya kini terwakilkan oleh Ayah dan Ibunya.

Aku sebenarnya agak terkejut mendapati keacuhan Lingga menghadapi Nadya setelah sebelum-sebelumnya dia begitu membela Nadya dan anak-anaknya, aku kira dia akan menghabiskan waktunya menenangkan janda penuh drama tersebut tapi ternyata dia langsung mengejarku usai keluar dari ruang Security. Meski demikian apa yang di lakukan Kalingga tersebut sama sekali tidak mengurangi rasa kecewa yang sudah terlanjur mengakar padanya. Jika dia ingin menghindari Nadya cukup melakukan apa seperti yang aku minta padanya, seharusnya Kalingga tidak perlu membela Nadya saat aku mengancamnya di ruang Security, aku masih cukup waras dengan tidak akan benar-benar melaporkannya ke Polisi mengingat dia mempunyai dua anak balita. Aku

hanya ingin menguji Kalingga dan Kalingga tidak lulus hal tersebut.

Yah, kembali untuk kesekian kalinya Kalingga mengecewakanku, tidak menepati janjinya untuk memperbaiki hubungan kami seperti yang ingin dia katakan. Hanya pesan dan panggilan yang terus menerus dia lakukan berisikan permintaan maaf dan memintaku pulang bukan sebuah perjuangan untukku.

"Sudah, San. Saya sudah selesai ngerokin nih otak bodoh anak laki-lakiku. Sekarang terserah kalian sama Alana mau di apain ini laki nggak guna." Terlalu larut dalam pikiranku sendiri aku sampai tidak mendengar jika semua kemarahan Ibu mertuaku sudah selesai beliau lampiaskan, sosok Ibu mertuaku yang begitu hangat dan penyayang terhadapku kini sama sekali tidak terlihat saat menatapku, bahkan beliau terlihat malu atas apa yang sudah di perbuat oleh Kalingga terhadapku. "Kalau kamu mau pisah sama dia Ibu juga nggak akan heran, ngeliat mantan pacar sialannya berani ngganggguin kamu sudah pasti karena nih anak kelewat baik sama dia, kalau Ibu ada di posisi kamu Ibu juga akan ngelakuin hal yang sama. Sumpah, dari dulu Ibu sama tuh perempuan ya karena manipulatifnya udah ngelebihin uler, pura-pura lemah padahal dianya tukang manfaatin keadaan. Benci banget Ibu sama dia yang sudah berani ganggu kamu, Al."

Aku beringsut ke arah Ibu mertuaku, meraih tangan tersebut dan mengusapnya perlahan untuk memenangkan beliau, aku sudah berjanji sejak aku menikah dengan Kalingga, orangtuanya adalah orangtuaku, aku benar-benar berharap apapun yang terjadi di antara aku dan Kalingga

sama sekali tidak mengubah hubunganku dengan mertuaku yang sangat aku sayangi ini.

Tapi berbeda denganku yang menghadapi semuanya dengan tenang, Papa dan Mama yang sedari tadi hanya diam menyimak kemarahan keluarga Dharmawan terhadap putra tunggal mereka menahan geram, aku sudah sangat hafal bagaimana raut wajah kedua orangtuaku, mereka sangat jarang marah tapi jika itu menyangkut sesuatu yang menyakiti hatiku maka Papa bisa meruntuhkan dunia hanya untuk menenangkan hatiku. Terdengar berlebihan, namun Papaku seluar biasa itu.

"Kalingga, Papa hanya akan bertanya satu pertanyaan untukmu. Pikirkan jawabannya baik-baik sebelum kamu menjawab" Suara tenang Papa membuat bulu kudukku meremang, sarat akan emosi dan amarah yang terasa membakar dan aku yakin Kalingga yang ada di sebelahku pun merasakan hal yang sama. Dengan wajah babak belur tidak karuan Lingga mendongak, menatap lesu pada Papa seolah Papaku hendak menjatuhkan hukuman mati dan dia pasrah begitu saja menerima semuanya tanpa penyangkalan. "Kamu mencintai Alana? Setelah semua hal buruk yang sudah kamu lakukan kepada putri Papa, Papa hanya ingin bertanya, kamu mencintainya?"

Entah ilusi optik atau mataku yang bermasalah, di antara mata yang bengkak dan wajah yang babak belur tersebut terlihat mata hitam tajam tersebut berkaca-kaca seolah menahan air mata, menangis, hal yang sangat bukan Kalingga sekali.

Untuk beberapa saat Kalingga terdiam, dia berulangkali menarik nafas panjang di antara gerak kepalanya yang mendongak dan menunduk.

"Lingga mencintai Alana, Pa." Mendengar jawaban Lingga hatiku terasa di remas, sakit rasanya mendengar dia mencintaiku tapi sikapnya sangat bertolak belakang dengan apa yang dia katakan. "Lingga membuat kesalahan selama ini, Lingga sadar itu Pa, karena itu sekarang Lingga ingin memperbaiki semuanya, beri kesempatan Lingga, Pa. Maafkan Lingga yang sudah mengecewakan Papa."

Senyuman sumir lebih ke arah mengejek terlihat di wajah Papa saat memandang dingin Kalingga yang ada di sampingku, selama ini sebagai anak beliau aku selalu mendapati Papa sebagai seorang yang hangat tidak tampak beliau sebagai seorang dokter militer yang tegas, tapi sekarang ini aku melihat beliau dalam wibawa yang berbeda.

"Selama ini Papa menutup telinga atas perbuatanmu yang keterlaluan, Kalingga. Menurutmu saya tidak tahu dengan sikap jahatmu membawa wanita lain ke dalam kehidupan rumah tangga kalian tidak peduli apapun alasanmu?"

Bukan hanya Lingga yang terkejut, aku pun juga merasakan hal yang sama, tidak aku sangka Papa melakukan hal seposesif ini terhadapku.

"Tapi tadi sore, sama seperti Alana yang sudah habis kesabarannya saya pun demikian, Alana saya jaga sepenuh hati namun kamu sakiti dia hanya karena dia belum bisa memberikanmu anak, kamu pikir anak saya hanya mesin penghasil keturunan? Saya tidak menyangka otakmu sedangkal itu Kalingga, begitu menyedihkan menaruh bahagia sebuah perkawinan hanya sekedar anak di antara kalian. Kamu tahu? Saya kecewa mempercayakan pertama hati saya pada pria bajingan sepertimu."

Part 27

"Tapi tadi sore, sama seperti Alana yang sudah habis kesabarannya saya pun demikian, Alana saya jaga sepenuh hati namun kamu sakiti dia hanya karena dia belum bisa memberikanmu anak, kamu pikir anak saya hanya mesin penghasil keturunan? Saya tidak menyangka otakmu sedangkal itu Kalingga, begitu menyedihkan menaruh bahagia sebuah perkawinan hanya sekedar anak di antara kalian. Kamu tahu? Saya kecewa mempercayakan permata hati saya pada pria bajingan sepertimu."

Ini yang tidak aku sukai dari setiap kesedihan yang aku rasakan, yaitu kecewa orangtuaku yang rasanya sama sesaknya seperti sikap dingin Kalingga sebelumnya.

Aku benci Papa merasa sedih, dan aku benci Papa merasa gagal sebagai Orangtuaku.

Tidak ada pembelaan dari Kalingga atas umpatan yang keluar dari bibir Papa, dia hanya menunduk semakin dalam seolah kepalan tangannya lebih menarik daripada orang-orang yang tengah memperhatikannya.

Lima tahun aku bersama Kalingga baru kali ini aku melihatnya begitu tidak berdaya seolah semua kekuatan yang selama ini membuat dagunya terangkat tegak hilang tidak tahu kemana.

"Lingga salah, Pa. Lingga memang pantas kalian hukum. Jangankan Papa, saya saja marah pada diri saya sendiri saat menyadari betapa jahatnya yang telah saya lakukan. Saya bersimpati pada orang lain, anak-anak yatim yang kehilangan sosok seorang Ayah namun saya melupakan istri saya yang tengah terpuruk bahkan menyalahkannya." Getar

suara Kalingga yang terdengar penuh penyesalan bahkan sama sekali tidak di sembunyikannya, memperlihatkan betapa menyesalnya Kalingga sampai di sisi hatiku yang mulai terbiasa dingin tanpa perhatian darinya. "Benar yang Papa katakan, saya adalah Bajingan, Pa. Sekarang terserah Papa maupun Alana mau hukum Lingga seperti apa, tapi Lingga benar bersungguh-sungguh ingin memperbaiki semuanya. Apapun akan Lingga lakukan demi kata maaf dari Alana."

"Kamu tahu Ngga, setiap kali Papa melihat kebersamaanmu dengan Alana di acara Kemiliteran maupun acara keluarga, Papa luar biasa sedih melihat betapa Alana berusaha tersenyum menyembunyikan kecewanya atas sikapmu yang dingin kepadanya namun hangat pada anak-anak dan istri almarhum sahabatmu. Papa bersikap biasa saja, membalas setiap senyuman Alana untuk menghargai perjuangannya melindungi nama baikmu, melindungi perasaan Orangtuamu dan perasaan kami orangtuanya, namun kamu....." Desah kecewa terlihat di wajah Papa, begitu banyak hal yang mengecewakan beliau hingga beliau kehilangan kata-kata, sampai akhirnya Papa mengalihkan perhatiannya padaku dan menatapku dengan pandangan menyesal, sebuah tatapan yang membuatku merasa begitu miris. "Papa tidak bisa menghukummu, Kalingga. Kamu sudah tua, umurmu sudah tidak muda, bahkan kamu pemimpin satu batalyon dengan ratusan kepala, di sini tidak ada yang berhak menghukummu atau memutuskan apapun kecuali Alana, dan sekarang biarkan istrimu sendiri yang mengambil tindakan."

"..........."

"Biarkan Alana yang memutuskan, berpisah atau memulai semuanya dari awal."

Jika sedari tadi perhatian terarah pada Kalingga yang menatap lesu pada lututnya maka kini orangtua dan mertuaku melihatku, apalagi saat Kalingga berlutut di hadapanku menunjukkan penyesalannya.

Ya, seorang Kalingga yang pernah mendorongku begitu jauh dari kehidupannya karena menurutnya aku tidak becus menjadi ibu yang baik, seorang Kalingga yang pernah melayangkan tangannya saat aku menyebut perempuan lain Janda Gatal karena perempuan tersebut lancang masuk ke dalam rumah ini bertingkah seolah Nyonya sekarang merendahkan harga dirinya, membuang kebanggaan dan kehormatannya sebagai seorang Danyon berlutut di hadapanku memohon sebuah kata maaf yang rasanya begitu enggan atau nyaris tidak aku berikan karena terlalu banyak kecewa yang dia berikan.

Bohong jika aku tidak sedih melihat betapa hancurnya Kalingga sekarang, bukan hanya fisiknya, tapi hatinya yang tersadar dari kesalahan yang selama ini sudah dia perbuat.

"Alana, maaf. Maaf karena tadi aku tidak menjawab dengan tegas permintaanmu, maaf....."

Aku mengangkat tanganku, memintanya untuk tidak melanjutkan apapun yang ingin dia katakan karena aku sudah terlanjur lelah dengannya.

Tidak banyak kata yang ingin aku sampaikan terhadap Kalingga, dari semua hal yang sudah terjadi aku merasa seharusnya aku mengambil keputusan ini sedari dulu.

"Mas, aku mau kita pisah."

Mata Kalingga terbelalak, terkejut hingga rasanya jantungnya nyaris lepas mendengar permintaan bernada tegas dari Alana. Pisah? Selama ini Kalingga meninggalkan Alana begitu saja tanpa berpikir Alana akan sanggup pergi meninggalkannya, namun kali ini Alana mengucapkan kalimat menakutkan tersebut.

Berpisah? Pergi meninggalkannya? Tidak. Dengan cepat Kalingga menggeleng keras sembari mencoba meraih tangan Alana yang kembali Alana tepis, rasanya Alana enggan untuk sekedar bersentuhan layaknya suami dan istri dengan Kalingga setelah tangan tersebut pernah mampir di pipinya, seperti anak kecil yang takut di tinggalkan Ibunya, Kalingga semakin kalut.

"Nggak boleh Al, kamu nggak boleh ninggalin aku. Kamu boleh hukum aku dengan apapun, tapi kamu nggak boleh ninggalin aku. Nggak, nggak akan ada perceraian di antara kita."

Alana menatap Kalingga tidak percaya, tidak menyangka jika Lingga bisa seegois ini terhadapnya, setelah mengacuhkan dan bersikap dingin begitu lama dengannya sekarang Lingga justru bersikap seolah dia yang di sakiti Alana.

"Buat apa kita mertahanin rumah tangga kita, Mas. Kedua orangtua kita juga sudah tahu apa yang selama ini aku sembunyikan, mereka sudah tahu jika kita tidak baik-baik saja seperti yang dunia saksikan. Sudah nggak ada alasan apapun untuk aku bertahan denganmu."

Hati Kalingga yang sudah hancur karena rasa bersalah semenjak dia mengayunkan tangannya pada Alana semakin tidak berbentuk mendengar semua perkataan Alana yang terasa menohoknya.

"Lepasin aku dan kamu bisa sama siapapun yang menurut kamu bisa bikin kamu bahagia. Kamu bisa sama Nadya dan anak-anaknya tanpa ada aku lagi yang menghalangi, Mas. Bukannya sebelumnya kehadiranku dan cacatku yang tidak bisa memberikanmu anak adalah hal yang tidak kamu sukai?" Tidak bisa Alana tahan senyum mencemooh terlempar di bibirnya saat ingatan bagaimana raut masam Kalingga terlihat setiap kali Alana mendengus sebal mendapati anak-anak Nadya dengan bebasnya berlarian di dalam rumah pribadinya, andai saja Nyonya rumah ini bukan Alana sudah pasti mereka akan melakukan hal lebih daripada yang di lakukan Alana.

"Aku nggak mau Nadya atau siapapun, Al. Yang aku inginkan hanya kamu, istriku ya hanya kamu!"

Kekeh tawa mengiringi kekesalan Kalingga yang meluap hingga dia lupa bukan hanya ada Alana di ruangan ini, masih ada orangtua mereka yang membiarkan Kalingga di hukum Alana. Mereka berkata membebaskan Alana bertindak maka mereka diam menyimak apa yang di lakukan Alana terhadap Kalingga.

Alana bukan seorang yang lemah, di balik penurutnya dia sebagai wanita, di atas diamnya dia sebagai istri, Alana adalah sosok yang tangguh, dia tidak perlu mengemis simpati dan kasihan seperti Nadya karena dia mampu berdiri di atas kakinya sendiri untuk menghadapi dunia.

Alana bersabar, dan semua itu sudah sampai batasnya.

"Seharusnya kamu senang Mas aku meminta berpisah, kamu bisa leluasa bermain drama Mama Papa menggelikan dengan Nadya tanpa ada lagi yang merecoki, bahkan beberapa menit yang lalu kamu masih membelanya tepat di depan hidungku. Jadi Mas Lingga, ayo kita berpisah secara

baik-baik, semakin lama kita bersama kita hanya akan saling menyakiti satu sama lain. Terimalah seperti aku menerima kenyataan jika jodoh kita hanya sampai di sini, Mas."

"..........."

"Janji tentang KALANA akan selamanya hingga maut memisahkan kita sepertinya tidak bisa kita berdua tepati."

Mendengar permohonan dari Alana yang di ucapkan sembari menyebut janji yang pernah Kalingga ikat bersama Alana dengan memelas membuat Kalingga bangkit. Sosoknya yang tinggi kini menjulang di hadapan Alana yang menatapnya tepat di dalam mata, mereka berdua lupa kapan terakhir kalinya mereka saling menatap menyelami hati satu sama lain, tembok dingin yang di bangun Kalingga hancur berganti dengan tembok kokoh yang di ciptakan oleh Alana.

"Pergilah sesuka hatimu, Al. Pergi sejauh mungkin untuk menghukumku yang sudah mengacuhkanmu. Lakukan apapun yang menurutmu bisa menyakitiku seperti yang aku lakukan padamu, namun aku tidak akan melepasmu apalagi menceraikanmu."

".........."

"Aku akan tetap berdiri di tempatku seperti yang kamu lakukan terhadapku sebelumnya, menunggumu selesai menghukumku aku akan terus berdiri di sini sampai kamu kembali, Alana."

"............."

"Kamu pernah memberiku pilihan, berhenti atau memulai semuanya dari awal. Maka ini jawabanku, tidak peduli kamu mau pengajuan cerai atau apapun, aku ingin memulainya dari awal. Memperbaiki yang sudah aku rusak memastikan kamu akan nyaman saat kamu kembali nantinya."

Part 28

Wangi bayi yang seharusnya ada di ruangan ini tidak pernah ada, setiap helai baju bayi dan semua perlengkapan yang ada di ruangan ini pun tidak pernah di gunakan, semuanya masih baru, tersusun apik menunggu untuk di gunakan walau rasanya hal tersebut mustahil untuk terjadi.

Bahagia pernah aku rasakan saat menyusun semua ini, membayangkan Qiano dan Qiara akan memakai pakaian-pakaian lucu ini dan membayangkan betapa menggemaskannya mereka, sayangnya mimpi itu hanya sekedar mimpi yang terlalu indah untuk di wujudkan. Baik Qiano dan Qiara meninggalkanku tanpa pernah memberikanku kesempatan untuk menimang mereka, memakaikan pakaian lucu ini kepadanya, mereka pergi sama sepertiku yang hendak meninggalkan semua kenangan ini.

Untuk terakhir kalinya aku menatap berkeliling, sekian lama aku tidak masuk ke ruangan ini karena terlalu banyak kenangan yang tidak ingin aku ingat, hari ini aku masuk ke dalamnya untuk berpamitan sebelum aku pergi untuk waktu yang aku sendiri belum pastikan berapa lamanya.

Aku pergi untuk menenangkan diri. Menyembuhkan kecewa menjauhi dia yang sudah memberi luka berdamai dengan hati jika yang aku cintai tidak bisa bersama denganku lagi.

Aku menyerah atas pernikahan ini, walau berat dan sulit aku sudah mengajukan perceraian berikut barang bukti visum pemukulan Kalingga kepadaku yang di urus langsung oleh Papa dan Mertuaku sendiri, semuanya hanya tinggal menunggu waktu kata pisah itu akan menjadi kenyataan.

Dan sejujurnya hatiku tidak sanggup hingga melarikan diri sembari menyembuhkan hati ini jalan yang aku ambil.

Perlahan aku mengusap mataku, terasa panas karena rasa sakit kehilangan separuh belahan jiwaku, hal yang sangat di sayangkan karena terus menggenggamnya juga membuat luka.

"Kamu sudah siap? Jadi pergi?"

Suara yang terdengar dari pintu kamar yang terbuka membuatku berbalik, seorang yang sebelumnya aku pikirkan kini tengah berada berdiri di sana, sama sepertiku dia juga memperhatikan kamar ini seolah dia tidak pernah melihatnya.

Aku mengangkat sebuah guling kecil dengan kepala panda di atasnya, menunjukkannya pada sosok yang tersenyum miris melihat apa yang aku pegang. "Aku datang ke sini hanya untuk mengambil ini, Mas Lingga. Bagian dari kenangan Qiano dan Qiara." Perlahan aku menghampirinya, terakhir kali bertemu dengannya saat aku berkelahi dengan Nadya yang berakhir dengan Kalingga yang di sidang orangtua kami, sebuah pertemuan keluarga yang membuatku mengakhiri pernikahan tepat di tahun kelima. Berbeda dengan malam di mana Mertuaku menghajarnya hingga babak belur, gurat bengkak dan lebam tersebut sudah sepenuhnya menghilang, namun kusutnya seorang Kalingga masih sama, entahlah, berbeda denganku yang merasa ringan dengan perpisahan ini, Kalingga justru nampak begitu tersiksa, badannya tegapnya nampak mengurus dan matanya nampak cekung seolah dia tidak bisa tidur dengan benar berhari-hari, rasanya tidak mungkin Kalingga berantakan karena aku yang akhirnya pergi darinya, satu alasan yang lebih masuk akal adalah Kalingga

kusut karena dia di copot dari jabatannya sebagai Danyon imbas dari video perkelahianku dengan Nadya yang viral.

Di copot dari Jabatan Danyon, dan sebentar lagi imbas dari perceraian kami Kalingga akan mendapatkan penundaan kenaikan jabatan satu tingkat atau lebih buruknya Kalingga akan di sidang sesuai kode etik militer karena sudah melakukan KDRT serta indikasi selingkuh dengan istri mantan anggotanya. Entah bagaimana nasib karier Kalingga selanjutnya, aku yakin bukan sesuatu yang bagus tapi aku sudah tidak ingin tahu lagi.

Sudah banyak hukuman yang di dapatkan Kalingga atas apa yang dia perbuat kepadaku, dan aku rasa aku sudah tidak perlu menambahkannya lebih banyak.

Lebih dari dia yang pernah menyakitiku, Kalingga juga mempunyai tempat istimewa di hatiku, seorang yang berhasil membuatku jatuh cinta dan seorang yang pernah membuatku bahagia menjadi calon ibu.

Setelah nyaris satu bulan lebih aku tinggal kembali bersama orangtuaku bersiap mengambil tugas di Kalimantan sana di sebuah rumah sakit rintisan yang di kelola Permata Medika, aku menghampiri seorang yang beberapa saat lagi akan menjadi mantan suamiku.

"Boleh aku saja yang anterin kamu?"

Aku sudah mendapatkan semua yang aku inginkan untuk membalas rasa sakit hatiku dan aku sudah tidak memiliki alasan untuk bersikap buruk pada Kalingga, tanpa pernah aku ketahui, sikapku yang acuh tanpa memedulikan Kalingga sama sekali justru hukuman terberat untuk suamiku ini, sebab itulah aku menganggguk mengiyakan permintaan Kalingga. "Tentu saja boleh, Mas. Selama kamu nggak menghalangi aku, tidak ada alasan untuk kita

bermusuhan. Aku sudah melepaskan semuanya. Baik aku maupun kamu harus bahagia, Mas. Dan berpisah adalah jalan terbaik untuk kita berdua."

Desah lelah meluncur dari bibir Kalingga, sosoknya yang setegar batu karang ini terlihat begitu rapuh, semuanya tergambar jelas di matanya yang menyorot sendu saat menatapku.

Tanpa aku duga, di tengah diamnya dia mendengarkan aku berbicara, Kalingga merangsek mendekat, membawaku ke dalam pelukannya dengan begitu erat, begitu erat seolah dia ingin mengikatku agar tidak pergi darinya.

"Aku tahu apapun yang aku katakan terdengar seperti sebuah pembelaan omong kosong belaka, Al. Tapi kamu harus tahu, baik hati maupun fisikku cuma menginginkanmu. Demi Tuhan, aku tidak pernah menyentuh wanita lain selain dirimu. Aku sangat menyesal pernah menamparmu, Al. Aku mengutuk diriku sendiri yang sudah menyakiti hatimu demi orang lain yang aku kasihani. Aku benar-benar menyesal tidak bisa bersikap tegas membagi simpatiku Alana, aku minta maaf atas semua sikap burukku selama ini. Tolong maafkan aku."

Hatiku mencelos, aku kira aku sudah mati rasa terhadap Kalingga, namun mendengar penyesalannya yang di iringi tetes hangat membasahi bahuku tempat dia bersandar, tetap saja hatiku tercabik-cabik dan membuat tanya lain di hatiku.

Benarkah keputusanku meminta pisah darinya? Haruskah aku mengurungkan niatku dan memberikannya kesempatan lagi?
Hatiku melemah, namun ingatan bagaimana Kalingga dan rasa simpatinya kepada Nadya yang selalu membuatku

tersingkir dari tempatku sendiri mendorong jauh lemah yang sempat timbul.

Tidak, aku sudah memberikan kesempatan pada Kalingga namun Kalingga tidak mempergunakannya dengan benar. Dan inilah jalan yang harusnya kita berdua jalani, berpisah dan kembali menjadi teman selayaknya sebelum kami menikah.

Aku membiarkan Kalingga memelukku karena walau bagaimana pun dia masih suamiku, hingga akhirnya Kalingga sendiri yang melepaskan pelukan tersebut membuatku dapat melihat mata hitam tajam tersebut basah karena bekas air mata.

"Ayo, kita bisa ketinggalan pesawat." Seolah tidak pernah terjadi apapun beberapa saat lalu Kalingga meraih koper kecilku dengan guling kecil berkepala panda di atasnya, memimpin jalan aku mengikutinya turun menuju keluar dari rumah yang sudah menjadi tempat tinggalku selama dua tahun ini, rumah yang menjadi saksi bahagiaku menunggu Qiara dan saksi bisu semua tangis yang berakhir dengan perpisahanku dengan Kalingga.

Bukan hanya tangis Kalingga yang menjadi kejutan di kala hari terakhirku di kota Jakarta sebelum melepas status sebagai Istri Dharmawan muda, tapi hadirnya seorang yang menjadi pemicu semua kisruh rumah tanggaku juga membuatku geleng-geleng kepala keheranan melihat betapa tidak tahu malunya dia yang masih memiliki keberanian menunjukkan wajahnya.

Aku bisa melihat raut wajah sumringahnya saat melihat Kalingga di luar gerbang sana, tapi wajah Kalingga yang sama sekali tidak peduli dan lanjut masuk ke dalam mobil

membuatku juga mengalihkan pandangan dari ular setan betina tersebut.

"BANG LINGGA!"

".........."

"BANG LINGGA!"

"........"

"BUKA GERBANGNYA, BANG. NADYA MAU NGOMONG!"

Aku bersedekap menonton pertunjukan Nadya yang sangat tidak malu tersebut untuk terakhir kalinya, melihatnya berteriak-teriak di luar gerbang seperti pengemis ternyata hal yang sangat menyenangkan, dan semakin menyenangkan saat aku melihat sebuah sedan mewah yang aku kenali milik ibu mertuaku berhenti di luar, menampilkan sosok Ayunda Dharmawan yang langsung keluar dengan wajah garang.

Aaahh, aku ingin melihat Ibu mertuaku mengamuk sebenarnya sayangnya penerbanganku tidak bisa menunggu. Pasti pembalasan itu luar biasa indah.

Part 29

Bandara, tempat ini identik dengan yang datang dan pergi, sekedar sementara atau perjumpaan untuk terakhir kalinya. Terkadang kepergiaan di iringi bahagia menanti rindu yang akan di rasa dalam penantian, tak jarang lambaian tangan yang terlihat terasa begitu nestapa.

Setidaknya inilah yang di rasakan Lingga saat dia menggeret koper besar milik Alana yang bertumpuk dengan koper kecil warna pastel menggemaskan, semua orang yang berlalu lalang di dalam bandara ini tidak tahu di balik kacamata hitam yang bertengger di hidung mancung sang Mayor tersembunyi nestapa atas perginya kekasih hati yang di cintainya.

Cinta yang pernah tertutup duka dan saat kembali muncul ke permukaan menjadi berkali-kali lipat lebih besar yang dia rasakan, sayangnya ada kesalahan yang harus di tebus, dan ada luka yang harus di beri ganjaran.

Karena itulah membiarkannya pergi adalah jalan yang di ambil Kalingga karena menahannya tetap di sini hanya akan membuat kebencian di hati Alana yang sudah terlanjur kecewa akan semakin menjadi.

Kalingga tidak menyerah memperjuangkan cintanya, tidak peduli jabatannya sebagai Danyon di copot, tidak peduli dia mendapatkan sanksi, tidak peduli juga Alana mengajukan gugatan cerai yang langsung di backup oleh orangtua mereka, apapun hukuman yang akan di terima Kalingga karena sudah melukai istrinya akan dia terima namun Kalingga tidak akan menceraikan Alana.

Terkesan egois? Ya, Kalingga mengakui dia egois karena tidak mau menceraikan Alana dan justru berkeras untuk memperbaiki semuanya yang sudah dia rusak.

Dalam diamnya menerima semua hukuman Kalingga berusaha, dalam tenangnya mengantar kepergian Alana menuju tempat tugas baru Kalingga berdoa agar Tuhan dengan segala keajaibannya mau berbelas kasih menolongnya menyelamatkan rumah tangganya yang sudah dia rusak.

"Sampai di sini saja, Mas." Suara dari pemilik lengan yang menahan tangannya membuat langkah Kalingga terhenti, otaknya yang terasa membeku usai sidang keluarga yang berakhir dengan Alana yang meminta pisah membuatnya sering kehilangan fokus.

Kalingga baru sadar jika dia sudah sampai di batas akhir pengantar penumpang domestik, perempuan yang sudah sia-siakan di tengah duka kehilangan tersebut tengah mendongak menatapnya tanpa ada rasa sedih sama sekali sudah mengakhiri semuanya meninggalkan Kalingga sendirian dengan segala rasa bersalah, di sini terlihat jelas jika hanya Kalingga yang merasa hancur atas perpisahan ini, tidak seperti Alana yang seolah begitu bahagia dan lega bisa pergi dari Kalingga.

Rasanya hati Kalingga teriris mendapati raut wajah acuh tersebut, menyakitkan seolah ada pisau yang menancap dalam-dalam dan mengoyak dengan begitu kejamnya, sesakit inikah yang di rasakan Alana dulu, begitu dekat namun tidak bisa di jangkau dan di raih.

Tidak cukup hanya sampai di sikap acuh dan dingin Alana saja yang menyiksa Kalingga, kehadiran dua orang

sosok yang memanggil Alana dengan riang semakin membuat Kalingga terpuruk.

"Bu doktel!"

"Alana!"

Yap, benar sekali, dua orang yang datang menghampiri Alana dengan riang gembira adalah Kaindra dan putrinya, Kaila. Sama seperti dahulu saat Kalingga mengacuhkan Alana dan lebih asyik dengan anak-anak Rizky maka sekarang Kalingga harus menyingkir seolah dia sesuatu yang tidak terlihat karena Alana dengan antusias menyambut pelukan Kaila.

Andaikan putra pertama mereka tidak meninggal dalam kandungan sudah pasti Qiano akan seusia Kaila, melihat Alana yang begitu sumringah tertawa dengan Kaila dan Kaindra tanpa memedulikan kehadiran Kalingga membuat Kalingga hanya mengulum senyum masam menikmati karma yang sedang di tuainya.

Takdir dan hukum sebab akibat memang tidak pernah tanggung-tanggung jika ingin membalas setiap perbuatan. Contohnya Kalingga sekarang ini.

"*Safe flight*, Al. Kabarin Kaila ya kalau udah *landing*. Kalau aku ada urusan ke Samarinda, boleh ya aku mampir ke Martapura?"

Mendengar kalimat perpisahan dari Kaindra membuat Kalingga mendengus sebal, terlihat jelas sekali jika Kaindra tidak membuang kesempatan untuk bisa mendekati Alana, dasar cari muka, gumam Kalingga tanpa berusaha memelankan suaranya, Kalingga benar-benar jengkel pada Kaindra yang bersikap seolah tidak melihat Kalingga padahal sudah jelas terlihat di depan mata Kaindra jika ada

Kalingga di sana. Dan kekesalan itu semakin menjadi saat Alana menganggguk mengiyakan apa yang di minta Kaindra.

Percayalah, saat itu rasanya Kalingga ingin menghantam wajah tampan pria yang menjadi rivalnya tersebut agar tidak cengengesan penuh kemenangan, tapi untuk beberapa saat kemarahan itu menguap saat tanpa di duga Alana bergerak memeluknya.

"Hidup dengan baik ya, Mas Lingga. Janji kamu harus bahagia seperti yang kamu inginkan dengan siapapun itu."

Hanya beberapa detik, namun cukup membuat bara harapan di hati Kalingga untuk menyelamatkan rumah tangganya kembali menyala.

Setelah semua yang terjadi dalam hidupku, lika-liku, kebencian, rasa marah dan sedih, aku menyadari jika yang aku cintai dan aku inginkan hanya kamu Alana. Kamu memintaku untuk bahagia dengan siapapun itu, jawabannya adalah bahagiaku kamu. Salahku, kejahatanku, adalah hal yang akan aku jadikan sebuah penyesalan dan pelajaran untuk lebih bisa mencintai dan menyayangimu.

Semua itu Kalingga ucapkan dalam hati sembari, tidak perlu banyak ucapan karena Alana pasti sudah terlalu muak, yang di bisa Kalingga lakukan sekarang untuk memperbaiki semuanya adalah berjuang dalam diam dan di iringi doa di tengah malam, tidak ada yang bisa membantu Kalingga menyelamatkan rumah tangganya selain Tuhan yang maha segalanya.

Sama seperti saat Tuhan tiba-tiba menjodohkan Kalingga dan Alana serta membuat mereka pada akhirnya saling mencintai satu sama lain, Kalingga berharap bagaimanapun caranya nanti Alana akan kembali bersamanya.

Kini Kalingga hanya bisa mengangkat tangannya, melambaikan tangan pada Alana yang bergerak menjauh usai memberikan pelukan perpisahan dengannya lengkap dengan senyuman masam yang tidak rela, sungguh miris rasanya Kalingga sekarang ini, mengantar istrinya sendiri dengan perasaan seolah dia bukanlah suami, namun sekedar anak dari rekan orangtua Alana.

Bodohnya Kalingga yang pernah mengacuhkan Alana sedemikian dinginnya hanya karena anak-anak Rizky dan sekarang nestapa tidak hentinya dia rasakan.

Seolah melengkapi kesengsaraan Kalingga tawa mengejek terdengar dari duda anak satu yang turut dadah-dadah dengan Alana, jika saja tidak ada Kaila di gendongan Kaindra sudah pasti Kalingga akan memiting tangan tersebut sampai tidak bisa di gunakan lagi.

"Duileh melankolis bener yang mau di cerein! Emang gitu sih kejamnya aturan dunia, apa yang berharga akan terasa hilangnya saat dia sudah pergi!"

"Diem nggak Lo!" Gerutu Kalingga sembari berbalik, sama sekali tidak berminat mendengar ocehan Kaindra yang menyebalkan. Terkadang orang yang kelewat ramah bisa sangat menjengkelkan seperti Kaindra yang kini terbahak-bahak menjadi saksi betapa mengenaskannya Kalingga sekarang ini.

"Kalingga, Kalingga, setelah karier Lo tamat mending Lo ikutan casting deh. Sinetron Hidayah boleh juga, judulnya karma buat Pak Tentara dzolim terhadap istri gara-gara perhatian sama mantan pacar uler jadi janda anak dua."

Gelak tawa Kaindra terdengar sepanjang dia berjalan, membuat beberapa orang menoleh keheranan bertanya-tanya apa yang membuat pria tampan satu anak tersebut

begitu senang sementara Kalingga yang berjalan di belakangnya hanya bisa cemberut tidak bisa mengelak.

Dan saat akhirnya mereka sampai di pintu keluar, tepukan sok bersahabat di berikan Kaindra pada Kalingga, persaingan di antara mereka semenjak di pendidikan membuat Kaindra jauh lebih mengenal Kalingga di bandingkan yang lainnya.

"Selamat berjuang ya, Ngga. Semuanya belum terlambat tapi kata maaf dari seorang yang terluka itu harganya sangat mahal. Menangkan ujian takdir ini dan bawa Alana kembali."

"..........."

"Selamanya KALANA itu Kalingga dan Alana, kan? Atau kamu mau memberikan kesempatan untuk mengubah KALANA menjadi Kaindra Alana, atau Angka Alana?"

Demi Tuhan, Kalingga benar-benar ingin mengirim Kaindra ke Mars sekarang juga, sekaligus berteriak agar Kaindra budek sekalian jika Kalingga yakin walaupun sekarang dia dan Alana berjalan dalam jalan masing-masing yang berbeda, mereka akan kembali bersama.

KALANA itu selamanya akan Kalingga pertahankan menjadi Kalingga Alana. Kini perjuangan baru Kalingga telah di mulai untuk membuktikan bagaimana dia menepati janjinya.

KALANA, tetap bersama atau pada akhirnya berpisah seperti yang di inginkan Alana?

Part 30

Pemutusan pemberian keringanan bersekolah di Preschool Bintang Dharmawan. Tidak adanya transferan masuk dari Yayasan Dharmawan foundation untuk menyokong biaya hidup seperti yang selama ini selalu lebih dari cukup untuk Nadya berfoya-foya, dan kini Nadya hanya bisa menatap nanar pada saldo 3.200.000 yang tertera di aplikasi M-banking yang ada di layar ponselnya hanya itu yang masuk karena itu adalah uang bulanan dari almarhum Rizky yang sudah tidak ada. Seketika saat itu juga Nadya ingin mengamuk membanting segala yang ada di rumah kontrakan kecilnya ini. Selama ini Nadya tidak pernah kekurangan uang dan selalu hidup nyaman.

Saat Rizky ada, pria yang mencintainya setengah mati hingga tidak peduli Nadya sama sekali tidak membalas perasaannya dan hanya memanfaatkannya tersebut selalu berusaha setengah mati memenuhi kebutuhan Nadya yang cenderung ingin hidup berfoya-foya.

Walau Nadya memiliki paras wajah yang menawan, sayangnya terlahir dari keluarga yang pas-pasan bahkan cenderung buruk membuat Nadya melakukan apapun asalkan hidupnya tidak kekurangan saat bersama keluarganya. Karena itulah saat Nadya di tolak mentah-mentah oleh keluarga Dharmawan yang langsung jijik mendapati sikapnya yang matrealistis di balik kelembutan yang dia tampilkan untuk menjerat Kalingga, Nadya tanpa pikir panjang langsung berputar haluan mendekati Rizky yang ternyata dalam diamnya mencintai kekasih sahabatnya, Kalingga.

Berbeda dengan Kalingga yang langsung memenuhi permintaan orangtuanya saat mereka tidak setuju, Rizky justru berlaku sebaliknya. Mempunyai usaha rumah makan yang tergolong cukup besar membuat Rizky menentang restu yang tidak di berikan keluarganya demi menikahi Nadya.

Sayangnya usia Rizky tidak panjang, dia gugur dalam tugas, dan dalam sekejap hidup nyaman Nadya berubah menjadi sengsara, dia harus keluar dari rumah dinas, rumah makan milik suaminya yang menjadi sumber pokok uang yang dia gunakan untuk hidup hedon perlahan bangkrut karena Nadya yang tidak cakap dan akhirnya di ambil alih keluarga Rizky lengkap dengan berbagai makian tentang Nadya si pembawa sial di dapatkan Ibu dua anak tersebut.

Sampai akhirnya di tengah kehidupan Nadya yang terlunta-lunta dengan dua anak tanpa ada belas kasihan dari mertuanya, Nadya memberanikan diri mendekati Kalingga, mantan kekasih sekaligus sahabat Rizky, menjual simpati dan rasa kasihan atas hidup anak-anaknya yang menderita bahkan sampai kekurangan makan dan tinggal di tempat yang di rasa tidak layak, Nadya kembali bisa menjebak pria yang baru saja kehilangan putranya.

Tidak perlu di ceritakan bagaimana Nadya berpura-pura karena jika ada casting aktris mungkin Nadya akan lolos dengan banyak pujian, banyak tipu daya yang Nadya lakukan sampai bisa membuat Kalingga perlahan menjauh dari istrinya sendiri, begitu jauh jarak yang berhasil Nadya buat terlihat dari kepedulian Kalingga kepadanya.

Berkat simpati Kalingga kepada nasibnya yang menyedihkan, Nadya bisa menyekolahkan Caraka di sekolah Preschool Bintang Dharmawan yang merupakan Preschool

berstandar internasional langganan para artis dan ibu-ibu pejabat, dan lebih dari itu, bahkan Nadya mendapatkan bantuan dari Kalingga untuk biaya hidup anak-anaknya yang bisa di gunakan untuk berfoya-foya, namun sekarang saat Nadya merasa langkahnya untuk menjadi Nyonya Dharmawan menyingkirkan Alana sudah begitu dekat, tiba-tiba saja keadaan berubah 180°.

Kalingga mengusirnya dari hidupnya begitu saja seolah kedekatan mereka selama 1,5 tahun bukan sesuatu yang berarti sama sekali untuk pria tersebut hanya untuk berbalik mengejar istrinya yang menurut Nadya sangat memuakkan dengan sikap sombongnya seolah dunia berada di kaki Alana.

Nadya tidak terima kehilangan semua kenyamanan dan Kalingga yang sudah nyaris ada di dalam genggamannya begitu saja, membuang segala malu dan harga diri yang memang sudah tidak di milikinya semenjak dia memutuskan untuk menarik Pria yang sudah beristri tersebut Nadya datang menghampiri rumah besar milik Lingga dan Alana.

Berbekal kisah simpati Caraka yang tengah menangis karena tidak bisa bersekolah di tempat yang bagus, Nadya merasa dia akan bisa menarik Kalingga kembali, apalagi santer di dengar Nadya berita perceraian Alana dan Kalingga. Sama sekali tidak ada rasa bersalah di dalam diri Nadya sudah membuat hancur rumah tangga Kalingga dan Alana, Nadya justru merasa puas, beranggapan dengan perceraian ini dia akan dengan mudah kembali pada Kalingga dan bisa hidup dengan enak sebagai Nyonya Dharmawan.

Sebab itulah dengan sumringah Nadya datang ke rumah Dharmawan, menghampiri rumah megah tersebut yang

segala isi dan sudutnya adalah sumber keirian Nadya terhadap Alana berbekal wajah menyedihkan yang selalu sukses menipu Kalingga, bayangan Kalingga yang akan kembali luluh membuatnya bersemangat melupakan jika nyaris selama satu bulan ini Lingga bahkan memblokir segala akses komunikasi dengannya.

Entah satu kebetulan atau tidak, tepat saat Nadya turun dari ojek online yang di naikinya, Kalingga dengan dua buah koper besar turun dari rumah megahnya di ikuti dengan Alana.

Sulit untuk Nadya tidak merasa iri dengan seorang Alana Putri Mahesa, segala sesuatu yang di inginkan Nadya, mulai dari nama keluarga yang besar, gelar yang mentereng di belakang namanya, wajah cantik bak seorang bidadari lengkap dengan nasib baik memiliki suami seorang Kalingga yang menjadi idaman siapapun wanita yang waras, memendam jauh di dalam hatinya rasa iri yang mengamuk, Nadya memasang wajah semanis mungkin saat mendekati anggota Kalingga yang berjaga di pos, gerbang yang tertutup membuat Nadya tidak bisa seperti biasanya yang leluasa keluar masuk sesuka hatinya.

Pandangan Nadya bertemu dengan Kalingga, biasanya mantan kekasihnya tersebut tidak akan membiarkan Nadya menunggu, tapi kali ini seperti yang sudah di peringatkan oleh Kalingga sebelumnya, kepedulian dan simpati dari Kalingga tidak akan di dapatkan lagi, alih-alih menghampiri Nadya, Kalingga justru melengos masuk begitu saja ke dalam mobilnya sementara dengan pandangan mencemooh dan menghina Alana bersedekap mengejeknya.

Mengabaikan harga diri dan rasa malu yang seolah tidak di milikinya lagi, Nadya berteriak keras-keras, bertekad

membuat Kalingga melihat dan menghampirinya seperti yang selalu pria itu lakukan sebelumnya.

"BANG LINGGA!"

".........."

"BANG LINGGA!"

"........"

"BUKA GERBANGNYA, BANG. NADYA MAU NGOMONG SOAL CARAKA!"

Tidak ada tanggapan sama sekali dari Kalingga, Nadya di biarkan begitu saja di depan pintu gerbang seperti pengemis berteriak-teriak tidak di gubris sama sekali. Dan bagian terburuk dari karma Nadya kembali berlanjut, bukan hanya kehilangan semua simpati dan pertolongan Kalingga yang selama ini membuat hidupnya nyaman, bukannya di hampiri Kalingga, sebuah sedan mewah yang berhenti di depan pintu gerbang tempatnya membuat ulah membuat wajah Nadya pias seketika.

Sama seperti Alana yang langsung mengenali mobil mertuanya, Nadya pun tidak akan pernah lupa tentang mantan calon mertuanya tersebut yang selalu membawa mimpi buruk untuk Nadya.

Belum sempat Nadya melarikan diri, menyelamatkan hidupnya sosok Ayunda Dharmawan yang masih begitu bugar di usianya yang sudah 60 tahun berhasil menjambak rambut panjang Nadya tanpa belas kasihan sama sekali.

"Mau kemana kamu, Setan! Pelakor tidak tahu diri!"

Part 31

"Mau kemana kamu, Setan! Pelakor tidak tahu diri!"

Jambakan kuat di rasakan Nadya pada rambut panjangnya, sosok Ayunda Dharmawan yang anggun tidak ada lagi, yang ada hanyalah sosok Ayunda yang garang, benci setengah mati dengan Nadya.

Sebelumnya Ayunda sudah tidak suka dengan Nadya yang di matanya tidak lebih dari parasit yang hendak menggerogoti Kalingga bermodal wajah cantiknya, sosok manipulatif yang pandai sekali berpura-pura dan memutarbalik keadaan, dan rasa tidak suka tersebut semakin menjadi setelah sekarang ulah wanita tersebut yang sudah merusak rumah tangga Kalingga dan Alana.

Ayunda paham semua kesalahan bukan hanya ada di diri Nadya, Kalingga pun turut mengambil bagian karena tanpa Kalingga yang bersimpati kepada Nadya secara berlebihan, wanita ular tersebut tidak akan memiliki kesempatan untuk masuk ke dalam kesempurnaan rumah tangga anaknya.

Tapi Ayunda tetaplah seorang Ibu untuk Kalingga yang membuat Ayunda berkeras menimpakan semua kesalahan pada Janda pembawa sial ini, setelah Ayunda menghukum Kalingga mati-matian, tentu saja Ayunda tidak akan melewatkan kesempatan untuk menyiksa perempuan tidak tahu diri ini.

"Lepasin Nadya, Tante. Lepasin!! Huhuhu, sakit Tante!"

Tuli dengan semua rengekan Nadya, Ayunda semakin erat menjambak perempuan yang kini menangis keras dengan semua amukannya, Nadya harus merasakan rasa sakit yang di rasakan Alana karena kehadirannya, Ayunda

paham betul Alana pasti tidak sudi membuang waktu untuk khusus menghajar sundal macam Nadya, karena itu Ayunda yang akan mewakilkan penyiksaan ini.

Tidak bisa di jelaskan dengan kata-kata bagaimana brutalnya Ayunda, jambakan demi jambakan ya membuat Nadya menjerit kesakitan berusaha membalas perlakuan Ibunda Kalingga yang kesetanan, sayangnya walau Nadya berusaha keras untuk mencakar ataupun menendang justru memancing amarah Ayunda menjadi semakin berkobar.

"Lepasin kamu, bilang? Setelah kamu merusak rumah tangga Kalingga dan Alana kamu masih berharap bisa lepas dari saya, tidak akan!" Plak!!! Tamparan kencang di berikan Ayunda saat Nadya berusaha menarik baju tunik Nyonya Dharmawan tersebut, *"kamu itu sudah miskin harta, miskin moral, di mana otakmu haaah? Jalang, setan tidak tahu diri! Sudah bagus di tolong anak saya, masih ngelunjak kamu! Mimpi kamu jadi Nyonya Dharmawan!"*

Terengah-engah kehabisan nafas Ayunda menyentak Nadya dengan kasar hingga tersungkur ke jalanan, tidak ada belas kasihan sama sekali melihat Nadya yang menangis tersedu-sedu dengan keadaan mengenaskan di tengah jalanan komplek, bagi Ayunda manusia parasit seperti Nadya harus di usir jauh-jauh tanpa pantas di belas kasihi.

Dengan bersimbah air mata Nadya mendongak, menatap Ibu dari Kalingga yang menjulang penuh kebencian, kepalanya terasa berdenyut nyeri, dan seluruh wajahnya pasti hancur karena tamparan dan cakaran dari mantan calon mertuanya tersebut. "Kenapa Tante lakuin semua ini ke saya? Apa salah saya Tante, saya tidak merusak rumah tangga siapapun. Rumah tangga Kalingga dan Alana sudah rusak dari sananya, jangan salahkan saya jika Kalingga

nyaman dengan saya karena sejak awal yang Kalingga cinta itu saya, bukan perempuan tidak becus punya anak itu, Alana nggak lebih dari wanita beban yang bahkan menjaga anaknya saja tidak mampu."

Kembali dengan geram Ayunda melayangkan tangannya memberi tamparan pada mulut lancang Nadya, darahnya sudah mendidih mendapati menantunya di injak-injak harga dirinya. Langsung saja Nadya terdiam saat mendapatkan tamparan tersebut yang membuatnya teringat bagaimana Kalingga pernah menampar Alana demi membela dirinya. Saat itu Nadya merasa menang di atas angin tanpa pernah berpikir betapa sakitnya yang di rasa Alana.

Kali ini Nadya benar-benar merasakan apa yang di rasa oleh Alana, rasa sakit berlipat-lipat karena tidak ada siapapun yang membela, di sekitarnya Anggota Kalingga dan ajudan dari Ayunda menatap mereka, tapi tidak seorangpun bergeming mendapatinya di aniaya.

Tidak hanya menampar Nadya dan membuat bekas lainnya, dengan kuat Ayunda mencengkeram dagu Nadya dan memaksanya menatapnya yang penuh kemarahan.

"Kamu pikir dengan kamu bisa beranak kamu menjadi perempuan paling luar biasa, begitu? Merasa berhak menghina perempuan lain dan merendahkannya?" Setiap kata yang terucap dari Ayunda penuh kebencian, selama hidup baru kali Ayunda merasa semarah ini pada manusia yang sangat tidak tahu diri. "Kamu jauh lebih rendah dari sampah sekali pun, Sundal! Pantas saja Tuhan tidak mengubah hidupmu yang menyedihkan karena sikapmu yang menjijikkan ini, setidaknya jika miskin harta, jangan juga miskin moral dan pikiran! Kamu pikir saya menolak kamu hanya karena kamu miskin?! Tidak, lebih dari itu saya

bisa melihat dengan jelas bagaimana perempuan macam kamu ini? Ambisius, manipulatif, serakah, tamak, tidak bermoral! Sampai kiamat pun saya tidak akan sudi mempunyai menantu manusia menjijikkan sepertimu!"

Seringai penuh cemooh yang terlihat di wajah Ayunda benar-benar membuat Nadya begitu terhina dan rendah di hadapan orangtua Kalingga tersebut.

"Kamu menyebut Alana perempuan tidak becus dan beban untuk Kalingga? Lalu apa sebutan untuk perempuan sundal sepertimu? Kata sampah saja tidak cukup menggambarkan betapa rendahnya dirimu ini, Nadya."

Dengan penuh kebencian Nadya membalas tatapan nyalang dari Ayunda, sama seperti Ayunda yang begitu benci kepadanya, Nadya pun merasakan hal yang sama.

"Saya akan membalas setiap sikap sombong Anda ini, Nyonya Dharmawan! Saya akan membuat Anda membayarnya sampai Anda memelas memohon maaf kepada saya."

Gelak tawa keluar dari bibir Ayunda mendengar ancaman dari Nadya tersebut, baginya ancaman tersebut sangat menggelikan terdengar di telinganya alih-alih hal yang menakutkan.

"Astaga, Nadya! Tolong sadarlah di mana tempatmu berada! Jangan bermimpi ketinggian! Hidupmu sudah menyedihkan tanpa harus di tambahi gelar gila!" Kembali Ayunda berdiri, semakin memperjelas bagaimana posisi seharusnya Nadya. "Jika kamu tidak masuk ke dalam kehidupan Kalingga menurutmu saya Sudi berurusan dengan Ngengat sepertimu? Saya di sini tidak menganiayamu, Nadya. Saya di sini sebagai mertua yang membalas setiap kesakitan Alana, apa yang saya lakukan

adalah balasan atas sikap jahat dan sikap burukmu kepada keluarga putraku. Kamu menabur kesakitan, maka ini yang kamu dapatkan sebagai balasannya."

Nadya tergugu di tengah tangisnya walau dia mengakui setiap kalimat dari Ibunda Kalingga adalah benar, tetap saja sisi antagonisnya merasa dia di sini yang tersakiti. Egois dan tidak mau tahu akan kesalahannya membuatnya semakin membenci Alana dan semua orang yang memusuhinya.

"Sekarang, pergi jauh-jauh dari sekeliling saya dan keluarga jika kamu masih sayang nyawamu! Percayalah, saya bisa melakukan lebih dari ini bahkan merusak wajah cantikmu yang selama selalu kamu agung-agungkan sama seperti saya yang bisa membuat semua fasilitas hidup enak kamu tercabut."

".........."

"Pergi, jangan sampai saya harus terpaksa menendangmu ke Neraka, karena tentu saja akan saya lakukan dengan senang hati menyingkirkan sampah seperti dirimu itu, Nadya!"

Dengan tertatih Nadya bangkit, tidak berdaya dan penuh kesakitan di seluruh tubuhnya, lebih dari raganya yang seolah hancur karena amukan Ayunda Dharmawan, hatinya tercabik-cabik karena hinaan yang terlontar. Sekarang Nadya memang pergi seperti yang di inginkan oleh semuanya, namun Nadya berjanji, satu waktu nanti saat ada kesempatan Nadya akan menghancurkan semuanya seperti hancurnya dia sekarang.

Part 32

Delapan Bulan Berlalu

"Udah keluar Lo, Ngga?"

Suara menyebalkan Kaindra menyapa Kalingga yang kini menatapnya sebal di balik meja kerjanya, sama sekali tidak berminat meladeni rival abadinya tersebut.

Tapi seorang Kaindra yang suka sekali berbicara tersebut sama sekali tidak menyerah mendapati pandangan sebal dari Kalingga, masih dengan suara mencemooh yang tidak bisa di hilangkan saat bersitatap dengan Kalingga, Kaindra membuka suara kembali.

"Kirain bakal di penjara lama gitu, ternyata cuma tiga bulan sekarang udah balik lagi. Yah nggak bisa bebas dong deketin jandanya Lo, Ngga. Payah Lo mah, radar Lo terhadap Alana balik sekenceng sinyal Telkomsel."

Kalingga mendengus sebal, kali ini cibiran dari Kaindra sukses merusak ketenangannya, segala hal tentang Alana adalah batas pengendalian diri Kalingga, dan Kaindra kali ini sudah melewati batas usia sekedar bercanda. Tanpa menyembunyikan ketidaksukaannya Kalingga membalas tatapan Kaindra dengan begitu dingin, tentu saja reaksi Kalingga ini membuat Kaindra terkekeh geli.

"Yang Lo sebut Janda, dia masih sah istri gue, Sialan. Dan sampai kapan pun dia tetap Nyonya Dharmawan muda, gue nggak akan pernah ceraiin dia sekali pun dunia jungkir balik mau pisahin gue sama dia."

"Jijik banget rasanya dengar Lo segitunya mertahanin Alana, nggak tahu diri koar-koar kayak gitu sementara Lo pelaku utama hancurnya hati Alana."

"Dan lebih nggak tahu diri lagi orang-orang kayak Lo Kai, udah dari dulu nggak di anggap Alana, tapi masih nggak tahu malu nyari kesempatan."

Gelak tawa menguar ringan dari Kaindra mendengar Kalingga mendebatnya habis-habisan. Lucu bagi Kaindra mendapati seorang jatuh cinta pada orang yang sama untuk kedua kalinya, dan jatuh cinta tersebut usai Kalingga menyakiti terlalu dalam. Cara takdir mempermainkan setiap pemainnya luar biasa tidak bisa di tebak, satu detik yang lalu membuat benci, namun detik berikutnya takdir membuat jatuh cinta kembali. Dan jatuh cinta kembali kepada Alana hingga setengah mati adalah karma paling pahit bagi Kalingga, bagiamana tidak, saat Kalingga sadar akan kesalahannya dia kehilangan semuanya, di mulai dari jabatan Danyon, di penjara di penjara militer karena melanggar serangkaian kode etik dan penganiayaan atas tamparan yang pernah dia lakukan kepada Alana, Alana menggugat cerai Kalingga.

Yah, Kalingga mempersilahkan Alana menggugat cerai kepadanya, bahkan Ayah dan Papa mertuanya, Papa Alana, yang turun tangan langsung mengurus pengajuan perceraian tersebut, Kalingga tetap bergeming dengan keyakinannya jika dia tidak akan mau menceraikan Alana membuat pengajuan cerai tersebut tidak bisa di lanjutkan. Entah Alana tahu atau tidak tentang hal ini mengingat Alana mempercayakan semua sepenuhnya pada orangtua mereka.

Satu hal yang pasti di antara semua kerumitan yang terjadi adalah status Alana masih sah menjadi istrinya karena tidak pernah ada satu talaq pun terucap dari bibir Kalingga.

Buruknya Ayah dan mertuanya tidak bisa berbuat apapun yang bisa memaksa Kalingga untuk menceraikan Alana seperti yang di minta perempuan tersebut.

Kalingga berjanji membiarkan Alana bertindak apapun yang dia inginkan, mengizinkannya pergi sejauh mungkin darinya untuk menyembuhkan luka, namun Kalingga tidak berjanji untuk mengiyakan apa yang Alana minta termasuk perceraian.

Dan hasilnya adalah nyaris 8 bulan berpisah Jakarta-Martapura, Kalingga menjalani segala hukuman yang di berikan kepadanya, dan Alana yang memenuhi tugas di rumah sakit Permata Medika yang baru di bangun di sana.

Lalu bagaimana kondisi Kalingga usai di tinggalkan Alana begitu saja? Tentu saja jawabannya adalah menyedihkan! Raganya mungkin baik-baik saja, bahkan setelan di copot dari jabatannya sebagai Danyon usai skandal amoral isue perselingkuhan dengan istri mantan anggotanya dan sikap Amara yang di nilai arogan karena melakukan kekerasan fisik terhadap Nadya, menjalani hukuman di penjara militer, bahkan di gugat cerai istrinya, Kalingga terlihat tidak terpengaruh sama sekali.

Tapi yang mengenal Lingga pasti tahu, di balik sikap tenang Lingga menghadapi semuanya tersimpan nelangsa dan lara atas penyesalan tentang masalah keluarganya, menyakiti dengan begitu hebatnya tanpa di berikan kesempatan untuk memperbaiki adalah hukuman yang menyakitkan.

Lingga hidup dengan layak, memulai kariernya kembali agar bersinar, namun hatinya terasa kosong. Lingga hidup seadanya untuk dirinya, dan hanya memikirkan

pengabdiannya agar tetap waras dari nestapa atas kehilangan wanita yang di cintainya.

Sungguh bagi Lingga semuanya terasa begitu berat untuk di jalani tanpa Alana, bahkan Kalingga tidak berani menginjak rumah Dharmawan karena rumah Dharmawan menjadi saksi bisu luka Alana atas sikapnya. Kalingga menyaksikan semua orang begitu mudah menghubungi Alana, namun dengannya hanya sekedar membalas pesan pun Alana tidak sudi.

Tekad Alana untuk mengacuhkan Kalingga dan membuatnya menjadi masalalu benar-benar tidak main-main. Tidak perlu Kalingga katakan berulang kali betapa sesaknya hatinya menerima karma yang dia tanam. 8 bulan Kalingga menjalani hatinya yang di hukum dengan sangat menyakitkan dan Kalingga sadar apa yang tengah dia rasakan belum sebanding dengan 1,5 tahun yang di rasakan Alana.

Sekarang Kalingga tidak ubahnya menjadi stalker untuk istrinya sendiri. Mengikuti segala sosial media istrinya dengan second account, diam-diam menguping pembicaraan Ibunya dan Alana setiap Minggu saat kembali ke rumah tanpa pernah Alana tahu jika suaminya kali ini jatuh cinta setengah mati kepadanya. Hanya melihat Alana dari kejauhan, bahkan tanpa wanita tersebut tahu, sedang baik-baik saja di pulau seberang sana sudah lebih dari cukup.

Kembali pada Kaindra yang tengah heboh menggoda Kalingga di ruang kerja pria bertubuh tegap yang nampak serius dengan laporan yang tengah di susunnya dengan usil Kaindra mengeluarkan ponselnya, memperlihatkan rekaman candid Kaila yang tengah menelpon sosok cantik yang setengah mati di rindukan olehnya.

"Bu dokter, kapan Bu dokter pulang? Kai kangen sama Bu dokter."

Senyum merekah yang membuat jantung Kalingga berhenti berdegup tersungging di layar ponsel dalam rekaman tersebut, rindu yang sebelumnya membuat dada Kalingga terasa sesak perlahan meluber tanpa bisa Kalingga cegah, ingin rasanya Kalingga menarik Alana ke dalam pelukannya menuntaskan rasa rindu yang di pendamnya selama ini.

Wajah cantik yang ada di layar tersebut masih secantik yang Kalingga ingat, bahkan berbeda dengan Kalingga yang terlihat begitu merana, Alana bahkan nampak semakin menggemaskan dengan pipinya yang semakin berisi, rambutnya yang di potong sebahu khas seorang Polwan justru membuat Alana berkali-kali lipat lebih menawan.

Demi Tuhan, kenapa istrinya makin cantik, sih? Buaya seperti Kaindra akan semakin gencar mendekati Alana, dalam hatinya Kalingga benar-benar tidak bisa menahan diri untuk tidak merutuk kesal.

"Empat bulan lagi Bu dokter pulang ke Jakarta, Kai. Nanti jalan-jalan ya sama Bu dokter."

Kalingga tidak tahu apa jawaban Kaila selanjutnya dan entah apa lanjutan dari perbincangan yang sangat dia nikmati untuk di simak karena dengan seringai penuh kemenangan Kaindra mematikan rekaman video tersebut.

"Gimana Ngga rasanya karma? Semanis kurma atau sepahit kapulaga?"

Part 33

"Gimana rasanya karma, Ngga? Semanis kurma atau sepahit kapulaga?"

Ucapan Kaindra yang menohok hatinya terus menerus berputar di kepala Kalingga, membuatnya semakin di dera rasa bersalah hingga tidak fokus apapun selain rasa menyakitkan yang perlahan menggerogotinya dari dalam.

Dari luar Kalingga setegar batu karang, tidak terpengaruh apapun bahkan saat gunjingan dari kiri kanan terutama orang-orang yang dari awal tidak menyukainya, tanpa pernah seorang pun memikirkan betapa rapuhnya Kalingga karena sebuah penyesalan.

Dan inilah salah satu contohnya. Hanya dengan sebuah kalimat ejekan dari Kaindra dan menyaksikan betapa istrinya baik-baik saja bahkan terkesan bahagia tanpa dirinya membuat hati Kalingga jauh lebih nelangsa dari sebelumnya.

Sebab itulah, alih-alih pulang ke rumah dinas yang selama perginya Alana menjadi rumah tempat tinggalnya karena rumah Dharmawan membuatnya begitu tersiksa karena rasa bersalah, hari ini Kalingga pulang ke rumah orangtuanya.

Hal yang sangat bukan Kalingga sekali mengingat semenjak berdinas, Kalingga bisa di hitung dengan jari pulang ke rumah orangtuanya, Kalingga lebih suka mandiri di rumah dinasnya dan berlanjut hingga dia memiliki Alana dalam pernikahan.

Sebab itulah hadirnya Kalingga yang datang dengan kusut memasuki rumah membuat siapapun yang melihatnya

menoleh dengan heran. Putra Purnawiran petinggi Angkatan Darat tersebut telah melepaskan topeng tegasnya memperlihatkan betapa terpuruknya dia sekarang setelah menerima karma menyakitkan di tinggalkan Sang Istri.

Rasa karma yang di rasakan oleh Kalingga bukan hanya sepahit Kapulaga, juga menghancurkan seperti sebuah racun mematikan.

Tanpa menanggalkan seragamnya yang terasa begitu mencekik, Kalingga menghempaskan tubuhnya yang tinggi besarnya ke sofa teras belakang, tempat favorit Alana setiap kali mereka datang berkunjung, dan kembali menemukan kenangan Alana di sudut rumahnya sendiri membuat Kalingga tidak bisa menahan air matanya yang menggenang.

Kata siapa pria tidak bisa menangis, karena saat air mata seorang pria sanggup menetes, saat itulah puncak tertinggi kehilangan dan kesedihan terlihat seperti yang di rasakan Kalingga sekarang. Bayangan Alana yang tengah duduk di sofa ini sembari mendengarkan gemericik air kolam dan sesekali memberi makan ikan terbayang di pelupuk matanya, bodohnya Kalingga yang kini hanya bisa meratap nestapa setiap kali mengingat kenangan akan Alana karena kebodohannya yang larut akan simpati atas pelariannya terhadap kehilangan.

Andaikan Kalingga tidak memendam kecewa atas Alana yang kekeuh tidak mau beristirahat hingga membuatnya keguguran.

Andaikan saja Kalingga memeluk istrinya usai mereka memakamkan bayi mereka. Andaikan saja Kalingga tidak menaruh simpati terhadap anak-anak Rizky yang sudah kehilangan figur seorang Ayah. Terlalu banyak perandaian atas kesalahan yang sudah terlanjur di buat olehnya sendiri

membuat Kalingga semakin terpuruk. Dia hidup sekedarnya, berjuang agar Alana tetap menjadi miliknya dalam sebuah pernikahan yang utuh walau pasti saat Alana tahu dia tidak mau menceraikannya tentu akan semakin membencinya. Kalingga ingin bersikap kesatria yang berbesar hati dapat melepaskan Alana agar bahagia dengan pria lain, namun Kalingga tidak sanggup. Jangankan melepaskan dan melihat Alana bersanding dengan pria lain, baru membayangkan saja Kalingga sudah lebih dahulu hancur.

"Ngapain kamu di sini, Ngga?" Pertanyaan dari Ayunda, Ibundanya yang terdengar di atas kepala Kalingga sama sekali tidak membuat Kalingga beranjak sedikitpun, Kalingga justru menutup wajahnya rapat-rapat dengan lengannya mencoba untuk tidur, bagi Lingga tidur nyenyak adalah sesuatu yang mahal untuknya sekarang ini.

"Untuk kali ini saja tolong jangan usir Lingga, Bun. Lingga benar-benar capek."

Ayunda yang mendengar suara penuh nelangsa dari Kalingga seketika di sesaki rasa trenyuh mendapati hancurnya putra semata wayangnya yang sudah seperti mayat hidup di hantam kanan kiri oleh hukuman atas kesalahannya yang sudah menyakiti istrinya, termasuk Ayunda sendiri yang mengibarkan bendera perang pada Kalingga saat mendapati Kalingga kembali berhubungan dengan Nadya, perempuan yang di benci Ayunda karena bermuka dua dan manipulatif, dan kemarahan Ayunda semakin menjadi saat mendapati Kalingga pernah menampar Alana demi membela perempuan yang pantas di sebut sundal tersebut.

Tapi kemarahan tersebut seolah menguap seketika mendapati hancurnya Kalingga sekarang, Kalingga hidup

hanya sekedarnya, terlalu banyak kekosongan yang terlihat di wajahnya saat dia tidak sedang menyelesaikan tugas.

Penyesalan yang di tunjukkan Kalingga benar-benar nyata, sayangnya semuanya seolah sudah terlambat, benar perceraian yang di ajukan Alana tidak di setujui, tapi Ayunda sangsi menantu kesayangannya tersebut mau kembali berumah tangga bersama dengan Alana.

Memilih untuk mengibarkan bendera putih perdamaian pada putranya yang tampak begitu mengenaskan, Ayunda mendekat, seolah Kalingga adalah anak kecil berusia lima tahun, Ayunda membawa Kalingga tidur di pangkuannya.

Hangat merasakan perlakuan Ibunya membuat Kalingga langsung memeluk perut Ibunya, sungguh sekarang ini tidak ada yang lebih di butuhkan Kalingga kecuali pelukan menenangkan Ibunya.

"Bun, Lingga nyesel!"

Di antara banyaknya hal yang ingin Lingga katakan kalimat itulah yang keluar dari bibir Lingga, lidahnya terasa kelu dan matanya terasa begitu panas penuh dengan air mata penyesalan.

"Lingga nyesel udah nyalahin Alana, Bun. Lingga nyesel udah peduli sama anak-anak Rizky sampai lupain gimana terlukanya istri Lingga."

Ayunda lupa kapan terakhir kalinya Kalingga mengeluh padanya karena menjadi anak seorang Prajurit seperti Dharmawan, Kalingga di tuntut menjadi seorang yang mandiri, mengadu dan mengeluh bukanlah tindakan yang akan di lakukan seorang Kalingga, tapi kali ini tanpa sungkan Kalingga mengeluarkan seluruh keluh kesahnya seolah dia benar-benar tidak mempunyai kekuatan lagi.

"Ya Allah. Gini ya Bun rasa sakit yang di rasain Alana selama ini setiap kali Lingga lebih peduli ke orang lain. Rasanya benar-benar sakit, Bun. Pantas saja Alana nggak mau maafin Lingga, sesakit ini rasanya diacuhin sama orang yang kita cinta."

Tanpa sadar air mata Ayunda turut mengalir merasakan pedih yang di rasakan Kalingga, anaknya benar-benar kena batu dari perbuatannya sendiri, Ayunda tidak bisa menjawab apapun, sebagai Ibu dia hanya bisa berdoa semoga Kalingga berubah menjadi pribadi yang lebih baik usai dan semua hal yang terjadi sekarang ini menjadi pembelajaran untuk hidup kedepannya.

Ayunda berharap jika memang masih ada jodoh antara Kalingga dan Alana, semoga dua anak yang dia cintai ini memiliki jalan untuk bersama, kalaupun jodohnya selesai sampai di sini, Ayunda berdoa agar anak-anaknya di beri kerelaan untuk melepaskan.

Hanya usapan di rambut Kalingga yang bisa di berikan Ayunda untuk menenangkan gundah yang di rasa Kalingga, berharap apa yang dia lakukan bisa mengurangi lara yang di rasa Kalingga sampai suara berat tuan rumah Kalingga, Dharmawan Tua, memecah kesunyian di antara ibu dan anak tersebut.

"Bun, Bunda. Tempat Alana bertugas salah satu yang terkena banjir parah di Kalsel, Bun."

Part 34

"Alana, Papamu ingin bicara!"

Banjir hebat melanda Kalimantan Selatan, dan Martapura tempatku bertugas adalah salah satu yang terparah dengan ketinggian air antara 50-150cm yang merendam nyaris seluruh wilayah.

Satu hal yang sama sekali tidak aku duga mengingat tempatku bertugas di pulau ini sering di katakan Papa sebagai daerah yang jarang sekali terkena banjir mengingat DAS yang masih bagus, tapi apa yang terjadi sekarang sungguh mengejutkan.

Hujan terus menerus yang tidak berhenti membuat air naik dengan cepat dan banjir pun tidak terhindarkan, hal yang mengejutkan bahkan untukku yang sudah terbiasa dengan banjir Jakarta yang cepat datang namun juga cepat pergi.

Banjir bukan hanya merendam rumah warga, namun juga rumah sakit baru tempatku bertugas sekarang ini, di tengah kesibukan kami mengevakuasi pasien lantai dasar menuju lantai atas dan juga persiapan untuk terjun langsung membantu di posko kesehatan yang akan di bangun bersama dengan PMI, sukarelawan dan juga pasukan penyelamat gabungan, tentu saja apa yang di sampaikan dokter Radika membuatku mendengus sebal.

"Buruan! Jangan bikin dokter Mahesa nungguin! Beliau minta tolong ke saya buat mastiin kamu angkat telepon!"

Seketika langkahku terhenti, satu hal yang tidak aku suka menjadi anak dari Papaku adalah Papa tidak pernah memandangku sebagai seorang yang sudah dewasa, usiaku

35 genap bulan depan dan Papa melihatku seolah aku adalah balita yang harus beliau khawatirkan. Ayolah, Papa. Haruskah menelpon dan memerintah di saat seperti ini? Sembari menghentakkan langkahku dengan jengkel aku bergerak menuju ruangan dokter Radika.

Baru saja tanganku meraih gagang telepon suara panik Papa terdengar menyambar keras, "ALANA, KAMU KEMBALI SECEPATNYA DENGAN PESAWAT HERCULES DARI JAKARTA YANG MEMBAWA LOGISTIK DAN PRAJURIT BANTUAN. KALIMANTAN SEDANG NGGAK AMAN, NAK!"

Meredam rasa jengkelku pada Papa aku menjauhkan gagang telepon usai beliau berkata dengan panik, selesai berucap baru aku menjawab dengan setenang mungkin.

"Alana nggak akan kemana-mana, Pa." Ya, aku tidak akan kemana-mana sekalipun aku tahu Papaku lebih dari mampu membawaku pergi sekarang juga jika aku mau, mendapati betapa kacau balaunya bumi Borneo yang biasanya begitu asri kini kacau balau di terjang banjir mana bisa aku pergi melarikan diri begitu saja seperti pengecut. "Alana akan tetap di sini sebagai petugas medis. Tenaga Alana sangat di butuhkan di sini, Pa. Jangan buat Alana malu dengan gelar yang Alana miliki hanya karena kekhawatiran Papa. Ingat, umur Ala sudah 35, Pa. Nggak pantes lagi di khawatirin."

Tanpa menunggu jawaban dari Papaku, aku langsung menurunkan telepon tersebut. Sedikit keterlaluan tapi keras kepala saja yang menghentikan Papa memperlakukanku seperti anak kecil semenjak aku memutuskan untuk berpisah dari Kalingga dan pindah ke Kalimantan selama satu tahun penuh membantu rumah sakit rekan beliau ini.

Dokter Radika yang menungguku pun hanya menggelengkan kepalanya tidak habis pikir, memilih

mengacuhkan keheranan beliau aku melangkah keluar, bersiap dengan yang lainnya untuk menunaikan tugas yang sudah menunggu.

Ada satu kalimat dari Nadya dan beberapa orang lainnya yang pernah terucap dan tidak bisa aku lupakan begitu saja. Cemoohan yang membuatku merasa rendah diri dan gagal menjadi seorang wanita.

"Gelarmu boleh indah di belakang nama, tapi sayang gelar tertinggi sebagai seorang wanita yang di panggil Ibunda tidak bisa kamu rasakan. Segala kesempurnaanmu menjadi tidak berguna selama kamu tidak bisa memiliki keturunan."

Ya, mungkin aku tidak sempurna seperti yang mereka katakan. Tapi setidaknya aku bisa melakukan sesuatu untuk menolong di kondisi buruk seperti ini dengan kemampuan yang aku miliki.

"Saya ikut bergabung di tim kesehatan, dok! Tulis nama saya dengan huruf Kapital biar Papa saya lihat jika anaknya di sini baik-baik saja dan turut berjuang seperti beliau."

Kecamatan Cempaka dan kelurahan Loktabat selatan merupakan wilayah paling parah terkena dampak banjir di Kota Banjarbaru atau mungkin di Kalimantan Selatan. Tinggi air hingga mencapai 1,5 meter nyaris menenggelamkan rumah, ribuan orang mengungsi, bahkan aku dengar korban tewas akibat banjir bandang ada puluhan, buruknya di balik semua angka tersebut masih banyak warga yang bertahan di tempat tinggal mereka dengan alasan menjaga harta benda yang mereka miliki, tidak peduli seberapa keras para

petugas berusaha menyakinkan mereka bahwa mereka akan terus berpatroli.

Hal inilah yang membuat tugas para tenaga medis dan sukarelawan beserta tim gabungan kesulitan. Bukan hanya kesulitan mengevakuasi, tapi kami harus bekerja dua kali lipat lebih keras untuk menjaga mereka yang masih kekeuh berada di rumah di tambah dengan kondisi alam yang tidak menentu, terkadang air seperti hendak surut tapi beberapa saat kemudian mendung tebal menggantung membawa hujan yang membuat debit air kembali meninggi.

Rasanya belum pernah tenagaku di forsir sekeras ini namun ada kebanggaan tersendiri menjadi bagian dari tim yang siap sedia menjadi penyelamat, beberapa orang yang melihatku dengan pandangan skeptis, dokter dari Kota metropolitan dan juga putri seorang dokter militer, penilaian mereka terhadapku kini berubah melihat kesungguhanku dalam bertugas.

"Masih kuat, dokter Alana?" Satu pertanyaan dengan nada menggoda terdengar dari kepala tim Basarnas yang aku panggil Mas Reza, dengan pelampung warna orange yang membungkus tubuhku dan juga ransel di punggungku yang berisi peralatan medis serta obat-obatan darurat, dinginnya cuaca di tengah gerimis sama sekali tidak aku bawa rasa saat perahu tim SAR melaju menembus air yang meninggi menutup jalan yang sudah menghilang sepenuhnya bersama dengan rekan lainnya.

Seulas senyum muncul di wajahku, tidak bisa aku pungkiri jika aku luar biasa lelah karena nyaris selama 4 hari ini aku tidak beristirahat dengan benar, namun lebih dari itu aku merasakan kepuasan.

Mungkin memang aku tidak menjadi Ibu seperti yang orang-orang seringkali katakan, tapi aku dalam tugasku kali ini setidaknya aku berguna berhasil menyelamatkan beberapa anak yang terjebak di antara banjir bersama orangtua mereka yang tidak mau di evakuasi.

"Baterai tubuh saya selalu full penuh, Mas Reza. Ayo sajalah kalau saya. Di mana tempat yang membutuhkan pertolongan saya usahakan untuk bisa datang membantu."

Ya, inilah tujuanku datang ke tempat nan jauh dari tempatku di besarkan. Selain mengobati hatiku yang terluka, aku juga perlu banyak hal agar lebih mensyukuri hidup yang aku pikir begitu menyedihkan dengan begitu banyak ketidakadilan. Lebih dari itu aku ingin menghapus bayang-bayang dia yang masih menempati sudut terdalam di hatiku, mendapati dia yang mungkin tengah berbahagia usai perceraian yang aku ajukan adalah hal yang tidak siap untuk aku hadapi.

Aku menyembuhkan hati sekaligus melarikan diri dari kenyataan karena ternyata sejauh apapun aku pergi, sedalam apapun luka yang aku rasa, nama Kalingga Dharmawan tidak bisa aku usir dari dasar hatiku begitu saja.

Part 35

"Dokter Alana. Monitor? 10-2"

Mendengar namaku di sebut sontak aku meraih HT yang baru saja aku letakkan, keterbatasan listrik dan putusnya sinyal telepon karena fasilitas komunikasi di terjang banjir membuat HT kembali menjadi pilihan, ada beberapa saluran tempat para petugas berkoordinasi, dan kali ini di saluran utama namaku telah di sebut.

Entah tugas apa yang harus aku lakukan, tapi yang jelas aku sepertinya harus ikut kembali ke lapangan tidak bertugas di posko darurat yang di bangun rumah sakit kami seperti yang sudah di tentukan usai selesai penyisiran.

"Alana masuk. Ganti kembali. Operator siapa, mohon dibongkar. Ganti..."

Aku menunggu sejenak jawaban dari seberang sana siapa yang memanggilku.

"Kapten Reza. Berkumpul di titik temu kita berangkat ke TKP 3-3L, 3-K3. 1-1-2 Ganti..."

TKP? Mas Reza, sudah pasti ada tempat lain yang butuh di evakuasi mendadak, walaupun di sini aku adalah spesialis anak, dalam keadaan urgensi seperti saat sekarang ini siapapun yang bisa akan segera bertindak.

"8-6, Kapten."

Menyelipkan HT di bahuku, aku meraih ransel berisi peralatan medisku yang sudah menjadi amunisiku selama beberapa hari ini, sama sekali tidak ada risih aku rasakan berjibaku di antara tanah berlumpur yang membuat bootku sama sekali tidak berbeda.

"Dokter Alana ikut evakuasi Kapten Reza?"

Pertanyaan dari Hana, salah satu sukarelawan yang membantu bagian perawatan menyapaku saat aku keluar dari tenda darurat di tengah pengungsian, hawa dingin yang menyergap di tengah perbukitan lapang membuat hembusan nafasku berubah menjadi kabut pekat.

"Iya, Han. Di panggil sama beliau barusan." Ucapku seraya mengambil roti yang dia ulurkan, dari suara yang aku dengar tadi dinihari saat aku sholat subuh tadi, pesawat Hercules yang membawa logistic dan obat-obatan sudah mendarat memberikan bantuan, sudah pasti pesawat itulah yang di maksud oleh Papa untuk mengangkutku pulang kembali ke Jakarta, syukurlah di saat aku ngotot ingin di sini membantu sebisaku, Papa tidak merecokiku dan membuatku malu karena sudah tua tapi di perlakukan seperti bocah.

"oohhh, itu toh yang dokter Alana omongin lewat sandi-sandi 1 0 2 8 6, kirain dokter ngomong apaan?! Kan biasanya yang pakai kode gitu cuma antar tim Basarnas sama Bapak-bapak tentara, hebat dokter Alana, nggak cuma bisa nyembuhin pasien tapi juga paham kayak gituan." Hana yang berdiri di depanku mengangguk-angguk paham dengan khidmat membuatku geli sendiri mendengar dia yang kagum, tidak tahu saja Hana ini jika dari aku membuka mata aku sudah berada di lingkungan seperti ini, pembawaan dan usia Hana membuatku teringat pada Angkawijaya di Jakarta sana, aaah aku jadi penasaran apa Angkawijaya masih berada di bawah Kalingga?

"Sudah ada bantuan logistik masuk, Han?"

"Sudah, dok! Dini hari tadi pesawat pembawa logistik sudah datang, dengar-dengar sebentar lagi Helikopter yang

membawa personel khusus dari pasukan gabungan untuk membantu evakuasi juga akan tiba."

Prajurit khusus? Yah semakin banyak personel yang membantu lebih baik mengingat banjir bandang yang nyaris sama parahnya seperti tsunami ini meruntuhkan banyak infrastruktur bukan tidak mungkin juga akan ada lebih banyak korban jiwa. Tidak ingin terlalu lama menghabiskan waktu terlalu banyak hanya untuk sekedar mengobrol aku beranjak dari hadapan Hana, berpamitan pada dokter Joko yang bertanggungjawab di posko ini dan mengisi ulang ranselku dengan obat-obatan yang mulai menipis.

"Hati-hati, dokter Alana. Menurut Kapten Reza tempat yang akan kalian evakuasi adalah sekolah asrama di pinggir kota yang bangunannya habis di terjang banjir." Dengan sedih dokter Joko berpesan, nyeri rasanya mendengar tempat berlindung anak-anak untuk menuntut ilmu porak poranda karena bencana, aku bisa merasakan kepedihan yang di rasakan dokter Joko. "10 tahun saya di sini, ini banjir paling parah yang pernah saya lihat, dokter Alana."

Bencana, siapa yang tahu saat alam akan murka? Entah ujian atau teguran tapi selalu ada duka yang mengiringinya. Dengan langkah terburu-buru di antara tanah becek dan licin karena hujan yang terus menerus turun aku bergegas untuk pergi bergabung dengan tim penyelamat.

Belum sampai kakiku melangkah sampai di titik kumpul, suara deru helikopter yang membuat angin kencang di sekeliling posko pengungsian mengalihkan perhatianku dan seluruh orang yang ada di ruangan ini.

Layaknya sebuah scene dalam sebuah drama, di mana Helikopter yang berputar dengan anggun perlahan menurunkan ketinggiannya hingga desau baling-baling

membuat rambutku yang mulai panjang berterbangan, menjejak dengan mulus dan mengagumkan di sepetak tanah yang lapang.

Sama seperti yang lainnya, aku pun turut menyaksikan landingnya Helikopter tersebut dengan penuh kekaguman, walau aku tumbuh di lingkungan militer dan terkadang melihat Papa harus di jemput dengan Helikopter saat ada operasi darurat para petinggi negeri ini, tetap saja aku menyukai bagaimana gagahnya para prajurit yang turun satu persatu dari dalam helikopter tersebut.

Namun kekagumanku tersebut seketika memudar saat seorang yang keluar paling akhir meloncat turun dari dalam helikopter satu sosok yang berada di urutan terakhir orang yang akan aku temui di tempat bencana seperti ini.

Berulangkali aku mengerjap, memastikan jika apa yang aku lihat bukanlah halusinasi imbas dari kekurangan tidur, tapi berulangkali aku membuka mata, sosok itu masih berdiri di tempatnya. Sosok jangkung tersebut masih sama seperti terakhir kali aku melihatnya, tampan menawan dengan bahu bidang terbalut seragam lorengnya, dan kini saat pandangan mata kami bertemu bersamaan dengan jarak di antara kami yang semakin terkikis, sesuatu yang selalu berusaha aku singkirkan selama beberapa bulan di pelarian ini memercik muncul kembali, begitu redup namun menyala dengan pasti.

Kalian tahu siapa dia? Ya, dia mantan suamiku, Kalingga Dharmawan.

Tanpa aku sadari tanganku terangkat, menyentuh debur lancang yang muncul seiring dengan pemikiran jika pria ini hadir di hadapanku sekarang untukku, mengejarku hingga ke sini takut jika sesuatu yang buruk terjadi padaku.

Memalukan memang, di balik kecewa dan marah yang aku ungkapkan padanya, hati kecilku justru berteriak sebaliknya.

Hiruk pikuk Posko pengungsian yang sebelumnya begitu riuh dengan segala aktivitas pagi hari mendadak senyap, semuanya yang ada di sekelilingku terasa mengabur menjadi gambar buram menyisakan sosok Kalingga yang berjalan ke arahku.

Kalian tentu pernah menonton scene drama Korea Descendants Of The Sun, bukan? Scene di mana Dokter Kang Mo Yeon di bertemu dengan Kapten Yoo Si Jin di landasan pesawat Negara Urk? Ya, seperti itulah gambaran yang terjadi padaku, karena saat aku berdiri termangu di tempat terkejut akan hadirnya, bersama dengan rekannya yang lain, Kalingga melewatiku, tapi berbeda dengan Kapten Yoo Si Jin yang berlalu seolah tidak pernah mengenal, telapak tangan yang pernah menjabat tangan Papa untuk meminta diriku tersebut mengusap rambutku sekejap sebelum berlalu.

Dan usapan tersebut menyadarkanku jika sosok Kalingga benar-benar nyata bukan sekedar delusi semata.

Part 36

Dingin suasana mendung di sertai rintik hujan yang mulai turun seolah menjadi saksi apa yang tengah terjadi di antara aku dan sosok yang melewatiku tanpa kata yang terucap.

Seolah sebuah bagian dari langkah dalam drama, kakiku yang berbalik tanpa bisa aku cegah mengikuti gerak perginya membuat mata kami kembali bertemu.

Sulit untuk aku katakan apa yang kini tengah aku rasa, ada bahagia mendapatinya kembali ada di hadapanku, dan ada rasa sesak mengingat jika aku dan Kalingga hanya bertali hal bernama masalalu, banyak rembulan yang sudah aku lalui di sini dan mungkin saja Kalingga sudah bahagia dengan apa yang di pilihnya, entah itu Nadya, atau siapapun yang jelas sudah pasti orang itu bukanlah aku.

Sesak membuat mataku berembun, dasar wanita, aku yang ingin berpisah darinya usai banyak kesakitan yang dia berikan, menampik setiap kali Kalingga menawarkan diri untuk memperbaiki semuanya karena aku rasa aku sudah muak berulangkali di kecewakan, dan sekarang hatiku di dera ketidakrelaan mendapati dia mungkin sudah bahagia sementara aku? Entah bagaimana hatiku, di satu sisi aku bahagia melepaskan dia yang sudah membuatku kecewa, di sisi lainnya ada rasa hampa dan kosong yang sebelumnya terisi namanya.

Kalingga, dia cinta pertamaku, namun dia juga patah hati terberatku. Di tinggalkan saat aku terpuruk, dan dia menyesal tersadar dari kesalahannya di saat aku sudah menyerah bukan hal yang mudah untuk aku lalui. Di

kecewakan oleh orang yang kita cintai berkali-kali lipat lebih menyakitkan dari pada di lukai orang lain.

"Dokter Alana." Panggilan dari Mas Reza membuatku tersentak dari lamunan, pandanganku yang sebelumnya hanya terarah pada Kalingga, kini teralih pada Mas Reza dan tim dari prajurit gabungan lainnya yang terdiri dari Basarnas seperti Mas Reza, TNI-POLRI, dan juga sukarelawan, termasuk tim medis di antaranya itu adalah aku.

Dengan langkah perlahan seolah jarak yang terbentang mendadak menjadi begitu jauh aku mendekat pada mereka, mengikis jarak antara aku dan, mungkin, mantan suamiku.

Untuk beberapa saat aku merasa tuli dengan semua yang terjadi pada sekitarku, sampai akhirnya usai menenangkan degup jantungku yang menggila dengan lancang berpikir pria yang sudah pernah mengacuhkanku dalam dinginnya pernikahan ini berlari mengejarku hingga kesini karena rasa khawatir sesuatu terjadi padaku, aku mendongak menatapnya menyembunyikan gejolak yang ada di dalam hatiku, bersikap seolah hadirnya di hadapanku sekarang ini sama sekali tidak berpengaruh apapun terhadapku.

Seulas senyum berusaha aku paksakan untuk muncul saat bertatapan dengan mereka, aku berusaha sekeras mungkin untuk tidak menatap Kalingga yang menatapku begitu lekat seolah ingin menelisik jauh ke dalam tubuhku seperti sebuah sinar Rontgen. Kontras denganku yang menghindarinya.

Terang saja selain rekan Kalingga, tidak ada seorang pun di sini yang tahu ada ikatan apa di antara aku dan Kalingga yang membuat mereka tentu saja tidak tahu apa yang

membuatku menjadi bersikap begitu dingin dan acuh tidak seperti biasanya.

"Anda sehat, dokter Alana? Wajah Anda kelihatan pucat?!" Dan benar saja, Mas Rezalah yang pertama kali mengutarakan keganjilan pada diriku, baru saja aku bergabung, tanpa aku duga Mas Reza berusaha mendekat padaku dengan tangan terulur berniat memeriksa suhu tubuhku tanpa bisa aku hindari, hingga saat telapak tangan hangat tersebut menyentuh dahiku, aku bisa mendengar dengusan tidak sabar dari Kalingga yang kini wajahnya seperti hendak memakan orang, persis seperti saat dia berhadapan dengan Kaindra, dan tentu saja sikap Kalingga ini membuat seluruh pandangan tertuju padanya.

Melihat tatapan tajam dari Kalingga sontak saja membuat bulu kudukku berdiri, entah apa alasannya namun segera mungkin aku beringsut mundur perlahan menjauh dari Mas Reza, seakan dengan aku menghindari Mas Reza membuat Kalingga tidak seberingas singa seperti sekarang. Hahaha, sungguh aku ingin menertawakan diriku sendiri karena ternyata Kalingga masih begitu kuat mempengaruhiku.

"Saya sehat, Kap. Cuma agak kurang istirahat." Gumamku pelan memecah suasana canggung yang tidak nyaman di antara dua pria yang saling melontarkan pandangan tidak suka, Kalingga dengan tatapan sadis mengancamnya, dan Mas Reza yang menantang seolah tindakannya yang memberikan perhatian pada salah satu anggota timnya adalah sesuatu yang wajar dan dia tidak terima dengan tatapan mengejek dari Kalingga.

"Syukurlah kalau begitu." Jawaban masam bernada ketus dari Mas Reza membuatku mengangguk kikuk,

semakin tidak nyaman karena tatapan menyalahkan dari yang lainnya seolah menyalahkan aku akan situasi yang tidak nyaman ini. "Ooh ya dok, di sini ada beberapa prajurit bantuan khusus yang di kirim dari pusat untuk bersama saya melakukan evakuasi, perkenalkan beliau Mayor Kalingga Dharmawan." Terlihat jelas sekali Mas Reza sama sekali tidak menyembunyikan rasa tidak suka beliau terhadap Kalingga, pertemuan pertama mereka yang di hiasi cibiran nampaknya tidak akan selesai dalam waktu dekat, suara ogah-ogahan Mas Reza saat memperkenalkan Kalingga sedikit membuatku merasa Mas Reza agak tidak profesional. "Beliau yang memimpin pasukan khusus ini. Beberapa waktu kedepan kita akan bekerja sama dengan beliau, dokter Alana."

Aneh rasanya di perkenalkan oleh seseorang terhadap mantan suamiku sendiri, mendapatiku yang menatapnya dengan pandangan bertanya kenapa dia ada di sini sekarang ini, Kalingga justru menatap masam pada Mas Reza yang berdiri di sebelahku. Dengan wajah dongkol dan jengkel yang membuatnya semakin mengerikan, Kalingga menjawab dengan ketus.

"Nggak perlu di perkenalkan, Kapten Reza! Saya lebih kenal dokter Alana di bandingkan Anda atau siapapun yang ada di sini?!"

Yah, kalimat angkuh dari Kalingga yang baru saja terlontar membuatku yakin jika pria itu benar-benar nyata ada di sini bukan sekedar halusinasi.

Dengan pandangan menyipit dan bibir yang tertekuk Mas Reza kembali menyahut dengan tidak bersahabat, dia terlihat seperti orang yang tidak terima ada seseorang yang baru datang namun mengatakan jika dia lebih mengenalku

yang notabene sudah beberapa hari bekerja dengan Mas Reza.

"Memangnya siapa Anda ini? Biasanya saya tidak suka mengkritik siapapun yang menjadi rekan saya dalam bertugas, tapi sikap sombong dan arogan Anda ini sangat menganggu."

"Anda mau tahu siapa saya dan alasan kenapa saya searogan ini dalam bersikap?" Seringai terlihat di wajah Kalingga waktu dia berjalan mendekati Mas Reza, dua orang pria dengan aura tersebut saling memandang mengintimidasi satu sama lain seolah berniat membunuh hanya dengan pandangan mata, seketika saat itu pula pelipisku terasa nyeri memikirkan mereka mungkin saja akan bertengkar.

Kalingga ini ya, bertingkah seperti seorang yang cemburu seolah dia masih berhak saja terhadapku. Dengan tidak sabar aku menyeruak di antara mereka memberi jarak agar mereka menjauh.

"Apaan sih kalian ini! Ini mau berangkat atau nggak?"

Part 37

Pertikaian dan acara saling tarik urat beberapa saat lalu antara Kalingga dan Mas Reza syukurlah di lupakan begitu saja oleh mereka saat sampai di TKP.

Sekolah sekaligus panti asuhan dengan asrama yang dulu aku tebak merupakan tempat indah dengan bukit yang mengelilinginya kini tak ubahnya seperti kolam raksasa, beberapa bangunan hancur di terjang banjir menyisakan atap yang terendam dan beberapa lainnya yang masih berdiri di atas tanah yang lebih tinggi kini hanya terlihat sebagian dengan mereka yang bertahan di atap sekolah.

Ya, separah itu kondisi banjir yang menerjang tempat ini sekarang. Banjir membuat sejauh mataku memandang hanya air yang aku lihat, Borneo sekarang ini nyaris terlihat seperti sungai semua tanpa ada daratan.

Sekolah sekaligus asrama panti asuhan yang sebelumnya luput dari perhatian karena tempatnya yang cukup tinggi di kelilingi perbukitan nyatanya justru mengalami kerusakan yang sama parahnya seperti yang berada di hilir sungai.

Buruknya tempat ini merupakan rumah bagi para anak-anak yang sudah tidak memiliki orangtua di Tanah Intan ini, hatiku rasanya di remas dengan kuat menyaksikan para pemilik tubuh mungil tersebut saling memeluk dalam dinginnya cuaca menunggu pertolongan di atap bangunan yang bisa roboh kapan saja mengingat sudah terendam banjir lebih dari beberapa hari ini dengan arus hampir sama seperti sebuah sungai kecil.

Dengan semua hal yang terjadi di hadapan kami semua ini, tentu saja tidak ada alasan untuk Kalingga dan Mas Reza melanjutkan adu urat mereka, menyelamatkan setiap orang dan memindahkannya ke perahu karet menuju posko pengungsian adalah tugas mereka yang segera di laksanakan secepat mungkin.

Bukan hanya Kalingga dan Mas Reza yang melupakan pertikaian mereka, aku juga lupa dengan segala rasa yang berkecamuk di dalam dadaku karena hadirnya Kalingga di antara pasukan gabungan. Tidak ada yang kami pikirkan selain menyelamatkan mereka yang terjebak di antara banjir yang mungkin saja membawa banyak hal berbahaya mengingat Borneo memiliki banyak hal eksotis.

"Bu dokter, dingin."

Seorang anak kecil berusia 8 tahun yang baru saja aku dudukkan di atas perahu karet menggigil hebat, suhu tubuhnya yang panas membuatku dengan cepat mengeluarkan segala hal yang aku butuhkan dari dalam ranselku.

Dia bukan yang pertama yang aku rasakan tengah demam, di tengah rendaman banjir yang menenggelamkan betisku ini dan juga gerimis yang tidak berkesudahan dal beberapa hari ini sudah barang tentu menurunkan imun mereka, tapi kali ini gadis kecil ini nampak yang paling parah.

Bibirnya biru dan wajahnya yang pucat membuatku dengan cepat melepaskan sweaterku untuk aku pakaikan padanya, berharap kehangatan akan mengurangi rasa dingin yang sudah menyiksa gadis kecil tersebut.

"Bang Ilyas, duluan saja! Saya ikut boat yang terakhir." Melihat beberapa pengurus sekolah dan panti masih

menunggu di sini karena perahu karet di utamakan untuk anak-anak, aku beringsut menepi ke tempat yang lebih landai di mana para orang dewasa menunggu giliran.

"Terimakasih, Bu dokter! Pak Tentara! Kami semua tidak menyangka jika banjir sampai di sini."

Ucapan penuh nelangsa seorang wanita berusia 50 tahunan yang belakangan aku tahu merupakan penanggung jawab Panti Asuhan membuat hatiku terasa di remas, beliau memang tidak menangis namun siapapun bisa melihat betapa hancurnya hati beliau melihat bangunan yang sebelumnya menjadi rumah untuk ratusan anak yang tidak memiliki orangtua kini hanya tinggal puing-puing di tengah kolam banjir.

"Alhamdulillah semua anak selamat, nggak ada yang luka. Nikmat selamat sudah lebih dari cukup, Ya Allah. Terimakasih."

".........."

"Rumah bisa di bangun lagi, ya Bu dokter, tapi kalau ada anak-anak yang terluka mungkin Ibu nggak bisa maafin diri ini sendiri."

Bibirku terkunci rapat, rasanya lidahku kelu hanya untuk sekedar bersuara, aku merasa duniaku runtuh dalam sekejap saat dua kali kehilangan calon buah hatiku, aku merasa menjadi seorang yang paling tidak beruntung karena tidak di percaya Tuhan menjadi seorang Ibu, tapi melihat bagaimana seorang Ibu yang menjadi pelindung untuk ratusan anak yang tidak di kandungnya begitu tegar di saat tempat berlindung pun sudah tidak ada membuatku terasa di tampar bolak-balik tersadar jika ada banyak duka lainnya yang lebih berat di rasakan orang lain.

Aku menyalahkan Tuhan, menyalahkan takdir, menyalahkan diriku sendiri, dan aku juga menyalahkan Kalingga yang juga sibuk dengan dukanya sendiri hingga aku lupa segala hal yang terjadi dalam hidup baik suka maupun duka adalah suratan takdir.

"Saya akan bantu urus semuanya ke pusat, Bu."

Sesuatu yang hangat tersampir di pundakku, wangi Blue de Channel yang begitu familiar menyergap hidungku, berlomba-lomba memasuki hidungku memaksa untuk mengingat segala kenangan antara aku dan Kalingga yang entah sejak kapan sudah berdiri di sebelahku, walau tatapannya tertuju pada Ibu Anissa, penanggung jawab Yayasan Melati Harapan tapi tangannya bergerak memastikan jika seragamnya yang tebal kini melindungiku dari dinginnya cuaca Borneo yang tidak bersahabat, Kalingga seolah tengah membutakan penglihatannya sendiri jika beberapa mata tengah memandang perlakuannya kepadaku, dan yang paling tolol dari semuanya adalah aku yang membeku di tempat tanpa ada gerak apapun. Entah kemana semua kecewa dan kemarahan yang selama ini menjadi alasan terbesarku pergi sejauh mungkin dari Kalingga, entah apa semuanya telah lenyap terbawa waktu dan tersapu kata maaf penuh penyesalan dari mantan suamiku ini.

"Walaupun sekolah dan panti ini berada di bawah Yayasan milik Swasta, sudah menjadi kewajiban pemerintah untuk menjamin pendidikan dan memastikan jika setiap anak bangsa mendapatkan haknya dalam sandang, pangan, dan papan."

Bukan hanya Ibu Anissa yang terharu dengan apa yang di ungkapkan Kalingga, begitu juga dengan diriku karena

aku paham bukan hal mustahil seorang Dharmawan sepertinya mewujudkan apa yang di katakan.

Kalingga pernah aku sematkan sebagai suami terburuk saat bersamaku, namun ternyata dia menjadi pahlawan untuk orang lain. Atau seperti inikah Kalingga yang sesungguhnya saat bertugas? Simpati dan sifatnya yang tegaan bukan hanya pada satu atau dua orang? Tapi pada setiap orang yang membutuhkan? Tapi dulu jelas sekali, simpati itu bukan untukku.

Terlalu terpana dengan tindakan Kalingga seolah aku tidak pernah melihat atau mengenalnya membuatku tidak sadar jika pembicaraan antara Kalingga dan Ibu Anissa sudah selesai, suara Bang Ilyas yang berteriak agar para orangtua segera di evakuasi selanjutnya menyadarkanku jika untuk kesekian kalinya Kalingga memandangku.

Tidak ingin larut dalam bayang masalalu di mana luka dan bahagia pernah mengikat Kalingga dan Alana aku buru-buru beranjak, memutar tubuhku hendak berjalan secepat mungkin menjauh darinya. Sayangnya aku tidak pernah belajar dari pengalaman jika rasa gugup bisa mempermalukan diri sendiri.

Baru beberapa langkah menjauh, lumpur tebal dan licin hasil dari banjir berhari-hari mencengkeram kakiku hingga dengan konyolnya aku terjerembab begitu memalukan.

Astaga, Alana? Haruskah aku tersandung jatuh ke lumpur saat di hadapan mantan? Tidak adakah waktu yang lebih memalukan lagi?

Part 38

"Aduh....."

Pekikan tanpa bisa aku cegah meluncur dari bibirku saat tubuhku terantuk dengan menyedihkan di tanah yang basah dan berlumpur, tidak perlu di jelaskan bagaimana keadaanku, yang jelas, tikus kecebur di got saja mungkin masih lebih baik dari keadaanku sekarang.

Skinny jeans hitam yang nyaris tenggelam dalam seragam loreng milik Kalingga kini berlumur lumpur dan basah semakin menyempurnakan rambutku yang lepek karena hujan yang tidak berhenti.

Rasa sakit menjalar di pergelangan kakiku yang bisa aku pastikan pasti terkilir karena terbenam di dalam lumpur dangkal, tapi lebih dari rasa sakit di pergelangan kaki dan juga lututku, rasa malu yang aku rasakanlah yang paling parah.

"Dokter Alana nggak apa-apa?" Entah siapa yang bertanya tentang keadaanku, pertanyaan retoris yang sebenarnya tidak perlu di tanyakan dan perlu aku jawab karena sudah jelas kondisiku yang mengenaskan.

Sembari meringis aku mencoba bangkit dari posisi jatuhku yang menyedihkan, seakan menyempurnakan rasa maluku, sepasang sepatu PDL dengan kaki panjang kini berdiri di hadapanku, dia tidak memberikan tangannya padaku, tapi dia berjongkok menyodorkan punggungnya kepadaku.

"Ayo aku gendong." Wajah tampan tersebut melirikku sebentar, memperhatikanku sekilas karena aku tidak kunjung menjawab apa ucapannya. "Kamu tahu Al, Bunda

bisa membunuhku jika tahu aku membiarkan putri kesayangannya jatuh tersungkur seperti sekarang tanpa ada inisiatif menolong!"

Mendengar Bunda yang menjadi alasan Kalingga menolongku hingga memberikan punggungnya kepadaku membuatku hatiku mencelos, rasa kecewa dan tidak nyaman aku rasakan di perutku sekarang ini memadamkan gairah menyenangkan yang sebelumnya menyala perlahan di sudut hatiku.

Dengan cepat bibirku melengkung membentuk senyuman masam sembari berusaha bangun mengabaikan punggung tegap yang dia tawarkan, "nggak usah, bisa bangun sendiri."

Rasa nyeri hingga membuatku tersentak aku rasakan saat aku memaksakan untuk bangun, rasanya begitu sakit dan berdenyut nyeri membuat kepalaku serasa berkunang-kunang, harga diriku membuatku menolak penawaran Kalingga.

Sayangnya belum sempat aku menjalankan aksi sok kuatku, tanpa belas kasihan sama sekali Kalingga yang ada tepat di hadapanku menarikku hingga jatuh ke punggungnya, dan langsung menahanku agar tidak bergerak tidak peduli sekeras mungkin aku berteriak.

"Astaghfirullah, Mas Lingga. Turunin Mas, bikin malu tau!" Reflek tidak ingin terjatuh ke tanah berlumpur yang pasti akan membuat pantatku sakit aku memilih memukulinya sembari berusaha mencekiknya yang kini terkekeh geli sama sekali tidak terpengaruh dengan amukanku.

"Akhirnya kamu manggil namaku, Al!" Seketika aku terdiam mendengar apa yang terucap darinya, terlebih saat

Kalingga menyempatkan diri menatapku di tengah langkahnya, aku tidak tahu apa aku terlalu GR, tapi terlihat jelas di mata yang menyorot tajam dan nampak lelah tersebut tersebut ada kerinduan yang membuat perutku menggeliat dengan perasaan menyenangkan. "Aku kira 8 bulan sama sekali nggak pernah ketemu bikin kamu lupa sama aku, Al. Kamu tahu, dadaku rasanya mau meledak karena lega lihat kamu baik-baik saja, utuh dan kamu nampak bahagia di sini."

God, oksigen serasa menipis di sekelilingku, suasana dingin di tengah gerimis dengan hamparan air banjir yang menggenang sama sekali tidak mengurangi kadar manis kalimat yang di ucapkan oleh Kalingga.

Kembali semuanya terasa melambat, menyisakan aku dan Kalingga yang saling pandang, berbicara ringan seolah tidak pernah ada luka yang tercipta di antara kami.

"Kamu tahu Alana, aku rindu!"

Hatiku mencelos seiring dengan kembang api yang menyala riuh di dalam perutku mendapati ungkapan rindunya yang di ucapkannya dengan begitu bersungguh-sungguh. Penyesalan yang dia perlihatkan saat aku mengucapkan perpisahan benar-benar sudah merubah Kalingga yang sebelumnya menganggapku tidak ada.

"Rasanya aku hampir mati saat lihat berita bencana banjir menyapu tempat tugasmu, mungkin aku akan menyesal seumur hidup jika sampai sesuatu yang buruk terjadi padamu karena kamu pergi akibat dari buruknya sikapku, Alana."

Entah bagaimana aku harus menanggapi apa yang di ucapkan Kalingga, segala penyesalan yang dia rasakan aku rasa sudah terlambat untuk dia ungkapkan. Kata pisah sudah

aku ucapkan, dan aku rasa kini bukan hanya Kalingga yang menyesal, tapi aku juga, karena namanya di dalam hatiku yang sempat redup karena rasa kecewa menyala begitu kecil tapi tidak pernah padam.

Sekuat tenaga aku membuka bibirku, merangkai kalimat walau terasa begitu kelu. "Nggak perlu merasa bersalah atas apapun, aku selamat dan baik-baik saja, Mas. Sama seperti kamu yang lega, aku juga senang lihat kamu bisa menjalani hidup dengan baik."

Suara decakan terdengar dari Kalingga seolah dia ingin membantah kalimatku, sayangnya dia tidak bisa mengatakannya karena perahu karet sudah sampai menjemput kami.

"Astaga, dokter Alana! Kenapa Anda? Apa yang terjadi? Kenapa juga seragam Mayor Kalingga Anda pakai?" Di saat aku di turunkan Kalingga dan bersusah payah untuk mengamankan diri di perahu karet yang terombang-ambing, suara dari Mas Reza yang melengking sarat akan kepanikan membuatku hanya bisa meringis berharap jika dia tidak bertanya lebih dahulu karena sekarang kakiku benar-benar luar biasa sakit.

Sama sepertiku yang seolah tidak terpengaruh dengan berondongan pertanyaan dari Mas Reza dan beberapa orang lainnya yang penasaran, Kalingga pun berlaku sama, dahinya terlihat berkerut saat dia membantuku untuk duduk dan mengambil alih ranselku. "Hati-hati duduknya, pelan-pelan."

"Ayo saya bantu, dok...."

Plakkkk

Sebuah pukulan keras mendarat di tangan Mas Reza yang berusaha terulur membantuku agar tidak kehilangan keseimbangan di sela lajunya perahu karet yang membelah

banjir ini membuat 7 orang yang ada di perahu terperanjat terkejut dengan wajah garang Kalingga yang ada di sebelahku.

Jika ada di sebuah scene kartun anak-anak akan muncul asap dari telinga Kalingga yang tengah menatap tajam Mas Reza dengan aura permusuhan yang kental.

“Bisa tidak, nggak usah pegang-pegang sembarangan! Anda tahu kapten Reza, yang Anda lakukan keterlaluan!”

Berbeda dengan rekan Mas Reza yang turut kesal seperti Mas Reza, rekan Kalingga yang aku kenali adalah Serka David dan juga Serma Wira justru mengulum senyum menggoda membuatku memutar bola malas melihat tingkah Kalingga yang seolah terbakar cemburu.

Huuuh, dia datang kesini saja bukan karena murni khawatir di suruh Bunda sok-sokan cemburu kayak kebakaran jenggot.

"Anda juga bisa tidak sih bersikap normal ke dokter Alana! Jangan sok keras seolah-olah Anda itu berhak, memangnya Anda ini siapa? Bokapnya bukan, apalagi suami!"

Dengusan sebal dari Mas Reza yang terlihat seperti ingin mendorong Kalingga sampai nyebur ke air justru di balas Kalingga dengan seringai penuh kemenangan.

"Memang saya suami Alana, mau apa Anda? Masih bilang saya sok keras?"

Part 39

"Anda juga bisa tidak sih bersikap normal ke dokter Alana! Jangan sok keras seolah-olah Anda itu berhak, memangnya Anda ini siapa? Bokapnya bukan, apalagi suami!"

Dengusan sebal dari Mas Reza yang terlihat seperti ingin mendorong Kalingga sampai nyebur ke air justru di balas Kalingga dengan seringai penuh kemenangan.

"Memang saya suami Alana, mau apa Anda? Masih bilang saya sok keras?"

Mas Reza ternganga, begitu juga dengan dua orang rekannya sementara kini Serma David bahkan tanpa sungkan-sungkan tertawa keras mendapati raut wajah terkejut para pria yang ada di hadapannya sementara Serka Wira hanya bisa menggelengkan kepala mendapati Kalingga bertingkah seperti anak kecil yang tidak mau kalah.

"Dokk... Dokter Alana, nggak mungkin benar kan?" Pertanyaan dari Mas Reza yang dia ucapkan dengan terbata-bata usai dia menguasai keterkejutannya membuatku memutar bola mata malas, enggan melihat ke arahnya apalagi Kalingga yang aku rasakan di punggungku menatapku dengan lekat.

"Kurang tepat sebenarnya Mas Reza, bukan suami tapi mantan suamiku!" Gumamku pelan, dan kembali saat aku berkata meluruskan demikian sesuatu yang tidak nyaman berdenyut di dalam perutku, perasaan tidak menyenangkan yang dulu familiar aku rasakan, perasaan sedih, getir, kecewa karena dia bukan milikku lagi.

Dalam sekejap rasa tercengang tidak menyangka dan tawa geli yang sempat terdengar lenyap berganti dengan

kecanggungan sunyi yang berisi suara deru berasal dari mesin perahu, siapapun yang mendengar akan tahu jika sesuatu yang tidak bagus melingkupi aku dan Kalingga.

Mataku terasa panas, air mata yang aku kira sudah mengering tidak bisa keluar lagi kini menggenang hangat di pelupuk mataku siap akan jatuh kapanpun. Bohong jika aku tidak sakit menerima pernikahanku hancur dan berakhir dengan kata cerai walau aku paham inilah yang terbaik untukku yang berulangkali kecewa.

Jangan cengeng, Alana. Kamu yang meminta berpisah dari Kalingga dan akan sangat memalukan jika sampai kamu yang kehilangan dia pada akhirnya. Kalingga akan semakin besar kepala jika dia tahu kamu merana dengan perpisahan ini Al.

Tapi dia dulu menunjukkan juga menunjukkan penyesalannya, Alana. Dia ingin memperbaiki semuanya tapi kamu yang menolak. Lebih dari rasa kecewa dan keinginan untuk menghukumnya, gengsi dan egomu terlalu besar Alana.

Dua pemikiran terus berdebat di dalam benakku, tapi apapun apa yang di perdebatkan tetap saja terasa mengolok-olok jalan hidupku yang begitu merana, mengenaskan dengan sebuah perceraian menjadi sebuah akhir dari perjodohan yang gagal.

Iri rasanya melihat orang lain yang jalan hidupnya begitu mulus, berpacaran, menikah, punya anak, dan bahagia. Sementara aku, pacaran tidak pernah karena nyaris semua waktu aku habiskan untuk belajar, di jodohkan dengan seorang yang tidak jadi menikah karena terhalang restu, dan saat aku merasa duniaku sudah sempurna aku justru kehilangan semuanya dalam sekejap, calon buah hatiku, dan suamiku sendiri karena hadirnya sang mantan,

masalalu yang terpaksa di tinggalkan karena restu tidak kunjung di dapat.

Terlalu sibuk meratapi kisah hidupku yang menyedihkan membuatku tidak sadar jika aku sudah menjadi pusat perhatian para Adam di perahu ini dengan pandangan yang berbeda-beda.

Dan aku baru sadar dari semua perasaan dan pikiran yang berkecamuk saat suara berat milik Kalingga terdengar begitu sarkas dan penuh kejengkelan tepat di telingaku saat akhirnya perahu berhenti.

"Mantan? Memangnya kapan aku menceraikanmu?"

Jika tadi Mas Reza yang ternganga, maka sekarang ekspresi itulah yang sekarang terpampang di wajahku yang bloon, sungguh aku benar-benar di buat tidak bisa berkata-kata karena kebingungan, bagaimana bisa Kalingga berkata demikian jika aku masih ingat dengan benar aku mengajukan gugatan perceraian padanya lengkap dengan laporan atas KDRT sebagai pendukung alasanku meminta bercerai.

Tidak memberikan kesempatan untukku berpikir lebih lama, aku merasakan tubuhku melayang ke dalam gendongannya tanpa peduli banyak pasang mata para penghuni posko pengungsian dan juga kaos hijau lumutnya yang turut kotor terkena tubuhku.

"Lepasin Mas, kamu bener-bener bikin malu tahu nggak?!" Aku memberontak, memukulnya di setiap bagian yang bisa aku jangkau, sungguh aku benar-benar memilih untuk berjalan dengan kaki yang luar biasa sakit daripada di gendong olehnya karena menuruti gengsi dan egoku yang memintaku untuk tetap memegang teguh kecewaku kepadanya, namun tatapan Kalingga yang tajam dan tidak

mau di bantah membuatku seketika menciut tidak berani berbuat apapun lagi.

"Kenapa malu? Di gendong suami sendiri kenapa malu? Malu itu jika kamu lebih memilih di gendong si Reza-Reza sialan itu di bandingkan aku gendong Alana. Jadi diam daripada kita berdua jatuh karena ulahmu yang nggak mau diam! Itu jauh lebih memalukan." Pandangannya yang tegas membuatku seketika menelan ludah menjadi penurut seketika.

Dan saat bibirku sudah terkunci rapat aku bisa merasakan hangat yang nyaman menjalari tubuhku, rasanya begitu familiar, sesuatu yang sempat hilang kini seolah aku temukan kembali saat tangan Kalingga mendekapku, aku tahu seharusnya tidak boleh terlena dengan semua yang dia berikan, sayangnya di saat bersamaan aku merasa ini sangatlah benar untuk hatiku yang nelangsa, belahan hati yang sempat pergi kini terisi walau aku tidak tahu hendak di bawa kemana hubungan yang tergantung tanpa pasti ini.

"Diam di sini, aku periksa dulu kakimu!" Kembali perintah seorang yang pernah memegang kendali Batalyon sama sekali tidak terbantahkan keluar dari bibirnya saat dia mendudukanku di kursi depan klinik darurat, bukan hanya membuat bibirku membisu, tapi juga membuat suster Hana dan juga beberapa orang lainnya yang hendak menolong melihat keadaanku mundur secepat kaki mereka bisa membawa. Mengalihkan pandangan dari rekanku yang terbirit-birit pergi aku kembali melihat ke arah Kalingga yang kini berlutut di hadapanku memeriksa kakiku yang kini terlihat membengkak karena keselo, dia masih sama seperti yang aku ingat, masih tampan dan sama sekali tidak kurus atau merana sepertiku, entah dia benar-benar pandai

menyembunyikannya atau memang penyesalannya yang pernah dia ungkap tidak serius dia rasakan. Perlahan aku menggeleng, Kalingga benar-benar membuatku galau merana, hadirnya yang tiba-tiba seolah tidak terjadi apapun menyiksaku yang aku pikir sudah berhasil menyingkirkan rasa.

"Bunda benar-benar bisa membunuhku jika tahu menantu kesayangannya terluka seperti ini! Kadang aku bertanya-tanya, Al. Siapa yang anak Bunda, sayang sekali dia denganmu."

Gumaman Kalingga membuatku tersadar dari lamunan, dan saat dia mendongak menatap tepat ke dalam mataku aku tidak bisa menahan senyuman senang melihatnya khawatir karena diriku entah alasannya benar karena Bunda atau dirinya.

Sama sekali berbeda dengan apa yang dia ucapkan mengenai Bunda, bibirku justru berkata yang lainnya.

"Kamu sepertinya hidup dengan baik, Mas Lingga."

Part 40

"Kamu sepertinya hidup dengan baik, Mas Lingga."

Kalingga tersenyum, namun senyuman tersebut sama sekali tidak sampai ke matanya, ada sebuah gurat luka di dalam tatapan matanya yang tajam, dan sungguh aku tidak menyukainya, aku tidak suka Kalingga yang terkenal garang di medan tugas serta di segani oleh para anggotanya sekarang ini justru terlihat lemah, memperlihatkan kerapuhannya tanpa ada sedikit pun usaha darinya untuk menutupi.

"Aku hidup hanya sekedarnya, Alana. Aku berusaha hidup dengan baik agar aku bisa menjalani hukuman yang kamu berikan atas kesalahanku dulu."

Ada banyak berjuta kalimat di dunia ini, namun kalimat yang di pilih Kalingga untuk menjawab tanyaku membuatku terhenyak, sudut hatiku tersentil dengan penyesalan yang seolah sudah menjadi nafas untuk pria di hadapanku.

"Kamu tahu, aku di hukum kurungan karena sudah melukaimu, aku menjalani banyak sidang kode etik dengan beberapa sanksi yang akhirnya harus aku jalani, tapi semua itu sama sekali bukan masalah untukku, Alana. Hukuman dari Kesatuan tidak seberapa beratnya untukku karena aku merasa aku pantas mendapatkannya, tapi hukumanmu?" Ada jeda yang di ambil Kalingga tanpa ada sedikit pun niatku untuk menyela, dari tarikan nafasnya yang berat memperlihatkan rasa sesak yang dia rasa atas apa yang sudah terjadi selama beberapa bulan belakangan ini, "rasanya aku nyaris gila setiap kali melihatmu menjauh, Alana. Lihat kamu pergi dariku membuat bernafas pun

terasa tidak benar, kamu boleh tidak percaya namun di sini, di dalam dadaku terasa begitu sesak Alana. Rasanya mengerikan melihatmu pergi dan akan bahagia tanpa ada aku di dalamnya."

Logikaku tidak ingin percaya dengan apa yang terucap dari bibir Kalingga, semuanya terdengar mustahil mengingat Kalingga pernah begitu tega mengacuhkanku begitu saja, tapi siapa aku yang bisa melawan hati? Karena nyatanya banyak luka yang tertoreh dan betapa panjang jarak yang sudah tercipta di antara kami tetap saja nama Kalingga yang berpendar di hatiku.

"Katakan aku egois, Alana. Tapi aku tidak akan pernah menceraikanmu, tidak peduli seberapa banyak kamu mengajukan gugatan perceraian terhadapku, aku tidak akan mengabulkannya. Tidak pernah ada dan tidak akan pernah terjadi perceraian di antara kita, kamu boleh meminta apapun dariku, menghukumku dengan cara apapun, kamu boleh pergi sejauh apapun dariku, tapi tidak dengan sebuah perpisahan."

Sesuatu yang hangat meledak di dalam dadaku, membuncah memenuhi diriku dengan perasaan bahagia yang rasanya sudah lama tidak pernah aku rasakan hingga rasanya seluruh tubuhku gemetar tidak bisa aku kendalikan.

Getar suara dari Kalingga yang menunjukkan betapa berat perpisahan untuknya jauh lebih menyentuh hatiku di bandingkan segala ucapan yang dia katakan. Sesuatu yang membuatku menepikan kecewa dan mempercayainya.

"Maaf karena sudah menyusulmu hingga ke sini Alana, maaf sudah lancang mengusik ketenanganmu. Aku benar-benar tidak bisa menahan diri saat mendengar tempatmu bertugas terdampak bencana mengerikan ini."

Nafasku tercekat, prasangka tentang sebuah kebetulan dia bertugas di tempatku bertugas kini dia jelaskan tanpa aku minta. Aku kira dia benar-benar datang hanya karena Bunda, Ibu mertuaku yang memerintahkan hingga segalanya diatur supaya seorang Mayor terjun ke tugas ini, tapi kembali lagi, aku salah mengira, aku terperosok dalam prasangka yang masih berdasar atas kecewa yang pernah aku rasa.

"Aku ingin memberikanmu waktu sendirian selama yang kamu inginkan, bentuk penebusan dosaku yang sudah mengacuhkanmu selama satu setengah tahun, tapi mendengar semuanya tidak mungkin aku hanya diam saja Alana, tidak apa kamu menolak kehadiranku, setidaknya aku harus melihat dengan mata kepalaku sendiri jika kamu baik-baik saja. Bagiku itu sudah lebih dari cukup."

Diam menghampiri kami berdua, ada sesak yang membuat oksigen serasa menipis di sekelilingku saat kami saling menatap, entahlah, mendadak saja kesedihan begitu lekat aku rasakan melihat penyesalannya sementara aku begitu kekeuh memegang kerasnya hati. Aku pikir Kalingga diam saja tanpa ada niat untuk membujukku atau membuktikan ucapannya untuk memperbaiki semuanya, tapi ternyata ada banyak hal yang tidak aku tahu karena aku pun melarikan diri dari hal yang harus aku hadapi.

Tidak ada perceraian seperti yang aku kira selama ini, bodohnya aku yang tidak menyadari semua hal itu saat tidak ada satu pun surat panggilan datang menindaklanjuti gugatanku, aku sibuk terpuruk dan berusaha menyelamatkan diri sendiri tanpa berani melihat apa yang sebenarnya terjadi.

Dan sekarang mendapati Kalingga yang jauh berubah kembali seperti Kalingga yang pernah membuatku jatuh cinta dan memberikan hatiku padanya seperti aku percaya pada Papa. Tentu saja sikap Kalingga yang berusaha keras untuk menuruti apa yang aku mau sebagai hukumannya, mendapati dia langsung meminta ke sini saat mendengar apa yang terjadi padaku tentu membuat hatiku bergetar dengan perasaan bahagia, rasa yang sudah lama tidak aku rasakan hingga aku lupa bagaimana rasanya.

Kalingga lah yang pertama kali memutuskan pandangan mata kami yang bertaut dan kembali melihat ke arah kakiku, sontak saja hal itu membuatku merasa ada yang hilang di sudut hatiku yang baru saja menghangat.

"Aku akan pergi secepat mungkin setelah semuanya selesai di sini, Alana. Aku tidak akan berada di dekatmu jika kamu tidak mengizinkanku." Kembali dia mendongak menatapku sekilas, memperlihatkan senyuman getir yang sungguh sangat tidak aku sukai, sangat tidak cocok dengan wajah tampannya. "Sudah aku bilang kan, ambil waktu selama yang kamu perlukan, Alana. Tapi tidak ada yang berubah sekali pun kamu pergi, kamu tetap istriku, satu-satunya wanita yang aku cintai, seorang yang aku putuskan menjadi belahan jiwaku tanpa ada yang bisa menggantikan sejak aku menjabat tangan Papamu mengucap ijab qabul."

Tidak, aku menggigit bibirku kuat-kuat menahan tangis yang sudah ada di ujung lidahku, beberapa bulan lalu aku nyaris putus asa mengharapkan kepedulian dan perhatiannya, dan hari ini aku mendapatkannya. Selama ini tidak ada hal yang muluk-muluk aku minta dari Kalingga, aku hanya ingin perhatiannya dan menjadi prioritasnya setelan Negeri ini tanpa ada orang lain di antara

kami, seperti Nadya atau anak-anaknya bahkan orang lainnya, sikap Kalingga seperti inilah yang aku inginkan. Kalingga yang mencintaiku dan menjadikanku satu-satunya dalam hidupnya.

"Aku tidak akan mengatakan jika perbuatanku yang mengacuhkanmu dan peduli pada Nadya serta anak-anaknya adalah hal yang benar, Alana. Perbuatanku itu salah dan sulit untuk di maafkan bahkan oleh diriku sendiri, tapi dari semua kesalahanku itu aku di uji betapa berartinya kamu buatku, Alana. Aku tidak bisa kehilanganmu, dan tidak ada yang bisa menggantikanmu."

Aku menahan tangan Kalingga, membuatnya kembali menatapku agar aku bisa menanyakan apa yang seharusnya aku katakan sedari tadi.

"Termasuk Nadya dan anak-anaknya?"

Part 41

"Termasuk Nadya dan anak-anaknya?"

Jantungku berdebar kencang menunggu jawaban Kalingga, delapan bulan bukan waktu yang sebentar, dalam jangka waktu selama itu segala hal mungkin terjadi, bukan tidak mungkin saat kepergianku ke Kalimantan ini Nadya bisa saja berbuat gila untuk menjebak Kalingga yang sudah menarik batas keras dengan Janda Rizky tersebut.

Entahlah, bagiku mantan adalah momok masalalu yang menyeramkan, sosok manipulatif Nadya benar-benar membuatku resah, aku merasa hidupku tidak akan nyaman jika Kalingga masih bersimpati kepada dia dan anak-anaknya sekali pun Kalingga sudah sadar akan kesalahannya dan menyesal setengah mati.

Wajah tampan Kalingga mengernyit, dahinya berkerut seolah dia tengah berpikir sejenak sebuah jawaban yang tidak akan membuatku meledak, terang saja diamnya Kalingga beberapa detik ini membuatku melorot lesu, entah kenapa aku curiga Kalingga sedang berusaha menyembunyikan sesuatu dariku, mungkin saja Kalingga masih peduli dari mereka namun berusaha menyembunyikannya karena dia sedang berusaha mendapatkan maafku.

Namun seketika pemikiran buruk tersebut buyar begitu saja saat Kalingga bangkit dan mengusap kepalaku perlahan, satu tindakan yang membuatku membeku dengan kupu-kupu berterbangan di dalam perutku.

"Tentu saja termasuk Nadya dan anak-anak Rizky atau bahkan orang lainnya, Alana. Aku memegang janjiku atas pilihan yang kamu berikan, berpisah atau memulai

semuanya dari awal, dan inilah yang aku pilih, memilih menyelamatkan pernikahan kita dari kesalahan yang aku perbuat, aku sedang berusaha keras untuk memperbaikinya Alana, seperti yang kamu minta, tidak ada hal yang lebih penting daripada kamu, dan aku cukup pintar tidak menukar istriku yang aku cintai ini dengan apapun yang lainnya?!"

Mataku menyipit memandangnya, apa yang aku dengar sangat bukan seorang Kalingga yang begitu mudah bersimpati, salah satu sikap baiknya yang membuatku kesal setengah mati terhadap dirinya. "Kamu nggak khawatir anak-anak Rizky nggak bisa sekolah di tempat yang layak atau makan dan berteduh di tempat yang nyaman? Caraka dan Carita kan yang katamu menjadi alasan kamu peduli pada Nadya?"

Kalingga bersedekap, sungguh kami berdua sekarang ini tidak tampak seperti pasangan yang sudah terpisah selama 8bulan bahkan sampai mengajukan gugatan perceraian, kami berbicara begitu ringan tanpa ada kemarahan lagi seolah kami sedang membicarakan hal seringan masalah cuaca.

"Aku tidak memiliki waktu untuk memikirkan mereka semenjak kamu pergi Alana, menurutmu aku masih bisa memikirkan hal lainnya jika yang ada di otakku adalah kamu yang pergi dan berbahagia dengan orang lain? Entah bagaimana keadaan anak-anak Rizky, aku tidak tahu dan tidak berminat mencari tahu karena syukurlah Nadya tidak datang lagi mencariku dengan dalih anak-anaknya lagi, aku cukup bersyukur dia pergi dan aku tidak ingin mencari masalah yang membuatmu semakin benci kepadaku, Alana."

Apakah aku jahat jika aku senang mendapati Kalingga sekarang tidak peduli lagi kepada mereka yang sudah menjadi alasan dan penyebab kami berpisah?

Tanpa bisa aku cegah senyumku mengembang, ya manusia memang tempatnya lupa dan salah, saat seorang yang pernah menghancurkan kita datang menunjukkan penyesalan dan jutaan kata maaf, semudah itu kita melupakan kesalahannya dan menyambutnya dengan beribu-ribu senyuman.

"Terimakasih sudah bersungguh-sungguh menunjukkan penyesalanmu, Mas Lingga. Terimakasih sudah berusaha memperbaiki semuanya."

Kali ini aku benar-benar tidak bisa berkata apa-apa lagi karena tidak ada kata yang mampu menggambarkan bagaimana berkecamuknya hatiku, aku hanya terdiam di tempatku, menunduk dengan air mata yang terus mengalir hingga saat tubuh tinggi tersebut menunduk, kembali untuk kedua kalinya dia mendekapku, membawaku ke dalam pelukannya yang kembali aku rasakan betapa luar biasa hangat dan menenangkan. Satu rasa yang nyaris aku lupakan dan kini membuatku bertanya-tanya, sudah berdamaikah kami berdua dengan segala luka yang saling menyakiti hati kami satu sama lain?

"Aku mencintaimu, Alana. Aku tidak akan pernah bosan untuk meminta maaf karena sudah membuatmu terluka."

Selesai sudah. Kemarahan dan kecewa yang selama ini menjadi alasanku berlari menguap hilang tidak bersisa. Air mataku menetes perlahan tanpa bisa aku cegah, setelah tangis tidak bisa aku keluarkan lagi untuk pria di hadapanku ini, kali ini aku menangis merasakan bahagia mendengar akhirnya dia sadar akan kesalahannya. Lika-liku luar biasa

dalam hidupku yang membuatku nyaris begitu putus asa hingga berpikir perpisahan adalah jalan terbaik.

Tapi siapa sangka takdir begitu ajaib dalam bekerja, di saat aku sudah lelah mengejar suamiku dan berpasrah pada pemilik Semesta mau di bawa kemana hatiku dan juga cinta yang di berikan-Nya, Tuhan menghentikan perpisahan yang aku ucapkan dan mengubah semuanya semudah membalik telapak tangan. Tuhan membawa kembali suamiku lengkap dengan segala cinta yang dia miliki setelah aku pikir aku sudah kehilangannya untuk selamanya.

Begitu juga dengan hatiku, semua kecewa dan sedih yang membuat hatiku mengeras bak batu karang yang terpupuk kebencian kini melunak tanpa bisa aku cegah, aku seolah tidak memiliki alasan lagi untuk tetap menjauh dari Kalingga dan tidak memberikan maaf kepadanya.

"Kapanpun kamu mau pulang, aku adalah rumah untukmu Alana. Kita berdua adalah rumah satu sama lain yang di persatukan oleh Allah. Aku akan tetap berdiri di tempatku menunggu kamu sembuh dari luka yang aku berikan."

Hangat kecupan Kalingga di puncak kepalaku membuatku memejamkan mata, semuanya kini terlupakan di dari dalam kepalaku hanya menyisakan aku dan dirinya.

"Maaf aku bukan imam yang sempurna, tapi percayalah ujian ini membuatku belajar lebih keras agar bisa menjadi suami dan pribadi yang di lebih baik dan bisa membahagiakanmu bukan hanya di dunia ini, tapi juga di surga kelak."

Jika seperti ini bagaimana mungkin aku bisa menggenggam kecewaku lebih lama lagi karena aku bukan seorang wanita egois yang sanggup meminta pria yang aku

cintai menyembah di kakiku demi sebuah maaf atas penyesalan yang sudah membuatnya jungkir balik merasakan pahitnya hukuman yang di berikan oleh takdir.

Tanganku yang semula hanya tergantung di kedua sisi tubuhku kini terangkat, membalas pelukan Kalingga sama eratnya, di tengah suasana dingin kamp pengungsian banjir Martapura kota Banjarbaru, tempat ini menjadi saksi utuhnya sebuah hubungan yang nyaris retak tak terselamatkan.

Akan sangat curang jika aku terus mengungkit kesalahan yang sudah di sesali dan di perbaiki olehnya. Dari mata yang luar biasa tajam dan kini bersinar redup sudah terlihat jelas jika Kalingga pun mengalami hari-hari yang sama sulitnya seperti yang aku rasakan.

Entahlah, aku memasrahkan semuanya pada takdir untuk akhir dari semua kemelut yang aku alami. Untuk sekarang aku hanya ingin mengalir mengikuti alur dari semua cerita yang sudah di siapkan oleh-Nya dan melupakan segala luka menikmati rasa nyaman dan hangat yang di berikan Kalingga.

Suamiku? Ya, dia suamiku.

Bukan mantan seperti yang selama ini aku pikirkan. Tentang KALANA? Kami berdua tidak bisa menghindari ujian yang datang menyapa tapi kami berdua yakin setelah semua yang terjadi kami akan bisa melewatinya dan mempertahankan KALANA untuk selamanya.

Part 42

"Nanti obatnya di minum sampai habis ya! Kalau masih sakit nanti kembali ke sini bilang sama Bu dokter, oke cantik?!"

Lala, itu nama gadis kecil berusia 7 tahun yang ada di hadapanku, di temani ibunya dia datang ke klinik darurat untuk memeriksakan perutnya yang sakit karena diare, penyakit yang selalu menyertai saat banjir.

Dengan anggukan lemah dia menjawabnya membuatku beralih pada Ibunya yang nampak khawatir, "minum air mineral dulu ya, Bu. Usahakan minum yang banyak agar tidak dehidrasi. Oralitnya jangan lupa untuk di berikan juga pada Lala, insyaallah nanti segera sembuh ya, Nak."

"Terimakasih ya Bu dokter." Ucapan terimakasih dari Ibunya Lala mengakhiri kunjungan pasienku hari ini untuk sementara, karena di saat kondisi seperti ini tidak menentu para warga yang datang ke klinik, kami semua sebagai tenaga medis di tuntut siaga baik di dalam Klinik Darurat maupun saat kita harus jemput bola di luar mengingat banjir yang mulai surut membuat banyak warga mulai kembali ke rumah.

Membersihkan rumah yang kotor karena di terjang banjir dengan segala hal yang tersangkut sudah pasti rentan dengan banyak bibit penyakit yang rawan menyerang.

Lelah, jangan di tanya. Jam kerja yang tidak menentu, cuaca yang tidak bagus membuatku begitu mudah lelah, tapi lelahku dalam bertugas kali ini penuh rasa bahagia mendapati ilmuku menjadi berguna bagi mereka yang membutuhkan. Dan yang paling membuatku senang adalah

Papa yang menelponku khusus mengatakan jika beliau bangga padaku, astaga, aku benar-benar di buat mellow oleh beliau, usiaku nyaris 36 tahun tapi Papa memperlakukanku seperti anak SD kelas satu yang baru saja memenangkan lomba gambar.

Mataku nyaris terpejam saat aku menyandarkan tubuhku di kursi yang terasa begitu nyaman untuk tubuh lelahku saat Suster Hana memanggilku.

"Di ajakin makan malam bareng-bareng, dokter Alana. Yang nyuruh Kapten Reza. Nggak baik loh dok nolak ajakan baik orang lain." Buru-buru Hana menambahkan melihat aku yang begitu malas mengangkat tubuhku dari kursi.

Aku menguap lebar, malas rasanya aku mengikutinya, tapi setengah menyeret tubuhku, aku bangkit mengikuti Hana menuju barak khusus para relawan dan Basarnas serta prajurit gabungan.

"Dokter, hmm Hana boleh nanya?" Aku yang sebelumnya hanya fokus pada jalanan agar tidak tergelincir menoleh pada sosok yang sepuluh tahun lebih muda daripadaku.

"Mau nanya apa, Han. Pakai izin segala."

Hana nyengir, membuatku tahu jika yang ingin dia tanyakan adalah hal pribadi. "Itu, yang di omongin orang-orang bener ya, dok?"

"Yang di omongin yang mana?"

"Yang itu tuh!" Tampak Hana menggaruk tengkuknya, terlihat sungkan untuk melanjutkan. "Soal dokter sama Pak Mayor ganteng."

Aku mengulum senyum geli, astaga, banyak sekali yang kagum dengan wajah tampan Kalingga, bahkan sosok Hana pun malu-malu mengatakannya.

"Iya, dia suami saya." Jawabanku membuat senyum Hana memudar, terlihat jelas sekali jika Hana masuk dalam deretan patah hati pengagum visual seorang Kalingga.

"Yah, yang ganteng udah pada sold out. Patah hati saya, mana ternyata istrinya Pak Mayor Bu dokter lagi, makin sadar dirilah saya kalo orang kayak saya mah nggak ke gapai pengen punya jodoh kayak pak Mayor. Kelasnya orang macam pak Mayor setinggi dokter Alana yang setara sama bintang di langit."

Seharusnya aku marah bukan mendengar betapa Hana kecewa mendapati Kalingga sudah beristri dan tanpa sungkan mengungkap kekagumannya, tapi bukannya marah aku justru merasa geli sendiri melihat wajah merananya.

Dengan penuh simpati aku menepuk Hana yang sangat pantas menjadi adikku ini, "jodoh nggak ada yang tahu, Han. Bukan nggak mungkin jodoh kamu lebih dari suami saya, yang terpenting jadi manusia apalagi wanita adalah menjaga sikap, menjaga moral, pandai membawa diri agar kita di terima di manapun kita berada. Soal jodoh maupun restu nggak melulu di pandang dari kasta dan harta, Hana."

Selama ini selain menasehati pasien aku nyaris tidak pernah menasehati seseorang, tapi kali ini aku berbicara panjang lebar membesarkan hati Hana, andai saja Hana tahu bagaimana jungkir baliknya rumah tanggaku hingga aku mampu menyebut Kalingga sebagai suami kembali, mungkin Hana akan berpikir seribu kali mempunyai suami yang berkarier cemerlang di kemiliteran lengkap dengan simpati dan kebaikan hati yang lebih banyak dari pria lain.

"Padahal saya kira dokter Alana ini masih single loh, vibesnya kayak berhenti di umur 25. Ternyata dokter seumuran Pak Mayor, 35 ya dok?"

"36 tahun ini, Han." Koreksiku yang membuat Hana semakin tercengang. Aku tidak akan menyembunyikan usiaku, toh usia hanya sekedar angka.

"Duit emang ngga bisa bohong ya, dok! Minder saya jadinya."

Aku sama sekali tidak menanggapi celotehan Hana yang baru saja terucap karena kami sudah sampai di tempat Mas Reza dan beberapa orang lainnya menunggu makan malam.

Mendapati Mas Reza dan beberapa orang lainnya duduk di kursi panjang layaknya sebuah Kantin dengan makanan di atas meja aku langsung memberikan senyumanku pada mereka memecah kecanggungan yang sempat kami rasakan pasca mereka tahu aku dan Kalingga adalah suami istri.

Terlebih karena tingkah dan sikap cemburu Kalingga yang tidak tahu tempat kemarin, astaga, mengingat apa yang terjadi kemarin antara aku dan Kalingga membuat perutku mulas dengan perasaan hangat yang sulit untuk di deskripsikan, setelah badai dan halang rintang dalam rumah tangga kami semudah itu kami berdamai pada akhirnya.

"Makan, dok?!"

Tawaran dari Mas Reza langsung aku sambut dengan anggukan saat aku duduk di hadapannya, entah di sengaja atau tidak, yang tersisa hanya meja yang berisikan dirinya tidak bergabung dengan yang lain membuatku terpaksa duduk di hadapannya. Jika Kalingga melihat aku kembali bersama dengan Mas Reza sudah pasti dia akan kembali meledak dengan cemburu, aku benar-benar berharap jika Kalingga akan kembali dari penyisiran bersama dengan Bang Aria, putra asli Kalimantan, nanti setelah acara makan malam bersama-sama ini selesai.

"Terimakasih, Mas Reza."

Ucapan terimakasihku di anggap lalu oleh pria yang ada di hadapanku, terlihat jelas jika tawarannya hanya basa basi semata, dan seperti yang bisa aku tebak satu pertanyaan langsung pada poinnya terlontar darinya.

"Antara kamu dan Mayor Kalingga benar-benar menikah, dok?! Kok saya sanksi, ya? Kalian seperti pasangan yang sedang pisah ranjang menuju proses perpisahan melihat betapa acuhnya Anda saat pertama kali berjumpa? Kalian terlalu terlihat menjaga jarak di bandingkan sebuah pasangan."

Seketika ransum yang ada di hadapanku menjadi tidak menggoda seiring dengan respectku pada sosok Mas Reza yang menurutku terlalu ikut campur.

"Iya, antara aku dan Mayor Kalingga memang suami istri, dan tebakan Mas Reza soal ada jarak di antara kami memang benar adanya, Mas. Tapi saya mohon maaf, itu adalah masalah pribadi saya dan tidak ada hubungannya dengan tugas saya di sini sampai saya ada kewajiban untuk menceritakan apa yang terjadi di dalam rumah tangga saya kepada Anda."

Wajah Mas Reza tampak mengeruh terlihat tidak nyaman karena aku terang-terangan menunjukkan ketidaknyamananku akan rasa penasarannya. "Sorry, Alana. Bukan maksud saya untuk ikut campur atau terlalu ingin tahu masalah dalam rumah tangga kalian. Saya hanya mengira kamu single." Wajah keruh Mas Reza seketika berubah memerah, tanpa harus di jelaskan aku paham apa yang di maksudnya, aku bukan perempuan munafik yang tidak mengenali sirat tertarik dari Mas Reza kepadaku, tapi bagaimana lagi, walaupun seandainya aku benar berpisah

dengan Kalingga, antara aku dan Mas Reza mungkin hanya sampai batas pertemanan seperti aku dan Kaindra.

Aku memaklumi sikap Mas Reza, sayangnya sosok tinggi besar yang muncul di belakang Mas Reza lengkap dengan wajah masamnya seperti yang aku perkirakan tidak berpikiran sama denganku.

"Sudah tahu kan kalau dokter Alana taken, jadi lebih baik mundur teratur, Kapten."

Part 43

"Sudah tahu kan kalau dokter Alana taken, jadi lebih baik mundur teratur, Kapten."

Wajah merah Mas Reza mendengar sindiran keras dari suamiku yang kini tanpa dosa duduk di sebelahnya membuatku meringis, omong kosong tentang Kalingga yang berkata jika dia memberikanku waktu untuk menenangkan diri tanpa mengekang ini dan itu karena nyatanya pasca kami sepakat untuk berbaikan, kadar kecemburuannya naik 1000% dari yang pernah aku ingat.

Huuuhh, Kalingga benar-benar membuatku dongkol tidak enak, sekaligus gemas di saat bersamaan.

"Saya tahu istri saya memang cantik, di tambah dengan jarak antara Kalimantan dan Jawa yang begitu jauh tentu saja banyak yang mencoba peruntungan mendapatkan hati istri saya, tapi saya yakin Kapten Reza tidak akan berbuat seburuk itu, kan?"

Sebuah tepukan keras yang pasti terasa sakit mendarat di bahu Mas Reza oleh Kalingga, walau senyuman tersungging di wajah Kalingga lengkap dengan kata-katanya yang lembut tetap saja sarkasnya membuatku meringis.

"Tentu saja, Mayor Kalingga. Maaf karena sudah lancang mengagumi istri Anda." Kini mendengar Mas Reza begitu berbesar hati meminta maaf atas rasa tertarik yang di milikinya untukku membuatku semakin tidak enak kepadanya, "saya harap Anda menjaga istri Anda bersungguh-sungguh dan jangan sampai mengecewakannya karena saya yakin bukan hanya saya, tapi ratusan pria lain siap menggantikan posisi Anda. Saya permisi, Pak Mayor."

Tanpa menunggu persetujuan dari kami berdua Mas Reza beranjak pergi meninggalkan aku dan Kalingga yang kini sibuk memakan makan malamku mengacuhkan berpasang-pasang telinga yang sedari tadi mencuri dengar apa yang kami bicarakan.

Sama seperti Mas Reza yang berwajah masam, Kalingga yang kini ada di hadapanku pun sama buteknya, dia menyantap setiap sendok ransum dengan beringas seolah ransum yang di makannya telah melakukan kesalahan. "Gini amat rasanya di hukum sama takdir, lihat kanan kiri isinya tukang tikung mau nyerempet Bini, kalau tahu bakal sesakit ini, nggak bakalan aku simpati ke orang lain."

Gerutuan Kalingga terdengar begitu jelas tanpa berusaha dia sembunyikan membuatku mengernyit heran dengan Kalingga yang sekarang mudah sekali sewot dan pencemburu sangat bukan seorang Kalingga yang aku tahu adalah pribadi yang tenang dan pandai menyembunyikan perasaannya. Sadar jika aku memandangnya dengan pandangan menegur membuat Kalingga mendongak masih dengan wajah cemberutnya. "Harus banget ya Mas ngomongnya sarkas kayak tadi?"

Terdengar Kalingga mendengus sebal saat dia meletakkan sendoknya dan memandangku yang kini semakin geli mendapatinya jungkir balik menahan cemburu. "Harus banget, biar dia atau orang lain tahu kalau dokter Alana Kalingga Dharmawan itu sudah taken. Sold out dan ada suaminya di depan mata."

Kini aku tidak bisa menahan tawa geliku yang sudah aku lupa kapan aku bisa tertawa selepas sekarang ini, dengan gemas aku menjawil dagunya menggodanya yang bertampang masam.

"Duileeeh, pahit banget ya Pak rasanya lihat istrinya di godain cowok lain. Ya gitulah Pak rasa yang saya alamin tiap kali Bapak sama Anak-anak Rizky, pahitnya sampai ke ulu hati. Muntah, muntah deh Pak!"

Bukan maksud hatiku mengungkit segala hal yang sudah terlewat dan berakhir dengan kata maaf, tapi memang itulah yang aku rasakan, syukurlah Kalingga merasakan manisnya pembalasan tanpa aku harus bersusah payah bertindak, entah kebaikan apa yang sudah aku lakukan di masalalu hingga Takdir begitu baiknya membelaku dan memperbaiki kebahagiaanku yang sudah retak.

"I'm so sorry, Alana. Aku ingin menahan diriku agar tidak secemburu ini mengingat kelakuanku dulu, tapi gimana lagi, aku nggak bisa. Bayangan kamu pergi dan bahagia dengan orang lain benar-benar nyiksa aku, Al."

Di depanku sekarang Kalingga menyugar rambutnya frustrasi, wajahnya yang kusut menunjukkan betapa tersiksanya kecemburuan yang dia rasakan sangat kontras dengan tawaku yang begitu lepas. Tentu saja mendapati Kalingga begitu merana dan menyedihkan seperti sekarang ini membuatku tidak tega, tawaku perlahan menyurut menghilang begitu saja.

Tanpa memedulikan sekeliling yang mungkin saja masih memperhatikanku, aku meraih tangan Kalingga yang masih sibuk mengusap wajahnya dengan keras seolah dia ingin merenggut segala hal yang mengganggu pikirannya dari dalam kepalanya.

"Maafin aku, Al." Ucapnya lagi dengan nada lirih, dan sungguh aku tidak suka mendapati Kalingga yang begitu nelangsa seperti sekarang ini.

"Aku maafin, Mas Lingga. Aku juga minta maaf karena nggak sadar sudah ungkit masalah kita yang sudah selesai."

Ya, semua luka, pahit dan kecewa yang pernah aku rasa adalah masalalu yang hanya akan aku lihat kembali sebagai pembelajaran. Sangat buruk jika aku terus mengungkitnya sementara Kalingga sendiri sudah terjebak dalam penyesalan akan kesalahannya yang membuatnya nyaris kehilangan kewarasan. Mengungkitnya hanya akan membuat luka kembali di hati kita sendiri, dan tentu saja aku tidak ingin melakukannya. Walau memang butuh waktu yang lama, bahkan melupakan juga hal yang mustahil, semua itu harus aku lakukan saat aku memutuskan untuk menerima maaf dari Kalingga. Semua hal pahit tersebut kini menjadi masalalu, menjadi sebuah pelajaran, bukan sebuah alasan untuk kita saling bertengkar terus menerus menyalahkan.

"Sekarang kita mulai semuanya dari awal, kamu setuju, Mas? Hanya ada KALANA, Kalingga dan Alana tanpa ada yang lainnya."

Kalingga meraih tanganku yang semula menggenggam-nya, membawa genggaman tanganku yang terlihat begitu mungil sangat kontras dengan tangannya yang begitu lebar menyalurkan perasaan hangat yang sangat aku sukai.

Sungguh aku menyukai sensasi nyaman dan hangat yang berasal dari genggaman tangannya. Salah satu hal yang membuatku jatuh cinta kepadanya dulu, dan kini kami berdua seolah jatuh cinta untuk kedua kalinya.

Tanpa sungkan di lihat beberapa rekan kami yang lain, bahkan Wira dan David yang sudah sibuk bersuit-suit menggoda, Kalingga cuek saja menempelkan genggaman tanganku ke pipinya, matanya yang terpejam menunjukkan

jika dia begitu menikmati momen kebersamaan kami yang akhirnya kembali kita rasakan.

Cie.... Cie Pak Mayor, yang jatuh cinta sama istrinya sendiri, suiittt, suiiit, manis sekali.

Pak, Pak, kasihani saya yang LDR sama anak istri di rumah pak kalo mesti lihat yang sweet-sweet kayak gini.

"Berisik kalian, tutup mulut dan mata kalian jika tidak ingin bersikap taubat sampai besok adzan subuh!" Suara Kalingga yang menggelegar mengancam membuat suara para prajurit berseragam loreng yang sebelumnya begitu getol menggodanya terdiam seketika, pucat pasi karena Kalingga masih segarang singa gunung, dan saat bahu mereka merosot lesu, lemas karena Kalingga masih tidak bisa mereka goda, celetukan Kalingga mengubah semuanya. "Kalian ini ya, ganggu saya kangen-kangenan sama istri saya saja! Nggak bisa lihat orang bahagia sebentar saja! Biarin kalian semua sekarang iri, selama ini kalian sudah puas kan lihat saya sengsara. Sebentar saja tolong kalian diam, saya ingin menyimpan kenangan indah akan hari ini di mana akhirnya saya pulang setelah beberapa waktu menghadapi ujian."

Astaga, Kalingga! Sejak kapan kamu bisa sereceh ini, Mas? Sanggup mengubah keluh kesah menjadi sebuah guyonan.

Sepertinya bukan hanya Kalingga yang kembali jatuh cinta kepadaku, tapi juga aku yang jatuh cinta kembali pada sosok hangatnya.

Ya, akhirnya kami pulang ke tempat yang bisa kami sebut rumah. Tempat di mana kami satu sama lain saling membutuhkan untuk kembali tidak peduli kemana pun kami pergi dan di uji oleh takdir.

Part 44

"Arggghhhh, rasanya nggak mau ke balik Jakarta?!"

Suara gedebuk keras terdengar dari ranjang minimalis yang menjadi tempat tidurku di mess rumah sakit, tempat yang menjadi rumahku sementara karena rumah kontrakanku masih kotor karena sisa-sisa terendam banjir beberapa hari yang lalu masih di bersihkan oleh anggota Kalingga, sungguh penyiksaan yang sangat manis menjelang kembalinya mereka ke Jakarta mengingat para pria bertubuh tegap tersebut beberapa waktu ini puas sekali menggoda Kalingga dengan sebutan puber kedua.

Aku menarik kursi kecil yang ada di samping jendela dan memperhatikan Kalingga yang tengah meringkuk, tampak bermalas-malasan seperti anak kecil yang tengah merajuk tidak mau pergi, pemandangan yang menggemaskan sekaligus menggelikan mengingat Kalingga bisa menjadi seorang yang sangat menyebalkan.

Tanpa rasa berdosa sama sekali sudah menyiksa anggotanya berjibaku membersihkan rumah kontrakanku dan justru ikut denganku di mess rumah sakit, berleha-leha dan bermalas-malasan di ranjang yang begitu sempit karena tubuh besarnya.

Jika seperti ini seorang pun tidak akan menyangka jika dia merupakan seorang Mayor yang pernah memimpin Batalyon di Jakarta sana.

"Kenapa lihatin aku kayak gitu? Ada yang salah sama aku, Al?"

Teguran dari Kalingga yang terdengar merajuk membuatku nyengir sendiri, mengulum senyum karena aku

baru saja mengejeknya seperti anak kecil di dalam hati hingga tidak sadar jika dia sudah membuka matanya dan bangkit duduk.

Astaga, jika seperti ini Kalingga seperti bayi besar menggemaskan.

"Kamu ngeluh karena harus balik ke Jakarta, bener-bener kayak bukan Kalingga yang dulu gila tugas, Mas."

Aku beringsut bangkit, hendak mengambil apapun yang bisa aku gunakan untuk mengganjal perut yang mendadak lapar karena perbincangan absurd antara aku dan suamiku ini saat Kalingga tanpa ampun menarik tanganku hingga terjerembab.

Aku mengira aku akan jatuh ke lantai yang keras, tapi refleknya sebagai seorang prajurit justru dengan entengnya mengangkat tubuhku dan mendudukkanku di pangkuannya, sontak saja rona merah menjalar di seluruh wajahku saat tidak ada jarak lagi di antara aku dan dia.

Wangi khas seorang Kalingga yang bercampur dengan blue de channel favoritnya kini berlomba-lomba memasuki indra penciumanku menggoda dan merayu sudut jantungku yang berdebar kencang.

Lebih dari dua tahun ini, ini adalah kali pertama kami sedekat sekarang ini, jarak yang sebelumnya terbentang begitu jauh kini terkikis hingga tidak bisa tersisa.

Hampir enam tahun aku dan Kalingga menikah jika melupakan tahun-tahun dinginnya rumah tangga kami, tapi tetap saja di pandang sedemikian rupa oleh Kalingga dengan penuh kekaguman membuatku tersipu malu layaknya remaja akhir belasan tahun.

"Aku masih mau di sini, Alana. Mas kangen sama kamu."

Suara parau Kalingga yang bergetar membuat seluruh bulu kudukku meremang, terlebih saat hembusan nafas hangatnya menerpa tulang selangkaku di iringi dengan usapan lembut di punggungku yang bergerak nakal masuk di balik kemeja hijau tosca-ku aku tidak bisa menahan bibirku yang tanpa sadar mengeluarkan erangan pelan tidak sanggup menahan godaan dari pria yang menggenggam hatiku sepenuhnya.

"*Boleh, Babe?*"

Perlahan mataku terbuka, memandang tepat pada manik hitam yang menatapku meminta izin untuk melanjutkan, kecewa dan kemarahan atas kesalahannya sudah padam sepenuhnya, dan sungguh hatiku sangat tersentuh mendapati dia meminta izinku lebih dahulu, khawatir apapun yang akan dia lakukan masih menimbulkan luka pada perasaanku.

Jika seperti ini bagaimana bisa aku terus marah padanya, tanganku perlahan bergerak, beralih dari bahunya yang tegap menangkup wajahnya membuat senyuman timbul di wajahnya, dan sebagai jawaban atas tanyanya sebuah ciuman ringan aku berikan di bibirnya, hanya sepersekian detik namun cukup membuat Kalingga tersenyum lebih lebar karena mendapatkan apa yang dia inginkan.

Entah siapa yang memulai lebih dalam, tidak tahu aku atau Kalingga yang mengawali, tapi di kamar mess rumah sakit yang sebelumnya begitu sejuk dengan semilir pendingin udara sekarang terasa begitu panas dengan hawa panas gairah percintaan kami berdua menumpahkan kerinduan yang lama terpendam karena bertahun-tahun terjebak dalam ujian rumah tangga.

Perut lapar dan juga kondisi di luar yang semrawut terlupakan begitu saja olehku dan Kalingga. Hati dan Raga yang sempat terpisah kini kembali bersatu jua dan tidak perlu aku jelaskan bagaimana bahagianya diriku sekarang bisa kembali bersamanya dalam cinta yang lebih kuat usai ujian yang menerpa.

KALINGGA SIDE

"Ehhhmmbb, dingin Mas." Suara erangan pelan dari wanita cantik yang bergelung di dekapan Kalingga membuat senyuman Kalingga merekah, selama beberapa hari ini senyuman selalu menghiasi bibir Kalingga hingga Kalingga merasa bibirnya bisa robek karenanya.

Setelah nyaris berbulan-bulan Kalingga lupa bagaimana caranya tersenyum karena larut dalam nestapa yang berkepanjangan, usai bertemu dengan Alana kembali dan mendapatkan maaf serta kesempatan untuk memperbaiki rumah tangga mereka membuat Kalingga luar biasa bahagia, sungguh jauh lebih bahagia daripada membawa tim basket sekolahnya menuju juara satu nasional antar SMA atau saat dia mendapatkan Adhi Makayasa waktu pendidikan.

Bisa memeluk dan mencium Alana dalam dekapannya seperti sekarang layaknya sebuah mimpi untuk Kalingga yang nyaris menyerah mendapatkan maaf dari Alana, tapi Tuhan memang berbaik hati mengabulkan doanya yang tidak pernah terputus untuk menyelamatkan pernikahannya, satu keajaiban dari Tuhan membuat Alana luluh dan Kalingga tidak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan ini.

Menuruti Alana yang kedinginan walau kini mereka berdua tengah berdesakan di sebuah ranjang kecil yang menjadi sesak karena tubuh besar Kalingga, Kalingga menarik selimut lebih tinggi menutupi lengan telanjang Alana yang kini berhias beberapa *kissmark* hasil ulah beringas Kalingga yang sudah berpuasa nyaris dua tahun lebih, satu setengah tahun karena ketololannya mengacuhkan istri yang di cintainya hingga nyaris mati saat dia di tinggalkan, dan delapan bulan karena hukuman Alana yang menjauh hingga tidak bisa di jangkau Kalingga.

Tidak membiarkan Alana menjauh Kalingga mendekap Alana dengan begitu erat, menenggelamkan tubuh mungil istrinya yang seolah tidak menua tersebut semakin dalam ke dalam dekapannya, dengan rakus Kalingga mencium wangi rambut hitam Alana yang kini semakin segar bercampur dengan wangi keringat khas Alana, Kalingga meyakinkan dirinya sendiri jika dia tidak tengah berhalusinasi bahwasanya Alana adalah nyata dalam pelukannya.

Setelah banyak waktu di lalui Kalingga dengan rasa bersalah yang membuatnya nyaris gila, kini Kalingga bisa memejamkan mata dengan tenang, sekarang Kalingga benar-benar merasa pulang ke tempat yang di sebutnya sebagai rumah, ya, Alana adalah rumahnya.

Usai tugas Alana selesai dua bulan lagi mereka berdua akan kembali hidup bersama memulai semuanya dari awal. Hanya dengan Alana tanpa ada orang lainnya, andai Tuhan tidak mempercayakan mereka berdua buah hati, Kalingga tidak akan protes lagi karena bersama Alana sudah lebih dari cukup.

Kalingga, dia mencintai Alana seperti sebuah nafas untuk hidupnya. Hanya tinggal dua bulan lagi, dan Kalingga tidak sabar menunggu waktu tersebut.

Part 45

Dua bulan berlalu

Waktu terus bergulir, hari demi hari berganti berganti Minggu dan Minggu pun tidak terasa berganti menjadi bulan. Dua bulan penuh sudah berlalu semenjak banjir memporak-porandakan Kalimantan Selatan, kota Intan yang terkenal makmur pun tidak luput dari sapuan air bah yang membuat banyak kerugian baik materiil maupun nyawa.

Kini semuanya mulai berbenah, berbenah diri dan memperbaiki lingkungan usai di tegur sang pemilik alam dengan murkanya bumi yang telah di sakiti para manusia.

Tapi di balik semua duka yang membuat tetes air mata mengalir, ada satu hal kisah bahagia yang terselip di antara banyaknya luka, apalagi kalau bukan kisah Mayor Kalingga dan dokter Alana yang kembali rujuk setelah nasib rumah tangga mereka sudah di ujung jurang.

Di tanah bencana mereka bertemu kembali dengan banyak usaha Kalingga yang mengupayakan agar bisa di tugaskan di tempat istrinya berada, dan di tugas yang sama mereka memutuskan untuk kembali bersama melupakan luka dan kecewa menyimpannya sebagai bagian dari masalalu, serta memulai semuanya dari awal.

Ya, memulai semuanya dari awal karena antara Alana dan Kalingga mereka berdua seperti pasangan kasmaran yang tengah di mabuk asmara dalam hangatnya bulan madu pernikahan mereka yang membuat iri siapapun yang melihat.

Tidak ada hari di mana Kalingga absen menelpon maupun Videocall Alana, memastikan hal-hal sepele seperti jadwal makan dan istirahat di tepati oleh istri cantiknya.

Siapa pun yang menyaksikan betapa dinginnya rumah tangga Alana dan Kalingga dulu tidak akan pernah membayangkan jika mereka berdua akan kembali bersama bahkan lebih hangat dari sebelumnya, ujian yang membuat mereka nyaris terpisah justru semakin merekatkan.

Bukan hanya Kalingga dan Alana yang bahagia karena pada akhirnya mereka kembali bersama, berita tentang rujuk dan membaiknya rumah tangga Kalingga dan Alana tentu saja membuat kedua belah keluarga bahagia luar biasa. Tangis haru Ayunda dan Dharmawan tua saat menelpon Alana adalah perwujudan syukur yang tidak bisa di ungkapkan hanya dengan kata-kata semata. Sementara orangtua Alana, Mahesa dan Mala, ibunya Alana yang juga menyaksikan betapa Kalingga menyesal dan bertekad memperbaiki semuanya hanya bisa berdoa semoga tidak ada lagi masalah yang membuat Alana begitu terpuruk. Bagi Mahesa selama Alana bahagia itu adalah kebahagiaan untuknya meski Mahesa harus memberikan peringatan keras bahwasanya tidak ada kesempatan kedua bagi Kalingga jika sampai menantunya tersebut berani membuat Alana bersedih lagi.

Dan akhirnya dua bulan sudah berlalu semenjak Kalingga kembali ke Jakarta meninggalkan Alana di Kalimantan menyelesaikan tugasnya, hari ini penantian dua insan yang kembali jatuh cinta dalam indahnya sebuah pernikahan berakhir.

Sedari pagi Kalingga gelisah tiada henti bolak-balik melirik jam tangan sport yang melingkar di tangan kirinya,

menatap jam seolah takut jika ada waktu yang terlewat dan Alana tidak menemukannya di antara deretan para penjemput penumpang domestik yang menunggu walau itu jelas adalah hal yang mustahil dan saat akhirnya Kalingga menemukan sosok mungil Alana di antara ramainya para pengunjung Bandara, pria tersebut tidak bisa menahan diri akan rasa bahagia dan haru yang menyeruak, air matanya menggenang siap tumpah mendapati kekasih hatinya kini kembali berjalan ke arahnya, memberinya maaf dan sudi berjalan bersamanya kembali.

"Mas Lingga!"

Suara panggilan dari Alana saat mata mereka bertemu pandang membuat jantung Kalingga meledak penuh dengan perasaan bahagia yang tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata.

Tangan pria tersebut terentang, tidak memedulikan para pengunjung Bandara yang ramai berlalu lalang, sosok keras dan garang dalam balutan seragam lorengnya tersebut membawa Alana ke dalam pelukannya. Memeluk Alana erat berputar-putar dengan senyuman bahagia yang tidak Kalingga sembunyikan.

Sama seperti Kalingga yang memeluknya dengan begitu erat, begitu juga dengan Alana saat dia memeluk leher Kalingga, tawa geli meluncur dari bibirnya yang membuatnya berkali-kali lipat lebih cantik dan memukau setiap mata yang memandang.

Alana mendongak, mengecup pelan bibir pria yang pernah begitu merana karena dia hukum atas kesalahannya dan nyengir cantik di wajahnya yang tidak menua. "Finally i'm home."

Kalingga mengusap rambut Alana dengan penuh sayang, pancaran cinta yang pernah tertutup kecewa tersebut kini kembali bersinar begitu terang untuk Alana, genggaman tangannya yang kuat pada tangan mungil Alana tidak akan pernah dia lepaskan lagi.

"Selamat datang kembali ke rumah Nyonya Kalingga Dharmawan, dan kali ini suamimu tidak akan berbuat hal bodoh lagi yang akan membuatmu pergi."

ALANA SIDE

"Halo Qiano, Qiara, akhirnya Papa sama Mama bisa jengukin kalian sama-sama. Maafin Mama sama Papa ya, Nak. Terlalu banyak luka di hati kami karena ketidakrelaan atas perginya kalian sebelum bisa kami timang membuat kami berdua lupa jika Tuhan lebih sayang kalian."

Pusara bertuliskan nama kedua buah hatiku tampak begitu indah dengan rerumputan hijau menyegarkan mata di hadapanku, satu tahun yang lalu aku datang sendirian ke makam ini sebelum ke Kalimantan begitu juga dengan Kalingga yang selalu datang tanpa diriku, tapi hari ini kami datang bersama-sama, saling menggenggam satu sama lain dan berjanji di hadapan buah hati kami jika kami tidak akan terpisah lagi.

Air mataku menggenang dan sekuat tenaga aku menahannya agar tidak membasahi pusara mungil dua buah hatiku yang sudah aku relakan kepergiannya, banyak perandaian indah tentang mereka yang kini turut aku letakkan bersama dengan dua buket bunga mawar indah yang begitu segar.

Sekarang aku sudah menyerahkan diri dan jalan takdir pada Tuhan sepenuhnya, andaikan aku memang tidak di percaya menjadi seorang wanita yang di panggil ibu oleh darah dagingku sendiri aku pun sudah mengikhlaskannya.

Mungkin memang itu yang terbaik untukku dan Kalingga.

"Halo Sayang, mulai sekarang Papa dan Mama akan selalu datang bersama-sama untuk menemui kalian. Papa nggak akan pernah nyakitin Mama lagi, dan akan selalu jagain Mama." Genggaman tangannya menguat, menunjukkan kesungguhannya pada anak-anak kami akan janji yang dia ucap, dan seolah semesta mendengar janjinya, semilir angin yang menyapa kami adalah jawaban yang diberikan putra-putri kami di syurga.

Lama kami berdua duduk berhadapan dengan pusara mungil Qiano dan Qiara, melantunkan doa untuk mereka sebagai hadiah untuk kedua malaikatku, hingga saat matahari mulai tergelincir di ufuk barat, baru aku dan Kalingga memutuskan untuk pergi meninggalkan pemakaman tempat di mana buah hatiku tertidur untuk selamanya.

Tidak akan pernah aku sangka jika ada seperti ini akhir dari ujian hidup rumah tanggaku, sebuah perpisahan yang aku kira akan menjadi akhir nyatanya tidak pernah terjadi.

Aku meninggalkan Jakarta dengan status Nyonya Alana Kalingga Dharmawan, dan kembali pulang ke rumah masih dengan status yang sama. Sayangnya seakan ujian belum selesai menguji kami berdua, tepat saat mobil yang di kendarai suamiku berbelok menuju sebuah rumah putih yang merupakan rumah pribadi kami, satu sosok wanita

dengan dua anaknya yang menjadi ngengat pengganggu di dalam rumah tanggaku sudah menunggu.

Dengan tatapan tajam sarat akan ketidaksukaan aku menatap pada Kalingga, belum sempat aku memarahi Kalingga, pria yang menjadi suamiku ini sudah lebih dahulu berujar dengan dingin penuh kemarahan.

"Mau apa lagi dia ini!"

Part 46

"Mau apa lagi dia ini?!"

Kegusaran sama sekali tidak bisa Kalingga sembunyikan saat melihat Nadya bersama dengan Carita dan Caraka tengah berdiri di depan gerbang rumah kami, aku ingin suudzon dengan berpikiran jika selama satu tahun aku tinggalkan merek tetap berhubungan walau hanya berdasar pada rasa simpati belaka, tapi prasangka buruk tersebut buru-buru aku tepis.

Tidak, aku harus belajar mempercayai suamiku walau itu sulit karena saat aku memutuskan untuk memaafkannya dan memulai semuanya dari awal lagi, karena itulah aku sama sekali tidak berkomentar dan memilih untuk menyimak drama apa yang ingin di mainkan oleh Janda Gatal tersebut. Aku benar-benar menyesal tidak memenjarakan perempuan tidak tahu diri ini karena dia benar-benar seperti kuman membandel di hidupku yang sempurna, bahkan hari pertama aku di mana aku menginjakkan kakiku kembali ke rumah milikku sendiri, perempuan tak tahu diri tersebut justru menampakan batang hidungnya.

Tanpa menyembunyikan kekesalannya sama sekali Kalingga turun dari mobilnya, tatapannya yang gusar melihatku sekilas, "Mas benar-benar tidak pernah berhubungan dengan mereka lagi, Alana."

Tidak menunggu jawaban dariku Kalingga meninggalkanku menghampiri Nadya, walau enggan aku turut mengikutinya dan saat langkahku sudah sampai di samping Kalingga, perempuan yang merupakan mantan

kekasih suamiku ini menghambur ke arahku, terang saja aku terkejut dengan tindakannya barusan.

"Mbak Alana, tolongin Nadya, Mbak. Tolongin Rita, dia sakit Mbak, aku sudah nggak tahu harus minta tolong ke siapa lagi, nggak ada yang peduli sama sekali ke kami dan aku nggak punya uang buat bawa Rita ke rumah sakit." Aku yang masih syok mengalihkan perhatianku ke Rita yang ada di gendongan Nadya sementara Nadya masih menarik-narik tanganku, memohon belas kasihan pada bocah tiga tahun yang nampak pucat dan lemas. "Kasihani Rita, Mbak. Andaikan Rita nggak separah sekarang ini Nadya nggak akan berani ganggu Mbak Alana dan Bang Lingga lagi. Tolong, Mbak."

Aku beralih pada Kalingga yang berdiri di sebelahku, suamiku ini hanya melihat tanpa peduli sama sekali seolah dia menyerahkan semuanya padaku, mau menolongnya atau tidak, kejadian di masalalu sepertinya sudah membuat Kalingga benar-benar kapok untuk bersimpati secara berlebihan, andaikan hal ini terjadi satu tahun yang lalu sudah pasti Kalingga akan dengan tegas memerintahkanku melakukan segalanya atau bahkan langsung berlari menuju fasilitas kesehatan nomor wahid.

Untuk sejenak aku di lema, bimbang antara hatiku yang sangat tidak suka Nadya beserta anak-anaknya dan juga kemanusiaan mendapati Rita yang benar-benar membutuhkan pertolongan.

"Terserah kamu, Al." Ucapan dari Kalingga yang beranjak membuka gerbang dan nyelonong masuk ke dalam halaman rumah meninggalkan Nadya yang kini berlutut memohon kepadaku.

"Tolongin Rita, Mbak Alana. Ini terakhir kali aku ganggu hidup kalian, setelah ini aku nggak akan ganggu hidup Mbak maupun Bang Lingga lagi."

Pusing dengan rengekan dari wanita ini membuatku dengan cepat mengambil keputusan walau sebenarnya aku sudah sangat malas.

"Bawa masuk ke dalam!" Sama seperti Kalingga, aku pun beranjak masuk ke dalam rumah tanpa menunggu perempuan laknat tersebut, sungguh hatiku dongkol setengah mati, satu tahun tidak pulang ke rumah dan nyaris bercerai, pulang-pulang biang kerok satu ini nongol di depan gerbang rumahku.

Mencoba menepis rasa tidak sukaku yang sudah mengakar pada sosok Nadya dan kedua anaknya, yang untunglah, kali ini tidak membuat ulah yang membuatku darah tinggi aku memeriksa Carita.

Dari diagnosa awal yang aku lakukan pada tubuh mungilnya, Nadya memang tidak berbohong, Carita dehidrasi, kurang makan, dan kurang istirahat, entah apa yang sudah terjadi pada balita ini karena seingatku dia adalah anak yang hiperaktif dan cerewet sekali, tapi kini dia terbaring lemah bahkan pasrah saja saat aku memberikan infus agar dia tidak semakin parah.

Sebuah tanya muncul di dalam benakku melihat keadaannya sembari mengacuhkan Nadya yang kini meratap seolah dunia sudah kiamat. Masak sih anak ini sampai kekurangan makan, melihat Nadya dan Caraka yang begitu apik dan terpelihara rasanya sangat tidak mungkin hal itu terjadi.

"Bisa tolong diam, Nad? Anakmu tidak akan sembuh jika kamu terus meratap seperti ini." Ucapku sembari

membereskan tas medisku dan berjalan menghampiri Kalingga yang bersedekap di depan pintu ruang tamu menungguku selesai memeriksa dan memasang infus pada Carita yang mulai terlelap.

Nadya mendongak, mengusap air matanya yang membuatnya terlihat begitu menyedihkan, andai aku tidak mengenalnya luar dalam pasti aku sudah iba dengannya, sayangnya aku sudah sudah terlalu jengah dengan semua sandiwaranya yang sok lemah, huuh menjual simpati dan kelemahan untuk mendapatkan perhatian Kalingga serta memecah rumah tanggaku, bagiku Nadya masihlah ular berkepala dua.

"Maaf, Mbak Alana. Aku cuma lega akhirnya Rita bisa di obatin. Aku kira Rita nggak akan selamat. Aku benar-benar sudah nggak punya apa-apa, Mbak. Aku sudah nggak dapat bantuan dari yayasan Dharmawan dan Raka juga nggak bisa sekolah lagi, aku benar-benar menyesal sudah usik rumah tangga, Mbak."

Aku mendengus sebal mendengar semua curhatan Nadya, sama sekali tidak merasakan simpati atas kesusahannya. "Kamu punya dua tangan, dua kaki, badan sehat Nad, apalagi kamu punya tunjangan dari Rizky. Kamu nggak malu mengharap bantuan dari Yayasan suamiku?" Heeeh, bodoh sekali aku menanyakan tentang malu atau tidak pada manusia satu ini, sudah jelas dia tidak akan punya rasa malu, berbicara dengan manusia satu ini hanya membuat darahku naik ke puncak tertinggi.

Kalingga yang sedari tadi diam pun kini angkat bicara menyadari emosiku yang membumbung tinggi, "setelah infus habis tolong segera pergi, Nad. Aku rasa sudah cukup

bantuan kami pada kalian, aku malas menghadapi kemarahan Bundaku jika beliau tahu ada kamu di sini."

Tampak ketidakrelaan terlihat di wajah Nadya mendengar usiran tegas dari Kalingga waktu dia menganggguk dengan lemah, tentu saja sikapnya yang kontras sekali dengan apa yang dia ucapkan tentang dia yang tidak akan mengggangguku lagi membuatku mendengus jengkel.

Sekali ular tetap saja ular.

"Kamu dengar kan apa yang suamiku katakan?" Ucapku serasa melangkah menuju pintu, "segera pergi setelah infus habis. Percayalah Nadya, walau Kalingga cinta mati terhadapku, tetap saja aku membencimu karena kamu perempuan lancang yang sudah berani mengusik rumah tanggaku. Aku dengar Mertuaku pernah menghajarmu hingga babak belur, kan? Tolong, sekarang ini aku sedang ingin menikmati makan malam penyambutanku dengan tenang tanpa tontonan murahan dengan dirimu sebagai bintang utamanya."

"........."

"Segera pergi dan jangan pernah perlihatkan batang hidungmu di hadapanku atau pun Kalingga lagi. Aku sudah benar-benar muak denganmu, Nadya."

Part 47

"Sayang, Bunda sama Mama sudah datang!"

Aku yang baru saja selesai mandi langsung menoleh ke arah Kalingga yang baru saja masuk ke dalam kamar, terbiasa menggunakan ruang kerjaku menjadi kamar yang bersebelahan dengan kamar utama membuatku dan Kalingga kini menepati ruangan ini alih-alih kamar utama kami tempat dulu kami menyiapkan segala perlengkapan Qiano dan Qiara.

Melepaskan bayang-bayang masalalu apalagi bayang-bayang itu menyakitkan memang tidak mudah, tapi perlahan aku akan terbiasa, aaah aku sudah sangat merindukan wangi kamar mereka, Bibik yang telaten pasti merawat kamar mereka dengan baik, sama baiknya seperti merawat rumah ini yang tetap nyaman walau kata Kalingga dia bisa di hitung dengan jari tinggal di rumah ini.

Perpisahan sementara kami mengguncang Kalingga dengan parah hingga dia tidak sanggup berlama-lama di rumah ini, setiap sudut rumah ini membuatnya teringat bagaimana dingin sikapnya terhadapku yang semakin menyiksanya. Bukan Kalingga yang bercerita tapi Mama dan Bunda yang mengatakan semua hal ini.

Memang pembalasan dan hukuman paling menyakitkan untuk sikap dingin dan acuh adalah ketidakpedulian, mati rasa, dan diam tanpa memberikan kesempatan. Semua itu yang di lakukan Alana yang sukses membuat Kalingga jungkir balik, tunggang-langgang, tersiksa hingga nyaris gila karena rasa bersalah.

"Bilangin bentar lagi aku turun, Mas. Mau ngeringin rambut bentar."

Bukannya Kalingga berbalik untuk mengatakan apa yang baru saja aku ucap pada mertua dan orangtuaku yang datang untuk makan malam menyambut kembalinya aku ke rumah ini dan baiknya hubunganku dengan Kalingga, langkah tegap tersebut justru melangkah mendekatiku dan langsung memelukku dari belakang.

"Harusnya tadi Mas bilang saja ke Bunda kalau kita yang akan ke rumah, kalau kayak gini Mas nggak bisa lama-lama meluk kamu, Al. Mas harus berbagi kamu dengan Mama dan Bunda."

Hangat dan nyaman saat tubuhku bersandar pada bahu tegapnya, sungguh rasanya semua rasa lelah hilang musnah saat kedua lengan tersebut melingkari perutku, mengusapnya perlahan dengan senyuman manis tersungging di bibirnya sembari memejamkan mata seolah Kalingga sedang menikmati setiap detik waktu yang dia gunakan untuk memelukku.

Hatiku terasa menghangat, kebahagiaan sederhana yang aku kira akan pergi meninggalkanku kini kembali dalam porsi utuh tanpa berkurang sedikitpun, mendapati bayangan Kalingga yang tengah memeluk tubuh kecilku dalam cermin yang ada di depanku membuatku turut tersenyum bahagia.

Melepaskan pelukan dari Kalingga yang begitu erat aku berbalik, menyentuh dadanya yang bidang dan berjingkat mengecup bibirnya yang kelewat seksi seperti Chris Hemsworth, hanya sebuah kecupan ringan, tapi membuat Kalingga membalasnya hingga nyaris membuatku kehilangan nafas, sebuah ciuman yang menunjukkan betapa

dia rindu denganku dan seberapa besar dia menginginkanku.

Pelukan kami semakin erat menghilangkan jarak saling beradu nafas, mungkin ciuman kami akan berakhir di ranjang andai saja teriakan Bunda Ayunda dan tangisan dari Caraka tidak terdengar memenuhi segala penjuru rumah.

Untuk sekejap aku dan Kalingga saling pandang, sebelum akhirnya Kalingga yang pertama kali menguasai berjalan keluar. Sembari merapikan penampilanku yang berantakan karena ulah Kalingga, aku pun turut mengikuti suamiku tersebut.

Dan betapa terkejutnya diriku saat aku membuka pintu dan Bunda yang kini berkacak pinggang di depan kamar utama.

"Bunda, ada apa, Bun?"

"Bunda, ada apa, Bun?"

Bersamaan aku dan Kalingga bertanya, tapi Bunda yang terlihat begitu murka di penuhi kemarahan nyatanya sampai tidak sanggup berkata-kata, "LIHAT!! LIHAT ITU!!"

Aku dan Kalingga mengikuti arah pandang Bunda, dan betapa terkejutnya aku melihat kamar utama yang sebelumnya begitu rapi dengan segala pernak-pernik calon bayiku kini tampak seperti kapal pecah berserakan semua barangnya dengan Caraka yang berdiri bersama Ibunya di tengah semua kekacauan tersebut.

Bohong jika aku tidak marah melihat semua barang anak-anakku yang di simpan dan aku minta penjaga rumah untuk di jaga dengan apik kini berserakan, mainan-mainan dan segala barang berhamburan membuatku kehilangan kata-kata sama seperti Ibu mertuaku.

"Maafin Caraka, Bang. Dia cuma anak kecil yang mau main, dia nggak tahu kalau kamar ini terlarang nggak boleh di masuki."

Seluruh tubuhku terasa gemetar menahan marah dengan tangan terkepal saat Nadya memberikan pembelaan kepada anaknya, aku tahu Caraka hanya anak kecil, tapi sopankah mereka memasuki setiap ruang dalam rumahku dengan dalih anak kecil?

Aku masih mematung di tempatku saat Caraka berlari dengan riang kepada Kalingga, memeluk suamiku yang berdiri di sampingku dengan akrabnya dan penuh kerinduan, sungguh aku benar-benar muak dengan segala sikap yang di tanamkan oleh Nadya.

"Ayah, nggak apa-apa ya Yah Raka main di kamar ini, semua mainannya bagus-bagus, lucu, baru semua, nggak kayak punya Raka. Semuanya buat Raka sama Rita ya Yah?! Dedeknya Ayahkan sudah nggak ada. Kata Ibu Dedek Ayah mati kan, Yah?!"

Mati?! Andai dia bukan anak kecil akan aku pastikan jika tanganku sendiri yang akan menghancurkan Caraka dan mulut lancangnya, seliar apa didikan Nadya hingga mulutnya begitu lancang.

"Anak ini ya?!" Pekik dari Bunda dan Mama membuatku mendapatkan kembali kewarasanku, sebelum kedua orangtuaku mengamuk aku lebih dahulu menahan mereka.

Dengan kemarahan yang sudah ada di puncak kepalaku, aku melihat ke arah Kalingga bergeming di tempat, setiap urat yang terlihat di wajahnya tampak menonjol saat mataku beradu pandang dengannya, aku kira dia akan membela dan memaklumi setiap tindakan anak angkatnya ini yang kelewatan seperti yang selalu dia lakukan, tapi aku keliru.

"Nadya, tolong bawa anak-anakmu pergi dari rumahku sekarang juga."

Raut kecewa terlihat jelas di wajah Caraka saat Kalingga sama sekali tidak berlaku hangat seperti dahulu, sebuah gumaman yang berbunyi *'ayah Lingga sekarang jahat'* mengiringi langkah kecilnya yang pergi menuruti ucapan ibunya, dan tepat saat anak tersebut menuruni tangga, ledakan kemarahan Ibu mertuaku terjadi.

Sebuah jambakan mendarat di rambut panjang Nadya membuatnya terpekik kesakitan di iringi dengan pandangan dingin Kalingga.

"Dasar setan tidak tahu diri, sudah bagus menantuku dan Lingga mau mengobati anakmu yang sekarat dan sekarang kamu kembali membuat ulah, Sundal?!"

Aku tetap di tempatku, sama sekali tidak berniat untuk melerai Bunda Ayunda yang kesetanan karena marah apalagi Nadya yang melawannya sekarang.

"Caraka hanya anak kecil Tante, dia nggak tahu kalau yang dia lakukan salah! Kenapa kalian sejahat itu sama anak sekecil Caraka?!"

Selama ini aku tidak pernah melihat Ibu mertuaku marah dan sekarang aku melihat sisi lain Ibu mertuaku yang gahar, satu hal yang tertanam di dalam benakku adalah jangan sampai aku membuat masalah dengan beliau.

"Saya tidak peduli mau dia kecil atau tua, jika dia culas sepertimu maka saya tidak akan segan untuk menendangnya dengan cara menyakitkan seperti ini."

"Sudah Mbak!" Mamaku yang melepaskan cengkeraman erat pada rambut Nadya, bukan karena mamaku baik hati,Mamaku adalah seorang yang pendiam sama sepertiku yang enggan menatap segala hal yang membuat muak lebih

lama, "buruan usir dia dari rumah ini, mata saya bisa sakit jika melihat orang-orang tidak tahu diri sepertinya."

Part 48

"Kenapa kalian sejahat ini ke aku? Apa kesalahan kami! Hanya sekedar kamar kosong tapi kalian memperlakukanku dan anakku begitu buruk."

Nadya terisak penuh kepiluan mendapati kemarahan dari kanan kiri atas sikap putranya yang lancang, tapi dari segala tangis dan air matanya sama sekali tidak membuat Kalingga, yang di harapkan akan menolongnya hanya diam saja.

Kalingga selalu menggunakan simpatinya kepada Nadya berdasarkan persahabatannya dengan Rizky tapi kali ini Nadya sudah sampai pada batas yang tidak boleh di langgar.

"Selama ini aku bersimpati kepadamu dan anak-anakmu karena Rizky, Nadya. Tapi sejak di hari kamu menyalahgunakan simpatiku semuanya berubah, dan lagi, kamar ini bukan sekedar kamar kosong. Banyak batas yang kamu dan anak-anakmu langgar, tapi kalian tidak boleh lancang terhadap apa yang anakku miliki."

Kalingga melangkah minggir, memberi ruang yang muat di lewati oleh satu orang. "Silahkan pergi Nadya, dan bawa anak-anakmu, ajari dia dengan baik agar mereka bisa menjadi penerus Rizky."

"Kalian bisa sejahat ini ke Caraka karena kalian sama sekali tidak memiliki anak. Orang sepertimu dan Mbak Alana sama sekali nggak pantas memiliki anak, Bang Lingga!"

Dengan tertatih Nadya pergi seperti yang di minta oleh Kalingga, kedua tangannya yang terkepal membuatku tahu jika dia sama sekali tidak terima. Mungkin jika Mertuaku

tidak di tahan oleh Mamaku, sebuah jambakan akan mampir kembali ke kepalanya karena sumpah serapahnya barusan.

"Sudah, Bun." Ucapku lelah, "jangan di tanggapi lagi, Nadya selalu menghina Alana karena Alana tidak bisa memberikan anak untuk Kalingga, tapi dari pada memiliki anak tapi tidak becus mendidiknya seperti dia, mungkin ini adalah jalan terbaik untuk Alana."

Aku tersenyum walau terasa begitu getir saat mengucapkan hal ini, mencoba pasrah menerima apa yang di gariskan oleh takdir bukan sesuatu yang mudah.

"Bunda, Mama, bisa tinggalin Alana di sini sebentar, Alana mau beresin ini semuanya dahulu." Ucapku penuh permohonan yang membuat para Orangtuaku tidak bisa menolak, hingga mereka memilih mengalah dan memberiku sebuah pelukan ringan menguatkan.

"Take your time, Sayang. Bunda juga harus mastiin Sundal satu itu angkat kaki secepatnya."

Mengangguk untuk mempercepat segalanya aku menjawab dan para orangtuaku pergi meninggalkan aku dan Kalingga.

Syok dengan semua hal yang terjadi dalam satu hari di hari pertama aku kembali ke rumah ini membuatku jatuh terduduk sembari memandang kamar utama yang kini penuh dengan segala barang yang berserakan.

Pria yang aku cintai tersebut kini berlutut di hadapanku, menggenggam tanganku sembari memberikan sebuah kecupan ringan di sana, tidak ada yang bersuara untuk beberapa saat hanya mata kami yang saling pandang mengungkapkan hal yang tidak bisa di ucapkan dengan kata.

"Kesel, ya?" Tanyanya sembari merapikan setiap helai rambutku yang berantakan, sungguh aku benar-benar ingin

marah dan mengamuk, tapi tiba-tiba saja saat mendapatkan perlakuan manis Kalingga ini kemarahanku yang nyaris meledak meleleh seketika, layaknya ABG yang tengah jatuh cinta, wajahku tersipu dengan apa yang di lakukan suamiku ini, aku menyukai sikap manisnya, aku menyukai kepekaannya, "kita beresin bareng-bareng, ya! Seperti yang sudah pernah aku janjikan ke kamu, kamar ini milik kita dan anak kita, nggak ada orang luar yang boleh nyentuh apapun yang ada di sini siapapun itu. Kamu bisa pegang janjiku, Sayang."

Cukup sudah, kemarahan akan apa yang terjadi beberapa saat lalu menguap hilang tidak bersisa, memang benar yang di katakan orang bijak, ujian yang datang dalam kehidupan kita memberikan kebahagiaan sebagai imbalan yang sepadan.

Kalingga, aku jatuh cinta kepadanya untuk kedua kalinya.

Tangan besar tersebut terulur, memintaku untuk meraihnya dan bangkit, bersama kami berdua mulai memberesi semuanya, merapikan setiap mainan yang porak poranda dan banyak peralatan bayi yang entah bagaimana bisa terlempar jauh seperti baru saja terkena angin topan.

Dalam setiap gerak tubuhku merapikan kembali semuanya aku seperti de Javu akan bagaimana antusiasnya kami berdua dahulu saat menyiapkan setiap kebutuhan calon buah hati kami, euforia bahagia dan antusias masih terasa hangat aku rasakan, sayangnya seperti yang orang-orang cemoohkan kepadaku, aku seorang dokter anak, tapi aku seolah tidak pantas dan tidak di percaya Tuhan untuk menyandang gelar kehormatan sebagai seorang Ibu.

Bohong jika aku tidak bersedih dan tidak terpengaruh dengan ucapan Nadya barusan, tapi kembali lagi, aku berusaha ikhlas, pasrah kepada Tuhan jalan yang terbaik untukku. Aku yakin jika Tuhan memang memberikanku kepercayaan merawat seorang anak, dengan segala kuasanya akan ada keajaiban yang tidak terduga.

Keributan yang terjadi beberapa saat lalu sudah aku lupakan karena Kalingga yang mengalihkan perhatianku, tawa dan canda menghiasi perbincangan kami di sela-sela gerak kami merapikan ruangan, sayangnya di saat aku dan Kalingga tengah sibuk merapikan semuanya, ketukan dari pintu yang terbuka lengkap dengan suara Nadya membuat senyumanku luntur seketika.

Mau apalagi dia?!

"Mbak Alana, bisa minta tolong keluar sebentar? Nadya mau minta maaf, Mbak! Nadya janji setelah ini nggak akan pernah ganggu kalian semua. Nadya cuma mau minta maaf dan bilang terimakasih."

Aku melihat ke arah Kalingga meminta saran darinya, tapi kembali, Kalingga justru mengucapkan terserah kepadaku mau menemuinya atau meminta Kalingga untuk mengusir Nadya.

Sungguh aku benar-benar tidak habis pikir, sudah lancang meminta tolong, anaknya main nyelonong kemana-mana, dan dia dengan entengnya tadi menyumpahiku tidak pantas memiliki anak tapi bisa-bisanya dia masih memiliki muka untuk meminta maaf bukannya pergi sejauh mungkin secepatnya.

"Nggak usah! Biar aku temuin dia, Mas?! Mau ngapain lagi sih dia ini?!"

Dengan dongkol aku mendekati pintu kamar ini dengan Kalingga yang turut berjalan bersamaku, tak ada pemikiran apapun dalam benakku kenapa mendadak seorang yang baru saja mengumpatiku tersebut tiba-tiba meminta maaf.

Siapa sangka saat pintu terbuka, dalam sepersekian detik yang mengejutkan aku melihat Nadya melontarkan sesuatu ke arahku, benda entah apa itu mungkin akan menyiram tepat di wajahku andaikan saja Kalingga tidak melindungiku dan menjadikan tangannya sebagai tameng. Entah apa yang terjadi saat aku memejamkan mata karena gaung jerit kesakitan Nadya memenuhi rumah besar ini.

"Panas! Sakit!"

"AYAH! PAPA!"

Mataku seketika terbuka saat teriakan Kalingga memanggil orangtuaku turut menyaingi jerit kesakitan Nadya, dan jantungku langsung merosot jatuh saat mendapati Nadya yang tersungkur di lantai dengan wajah memerah melepuh akibat air keras yang ingin dia siramkan ke wajahku justru berbalik menyiramnya karena Kalingga menangkis di waktu yang tepat.

Tidak bisa aku gambarkan bagaimana keadaannya sekarang, wajah dan bagian tubuh bagian atasnya melepuh dan sudah bisa di pastikan jika akan rusak permanen tidak bisa di perbaiki jika tidak operasi plastik. Bukan hanya aku yang terkejut, seisi rumah yang datang karena terkejut dengan teriakannya dan panggilan dari Kalingga pun sampai tidak bisa berkata-kata selain segera menolong Nadya yang menangis melolong-lolong senjatanya berbalik menyerang-nya sendiri.

Perutku begitu mulas dan mual membayangkan aku yang akan ada di posisi itu, sungguh tega sekali Nadya yang sampai hati ingin menghancurkanku sampai sebegitunya.

Entah aku harus senang atau miris memperhatikan apa yang terjadi padanya sekarang karena menurutku dia pantas mendapatkan semua hal ini atas pikiran jahatnya.

Sungguh tragis karma yang menimpa Nadya, niat buruknya kini menjadi Boomerang untuk dirinya sendiri, wajah dan hidupnya hancur karena sikap tamak dan serakahnya.

Aku benar-benar syok hingga tidak sanggup berkata-kata melihat bagaimana kejamnya takdir memperlihatkan hukum tabur tuai tepat di hadapan mataku. Semoga saja apa yang terjadi pada Nadya menjadi pembelajaran untuk yang lainnya agar tidak menginginkan milik orang lain.

Apa yang kita tanam itulah yang akan kita dapatkan.

Part 49

"Gimana keadaannya, Pa?"

Alana, menepikan rasa simpatinya kepada sosok yang terbaring di atas brangkar dengan perban melilit nyaris seluruh wajah dan tubuh bagian atasnya, dia menanyakan apa jelasnya yang terjadi pada Nadya.

Sementara Sang Papa yang mendapatkan tanya tersebut dari putrinya hanya bisa menahan marah dan rasa tidak suka yang mendalam, sungguh Mahesa membenci sosok yang terbaring di dalam sana dengan wajah dan leher hancur karena air keras, andaikan Menantunya, Kalingga, tidak menepis botol yang hendak di guyurkan pada Alana sudah bisa di pastikan jika Alana yang akan terbaring di sana.

Sudah cukup bagi Mahesa penderitaan bagi Alana karena wanita yang tengah terbaring tersebut, apa yang terjadi pada Nadya menurut Mahesa adalah karma instan bagi seorang yang tamak dan serakah bahkan tega hendak merusak sebuah rumah tangga seseorang.

"Seperti yang kamu lihat, wajahnya hingga lehernya hancur, rambutnya mungkin sebagian juga rusak, sebelah kornea matanya juga melepuh, secara garis besar wajahnya cacat!" Melihat Alana yang termangu membuat Mahesa buru-buru menambahkan, Mahesa tahu betul jika di balik sikap keras Alana dia adalah seorang yang perasa dan mudah sekali merasa bersalah. "Nggak perlu kasihan! Dia pantas mendapatkannya. Sudah bagus kamu nggak pernah menuntutnya atas semua tindakannya di masalalu yang melukaimu, bahkan setelah apa yang terjadi kamu masih

sudi mengobati anaknya yang sekarat tapi dia nggak pernah berhenti mengusik sampai nyaris mencelakaimu. Takdir yang bekerja Alana saat kita tidak mau bersusah payah membalas dendam pada setiap luka yang di berikan orang lain."

Alana mengangguk pelan, dengan susah payah dia menelan ludahnya, miris dengan keadaan Nadya yang mengenaskan.

"Lalu gimana dengan anak-anaknya, Pa? I don't know, tapi Alana merasa mereka nggak pantas menderita karena Nadya."

Dengusan jengkel tidak bisa Mahesa tahan, benar seperti dugaannya walau seburuk apapun Nadya dan anak-anaknya menghancurkan Alana hingga rumah tangganya nyaris di ujung perceraian tetap saja Alana tidak bisa tidak memikirkan nasib dua anak setan tersebut. Nyaris saja Mahesa menggetok kepala Alana agar putrinya tersebut bisa sedikit saja tega dan tidak mudah luluh andaikan saja suara dari besannya tidak menyambar lebih dahulu.

"Nggak usah mikirin nasib dua anak Rizky, Sayang. Biarin keluarga besar Rizky yang ambil alih!" Ayunda yang sudah kepalang jengkel pada Nadya pun berkata tanpa belas kasihan sama sekali saat menatap mantan kekasih anaknya tersebut kini terbaring di atas ranjang tanpa daya, "Bunda sudah hubungi mereka, dan mereka dengan senang hati akan merawat dua anak tersebut asal si Ular jauh-jauh dari mereka, dan kali ini Bunda pastikan dia akan di kurung dalam waktu yang lama. Orang seperti Nadya memang harus di sentil Tuhan langsung biar sadar."

Alana terdiam, takdir, hukum karma sebab dan akibat yang terjadi tepat di depan matanya benar-benar

membuatnya syok, tidak Alana sangka, hari pertama dia menginjakkan kaki di Jakarta dia menemukan kejutan tidak terduga seperti ini.

"Inilah yang terbaik untuk semuanya, Alana." Bukan hanya kedua orangtuanya dan mertuanya yang ada di samping Alana sekarang ini, tapi juga Kaindra, Angkawijaya, dan beberapa rekan Kalingga lainnya, entahlah semua orang yang menyaksikan bagaimana manipulatifnya seorang Nadya dalam berusaha merusak rumah tangga Alana dan Kalingga di tengah badai kehilangan yang menghantam mereka kini berdiri bersama melihat bagaimana buruknya sang perusak mendapatkan ganjaran. "Anak-anak Rizky akan lebih baik dalam asuhan keluarga Ayahnya, terkadang seseorang bisa memiliki anak tapi tidak pantas menjadi orangtua."

Alana berbalik pergi. Sudah cukup bagi Alana melihat bagaimana kondisi Nadya sekarang ini, setelah semua lukanya pulih, wanita berusia 35 tahun tersebut akan menjalani proses hukum atas percobaan penyerangan yang akan dia lakukan terhadap Alana.

Ranti, sahabatnya yang menjadi saksi bagaimana banyak dan derasnya tangis Alana pernah tumpah karena Nadya sontak langsung memeluknya dengan erat, baru saja Alana dan Kalingga rujuk untuk kembali bersama, benalu yang menjadi akar masalah dalam rumah tangganya membuat masalah.

"Everything it's okey, Alana. Sekarang nggak akan ada yang gangguin kamu maupun Kalingga. Jangan pikirin dia, pikirkan tentang kamu, Kalingga, dan KALANA kecil yang ada di sini!"

Wajah datar Alana sontak berubah, begitu juga dengan semua orang yang ada di koridor rumah sakit ini mendengar celetukan Ranti barusan, di tengah semrawutnya keadaan sudah barang tentu berita tentang KALANA kecil yang di tunggu nyaris selama 6 tahun ini adalah hal yang luar biasa membahagiakan.

"Haaahhh, KALANA kecil?"

"Haaahhh, KALANA kecil?"

"Haaahhh, KALANA kecil?"

"Haaahhh, KALANA kecil?"

"Haaahhh, KALANA kecil?"

Alana menatap semua orang yang ada di hadapannya satu persatu, raut penasaran dan tidak sabar terlihat di wajah mereka, di mulai dari orantuanya sendiri, kedua mertuanya, Kaindra, dan rekan Kalingga lainnya, mereka nampak tegang karena Alana tidak kunjung menjawab dan justru mengusap perutnya perlahan.

Rasa bahagia menyusup ke dalam hati Alana saat telapak tangannya yang hangat mengusap perutnya yang masih datar, jangankan semua orang yang ada di hadapannya sekarang, hingga sekarang pun Alana masih tidak percaya jika kini dia tengah mengandung.

Rujuknya dia dan Kalingga beberapa bulan lalu di tanah Kalimantan ternyata bukan hanya membawa keluarga mereka kembali utuh tapi lengkap dengan kebahagiaan akan hadirnya buah hati mereka yang baru Alana sadari kemarin di saat Alana di paksa mertuanya untuk memeriksakan diri sekalian usai serangan Nadya yang membuatnya syok secara fisik dan mental.

Siapa sangka saat pemeriksaan menyeluruh khawatir air keras yang sudah menghancurkan wajah Nadya juga melukai

Alana justru membuat Alana mendapatkan kabar mengejutkan sarat akan bahagia tersebut.

Rasanya sulit di percaya Alana jika dirinya tengah berbadan dua mengingat Alana sama sekali tidak merasakan perubahan apapun di dalam dirinya seperti saat dia mengandung Qiano dan Qiara, lagi pula Alana sama sekali tidak berpikiran jika satu kali berhubungan dengan Suaminya bisa membuatnya hamil.

Luar biasa bukan keajaiban Tuhan dalam memberikan berkat kepada umat-Nya, di satu sisi Alana nyaris kehilangan semuanya namun dalam sekejap semuanya kembali bahkan berkali-kali lipat lebih membahagiakan.

Itulah yang di rasakan Alana saat dokter dengan segera melakukan USG kepadanya, gambar janin yang meringkuk berusia 12 Minggu membuat Alana tidak hentinya mengucap takbir dan syukur atas kebaikan Sang Pencipta.

Selama beberapa hari ini Alana menyimpan hal bahagia ini sendirian dari keluarganya termasuk Kalingga, hanya Ranti yang mengetahuinya dan kini Alana tersenyum lebar sembari meraih cetak USG dari dalam *handbag-nya* untuk dia perlihatkan pada setiap mata yang memandangnya.

"*Taraaa, KALANA kecil on the way*!"

Bukan hanya Alana yang bahagia, seluruh orang yang ada di hadapannya saling menatap untuk sekejap seolah tidak percaya dengan apa yang di dengar sebelum akhirnya Bunda Ayunda menghambur memeluknya dengan erat dan menghujaninya dengan banyak ciuman di setiap sisi yang bisa beliau raih.

"Alhamdulillah, selamat, Nak. Terimakasih ya Allah, terimakasih sudah begitu baik pada menantu kesayanganku ini."

Bergantian, bukan hanya Bunda Ayunda yang memeluk Alana, tapi Mamanya sendiri sedangkan Mahesa, Papa Alana sampai tidak bisa berkata-kata karena haru sudah lebih dahulu menguasai hatinya.

Semuanya larut dalam bahagia, berita kehamilan Alana adalah penghapus duka yang terus menerus terdengar selama beberapa tahun ini, sampai mereka tidak sadar sosok berseragam loreng dengan lengan kanan terbebat perban tengah memandang istrinya yang di peluk erat oleh setiap orang dengan kebingungan.

Kalingga hanya meninggalkan Alana beberapa saat untuk checkup lengannya yang melepuh karena menangkis air keras dan saat kembali pemandangan tidak biasa dia temukan.

Satu kekhawatiran membuat langkah Kalingga semakin cepat, tapi belum sempat Kalingga bertanya pada istrinya apa yang terjadi, Kaindra dan Angkawijaya sudah menerjang dirinya hingga nyaris membuatnya terjungkal.

"Congrats, Bro!!!! Akhirnya terbayar penantian Lo."

Penantian? Seperti orang bodoh Kalingga menatap Kaindra yang berusaha keras dia singkirkan karena mencekiknya hingga sulit bernafas, dan saat Kalingga berhasil melepaskan belitan Kaindra dan Angkawijaya, Kalingga melihat Alana yang tengah di peluk Bunda Ayunda dan Mama Alana sendiri tengah tersenyum lebar memperlihatkan hasil USG kepadanya.

"Aku hamil, Mas Lingga. 6 bulan lagi kita akan ketemu adik Qiano dan Qiara."

Tidak ada kejutan yang lebih besar di terima Kalingga daripada kabar ini, tidak bisa menahan diri atas bahagia

yang di terimanya Kalingga bersujud syukur kepada Tuhan yang begitu baik kepadanya.

Masya Allah, Kalingga berjanji, setelah luka yang pernah dia beri kepada Alana dalam perjalanan rumah tangga mereka yang penuh lika liku ujian dan luka, dia akan menjaga Alana dan buah hatinya segenap jiwa raganya. Kalingga sudah pernah nyaris kehilangan dan Kalingga pastikan dia tidak akan kehilangan untuk kesekian kalinya.

Inilah KALANA, kisah cinta Kalingga dan Alana yang di uji oleh perpisahan tapi pada akhirnya berhasil di selamatkan oleh hati yang masih saling mencintai dan berjanji untuk saling memperbaiki diri bersama-sama.

Semoga, kalian yang sedang mengikuti kisah Kalingga dan Alana, yang sedang di rundung pilu dan di terpa cobaan seperti dokter Alana selalu kuat, tegar menghadapi apapun masalah yang tengah menguji. Dunia sering kali jahat kepada kita, menghancurkan dan meremukkan dari segala sisi, tapi tetaplah percaya semua adalah ujian menuju bahagia yang sesungguhnya.

Part 50 Ending

Delapan Tahun berlalu

Senin pagi ini matahari bersinar begitu cerah, tidak ada mendung satu pun yang menghiasi birunya langit halaman Batalyon tempat di mana tiga Danyon baru saja melaksanan upacara Sertijab yang di lakukan langsung oleh Pangdam Diponegoro.

Dan yang membuat hari ini begitu istimewa adalah aku mendampingi suamiku yang kembali mengemban jabatan menjadi Komandan salah satu Batalyon Infanteri daerah Jawa Tengah, sungguh rasanya aku benar-benar tidak bisa menahan air mataku yang menetes tanpa isakan saat prosesi tersebut berlangsung.

Berlebihan memang jika di lihat, ini bukan kali pertama suamiku menjadi seorang Komandan Batalyon, tapi kali ini rasa haru begitu menyeruak, bagaimana tidak jika menilik ke belakang jalan karier suamiku selama 8 tahun terakhir ini sangat tidak mudah, pernah di penjara karena penganiayaan atas diriku, nyaris bercerai dan di copot dari jabatannya lengkap dengan penundaan pangkat, membuat hari ini di mana seorang Letkol Kalingga Dharmawan yang di percaya mengemban jabatannya sebagai Komandan Batalyon begitu istimewa.

13 tahun aku dan Kalingga bersama dalam sebuah pernikahan, sungguh bukan waktu yang sebentar untuk kami berdua yang sekarang berusia di kepala empat, pasang surut, lika liku yang kami lalui pun sangat tidak mudah bahkan hingga kami nyaris berpisah, tapi Tuhan nyatanya

begitu baik kepadaku dan Kalingga hingga hari ini aku masih bisa mendampinginya sebagai Alana Kalingga Dharmawan.

Melupakan segala hal yang terjadi di masalalu kini kami berdua menata hidup yang baru, berjalan bersama menuju bahagia dalam keluarga karena bagiku sama sekali tidak ada gunanya mengungkit segala hal yang sudah terjadi, Kalingga menunjukkan kesungguhannya memperbaiki dirinya, dan sekarang hidupku begitu sempurna karena selain Negeri ini yang menjadi prioritas Kalingga aku adalah satu-satunya tanpa ada yang lainnya lagi.

Mungkin aku terkesan egois dan minim simpati, tapi dalam cinta, apa yang aku inginkan dari suamiku adalah hal yang wajar.

Senyumku merekah lebar saat akhirnya semuanya telah usai, masih dengan rambut dan seragamnya yang basah Kalingga menghampiriku, senyuman bahagia tidak bisa dia sembunyikan menunjukkan bukan hanya aku yang larut dalam haru tapi juga dirinya. Memang jika di bandingkan rekannya yang lain, karier Kalingga sedikit terhambat, tapi tetap saja tidak mengurangi kebanggaanku kepadanya yang kini merentangkan tangan memintaku untuk memeluknya.

Tanpa harus di perintah dua kali aku bergerak mendekat memeluk tubuh tegapnya yang selalu menjadi tempat paling nyaman untukku bersandar. Rasanya masih sama seperti bertahun-tahun yang lalu, degup jantungnya adalah musik terindah untukku dan wangi maskulinnya adalah wangi favoritku yang kini berlomba-lomba memasuki indra penciumanku.

"*Congrats*, Mas Lingga." Aku mendongak menatapnya yang kini balas memandangku melalui matanya yang berpendar hangat penuh kasih yang sama sekali tidak

berkurang sedikitpun, melupakan jika kami berdua tidak sendirian di lapangan besar ini, aku berjingkat, berjinjit pada sepatu hitamku dan berpegangan erat pada kerah seragamnya agar bisa mengecup bibirnya sebagai ucapan selamatku atas pencapaiannya. "Aku benar-benar bangga kepadamu, Mas!"

Wajahku merona merah, sekian lama waktu berlalu tapi aku selalu masih salah tingkah setiap kali di pandang oleh suamiku ini, dan saat aku hendak bergerak mundur, tapi tangan kekar tersebut tidak mengizinkannya, kedua lengan kekar tersebut melingkari pinggangku membuatku tetap mendekat padanya.

"Bukan seperti itu Bu Danyon cara mencium suamimu yang baru saja naik jabatan."

Bukan hanya aku yang gila karena menciumnya tanpa peduli berpasang mata mungkin memedulikan, Kalingga pun sama, tubuh tinggi tersebut menunduk dan meraupku dalam ciumannya yang panas lengkap dengan godaannya yang nyaris membuat lututku goyah, kami lupa dengan keadaan sekitar, dan kami lupa dengan usia kami yang sudah tidak muda.

Mungkin ciuman kami akan lebih panas andaikan saja sebuah jeritan keras dari sosok gadis mungil berusia 7 tahun yang menyeruak memisahkan aku dan Kalingga tidak terdengar menyeret kami pada kesadaran.

Wajah cantik perpaduan sempurna aku dan Kalingga kini tengah berkacak pinggang menatapku dan Papanya bergantian dengan marah, aaah Kalana kecilku, waktu begitu cepat berlalu hingga kini dia yang hadirnya kami tunggu selama bertahun-tahun sudah bisa memarahi kami berdua.

"PAPA!!! KEBIASAAN BANGET SUKA NYIUM MAMA DI SEMBARANG TEMPAT."

Ekstra : Nadya Side

Hancur!

Kata itulah yang menggambarkan bagaimana keadaan Nadya sekarang ini. Bukan hanya wajahnya yang hancur karena siraman air keras yang berbalik kepadanya, tapi juga hidupnya.

Nadya tidak punya apapun lagi, baik harta, kecantikan yang dia banggakan selama ini, dan yang paling menyedihkan adalah anak-anaknya. Caraka dan Carita, buah hatinya yang dia cintai sepenuh hati hingga mampu membuat Nadya melakukan apapun kini bahkan tidak bisa di gapainya.

Nadya kini terasing, terpenjara dengan vonis selama lebih dari dua puluh tahun dan dia baru bisa mengajukan bebas bersyarat setelah dia menjalani hukuman selama 3/4 masa tahanannya.

Detik demi detik Nadya lalui dengan penuh nelangsa, wajahnya yang hancur membuatnya lebih mirip monster dan luar biasa gatal karena dia tidak bisa merawatnya dengan baik apalagi menjalani operasi plastik dan semua tahanan pun menjauhinya bagai kuman mematikan.

Merasakan semua hukuman ini membuat Nadya seakan memilih mati jika bisa, Nadya berpikir mungkin jika dia mati dia tidak akan merasakan kesakitan di wajahnya yang hancur bahkan matanya yang sebelah pun buta, terlebih Nadya tidak akan merasakan pedihnya hidup sendirian.

Nadya benar-benar sendirian, bahkan di saat rekan narapidana lainnya mendapatkan kunjungan dari rekan

maupun anggota terdekatnya, tidak sekalipun selama 2 tahun ini Nadya mendapatkan tamu untuknya.

Setiap harinya Nadya selalu menghabiskan waktu terdiam, menatap tembok penjara yang kosong sembari menghitung semua kesalahannya yang membuatnya berakhir mengenaskan seperti sekarang.

Andai saja, andai saja Nadya tidak menginginkan Kalingga dan segala kenyamanan yang dia dapatkan jika menjadi Nyonya Dharmawan muda mungkin sekarang Nadya akan tidur dengan nyaman di rumah kontrakannya bersama dengan Caraka dan Carita. Andai saja, seandainya Nadya tidak menaruh dendam terhadap Ayunda Dharmawan yang sudah menghajarnya demi membela menantunya, mungkin Nadya masih memiliki wajah cantiknya.

Dendam yang tersulut di hati Nadya adalah awal mula semua nasib buruknya, masih terpatri dengan jelas di ingatan Nadya seolah semuanya baru terjadi kemarin sore Nadya tidak hentinya memasang telinganya, mendengar dan menyimak apa saja yang terjadi pada keluarga Kalingga dan Alana hingga satu waktu saat Nadya mendengar jika Kalingga dan Alana rujuk bahkan berniat kembali bersama di Jakarta, pemikiran busuk hasil hasutan setan membuatnya berbuat nekad.

Nadya merasa rencana balas dendamnya terhadap keluarga Mahesa dan Dharmawan khususnya Alana berjalan dengan sempurna, dengan tega Nadya tidak memberikan makan pada Carita hingga putri kecilnya sakit tepat di hari Alana pulang kembali ke rumah Dharmawan.

Alasan Carita sakitlah yang membuat Nadya datang ke rumah Dharmawan membawa sebotol air keras yang

tersembunyi di dalam tasnya, sungguh saat itu hati Nadya begitu membara dengan perasaan cemburu dan amarah melihat nasibnya timpang jauh dengan nasib Alana, segala hal yang di miliki Alana adalah impiannya dan menghancurkan Alana adalah tujuannya.

Namun sayangnya semesta tidak bisa terus menerus diam melihat betapa jahat tindakannya, untung tidak bisa di raih, dan malang pun tidak bisa di tolak karena alih-alih menghancurkan Alana seperti yang di rencanakan, Nadya sendiri yang hancur berkeping-keping.

Kini karma sedang menghukumnya, segala kejahatan yang dia tanam tengah dia tuai dalam penjar, setiap detik yang berlalu dalam penjara kini Nadya habiskan untuk meratapi semua hal yang sudah terlanjur terjadi.

Terlalu banyak perandaian yang membuat Nadya nyaris gila, kini yang bisa Nadya lakukan hanyalah menjalani hidupnya yang terhukum ini berharap sebagian dosanya dapat di tebusnya.

Satu hal yang bisa di petik dari kelamnya seorang Nadya yaitu keserakahan, dan balas dendam tidak akan pernah membawa keuntungan apapun. Jika kejahatanmu berjalan mulus, bukan berarti takdir tidak memberimu hukuman, karena saat takdir sudah menyatakan vonis akan apa yang sudah kamu tanam, maka duniamu akan terbalik seketika, percayalah, pada saat itu terjadi, sama seperti yang Nadya rasakan sekarang, mungkin kita tidak akan mampu menahan sakitnya sebuah hukuman atas hati yang pernah kita lukai.

Selesai